



LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

ANDA, MEREKA, DAN APA YANG DAPAT
DILAKUKAN BERSAMA



Literasi
Keagamaan
Lintas
Budaya



TEMPLETON
RELIGION
TRUST

LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

Anda, Mereka, dan Apa yang Dapat Dilakukan Bersama

Daniel Adipranata
(Penyunting)

PERKUMPULAN


institut
Leimena

**Literasi Keagamaan Lintas Budaya:
Anda, Mereka, dan Apa yang Dapat Dilakukan Bersama**

Oleh: Chris Seiple, dkk.

Penyunting : Daniel Adipranata
Penata Aksara : Rycko Indrawan S.
Perancang Sampul : Rycko Indrawan S.

Diterbitkan oleh: **Perkumpulan Institut Leimena**
Menara Karya 7th Floor, JL HR Rasuna Said, Blok X-5,
Kavling 1-2, 12950, RT.1/RW.2,
Kuningan, East Kuningan,
Setiabudi, South Jakarta City, Jakarta 12950

Email : info@leimena.org
Web : leimena.org
Telepon : (021) 52880355

ISBN: 978-602-61538-3-8

264 hlm. 14 x21 cm

Copyright © 2023 Institut Leimena

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menyalin—baik secara menyeluruh maupun sebagian—dalam bentuk elektronik, cetak, dan lain sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Pengantar..... | 5 |
| BAGIAN 1: LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA | |
| • Literasi Keagamaan Lintas Budaya (<i>Chris Seiple</i>) | 9 |
| • Kasus Literasi Keagamaan Lintas Budaya (<i>Chris Seiple, Dennis R. Hoover</i>)..... | 23 |
| • Menuju Suatu Permufakatan Global Tentang Lingkungan yang Damai: Memperkenalkan Filosofi Pluralisme Konvenan (<i>W. Christopher Stewart, Chris Seiple, Dennis R. Hoover</i>) | 54 |
| • Profil Narasumber | 92 |
| BAGIAN 2: KOMPETENSI PRIBADI | |
| • Kompetensi Pribadi – Islam (<i>Dr. Alwi Shihab</i>) | 95 |
| • Kompetensi Pribadi – Islam: Memahami Apa yang Agama Saya Ajarkan dengan Pendekatan Multi-, Inter-, & Transdisiplin (<i>M. Amin Abdullah</i>) | 111 |
| • Kompetensi Pribadi – Kristen: Realita, Teologi, dan Praksis Perbedaan: Membangun Kompetensi Literasi Keagamaan Lintas Budaya Para Pendidik Kristen (<i>Ferry Y. Mamahit. Ph. D.</i>)..... | 125 |
| • Profil Narasumber Pelatihan – Kompetensi Pribadi | 158 |

BAGIAN 3: KOMPENTENSI KOMPARATIF

- Kompetensi Komparatif: Memahami Imanku (*Chris Seiple*)... 163
- Kompetensi Komparatif: Mengenal Kekristenan (*Pdt. Dr. Henriette Hutabarat Lebang, M.A.*) 172
- Kompetensi Komparatif: Apa Itu Yudaisme?: Pengenalan Singkat Kepada Keyakinan Yahudi, Keumatan, dan Praktiknya (*Rabi David Rosen, Rabi David Saperstein, dan Dr. Ari Gordon*) 185
- Profil Narasumber Pelatihan – Kompetensi Komparatif.... 209

BAGIAN 4: KOMPENTENSI KOLABORATIF

- Kompetensi Kolaboratif: LKLB (*Chris Seiple*)..... 213
- Kompetensi Kolaboratif: Peran Guru dan Lembaga Pendidikan dalam Membangun Kompetensi Kolaboratif Antar Agama (*Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, Afifur Rochman Sya'rani*) 222
- Kompetensi Kolaboratif: Dengan Kasih dan Sayang: Modal Sosial Kolaborasi Lintas-Agama untuk Perdamaian (*Dra. Yayah Khisbiyah, M.A.*) 243
- Profil Narasumber Pelatihan – Kompetensi Kolaboratif 262

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan seri buku yang berjudul “Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Anda, Mereka, dan Apa yang dapat dilakukan Bersama.” Penerbitan seri buku baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bertujuan untuk menambah referensi literatur terkait konsep dan implementasi Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) dalam masyarakat Indonesia dan juga dunia.

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) adalah sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif).

LKLB didasarkan pada keyakinan bahwa kesadaran dan keyakinan bahwa kebaikan bersama bagi umat manusia akan tercapai bukan ketika keragaman agama dan kepercayaan ditolak atau dilebur menjadi keseragaman, tetapi justru ketika keragaman tersebut diteguhkan dan dikelola bersama oleh para penganutnya yang berbeda melalui proses evaluasi, komunikasi, dan negosiasi bersama untuk menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks lokal maupun global.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis seri buku Literasi Keagamaan Lintas Budaya ini seperti Dr Chris Seiple, Dr Alwi Shihab, Prof Dr Amin Abdullah, Dr Ari Gordon, Rabi David Saperstein, Rabi David Rosen, dan Pdt Dr Henriette T. Hutabarat Lebang, dan para penulis yang lain.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik membangun untuk perbaikan.

Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat baik bagi peserta pelatihan LKLB, kalangan pendidik di sekolah, madrasah, universitas, para pemangku kebijakan, serta masyarakat luas.

Jakarta, 3 Juni 2022

BAGIAN 1

LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

Anda, Mereka, dan Apa yang Dapat Dilakukan Bersama

LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

Oleh Chris Seiple

Ringkasan Eksekutif: Ada Anda, orang lain, dan apa yang Anda lakukan bersama. Literasi keagamaan lintas budaya mengumpulkan suatu pertanyaan mendasar: Jika untuk menyelesaikan tantangan-tantangan global kita bersama menuntut kita terlibat dengan orang-orang yang keyakinannya tidak seperti kita, lalu apa kerangka keterlibatannya? Bagaimana kita harus berpikir tentang keterlibatan ini? Apa ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam keterlibatan ini?

Kerangka keterlibatan ini mengungkapkan tiga kompetensi (cara berpikir) dan tiga ketrampilan (apa yang harus dilakukan) yang bisa digunakan dalam konteks apa pun, sehingga rasa saling menghormati dan rasa percaya dibangun, melintasi harga diri yang berasal dari perbedaan yang mendalam, sambil menghadapi tantangan global kita.

Ini adalah suatu kerangka di mana Anda memutuskan apa yang terbaik bagi Anda. Dan jika menurut Anda kerangkanya bisa lebih baik, tolong beritahukan kepada kami.

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK) perlu dimulai dengan suatu pemahaman tentang dunia apa adanya – bukan dunia yang kita inginkan, atau dunia yang kita yakini, tetapi dunia apa adanya, agar bisa

terlibat secara efektif, efisien, dan ... penuh empati.

Tantangan global kita memiliki dua karakteristik inti. Pertama, tidak ada satu negara atau satu pelaku non-negara pun, tidak ada pemerintah atau organisasi non-pemerintah, yang bisa menyelesaikan tantangan-tantangan yang kita hadapi sendirian. Kedua, sebagai akibatnya, ini bukan pertanyaan tentang *seandainya*, tetapi *ketika* Anda bermitra dengan seseorang yang berbeda dari organisasi Anda, berbeda dari negara Anda, berbeda dari budaya Anda, berbeda dari keyakinan Anda.

Jika pelaku-pelaku individual dan institusi seperti itu akan selalu ada di tengah-tengah tantangan-tantangan global kita—misalnya, perubahan iklim, terorisme, perkembangan ekonomi, dll—maka bagaimana Anda akan melibatkan mereka?

Dengan kata lain, bagaimana praktek atau filosofi Anda dalam bermitra dengan orang lain?

LKLB menyediakan suatu kerangka untuk bekerja sama dengan pihak lain—secara konseptual dan harafiah—untuk membahas dan bahkan menyelesaikan tantangan-tantangan global kita bersama. Namun, LKLB juga merupakan suatu kerangka yang mengharapakan dan mendorong dimasukkannya “agama”—sebagai suatu faktor analitis, setidaknya, dan sebagai suatu kekuatan kebaikan, melalui komunitas-komunitas iman yang secara kolektif dan individual hidup dan bekerja di dalam semua sektor masyarakat, dan negara. Orang-orang beragama seperti ini tidak akan pernah sepakat tentang teologia, tetapi mereka sama-sama setuju bahwa nilai-nilai iman mereka seharusnya menentukan keterlibatan mereka (seperti halnya orang-orang dari kepercayaan dan filosofi-filosofi non-agamawi lainnya).

Jadi, seperti apa proses kemitraan ini “terlihat”? Bagaimana kita masing-masing dapat “menyeberang” ke—yaitu bergerak menuju—pihak lain tanpa mengorbankan substansi keyakinan kita sendiri, atau keyakinan mereka? LKLB menyediakan suatu kerangka bagi diskusi ini—menurut dampak praktisnya. Ada Anda, orang lain, dan apa yang Anda lakukan bersama.

Namun, sebelum melanjutkan, penting untuk mengatakan apa yang bukan merupakan literasi agama lintas budaya. LKLB bukanlah sinkretisme. Bahkan, ini adalah kebalikannya. LKLB meminta peserta-pesertanya untuk berusaha memahami perbedaan-perbedaan mereka untuk bisa menghargai, bukan merendahkan, pihak lain. Para peserta dalam LKLB percaya bahwa setiap manusia memiliki martabat, bahkan setiap manusia memiliki kapasitas dan hal untuk tidak menyetujui keyakinan dan perilaku sesamanya.

LKLB bukanlah sekularisme. Bagi banyak teman-teman Muslim saya di seluruh dunia, “sekularisme” artinya “tidak bertuhan.” Dan sebagian besar orang Muslim yang saya kenal merasa mustahil untuk membayangkan suatu lingkup publik yang tanpa Allah. Sebagai seorang Kristen, saya merasakan hal yang sama.

Penting juga untuk mengatakan bahwa LKLB bukanlah kefasihan; juga bukan ketidaktahuan. Sebaliknya, LKLB adalah kerendahan hati. Mengetahui cukup banyak untuk bisa bertanya dengan tepat tentang orang lain. LKLB cukup banyak bertanya, untuk bisa mendemonstrasikan rasa hormat terhadap “pihak lain”, yang juga adalah sesama kita.

Dengan kata lain: Saya tidak akan pernah memiliki kefasihan penuh dan total untuk memahami keyakinan orang lain, atau budaya mereka di tingkat nasional atau setempat. Saya tidak akan pernah memahami Asia seperti seseorang yang berasal dari Asia; seperti halnya seseorang dari Asia tidak akan pernah memahami Amerika seperti saya memahaminya. Tetapi bisakah kita tahu cukup banyak untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain, sehingga kita bisa bekerja sama dan menyelesaikan sesuatu yang akan menolong semua orang?

Dengan kata lain, LKLB adalah tentang memiliki kerendahan hati untuk Mendengarkan, Mengamati, Memastikan, lalu Terlibat, yaitu praktisnya MENGASIHI, demi semua. Dengan kata lain lagi, Anda mendengarkan dan mengamati dengan hati Anda, Anda memastikan dengan kepala Anda, dan Anda terlibat dengan tangan Anda.

LKLB memiliki tiga kompetensi: pribadi, komparatif, dan kolaboratif. Ketiga kompetensi ini menolong Anda untuk memikirkan proses keterlibatan—yaitu, proses memahami diri sendiri, memahami orang lain sebagaimana ia memahami dirinya sendiri, dan konteks di mana Anda bisa bermitra secara praktis.

Ini tidak mudah. Karena kita semua manusia, kita semua memiliki stereotip. Stereotip lebih mungkin terjadi ketika hanya mengandalkan apa yang telah diberitahukan kepada kita tentang orang-orang beragama lain, ketimbang berusaha mendengarkan untuk memahami, memahami mereka seperti halnya mereka memahami diri mereka sendiri.

Kompetensi pribadi adalah memahami dan memperhitungkan diri sendiri: secara internal, dan dengan kata-kata dan tindakan yang Anda ucapkan dan lakukan, secara eksternal, sebagai akibatnya. Orang bisa membaca kitab sucinya dan diajar di kelas tentang keyakinan lain, tetapi seringkali pemahaman internal tidak terjadi sampai Anda bepergian di luar keluarga dan negara Anda.

Saya ingat pergi ke Registan di Samarkand, Uzbekistan. Ini adalah suatu tempat yang ikonik, di mana banyak dari raksasa-raksasa intelektual di Masa Kejayaan Islam hidup. Saya ingat berdiri di antara beberapa patung mereka – misalnya, Ulugh Begh, al-Biruni, dll.—dan berpikir dalam hati: mengapa saya tidak pernah mendengar tentang mereka?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu menimbulkan lebih banyak pertanyaan tentang bagaimana saya dididik, dan apa yang saya yakini. Apa keyakinan-keyakinan moral saya, dan apa keyakinan saya sebagai orang Kristen, katakan tentang melibatkan seseorang yang memiliki cara pandang yang sangat berbeda, tetapi cara pandang itu begitu intelektual dan kaya secara teologis sehingga saya bodoh jika saya tidak belajar dari padanya.

Saya ingat mengamati sejumlah perempuan menenun suatu permadani sutera di Registan, suatu permadani yang membutuhkan waktu sembilan bulan untuk menyelesaikannya. Mereka memiliki konsep ruang dan waktu yang sangat berbeda. Di Amerika kami menginginkan segalanya

sekarang juga. Kami ingin makanan McDonald sekarang juga. Jika saya tidak mendapatkan makanan dalam lima menit, saya marah. (Selain fakta bahwa makanannya tidak baik bagi saya.)

Jadi, Anda mulai mempelajari berbagai hal tentang orang lain, tetapi yang sebenarnya diajarkannya adalah tentang diri Anda sendiri.

Apa yang saya yakini? Apa yang saya pikirkan? Apa yang dikatakan keyakinan saya tentang melibatkan orang lain?

Setelah melakukan sejumlah refleksi internal, dalam situasi seperti itu, orang tidak bisa tidak jadi mempertimbangkan orang-orang lokal secara tulus, bagaimana cara mereka berpikir, dan mengapa demikian. Jadi, lalu Anda harus mulai berpikir, nah bagaimana pemikiran orang lain?

Saya ingat bepergian ke Indonesia pada bulan Januari 2017, dan bertemu dengan Dr. Ahmad Syafi Maarif. Sangat jelas bahwa ia harus menjadi guru saya. Ia harus mengajari saya. Ia memberi saya bukunya, yang saya kutip:

“... beragama dengan cara yang beradab sama dengan beragama dengan cara yang jujur, tulus, dan murah hati. Yang saya maksud dengan “murah hati” adalah bahwa prinsip pluralisme itu penting; itu terlihat dari kesediaan kita untuk mengakui hak orang lain untuk meyakini bahwa kebenaran terbesar ada pada agama masing-masing, bahkan jika kita tidak menyetujui pendapat mereka. Pada saat yang sama, orang lain harus menghormati posisi orang-orang Muslim yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling benar.

Ungkapan “paling benar” harus dipahami dengan mengingat keyakinan yang berbeda dari setiap penganutnya. Tidak beradab dan mengganggu kedamaian jika mengatakan, “Agama kami adalah yang paling benar dan agama Anda penuh dengan mitos dan kepercayaan yang membingungkan.”

Dr. Maarif mengatakan bahwa kita harus menghormati hak orang lain untuk meyakini bahwa kebenaran terbesar ada dalam agama mereka, bahkan jika kita tidak setuju dengan pendapat mereka. Pada saat yang

sama, orang lain harus menghormati posisi orang-orang Muslim, yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling benar.

Tampaknya adil.

Maarif juga mengatakan bahwa tidak beradab untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap doktrin atau praktik agama orang lain dengan cara yang kasar dan tidak sopan, dan hal itu merusak keberadaban dasar yang kita semua butuhkan dalam masyarakat. Dengan kata lain, tidak menghormati orang lain tidak hanya bertentangan dengan keyakinan Anda, tetapi juga buruk bagi negara Anda. Lebih penting lagi, ketika Anda mengatakan hal-hal yang tidak perlu yang menghina iman orang lain, Anda sebenarnya berbicara melawan iman Anda sendiri. Karena Anda merendahkan orang lain, orang lain yang Allah ciptakan.

Dan inilah yang diajarkan Dr. Maarif kepada saya. Memikirkan pluralisme dengan cara ini, bukan sebagai sinkretis, bukan sekuler, tetapi sebagai ruang publik seperti di Registan Samarkand, di mana setiap orang berkumpul sebagai warga negara yang sama di suatu negara.

Saya juga mempelajari pemikiran fundamental ini dari K.H. Abdul Muhaimin, anggota Nahdlatul Ulama. Ia mengatakan kepada saya: “Al-Qur’an mengajarkan kita untuk menghormati semua umat manusia, bahwa kita semua adalah keturunan Adam.”

Saya memiliki seorang guru dari Muhammadiyah, dan seorang guru dari Nahdlatul Ulama, yang mengatakan hal yang sama, bahkan ketika mereka mengajari saya tentang bagaimana memahami mereka, sebagaimana mereka memahami diri mereka sendiri. Ini adalah kompetensi komparatif.

Ketika kita menggunakan kompetensi-kompetensi pribadi dan komparatif kita, kita memposisikan diri kita untuk bergerak melampaui stereotip tentang satu sama lain, bahkan ketika kita menemukan nilai-nilai yang sama yang melaluinya kita dapat bekerja sama dalam hal-hal yang sangat praktis.

Sebagai contoh, beberapa tahun yang lalu saya diberkati dengan kesempatan untuk bekerjasama dengan pemerintah Tiongkok dan diaspora Tibet.

Dibutuhkan waktu lima tahun untuk membangun hubungan sebelum kami mengadakan pertemuan antara pejabat-pejabat pemerintah dengan beberapa LSM Tibet di Chengdu. Mereka bertemu karena memiliki minat yang sama: bagaimana mengatasi makin meluasnya gurun di Tibet secara praktis. Di antara orang-orang Tibet itu ada LSM “akar rumput” yang ingin membawa padang rumput kembali ke Tibet. Perwakilan dari ibu kota China, Beijing, adalah dua perempuan, keduanya beretnis Tiongkok Han, dan keduanya resmi ateis.

Dengan kata lain, perwakilan top-down dari pemerintah Tiongkok (dan dari kelompok etnis mayoritas) bertemu dengan para pemimpin bottom-up dari komunitas akar rumput (harafiah) yang sangat peduli dengan tanah mereka—sebagian, sebagai penerapan dari agama Buddha mereka.

Jadi, pertemuan ini terjadi setelah bertahun-tahun membangun rasa percaya, untuk melihat bagaimana mereka bisa, secara harfiah, menciptakan akar rumput baru di tanah, sehingga segala sesuatunya bisa tumbuh lagi.

Tapi mereka memiliki kepentingan yang sama untuk membuat bukit pasir menghasilkan makanan lagi untuk semua warga di ruang publik, terlepas dari keyakinan mereka.

Mengapa pertemuan ini berhasil? Karena pertemuan ini sudah banyak dibangun dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya. Kami saling mengenal satu sama lain; kami tidak membiarkan stereotip menuntun langkah kami, tetapi pemahaman kita sendiri tentang diri kita dan sesama kita, sebagaimana mereka memahami diri mereka sendiri, yang memandunya. Meskipun ada perbedaan yang mendalam, ada rasa saling menghormati di antara semua pihak.

Contoh lain datang dari teman saya Akram Khan Durrani. Pada tahun 2002, ia terpilih secara bebas sebagai Ketua Menteri Provinsi

Perbatasan Barat Laut (NWFP) Pakistan, sekarang dikenal sebagai Khyber Pakhtunkhwa.

Melalui beberapa teman yang sama-sama kami kenal, ia mengunjungi saya di Amerika Serikat pada bulan Juli 2005. Ia mengundang saya untuk mengunjunginya di Peshawar pada bulan Oktober 2005, dan sekali lagi pada tahun 2006, ketika kami memutuskan untuk menjadi tuan rumah bersama sebuah konferensi tentang Islam dan Kekristenan pada bulan Mei. 2007.

Ia benar-benar teman saya. Kami benar-benar tidak saling sepakat dalam banyak hal. Tapi kami saling mengasihi dan karena rasa hormat dan kasih yang tumbuh dengan berjalannya waktu, selama dua tahun itu, ia memutuskan bahwa ia ingin mengadakan konferensi, dan ia meminta bantuan saya.

Malam sebelum konferensi ia menyelenggarakan makan malam untuk kami. Tetapi teman saya, bukan hanya mengundang Muslim dan Kristen, memutuskan bahwa ia akan mengundang para pemimpin dari semua komunitas agama di provinsinya. Ia mengundang kaum Syiah dan Ismaili, minoritas yang sangat kecil di bagian dunianya. Namun ia juga mengundang para pemimpin Hindu dan Sikh, yang bahkan mewakili minoritas yang lebih kecil.

Setelah konferensi, para pemimpin Hindu dan Sikh mendatangi saya dan berkata: “Kami ingin meminta maaf karena telah menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dari waktu bicara yang diberikan kepada kami... dan kami ingin mengucapkan terima kasih.”

Saya bertanya mengapa. “Ini adalah pertama kalinya kami dapat berbicara sebagai sesama warga Pakistan dari tradisi kami, ke ruang publik, untuk membagikan bagaimana keyakinan kami ingin membangun dan mendukung semua warga Pakistan, tidak peduli keyakinan atau politik mereka.”

Saat itu saya menjadi paham tujuan dari good governance (tata pemerintahan yang baik). Tujuan dari pemerintahan demokratis adalah menyediakan meja, dan memastikan bahwa setiap orang mendapat

tempat duduk. Tujuan dari pemerintah adalah memastikan bahwa non-mayoritas selalu mendapatkan kursi.

Sebagai seorang Pashtun dan Muslim, teman saya bisa saja mengundang orang-orang yang berpenampilan dan berkeyakinan seperti dirinya. Tapi tanggung jawab kaum mayoritas adalah untuk memastikan bahwa non-mayoritas mendapatkan kursi di meja itu. Itulah satu-satunya cara agar kita dapat benar-benar memahami dan menghormati satu sama lain sebagai penerapan dari keyakinan kita sendiri.

Tentu saja, saya memiliki tanggung jawab untuk menghayati nilai-nilai ini dalam budaya saya sendiri, di mana saya adalah anggota dari mayoritas etno-religius. Saya seorang Kristen, Protestan, di Amerika. Adalah tanggung jawab saya untuk memastikan bahwa non-mayoritas memiliki kursi di meja.

Saya selalu bekerja sama erat dengan teman-teman Muslim saya, kaum Sunni dan Syiah dan Sufi. Melalui hubungan-hubungan ini saya punya teman dari Texas bernama Rashad Hussein. Presiden Biden menominasikannya sebagai Duta Besar AS yang keenam (dan Muslim pertama) bagi Kebebasan Beragama Internasional. Ia memenuhi syarat. Ia adalah mantan utusan khusus untuk OKI. Ia bekerja di bidang kontra terorisme dan melayani di dewan keamanan nasional. Namun masih ada beberapa stereotip tentang Muslim di Amerika.

Jadi seorang pendeta Texas dan saya menulis di suatu kolom opini yang diterbitkan di Dallas, menegaskan dan meminta Senat AS untuk menyetujui dengan suara bulat, teman kami Rashad Hussain sebagai duta besar. Pada bulan Januari 2022, Rashad dikukuhkan oleh Senat AS sebagai Duta Besar Amerika untuk Kebebasan Beragama Internasional.

Kaum mayoritas memiliki tanggung jawab untuk mendukung minoritas dan memastikan mereka selalu duduk di meja. Anda harus mempraktekkan keyakinan Anda. Jika tidak, iman Anda hampa; dan Anda tidak akan memiliki kesempatan untuk mengatasi tantangan praktis yang kita semua hadapi, secara berkelanjutan.

Ketiga kompetensi ini—pribadi, komparatif, dan kolaboratif—memberikan kerangka untuk memikirkan bagaimana *Anda* menjalani iman *Anda*, dalam konteks berbagai agama yang dianut oleh sesama *Anda*.

Juga ada tiga keterampilan untuk membantu mengimplementasikan kerangka itu: evaluasi, negosiasi, dan komunikasi.

Saya tidak bisa berharap untuk menyelesaikan apa pun di dunia ini tanpa mengevaluasi konteks di mana saya berada. Namun, evaluasi seperti itu, dimulai dengan diri sendiri. Saya telah mendapati bahwa evaluasi simultan dari konteks internal dan eksternal baik untuk keduanya.

Saya pernah bertemu dengan kepala madrasah terbesar di Peshawar, Pakistan. Ia tidak suka Amerika. Tapi ia bertemu dengan saya karena kami memiliki teman yang sama, sang Menteri Kepala. Kami memiliki percakapan yang jujur namun sopan.

Ada perkataannya kepada saya yang tidak akan pernah saya lupakan: “Anda orang Amerika menginginkan rasa hormat, kami menginginkan kelembutan.” Saya masih memikirkan perkataan itu. Tapi itu adalah jenis komentar yang memaksa saya mengevaluasi bagaimana ia sampai pada kesimpulan itu; yang pada gilirannya, membuat saya mengevaluasi diri saya dan negara saya.

Evaluasi tidak pernah berhenti.

Berikutnya adalah keterampilan negosiasi. Keterampilan ini juga terjadi secara internal dan eksternal. Suatu kali ada “insiden” di Vietnam Barat Laut, di mana seorang penduduk desa setempat menjadi Kristen. Hal itu mendapat banyak perhatian di Washington, D.C., dan, karena rasa percaya yang saya miliki dengan pemerintah Vietnam, saya mengusulkan kepada mereka agar saya pergi ke desa.

Mereka berkata: “Kami tidak bisa melakukan itu. Itu adalah area yang sangat sensitif dalam hal minoritas etnis-agama, dan desa itu tepat di perbatasan China.” Jadi, kami mulai bernegosiasi. Saya mengatakan kepada mereka bahwa saya tidak memilih tempat itu, tempat itu telah memilih saya. Saya bertanya: “Apakah Anda ingin terlihat buruk atas kejadian ini? Anda membutuhkan seseorang yang dipercaya oleh orang-orang Amerika di Kongres Amerika untuk berkunjung dan melihat sendiri untuk memverifikasi. Kongres tidak akan mempercayai Anda.” Pemerintah mengizinkan saya berkunjung, dan saya dapat mengevaluasi situasi dengan jujur.

Tapi satu negosiasi selalu mengarah ke yang lain. Sesampai di sana, saya harus bernegosiasi dengan para tetua desa, melihat dan mendengarkan (mengevaluasi) sambil melakukannya. Inilah yang saya temukan: tentu saja, orang yang berpindah agama memiliki hak untuk berpindah agama; tetapi ia melakukannya dengan cara yang tidak menghormati budaya desa dan leluhur yang mereka sembah.

Saya menceritakan kisah ini dengan jujur, sehingga semua pihak merasa bahwa sisi “mereka” dari cerita itu diceritakan dengan tepat. Itu hanya mungkin dilakukan karena kami dapat bernegosiasi satu sama lain, memutuskan bahwa setiap orang dapat “menang” jika seorang pengamat independen yang menceritakan kisah tersebut.

Namun, pengalaman seperti ini mau tidak mau akan membuat Anda melihat ke dalam diri Anda sendiri, bertanya: “Apa yang saya percayai? Apa yang akan saya lakukan? Haruskah saya mengubah sesuatu tentang diri saya sebagai hasilnya? ” Dengan kata lain, saat Anda terlibat, Anda belajar lebih banyak tentang, bahkan menegosiasikan, identitas Anda sendiri.

Ketrampilan ketiga adalah komunikasi. Suatu kali saya diminta untuk berbicara di sebuah madrasah di Bannu, tepat di perbatasan antara Afghanistan dan Pakistan.

Saya tidak tahu harus berbuat apa ... jadi saya berdoa.

Saya meminta pimpinan Tuhan dan saya merasa Dia membisikkan “Mazmur 11:7” ... dari kitab Mazmur, mazmur Raja Daud. Dikatakan: “Sebab TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan; orang yang tulus akan memandang wajah-Nya.” Jadi saya berbicara tentang apa arti ayat itu bagi saya.

Apakah saya memperlunak perbedaan antara keyakinan kami? Tidak. Tapi saya berbicara tentang nilai bersama yang kami berdua miliki, keadilan.

Keadilan.

Seperti apa keadilan terlihat di kota Bannu? Seperti apa di kota saya di Virginia? Seperti apa di Indonesia? Ini adalah percakapan yang harus dilakukan di desa global kita.

Kita harus menemukan cara-cara untuk bekerja sama, untuk melayani kebaikan bersama.

Untuk meringkaskan: Ada Anda, ada orang lain, dan apa yang Anda lakukan bersama. Anda harus memiliki kerangka keterlibatan—kompetensi (cara berpikir) dan keterampilan (apa yang harus dilakukan)—jika Anda ingin menyelesaikan pekerjaan yang bisa membantu semua orang.

Melibatkan dunia apa adanya—terutama tantangannya—menuntut kemitraan. Kemitraan itu akan mencakup orang-orang beriman. Banyak dari orang-orang itu akan sepakat dengan Anda; dan banyak yang tidak.

Anda akan membutuhkan kerangka keterlibatan, yaitu kompetensi dan keterampilan literasi agama lintas budaya. Literasi ini bukanlah kefasihan atau ketidakpahaman, tetapi kerendahan hati untuk mendengarkan, mengamati, memverifikasi, dan terlibat. Dengarkan dan amati dengan hati Anda. Verifikasi dengan pikiran Anda. Terlibat dengan tangan Anda.

Tentu saja, Indonesia sudah mengetahui poin-poin tersebut. Seorang teman baik saya, Lamin Sanneh, yang sekarang sudah meninggal, pernah berkata: “Islam di Indonesia itu seperti baju-baju berdesain warna-warni

yang terkenal di Indonesia—Batik. Islam batik adalah Islam yang struktur dan kainnya sama, tetapi penerapannya berbeda dengan warna lokal. Itu terlihat bagus untuk kami dan bagus bagi kami.”

Dan saya pikir, saya berharap seseorang mengatakan hal seperti itu tentang iman saya suatu hari nanti.

Ada prinsip-prinsip umum, keyakinan-keyakinan umum, keyakinan-keyakinan inti yang tidak pernah berubah dalam Islam—inilah baju itu sendiri. Tetapi mereka bervariasi secara lokal saat diterapkan — ini adalah warna dan desain kemejanya.

Mengenakan Batik tidak membuat saya ahli tentang Indonesia. Itu hanya berarti bahwa saya mencoba untuk cukup melek—yaitu, saya mencoba untuk menghormati, dan sensitif, mudah-mudahan mengkomunikasikan bahwa saya mencintai negara Anda dan saya mencintai Batik Anda.

Tapi Batik adalah analogi yang menarik tentang bagaimana kita berpikir tentang agama dan bagaimana hal itu dihayati secara lokal. Karena kita harus memahami orang lain sebagaimana mereka memahami diri mereka sendiri.

Jadi, Islam Batik adalah tentang mengekspresikan keyakinan seseorang karena Anda dengan rendah hati yakin akan hal itu. Artinya, Anda tidak terancam oleh perbedaan keyakinan orang lain.

Hasilnya adalah kapasitas bersama untuk berinteraksi secara lokal karena saling menghormati. Kapasitas Batik ini berakar pada tradisi luar biasa yang Anda miliki, sejak Sumpah Pemuda pada tahun 1928.

Nenek moyang Anda secara sadar memilih untuk menjadi orang Indonesia, meskipun mayoritas dari Anda adalah Muslim. Anda memilih untuk memberikan ruang di meja untuk non-Muslim, untuk non-mayoritas.

Persis seperti ini model yang kita butuhkan di seluruh dunia. Jika kita dapat menjalani model ini, maka dunia akan menjadi lebih aman, lebih bahagia, dan lebih tangguh. Akan terjadi lebih banyak kedamaian. Ini akan menjadi dunia di mana setiap orang menikmati kebebasan penuh untuk beragama dan berkeyakinan, sambil menjalani nilai-nilai sipil dan

secara sukarela menjalankan tanggung jawab moral dalam cara mereka menggunakan kebebasan.

Dan sekali lagi, Islam Batik ini, seperti halnya Literasi Agama Lintas Budaya, bukan untuk memperlunak perbedaan tradisi keyakinan. Menjadi kuat secara teologis, menjadi otentik dalam iman Anda sendiri; begitu kuat sehingga Anda tidak terancam oleh keyakinan orang lain. Yang juga berarti, sederhananya, ada hal-hal dalam hidup yang tidak akan pernah Anda sepakati dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan.

Pendekatan hidup seperti itu adalah “cara gado-gado”.

Di Amerika, kami memiliki pepatah bahwa kami adalah panci peleburan. Saya tidak pernah menyukai ungkapan ini karena jika Anda melebur, dalam panci, itu berarti Anda semua menjadi sama. Dalam bahasa kebijakan pemerintah, Anda bisa menyebutnya asimilasi. Setiap orang harus terlihat seperti mayoritas.

Saya pikir itu salah, secara teologis dan politis. Kita tidak ingin dilebur bersama, kita tidak ingin menjadi sama. Salad Gado-gado adalah integrasi.

Gado-gado mengatakan: “Jangan berbaur dan menjadi sama; tetapi bawalah esensi identitas Anda, esensi bahan Anda. Jangan sampai kehilangan rasamu, jangan sampai kehilangan identitasmu. Ketika kita bersama-sama, kita menjadi lebih baik karena kita melebihi jumlah total dari bagian-bagian kita.”

Inilah anugerah Indonesia. Inilah yang dibutuhkan dunia sekarang, lebih dari sebelumnya. Terima kasih telah mendengarkan dengan sabar seorang Amerika yang mencintai negara Anda.

KASUS LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

Oleh Chris Seiple dan Dennis R. Hoover

Abstrak: Literasi keagamaan lintas budaya adalah suatu pendekatan komprehensif untuk memahami dan melakukan jenis keterlibatan yang membedakan pluralisme konvenan yang kuat dari sekadar “toleransi” keragaman yang acuh tak acuh. Pendekatan seperti itu mengajarkan kompetensi pribadi dan komparatif dari pengetahuan tentang diri sendiri, dan tentang orang lain, serta konteks kolaboratif di mana pengetahuan ini diterapkan. Pendekatan ini juga mengajarkan keterampilan—evaluasi, negosiasi, dan komunikasi—untuk bergerak menuju pihak lain sehingga tujuan bersama dapat diidentifikasi dan diimplementasikan.

Info terjemahan dan kutipan: Ini adalah suatu terjemahan berbahasa Indonesia dari suatu makalah riset yang ditugaskan sebagai bagian dari suatu proyek yang didukung oleh Issachar Fund, the Templeton Religion Trust, dan the Institute for Global Engagement. Makalah yang diterjemahkan ini hanya dipergunakan bagi pendidikan nonkomersial. Versi berbahasa Inggris yang tercatat diterbitkan dalam *The Review of Faith & International Affairs*, Vol. 19, No. 1 (Spring 2021): 1-13, <https://www.tandfonline.com/doi/ful>

[1/10.1080/15570274.2021.1874165](https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1874165). (Copyright © Institute for Global Engagement 2021.)

Kami tidak pernah berniat pergi ke Pakistan. Tetapi pada suatu hari, pada musim gugur tahun 2003, Institute for Global Engagement (IGE), di mana kami berdua dulu bekerja dan kini masih berafiliasi, menerima seorang tamu yang bertanya: “Saya tidak tahu apa yang kalian lakukan – sepertinya kalian membangun jembatan – apakah kalian mau pergi ke Peshawar, Pakistan, dan bertemu dengan Kepala Menteri Provinsi Perbatasan Barat Laut yang baru terpilih?”¹ Sebenarnya mudah untuk menolak. IGE baru berusia tiga tahun. Sebagai badan think-and-do-tank (badan pemikir dan pelaksana), IGE sedang sibuk membangun program pendidikan baru sambil membangun hubungan yang pada akhirnya akan menghasilkan forum di seluruh Asia tentang agama dan supremasi hukum, keamanan, dan kewarganegaraan. Dan kami baru saja mendirikan *The Review of Faith & International Affairs*.

Chris mencari sejumlah nasihat. Pada awal tahun 2004, Chris makan siang dengan Akbar Ahmed, Ketua Studi Islam Ibn Khaldun dan dosen Hubungan Internasional di Universitas Amerika. Ketika ditanya apa yang harus dipertimbangkan tentang peluang untuk memperluas pekerjaan IGE ke Pakistan, khususnya daerah di sepanjang perbatasan Afghanistan antara Peshawar dan Bannu di mana ia pernah menjabat sebagai seorang pegawai negeri Pakistan, Akbar menjawab: “Saya telah menjadi seorang Pashtun selama 3.000 tahun, seorang Muslim selama 1.400 tahun, dan seorang Pakistan selama 57 tahun.”

Poin Akbar singkat dan mendalam. Akbar mengenal siapa dirinya. Dia fasih dalam budayanya, keyakinannya, dan negaranya—melintasi ruang dan waktu. Apakah kita meleak (betul-betul mengenal) tentang siapa diri kita, apalagi tentang orang-orang di Perbatasan Barat Laut, dan tradisi iman mereka? Bisakah kita memahami diri kita sendiri, dan dapatkah kita mengerahkan kemauan dan keterampilan untuk benar-benar memahami orang-orang Muslim Pashtun di Pakistan?

Akbar mengatakan bahwa untuk berhasil memasuki budaya Pashtun-Muslim di Pakistan Barat Laut—yaitu, untuk mengembangkan dan mengimplementasikan proyek-proyek berkelanjutan, bersama-sama—kami akan membutuhkan lebih dari sekadar niat baik, lebih dari sekadar keakraban tingkat permukaan dengan negara itu. Seperti halnya keterlibatan apa pun, kami harus menelaah motivasi dan kepentingan kita, dan mereka. Kami harus memikirkan baik-baik apa yang kami pikirkan tentang diri kami sendiri, dan apa yang kami yakini untuk memasuki suatu bangsa dan budaya yang begitu berbeda dari kami sendiri. Kami juga harus memikirkan bangsa itu dan budaya mereka, dan bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri; *dan*, bagaimana mereka memahami keterlibatan suatu bangsa dan budaya yang sangat berbeda dari mereka sendiri. Kemudian, sebagai hasilnya, kami harus memikirkan tujuan-tujuan apa yang bisa kami kembangkan dan terapkan bersama mereka.

Kami memiliki *keinginan* untuk mengembangkan suatu kompetensi mendalam tentang diri kami sendiri, tentang orang-orang Pashtun, dan apa yang mungkin kami lakukan bersama; tapi, sejujurnya, kami tidak memiliki *keterampilan* untuk melakukannya. Dalam pertemuan pertamanya dengan Kepala Menteri Provinsi Perbatasan Barat Laut, Chris mendapati dirinya bertanya: “Mengapa Anda melakukan apa yang Anda lakukan?” Ketua Menteri menjawab: “Saya percaya bahwa Sang Pencipta akan meminta pertanggungjawaban saya atas cara saya mengatur rakyat saya.” Chris tidak memperkirakan jawaban itu, apalagi sepakat bahwa ia juga mempercayai hal yang sama (walaupun ia juga tahu bahwa ia memiliki perbedaan teologis dan politik yang sangat besar dengan Kepala Menteri). Tapi begitulah Chris saat itu: sama sekali tidak siap untuk mengevaluasi, bernegosiasi, dan/atau mengomunikasikan moment itu, karena ia tidak memiliki keterampilan kompetensi tentang dirinya sendiri, orang lain, dan apa yang bisa dilakukan bersama.

Maka dimulailah suatu proses pembelajaran yang berlanjut hingga hari ini. Chris akhirnya melakukan beberapa perjalanan ke Pakistan,

menjalin pertemanan dengan banyak orang, yang dengan siapa IGE kemudian bekerja dalam berbagai proyek inovatif (misalnya, suatu program fellow di Universitas Sains dan Teknologi di Bannu). Proses kemitraan ini berlangsung lebih cepat karena kedua belah pihak berusaha mengenal keyakinan dan budaya mereka sendiri sekaya dan sedalam mungkin, dan cukup dalam tentang keyakinan dan budaya pihak lain untuk menunjukkan rasa hormat yang tulus (bukan hanya “toleransi”) terhadap esensi dari identitas satu sama lain. Rasa hormat yang diberikan adalah terhadap martabat yang melekat pada satu sama lain, dan keyakinan yang dipegang teguh (sambil tidak menyiratkan dukungan menyeluruh atas keyakinan orang lain). Melintasi budaya etnis dan politik yang berbeda, serta perbedaan teologis yang tidak dapat direkonsiliasikan, mereka belajar sepakat untuk tidak setuju, dengan cara yang menyenangkan, dan dengan demikian belajar bekerja sama, secara praktis.

Model dan pola pikir ini, didorong oleh pengalaman serupa di negara lain, menetapkan pola pengorganisasian pekerjaan IGE di tahun-tahun awal, dan terus memandu pekerjaannya dalam konteks-konteks yang menantang di seluruh dunia—China, Vietnam, Laos, Myanmar, Uzbekistan, Irak Utara, dan sebagian Afrika Utara dan Timur—serta Center for Women, Faith & Leadership, yang memastikan bahwa gender merupakan dimensi integral dari keterlibatan IGE di setiap tempat. Dalam setiap situasi ini, kuncinya selalu sama: pertama-tama berusaha untuk memahami esensi identitas diri sendiri, serta identitas orang lain, sebelum terlibat untuk menciptakan suatu hubungan yang mampu menemukan nilai-nilai bersama, dan kepentingan bersama, sesuai dengan suatu proyek bersama.

IGE tidak menggunakan frasa “literasi keagamaan lintas budaya” untuk menggambarkan apa yang dilakukannya, tetapi, jika direnungkan, frasa tersebut menangkap inti etos dan metodologi keterlibatan IGE. Seperti yang ditunjukkan oleh tulisan dan konferensi kami selama 20 tahun pertama IGE, kami terus menelaah dan menganalisis diri kami sendiri, serta mitra potensial kami dan konteks mereka, sebelum

menerapkan ide-ide yang dikembangkan bersama. Kami juga telah berusaha membekali orang lain di seluruh dunia, dari agama apa pun atau tanpa agama apa pun, untuk sama-sama mempertimbangkan dan memasukkan agama—dalam disiplin akademis dan sektor profesional mereka—setidaknya sebagai faktor analitik, karena memahami bahwa agama berpotensi, tergantung pada konteksnya, suatu kekuatan yang luar biasa bagi kebaikan, atau kejahatan.²

Konten Global

Para pakar yang merupakan spesialis dalam studi agama tentu saja sudah lama memperdebatkan nilai penting dari pendidikan perbandingan agama. Namun baru setelah serangan teroris 11 September 2001, suatu urgensi yang lebih besar tentang literasi keagamaan mulai berakar. Selain itu, proses globalisasi—dan reaksi terhadap proses tersebut—selama dua dekade berikutnya semakin meningkatkan kebutuhan literasi keagamaan lintas budaya di hampir setiap sektor masyarakat dan pemerintahan, di dalam negeri dan lintas negara.

Globalisasi meliputi banyak hal, tetapi tampaknya memiliki dua efek utama, yang kadang-kadang berlawanan. Pertama, dan yang paling jelas, globalisasi menciptakan atau memperburuk masalah yang hanya dapat diselesaikan melalui kemitraan berbasis luas. Tantangan global yang saling terkait saat ini—mulai dari perdagangan hingga terorisme, perubahan iklim hingga kontraproliferasi, pembangunan hingga pencegahan serangan, dan (perawatan) kesehatan hingga hak asasi manusia—menuntut perspektif yang berbeda, serta kemitraan yang berbeda di antara individu dan institusi yang tidak akan memiliki latar belakang keyakinan atau orientasi pandangan dunia yang sama. Kami percaya bahwa di suatu dunia di mana tidak ada tantangan global yang dapat diselesaikan oleh satu negara atau pelaku non-negara saja, ini bukan suatu pertanyaan *apakah* tetapi *apan* Anda bermitra dengan individu atau lembaga yang tidak berpikir, bertindak, atau percaya seperti Anda.

Dengan kata lain, terlepas dari perbedaan epistemologi spiritual dan/atau kerangka kerja etis kita, menemukan suatu cara untuk bekerja sama adalah bagi kepentingan kita bersama. Artinya—secara sadar atau tidak sadar—masing-masing dari kita akan memiliki suatu titik tolak moral yang berbeda yang secara de facto menjalankan filosofi pihak lain dalam membangun kemitraan praktis. Keterlibatan global yang berdasarkan kepentingan pribadi kita mau tidak mau mencerminkan apa yang kita yakini tentang orang lain, suatu mitra yang dibutuhkan, yang tidak memiliki keyakinan seperti kita.

Efek kedua globalisasi adalah dampak konstannya terhadap identitas. Transfer informasi yang terus-menerus dan peningkatan mobilitas yang dipercepat oleh globalisasi tak terhindarkan menantang cara kita memahami dan menganggap diri kita sendiri, orang lain, dan dunia. Dalam situasi terbaik, perjumpaan dan keterlibatan berprinsip dengan kerangka agama dan filosofis yang berbeda memperkuat identitas kita saat kita mempertimbangkan ajaran dan pemikiran bahwa, terlepas dari berbagai perbedaan, dapat menambatkan identitas spiritual/moral kita pada orang lain (yaitu, Aturan Emas dalam Matius 7:12).

Tetapi kita juga tahu bahwa informasi dapat dimanipulasi untuk digunakan dan/atau menciptakan ancaman nyata terhadap identitas kita. Sayangnya, terlalu sering orang tidak dapat menjalani identitas mereka karena keyakinan mereka ditafsirkan sebagai suatu ancaman. Setiap tahun sejak tahun 2007 Pew Research Center telah mengukur pembatasan pemerintah terhadap agama di seluruh dunia. Pada tahun 2018 (tahun terakhir di mana data lengkap tersedia), pembatasan agama mencapai titik tertinggi sepanjang masa (Pew Research Center 2020). Jumlah total negara dengan tingkat pembatasan pemerintah “tinggi” atau “sangat tinggi” juga meningkat, naik dari 52 pada tahun 2017 menjadi 56 pada tahun 2018. Pew juga melaporkan indeks permusuhan sosial yang melibatkan agama. Pada tahun 2018 indeks ini sedikit turun—tetapi setelah mencapai titik tertinggi sepanjang masa pada tahun 2017.

Dengan penindasan dan permusuhan seperti itu, mungkin tidak mengherankan bahwa dunia kita sekarang mengalami paling banyak jumlah orang yang kehilangan tempat tinggal sejak Perang Dunia II. Menurut PBB, lebih dari 80 juta orang telah mengungsi dari rumah mereka (UNHCR 2020). Terlalu sering, orang-orang melarikan diri dari konflik di mana agama tampaknya telah digunakan untuk mengesahkan kekuatan dari satu kelompok (seringkali mayoritas etno-religius) terhadap kelompok lain (biasanya etno-religius minoritas) (Theodorou 2014; lihat juga Falk 2019 dan C. Seiple 2016).

Gabungan kedua efek globalisasi yang saling berlawanan ini—suatu kebutuhan akan kemitraan di mana kita tidak mau (tidak berkehendak) dan/atau tidak mampu (tidak memiliki keterampilan) untuk bermitra karena (dirasakan) ancaman terhadap identitas kita masing-masing—menghasilkan suatu dunia yang mengalami gangguan dan dislokasi secara konseptual, geografis, dan spiritual. Sulit untuk bekerja sama ketika identitas kita didefinisikan sebagai bertentangan, dan/atau berada di bawah ancaman, dari orang lain. Tak pelak, orang jadi menderita, bertanya mengapa, dan mencari-cari makna.

Secara global, agama tetap menjadi suatu kekuatan yang merasuk, yang dapat digunakan untuk kebaikan dan keburukan. Dengan demikian, pertarungan untuk literasi dan iliterasi keagamaan lintas budaya adalah tinggi. Seperti yang ditulis oleh Stephen Prothero, seorang pemimpin di bidang literasi keagamaan: “Iliterasi keagamaan lebih berbahaya karena agama adalah konstituen budaya yang paling mudah berubah, karena agama di samping merupakan salah satu kekuatan terbesar untuk kebaikan dalam sejarah dunia, telah menjadi salah satu kekuatan terbesar untuk kejahatan” (Prothero 2007, hal. 17).³

Bidang Literasi Keagamaan yang Sedang Berkembang

Dalam konteks Amerika, bidang literasi keagamaan sudah melewati suatu ambang kesadaran publik pada tahun 2007, dengan diterbitkannya beberapa buku penting. Yang paling banyak dikutip adalah buku terlaris

menurut *New York Times Religious Literacy: What Every American Needs to Know About Religion—But Doesn't* (Literasi Keagamaan: Apa yang Perlu Diketahui Setiap Orang Amerika Tentang Agama—Tapi Tidak Demikian), oleh Prothero. Prothero menulis Literasi Keagamaan “untuk menghasilkan warga negara yang cukup tahu tentang Kekristenan dan agama-agama dunia agar dapat berpartisipasi secara bermakna—baik di aliran kiri maupun kanan—dalam debat publik yang bernuansa agama.” Dia tidak memiliki favoritisme Kekristenan tetapi hanya menamai sebuah fakta: berbagai pemahaman tentang Kekristenan memainkan peran penting dalam pendirian dan evolusi Amerika Serikat. Menurut Prothero, seseorang tidak dapat menjadi seorang warga negara AS yang sepenuhnya terlibat kecuali jika orang itu secara fungsional melek tentang sejarahnya, sebuah sejarah dimana diksi Alkitab dan doktrin teologis memainkan suatu peran penting dalam pembentukannya (dan masih berlaku). Prothero mendefinisikan literasi keagamaan sebagai “kemampuan untuk memahami dan menggunakan blok pembangunan dasar dari tradisi keagamaan—istilah-istilah, simbol-simbol, doktrin-doktrin, praktik-praktik, ucapan-ucapan, karakter-karakter, metafora-metafora, dan narasi-narasi penting dalam kehidupan sehari-hari” (Prothero 2007, hal. 12).

Diane Moore—pemimpin lain dalam bidang literasi keagamaan yang baru berkembang—setuju bahwa fakta-fakta tentang agama itu penting, dan bahwa fakta-fakta itu harus diajarkan di sekolah umum Amerika (juga demi kewarganegaraan). Tetapi dia merasa harus menambahkan bahwa fakta tentang agama tidak berdiri sendiri. Mereka harus ditempatkan dan dipahami dalam konteksnya. Misalnya, pemahaman tentang penderitaan sangat penting bagi iman Kristen; tetapi pemahaman itu, dan bagaimana hal itu membentuk penerapannya pada akhirnya, kemungkinan besar akan berbeda menurut konteks sosial-budaya dan sejarah dari apakah kelompok orang percaya yang bersangkutan adalah bagian dari etnis mayoritas atau minoritas (misalnya, gereja kulit putih dan kulit hitam di US). Selain itu, konteks-

konteks ini juga harus diajarkan, dan cara mengajarkannya berdasarkan refleksi yang penuh kesadaran dan berkelanjutan.

Dalam bukunya tahun 2007, *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education*, Moore membuat suatu pembelaan tiga lapis untuk pendekatan multi-disiplin studi budaya dan upayanya untuk menyebutkan lensa yang relevan, fakta yang ada, dan bias yang inheren. Pendekatan holistik ini (Moore 2007, 5) mengasumsikan bahwa:

- “[T]anpa suatu pemahaman dasar tentang keyakinan, simbol-simbol, literatur, dan praktik yang terkait dengan tradisi agama dunia, sebagian besar sejarah dan budaya menjadi tidak dapat dipahami. Agama selalu dan terus terjalin ke dalam rajutan budaya dan peradaban dengan cara yang tidak dapat dipisahkan. Kegagalan untuk mengenali fakta ini melemahkan pemahaman kita tentang pengalaman manusia dan mengirimkan pesan palsu bahwa agama pada dasarnya adalah suatu fenomena individu dan bukan suatu fenomena sosial.”
- “[C]ara pandang religius memberikan kerangka kerja alternatif untuk mengkritik asumsi budaya normatif. ... [M]empelajari agama dapat berfungsi untuk meningkatkan ketimbang menggagalkan pemikiran kritis dan imajinasi budaya tentang badan dan kapasitas manusia.”
- “[P]engetahuan tentang prinsip-prinsip dan struktur-struktur dasar agama-agama dunia sangat penting bagi suatu demokrasi yang berfungsi di zaman kita yang semakin pluralistik.”

Moore (2007, 56) lalu meneruskan mendefinisikan literasi keagamaan sebagai

kemampuan untuk melihat dan menganalisis persinggungan mendasar antara agama dan kehidupan sosial/politik/budaya melalui berbagai lensa. Secara khusus, seseorang yang melek

agama akan memiliki 1) suatu pemahaman dasar tentang sejarah, teks sentral, kepercayaan, praktik, dan manifestasi kontemporer dari beberapa tradisi keagamaan dunia saat mereka muncul dan terus dibentuk oleh sosial, sejarah, dan konteks budaya; dan 2) kemampuan untuk membedakan dan mengeksplorasi dimensi agama dari ekspresi politik, sosial, dan budaya lintas waktu dan tempat ... Pemahaman literasi keagamaan ini menekankan suatu metode penyelidikan ketimbang hanya bergantung kepada pengetahuan konten yang spesifik, meskipun keakraban dengan manifestasi sejarah merupakan suatu fondasi penting untuk memahami persinggungan keagamaan dengan dimensi-dimensi lain dari kehidupan sosial manusia.

Tulisan-tulisan berpengaruh ini menetapkan pola untuk hal-hal yang mengikuti dalam bidang literasi keagamaan yang sedang berkembang: suatu penekanan Amerika dalam sekolah dasar (K-12) untuk memahami orang lain, tetapi tidak selalu memahami (peran) diri dalam keterlibatan dengan pihak lain. Sebagai contoh, juga pada tahun 2007, First Amendment Center menerbitkan *Finding Common Ground: A First Amendment Guide to Religion and Public Schools* (Haynes dan Thomas 2007). Mereka berargumen bahwa pendidikan umum sangat tidak lengkap tanpa memberikan setidaknya pengetahuan dasar tentang agama, dan mereka menentang kesalahpahaman yang meluas tentang pemisahan konstitusional gereja dan negara sebagai sesuatu yang menghalangi pengajaran *tentang* agama (dari sudut pandang nonsektarian).

Pada tahun 2010 American Academy of Religion (AAR) mengeluarkan *Guidelines for Teaching about Religion in K-12 Public Schools in the United States* (Pedoman Pengajaran tentang Agama di Sekolah Umum K-12 di Amerika Serikat). Diproduksi oleh gugus tugas AAR yang diketuai oleh Diane Moore, Pedoman tersebut mengartikulasikan alasannya untuk pendidikan literasi keagamaan sebagai berikut: “Iliterasi keagamaan 1) tersebar luas, 2) memicu prasangka dan antagonisme, dan 3) dapat dikurangi dengan pengajaran tentang agama di sekolah umum yang menggunakan suatu perspektif akademik non-kebaktian, yang disebut studi agama”

(AAR Religion in the Schools Task Force 2010). Berdasarkan pencapaian ini, pada tahun 2011 Moore mulai meletakkan dasar untuk suatu Proyek Literasi Keagamaan yang berbasis di Harvard Divinity School.

Pada tahun 2015, Adam Dinham dan Matthew Francis menerbitkan buku mereka yang telah diedit, *Religious Literacy in Policy and Practice* (Literasi Keagamaan dalam Kebijakan dan Praktik), di dalamnya mereka berpendapat (Dinham dan Francis 2015, hal. 257, 266, 270) bahwa literasi keagamaan “adalah suatu konsep yang fleksibel dan cair yang dikonfigurasi secara beragam dan diterapkan dalam konteks di mana hal itu terjadi... [L]iterasi agama tentu merupakan suatu ide non-didaktik yang harus disesuaikan dengan lingkungan tertentu.” Mereka selanjutnya menyimpulkan bahwa

letak literasi keagamaan adalah pada memiliki pengetahuan tentang setidaknya beberapa tradisi agama, dan kesadaran tentang dan kemampuan untuk mencari tahu tentang tradisi lainnya. Tujuannya adalah untuk menghindari stereotip, berhubungan, menghormati, dan belajar dari orang lain, serta membangun hubungan baik terlepas dari perbedaan. *Ini adalah suatu upaya sipil ketimbang relijius, dan berusaha untuk menyokong suatu masyarakat multi-agama yang kuat, yang mencakup orang-orang dari semua tradisi kepercayaan maupun yang tanpa kepercayaan, dalam suatu konteks yang penuh kecurigaan dan kecemasan tentang agama dan kepercayaan ... [penekanan ditambahkan]*

Dengan demikian, literasi keagamaan “paling baik dipahami sebagai suatu kerangka kerja yang harus dikerjakan dalam konteks. Dalam hal ini, lebih baik berbicara tentang literasi keagamaan dalam bentuk jamak daripada literasi dalam bentuk tunggal.”

Pada tahun 2015 juga, Moore mendirikan Proyek Literasi Keagamaan di Harvard Divinity School, yang antara lain telah berusaha untuk menerapkan literasi keagamaan di berbagai bidang profesional, menyelenggarakan simposium-simposium di bidang-bidang seperti media dan hiburan, jurnalisme, layanan imigrasi, dan aksi kemanusiaan.

Misalnya, sebuah studi pada tahun 2017 bersama Oxfam melihat literasi keagamaan dari LSM yang bergerak dalam bidang bantuan dan pembangunan berbasis agama (Gingerich et al. 2017). Moore juga menambahkan pertimbangan “kekuasaan dan ketidakberdayaan” ke metodenya untuk mengeksplorasi literasi keagamaan, menyatakan bahwa harus kita harus bertanya tentang “perspektif mana yang menonjol secara politik dan sosial,” dan mengapa (Moore 2015).

Pada tahun 2017, the U.S. National Council for Social Studies (Dewan Nasional untuk Studi Sosial AS), melalui dukungan dari AAR dan Religious Freedom Center, menambahkan studi keagamaan ke dalam “C3 Framework for Social Studies State Standards” (National Council for Social Studies 2017). Merefleksikan Kerangka ini, Direktur Religious Freedom Center (saat itu) Charles Haynes berkomentar: “Literasi keagamaan sangat penting untuk mempertahankan eksperimen Amerika dalam kebebasan dan keragaman beragama. Hanya dengan mendidik siswa tentang agama dan kepercayaan dengan cara yang sehat secara konstitusional dan akademis, Amerika Serikat dapat terus membangun satu bangsa yang terdiri dari banyak budaya dan kepercayaan” (National Council for Social Studies n.d.).

Pada tahun 2018 bidang literasi keagamaan yang mulai berkembang mulai mempertimbangkan aplikasi global, serta peran dari orang yang mencari literasi keagamaan tentang agama lain. Benjamin Marcus dari Religious Freedom Center, misalnya, memperingatkan tentang suatu peniruan linguistik dari agama lain saat berhubungan dengan agama tersebut. Marcus (2018) memperhatikan bahwa “Orang Amerika membaca dunia dengan lancar menggunakan bahasa agama mereka sendiri, tetapi banyak yang tidak mampu memahami bahasa agama lain dalam kehidupan publik.” Untuk benar-benar memahami dan menghormati orang lain “membutuhkan kemampuan untuk mengurai bahasa religius dan menganalisis bagaimana individu-individu dan komunitas-komunitas menghargai setiap komponen dengan identitas agama mereka.”

Pendidikan literasi keagamaan juga mulai berkembang di luar usia

sekolah K-12 ke pendidikan tinggi. Douglas Jacobsen dan Rhonda Hustedt Jacobsen menunjukkan caranya dalam buku penting mereka yang terbit pada tahun 2012, *No Longer Invisible: Religion in University Education*. Salah satu contoh meningkatnya minat terhadap literasi keagamaan di tingkat universitas terjadi pada bulan Januari 2018, ketika Chris mengajar “Cross-Cultural Religious Literacy & Leadership in an Age of Partnership” (Literasi & Kepemimpinan Keagamaan Lintas Budaya di Era Kemitraan) untuk pertama kalinya di Jackson School of International Studies di University of Washington. Kelas ini dihasilkan dari pengalaman Chris di IGE serta adanya suatu dana hibah “Bridging the Gap” dari Carnegie Endowment yang dimaksudkan untuk membantu akademi ini menjadi lebih relevan bagi pembuat kebijakan. Melalui kelas ini, dan karyanya bersama Templeton Religion Trust, Chris mulai memikirkan bagaimana literasi keagamaan dimulai dengan diri sendiri, dan bagaimana hal itu diterapkan secara global bersama orang lain, dalam konteks yang berbeda (Lihat C. Seiple 2018a, 2018b). Pada bulan Maret 2019, Dewan Bupati Universitas Washington dengan suara bulat menyetujui “Cross-Cultural Religious Literacy” sebagai suatu sertifikat kelulusan.⁴

Pengakuan literasi keagamaan sebagai suatu prioritas dalam pendidikan tinggi mengalami langkah maju lainnya pada bulan November 2019, ketika AAR menerbitkan “Religious Literacy Guidelines: What U.S. College Graduates Need to Know about Religion” (Pedoman Literasi Keagamaan: Apa yang Perlu Diketahui Lulusan Perguruan Tinggi AS tentang Agama). Menggemakan karya katalitik Diane Moore, yang ikut memimpin laporan tersebut, AAR (2019) menyatakan:

Literasi keagamaan membantu kita memahami diri sendiri, memahami satu sama lain, dan memahami dunia tempat kita hidup. Ini mencakup kemampuan untuk:

- Memahami pengetahuan yang akurat dan kredibel tentang tradisi dan ekspresi agama yang beragam

- Mengakui keragaman internal dalam tradisi-tradisi agama
- Memahami bagaimana agama telah membentuk—dan dibentuk oleh—pengalaman dan sejarah individu, komunitas, bangsa, dan wilayah
- Menafsirkan cara ekspresi keagamaan memanfaatkan simbol budaya dan representasi artistik dari waktu dan konteksnya
- Membedakan pernyataan-pernyataan pengakuan atau preskriptif yang dibuat oleh agama dari pernyataan-pernyataan yang sifatnya deskriptif atau analitis.

Kemudian, dalam Lampiran B pedoman tersebut, AAR lebih memperhatikan orang yang berusaha berhubungan dengan orang-orang dari agama lain, mendefinisikan literasi keagamaan sebagai

kemampuan untuk memahami dan menganalisis peran agama dalam kehidupan pribadi, sosial, politik, profesional, dan budaya. Literasi keagamaan menumbuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan lulusan berpartisipasi—dengan cara yang terdidik—dalam kehidupan bermasyarakat dan berkomunitas; untuk bekerja secara efektif dan kolaboratif dalam konteks yang beragam; untuk berpikir secara reflektif tentang komitmen terhadap diri mereka sendiri dan orang lain; dan untuk menumbuhkan kesadaran diri.

Pada bulan Oktober 2020, Moore juga meluncurkan program Master of Religion and Public Life di Harvard Divinity School untuk “memajukan pemahaman publik tentang agama demi mewujudkan suatu dunia yang adil dan damai.”⁵

Implikasi

Sebagai ringkasan sejauh ini, ada beberapa dimensi terhadap “literasi keagamaan” dalam pengertian yang sepenuh-penuhnya. Yang

pertama adalah pengakuan akan perbedaan implisit antara keragaman dan pluralisme. Keberagaman adalah adanya perbedaan. Ini adalah toleransi berdampingan. Diana Eck, direktur Harvard Pluralism Project, menulis:

Pluralisme bukanlah sekedar keragaman saja, tetapi keterlibatan energik dengan keragaman. Keanekaragaman dapat dan telah berarti penciptaan ghetto-ghetto keagamaan masing-masing dengan sedikit lalu lintas antar atau di antara mereka. Saat ini, keragaman agama adalah sesuatu yang memang ada, tetapi pluralisme bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja; ini adalah sebuah prestasi. (Eck n.d.)

Elemen kunci kedua, karenanya, adalah keterlibatan. Jika kita ingin maju lebih dari sekedar toleransi, kita akan membutuhkan kemauan dan keterampilan untuk terlibat. Keterlibatan membutuhkan suatu pemahaman tentang motivasi dan minat orang lain, dan sejumlah kesadaran akan diri sendiri. Melibatkan seorang aktor religius tidak berbeda dengan melibatkan seorang pelaku sekuler—prosesnya masih membutuhkan pemahaman tentang apa yang Anda dan pihak lain cari, dan mengapa. “Literasi keagamaan” setidaknya menjadi suatu alat untuk memahami agama lain. Tentu saja, Prothero, Moore, dan Marcus, antara lain, akan mulai dari sana.

Namun, benar juga bahwa sebagian besar penulis akan setuju bahwa konteks berada pada inti dari “literasi keagamaan” sebagai suatu sarana untuk memahami, jika bukan aplikasinya. Oleh karena itu, penilaian dan fleksibilitas merupakan karakteristik penting, dengan berbeda-bedanya individu, situasi, dan konteks. (Fleksibilitas juga penting karena, seperti yang ditunjukkan oleh survei di atas, literasi keagamaan itu sendiri adalah konsep yang terus berkembang.) Dan jika literasi keagamaan bergantung pada konteks, maka pasti juga berkaitan dengan hubungan. Logika ekstrapolatif seperti itu menunjukkan bahwa literasi keagamaan yang diperlukan untuk melibatkan yang lain membutuhkan pemahaman multi-level dan multi-arah—termasuk

pemahaman tentang situasi dan tempat, dan, pemahaman tentang diri sendiri, ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang yang lain dan dengan tempatnya.

Oleh karena itu, literasi keagamaan bersifat relasional meskipun secara implisit, mengingat banyak hal yang tidak diketahui, menuntut suatu pendekatan yang rendah hati dalam keinginannya untuk beralih dari sekadar toleransi keragaman ke pluralisme proaktif dan nonrelativistik, melalui keterlibatan timbal balik. Sebenarnya, itu adalah suatu tanggung jawab warga negara. Dalam diskusinya tentang “pluralisme yang mendalam”, William Connolly (2005, hal. 64-65) menulis:

Dalam kasus yang ideal, masing-masing agama dengan demikian *menanamkan* nilai religius akan keramahtamahan dan nilai sipil dari kedermawanan presumtif ke dalam praktik relasionalnya. Ia memasukkan kesopanan relasional ke dalam praktik ritualnya untuk memperkuat satu sisi keyakinannya sendiri—perintah untuk mempraktikkan keramahtamahan terhadap agama lain yang hidup berdampingan dengannya—dan untuk mengurangi tekanan di dalamnya untuk menekan atau meminggirkan agama lain. Untuk berpartisipasi dalam ranah publik sekarang ini tidak mengharuskan Anda untuk meninggalkan iman Anda di rumah demi kepentingan alasan sekuler (atau salah satu penggantinya); hal itu melibatkan dicampurkannya ke dalam praktik relasional dari iman itu sendiri, suatu kesiapan awal untuk bernegosiasi dengan kemurahan hati dan kesabaran yang presumtif dalam banyak situasi di mana permintaan bantuan untuk aturan-aturan umum yang keropos lintas agama, prosedur publik, nalar, atau pertimbangan tidak cukup untuk masalah yang dihadapi ...

Negosiasi dari etos pluralisme seperti itu, pertama, menghormati ciri iman yang tertanam; kedua, memberikan ekspresi pada suatu elemen sekejap yang diam-diam terbentuk berupa kepedulian, keramahtamahan, atau kasih bagi perbedaan di sebagian besar agama; ketiga, mengamankan keyakinan-keyakinan tertentu dari

penganiayaan; dan, keempat, menawarkan kesempatan terbaik bagi beragam agama untuk hidup berdampingan tanpa kekerasan sambil mendukung kondisi sipil pemerintahan bersama. Hal ini tidak muncul dalam suatu universalisme sederhana di mana satu citra yang superior menetapkan standar di mana-mana atau dalam suatu relativisme budaya di mana satu keyakinan berlaku di sini dan yang lain di sana. Ini bukan universalisme atau relativisme dalam mode sederhana masing-masing. Ini adalah pluralisme yang mendalam.

Jaringan hubungan yang saling berkaitan antar dan di antara orang-orang beragama (dan non-beragama) membutuhkan, seperti yang ditekankan Connolly, keterampilan negosiasi. Namun, negosiasi dimulai dengan keterampilan evaluasi (yaitu, kapasitas untuk menilai dan menganalisis berbagai dinamika yang ada); dan dimulai dan diakhiri dengan keterampilan komunikasi (cara mengatakan sesuatu, atau tidak dikatakan, seringkali lebih penting daripada apa yang dikatakan). Jaringan hubungan ini juga membutuhkan, seperti yang dikatakan Connolly, nilai-nilai terbaik seseorang, serta suatu pemahaman yang tajam tentang dinamika kekuasaan yang ada (yang dapat mengakibatkan kekerasan, jika tidak dikelola dengan baik).

Tentu saja, ini adalah pengalaman kami dalam bekerja dengan IGE selama bertahun-tahun. Kami selalu menemukan orang-orang baik di mana-mana, terlibat sesuai dengan keyakinan dan hati nurani mereka yang terbaik, dan sebagai suatu tanggung jawab sipil, menghayati nilai-nilai amal, keramahan, dan rasa hormat terhadap orang (beragama) lain. Namun benar juga bahwa kami selalu menemukan isu-isu kontroversial yang selalu mengacu pada dinamika kekuasaan lokal antara etnis dan/atau agama mayoritas dengan etnis dan/atau agama minoritas. Misalnya, akses ke pendidikan, ibadah, dan pembangunan yang baik seringkali menjadi bagian tak terpisahkan dari hubungan kekuasaan mayoritas-minoritas. Suatu pendekatan holistik terhadap literasi keagamaan membutuhkan pengetahuan yang bersifat situasional—suatu pengetahuan yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga kontekstual dan relasional.

Tentu saja, dinamika seperti itu adalah bagian dari kondisi manusia. Pengetahuan penting dari James C. Scott tentang sejarah orang-orang di dataran tinggi Asia Tenggara memberikan contoh nyata dari hubungan kekuasaan mayoritas-minoritas semacam itu. Dalam *The Art of Not Being Governed*, Scott (2009, hal. 13, 19, 20, 27, 155, 158, 337) menulis:

Upaya untuk menyamakan mereka yang ada di pinggiran dibaca oleh perwakilan negara sponsor sebagai menyediakan peradaban dan kemajuan — di mana kemajuan, pada gilirannya, dibaca sebagai penyebaran praktik linguistik, pertanian, dan agama yang mengganggu dari kelompok etnis yang dominan: Han, Kinh, Burma, Thai ... Pada masa pra-kolonial, perlawanan tersebut dapat dilihat dari suatu penolakan budaya terhadap pola dataran rendah dan pelarian penduduk dataran rendah yang mencari perlindungan di perbukitan ... Namun, perbukitan bukan hanya ruang perlawanan politik tetapi juga merupakan suatu zona penolakan budaya ... Perlakuan terhadap budaya dan masyarakat dataran rendah sebagai entitas yang mandiri (misalnya, “peradaban Thailand”, “budaya Cina”) meniru struktur keilmuan yang tidak reflektif dan, dengan demikian, mengadopsi pandangan tertutup tentang budaya yang ingin diproyeksikan oleh elit dataran rendah itu sendiri. Faktanya adalah bahwa masyarakat perbukitan dan lembah harus dibaca secara berbeda agar masuk akal ... Oleh karena itu, “perbatasan” religius di mana ortodoksi tidak dapat dengan mudah dipaksakan bukanlah suatu tempat atau batas yang ditentukan, karena ini adalah suatu hubungan dengan kekuasaan—batas yang berbeda-beda di mana kekuasaan negara memudar secara signifikan ... Identitas keagamaan dalam hal ini adalah suatu perangkat pembuat batas yang dipilih sendiri dan dirancang untuk menekankan perbedaan politik dan sosial ... Imajinasi lembah salah menafsirkan sejarah. Orang-orang perbukitan tidaklah pra-apa pun. Bahkan, mereka lebih dipahami sebagai pasca padi irigasi, pasca menetap, pasca tunduk, dan bahkan mungkin pasca melek huruf. Mereka mewakili, dalam arus tindakan dan kognisi dalam kehidupan

sosial, suatu keadaan tanpa kewarganegaraan yang reaktif dan penuh tujuan dari orang-orang yang telah beradaptasi dengan dunia negara sambil tetap berada di luar jangkauan mereka yang kuat. [penekanan ditambahkan]

Pemahaman bernuansa dari dinamika kekuasaan (termasuk dinamika rasial), dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman diri lokal, sangat penting untuk keterlibatan timbal balik yang bermakna. Dengan kata lain, deskripsi Scott tentang dataran rendah dan dataran tinggi Asia Tenggara menunjukkan jenis pertanyaan yang harus diajukan oleh suatu pendekatan holistik terhadap literasi keagamaan tentang konteksnya, dan mitra-mitra potensial yang terlibat, dengan selalu menghargai pengetahuan yang ada, serta pemahaman diri sendiri, dan interaksi di antara mereka. Singkatnya: rumit, cair, dan berkembang.

Dari Akademik ke Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Kompetensi & Keterampilan

Literasi keagamaan lintas budaya menuntut seseorang untuk merefleksikan filosofi/teologi dirinya terhadap orang lain, menuju keterlibatan praktis dan positif dalam suatu dunia multi-iman dan global yang akan membutuhkan mitra multi-agama untuk melayani kebaikan bersama. Sederhananya, pertama-tama kita harus memahami diri kita sendiri (kompetensi pribadi), kemudian memahami orang lain sebagaimana mereka memahami diri mereka sendiri (kompetensi komparatif), dan kemudian memahami sifat dan persyaratan kepemimpinan dalam melintasi hambatan budaya dan agama demi kolaborasi praktis, yang cenderung menghasilkan solidaritas sipil (kompetensi kolaboratif).

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa kompetensi ini tidak linier dan, pada kenyataannya, saling memuaskan dan membantu membentuk satu sama lain. Memang, seseorang seringkali hanya mulai menemukan diri melalui keterlibatan dengan orang lain. Dalam pengalaman kami, yang lain tidak selalu pada awalnya dijumpai karena keinginan altruistik, tetapi sering kali karena kepentingan pribadi praktis dari suatu tantangan

bersama. Adalah kondisi manusia bahwa hati mengikuti tangan yang bekerja, sebelum akhirnya kepala meyakinkannya. Stereotip terkadang hanya diatasi melalui humanisasi kerja sama.

Kompetensi Pribadi

Memiliki “kompetensi pribadi” berarti memahami kerangka moral, epistemologis, dan spiritualnya sendiri—termasuk kitab (suci) (dan/atau tradisi lisan) nya sendiri dan apa yang mereka katakan tentang hubungan dengan orang lain. Ini juga termasuk memahami bagaimana dan mengapa karakter seseorang berkembang, dan semakin mendalam. Seperti yang disebutkan di atas, literatur literasi keagamaan tradisional seringkali kurang menekankan diri sebagai suatu titik awal, atau malah tidak dimunculkan sama sekali. Seperti yang diamati dengan cermat oleh Lenn Goodman (2014, hal. 1, 3), pengetahuan akan diri sangat penting bagi keterlibatan dan dialog yang otentik.

[Dialog yang bermanfaat menuntut] mengetahui sesuatu tentang siapa diri kita sendiri, apa yang kita yakini dan pedulikan, dan bagaimana yang lain *sebenarnya memang lain*. Tanpa disiplin mengetahui diri sendiri untuk melengkapi keingintahuan kita, kepentingan runtuh menjadi proyeksi dan dugaan belaka ... Pengetahuan diri yang dituntut oleh pluralisme sulit diperoleh. Hal itu berarti berdamai dengan diri sendiri, merekonsiliasikan warisan budaya seseorang dengan pandangan pribadi dan wawasan eksistensialnya, dan mengintegrasikan diri dalam sebuah komunitas bahkan ketika seseorang membedakan dirinya dari komunitas itu ... Toleransi adalah tuntutan minimum pluralisme dalam setiap masyarakat yang sehat. Toleransi beragama bukan berarti homogenisasi. Pluralisme memelihara perbedaan. Apa yang diminta adalah rasa hormat.

Kompetensi Komparatif

Memiliki “kompetensi komparatif” berarti memahami kerangka moral, epistemologis, dan spiritual tetangga seperti yang *dia* lakukan, dan apa

yang dikatakan kerangka itu tentang berhubungan dengan orang lain. Dimensi literasi keagamaan ini mencakup berbagai topik yang biasanya akan dibahas dalam kuliah studi agama dalam perbandingan agama. Namun, kami juga akan menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman tentang *agama yang dihayati* dari orang beragama lain, di tempat tertentu. Dengan kata lain, apa ambang batas dalam kerangka moral orang lain yang memungkinkan seseorang *menjadi bagian* dari suatu kelompok dan/atau tempat tertentu? Dalam mengajukan pertanyaan ini, kami secara khusus menyadari bahwa hal-hal yang benar-benar bermakna dalam perjalanan iman seseorang belum tentu sesuai dengan doktrin resmi agama tersebut.

Kompetensi Kolaboratif

Yang kami maksud dengan “kompetensi kolaboratif” adalah pengetahuan tentang tempat tertentu di mana dua (atau lebih) kerangka moral yang berbeda, biasanya diinformasikan oleh agama-agama yang berbeda, bertemu saat dua individu dan/atau lembaga harus menyelesaikan suatu tugas tertentu. Kompetensi kolaboratif adalah memahami budaya spiritual, etnis, dan/atau organisasional yang relevan untuk mengembangkan dan melaksanakan suatu proyek atau program bersama. Suatu kompetensi kolaboratif terjadi ketika individu/lembaga yang berbeda berpindah dari toleransi berdampingan (keragaman), ke kesadaran diri dan orang lain, ke keterlibatan timbal balik (jantung dari suatu jenis pluralisme yang sehat). Menyeberang ke dalam konteks yang lain selalu menghormati realitas hidup dari suatu tempat tertentu, menempatkan kemitraan dan proyek yang dihasilkan dalam budaya spiritual, sekuler, etnis, dan organisasi dari mitra yang terlibat, sambil mengakui dinamika kekuasaan yang hadir.

Gerakan yang disiapkan menuju yang lain adalah momen penerapan. Dan momen menyeberang menuju yang lain bukan hanya keterlibatan, tetapi juga kepemimpinan, karena kedua belah pihak harus membentuk

tujuan bersama yang dapat menyelesaikan tugas yang ada, dan berbicara dengan berbagai pemangku kepentingan pemerintah dan masyarakat sipil (beberapa, bahkan banyak, di antaranya tidak religius).

Namun, selain kompetensi-kompetensi di atas, keterlibatan dan kepemimpinan juga membutuhkan keterampilan khusus—keterampilan berdasarkan pengetahuan akan pengalaman sejarah dan preseden upaya multi-agama. Jika ada suatu kemauan untuk belajar cara berpikir secara konseptual tentang proses ini, maka harus ada juga keterampilan yang melatih tentang apa yang harus dilakukan dalam konteks tertentu. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya membantu membangun kompetensi pribadi, komparatif, dan kolaboratif, tetapi juga dapat ditransfer kepada pekerjaan atau lokasi mana pun. Mereka sangat penting untuk proses menilai dan menganalisis di dalam ketiga kompetensi untuk menggabungkan kombinasi aplikasinya. Berdasarkan pengalaman keterlibatan global kami, ada tiga rangkaian keterampilan dasar yang sangat membantu dalam situasi apa pun: evaluasi, negosiasi, dan komunikasi.

Evaluasi

Proses evaluasi membutuhkan pertimbangan diri sendiri scr spesifik, serta orang lain, sesuai dengan konteks di mana pihak-pihak yang relevan berusaha mengimplementasikan tujuan bersama mereka. Evaluasi memahami bahwa peran agama terjadi secara simultan—secara internal dan eksternal—sepanjang kontinum yang sama: sebagai salah satu di antara banyak faktor analitik, menjadi suatu kekuatan yang dapat berdampak luar biasa bagi kebaikan atau kejahatan. Secara internal, evaluasi mempertimbangkan karakter dan keyakinan seseorang, terutama konsep seseorang tentang orang lain, serta bias yang tidak

diketahui. Secara eksternal, evaluasi berusaha untuk secara akurat menyebutkan dan memahami peran agama dalam konteks yang ada yang berlapis-lapis, berdasarkan efek prososial.

Negosiasi

Saat seseorang mengevaluasi diri, orang lain, dan konteks penerapannya, seseorang bersiap untuk terlibat secara lintas budaya, yaitu untuk membangun dan memimpin kemitraan yang diperlukan. Pada setiap langkah proses ini, negosiasi berlangsung, secara internal, dan eksternal. Secara internal, seseorang tidak bisa tidak (kembali) mempertimbangkan identitasnya sendiri melalui perjumpaan dengan berbagai kepercayaan, budaya, dan masyarakat. Sementara itu, secara eksternal, ada suatu pekerjaan yang harus dilakukan. Seberapa baik hal itu dilakukan, pada titik tertentu, merupakan suatu cerminan dari proses internal, serta kapasitas seseorang untuk terlibat dengan penuh hormat. Negosiasi melibatkan saling mendengarkan dan memahami, yang pada gilirannya, membawa pada tindakan berkelanjutan. Komunikasi adalah kuncinya.

Komunikasi

Ada dua jenis komunikasi, verbal dan non-verbal. Komunikasi-komunikasi ini terjadi di seluruh identitas sosial-budaya-agama dan geo-politik. Komunikasi menjadi jauh lebih penting di tempat-tempat di mana hal-hal seperti rasa malu, rasa hormat, dan keluarga sering kali memiliki suatu peran yang serius dan berlangsung lama. Secara mendesak, komunikasi dimulai dengan mendengarkan: dalam organisasi, dalam negara, dan dalam konteks sosial-budaya-agama lokal (dari ibukota hingga provinsi). Telinga yang peka dan berempati sangat penting untuk pembicaraan yang menghasilkan rasa percaya, rasa percaya yang membawa kepada hasil yang nyata, bersama-sama.

Kesimpulan: Literasi Keagamaan Lintas Budaya Sebagai Suatu Sarana Pluralisme konvenan

Literasi keagamaan lintas budaya dikembangkan melalui suatu proses keterlibatan timbal balik dengan seorang pelaku agama, suatu negara atau non-negara, berakar pada pemahaman diri, pemahaman diri orang lain, dan tujuan yang ada dalam suatu konteks budaya yang spesifik. Namun literasi keagamaan lintas budaya bukanlah tujuan akhir. Melainkan hal itu merupakan bagian dari suatu teori perubahan positif yang lebih luas.⁶ Berlawanan dengan “literasi” keagamaan yang hanya merupakan suatu pengetahuan umum tentang “fakta-fakta” tentang agama orang-orang lain, literasi keagamaan lintas budaya adalah seperangkat kompetensi dan keterampilan yang berorientasi pada suatu visi normatif bagi kemajemukan yang kokoh. Sekedar pengetahuan teknis akan agama tidak akan secara otomatis mendukung perkembangan sosial dan perdamaian pluralistik yang lebih besar. Memang sangat mungkin untuk menggabungkan pengetahuan faktual tentang agama dengan sentimen anti-pluralis yang tidak liberal. Sayangnya, familiaritas dapat melahirkan penghinaan ketimbang solidaritas. Era kita adalah era “resesi demokrasi” (Lovelace 2020) yang sebagian besar didorong oleh suatu nasionalisme religius yang mendefinisikan mayoritas etnis-religius melawan minoritas etnis-religius (biasanya sebagai kambing hitam).

Karena itu, penting untuk meletakkan tugas untuk meningkatkan literasi keagamaan dalam suatu visi normatif yang lebih luas bagi suatu bentuk pluralisme yang sesuai dengan tantangan zaman kita. Kita harus mampu menjawab suatu pertanyaan teleologis dasar: *untuk apa literasi keagamaan lintas budaya?* Jawaban yang kami ajukan adalah ini: *pluralisme konvenan*. Literasi keagamaan lintas budaya adalah suatu sarana vital untuk membuat kemajuan menuju keadaan akhir ideal pluralisme konvenan. “Pluralisme konvenan” adalah ungkapan asli, yang pertama kali dikembangkan oleh Chris dalam karyanya dengan Templeton Religion Trust pada 2017. Namun, idenya tidak

sepenuhnya baru. Sebenarnya ada banyak preseden sejarah. (Salah satu contoh abad ke-17 adalah Roger Williams, yang mendirikan Rhode Island berdasarkan suatu “perjanjian lingkungan yang damai” yang menghargai kebebasan hati nurani; lihat C. Seiple 2012.)

Ungkapan “pluralisme konvenan” dirancang untuk mengkatalisasi dan mengadakan percakapan baru dan yang dibutuhkan tentang dunia tempat kita hidup. Pluralisme konvenan mengejawantahkan kerendahan hati, kesabaran, empati, dan tanggung jawab untuk melibatkan, menghormati, dan melindungi orang lain—walaupun tanpa harus mengompromikan persamaan moral dengan keyakinan dan perilaku orang lain (Stewart, Seiple, dan Hoover 2020a, 2020b; Joustra 2020, 2021). Sebuah pluralisme yang “dimufakati” lebih kaya dan lebih tangguh karena sifatnya relasional—yaitu, bukan sekedar merupakan suatu kontrak transaksional (walaupun hubungan-hubungan sering dimulai dengan, dan strategi-strategi berakar pada, kontrak). Rabbi Jonathan Sachs (2002, hal. 150-151) menjelaskan bahwa perjanjian/permufakatan adalah

suatu ikatan, bukan karena kepentingan atau keuntungan, tetapi karena kepemilikan ... [Perjanjian/permufakatan adalah] tempat di mana kita mengembangkan tata bahasa dan sintaksis timbal balik, di mana kita membantu orang lain dan mereka membantu kita tanpa perhitungan keuntungan relatif—di mana rasa percaya lahir ... Perjanjian/permufakatan adalah permulaan, tindakan keterlibatan moral. Mereka disampaikan dalam istilah luas yang makna tepatnya menjadi subjek perdebatan yang terus berlangsung tetapi yang juga berdiri sebagai sokoguru, gagasan, titik referensi untuk menilai kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik. Apa yang kita butuhkan sekarang bukanlah kontrak yang mewujudkan suatu struktur politik global, melainkan sebuah perjanjian yang mbingkai visi bersama kita untuk masa depan umat manusia.

Dengan demikian, konsep pluralisme konvenan mengemban suatu pendekatan holistik top-down dan bottom-up: ia mengupayakan suatu kerangka konstitusional yang terdiri dari hak dan tanggung jawab yang setara untuk semua warga negara di bawah aturan hukum (top-down), serta suatu konteks budaya yang mendukung (bottom-up), di mana agama sering menjadi suatu faktor yang signifikan.

Maka, literasi keagamaan lintas budaya bukan hanya semacam keahlian teknis, atau hanya suatu atribut pendidikan umum yang baik. Sebaliknya, itu adalah seperangkat kompetensi dan keterampilan yang terletak di dalam, dan berorientasi pada, suatu visi normatif bagi pluralisme yang kuat. Didefinisikan dengan cara ini, literasi keagamaan relevan dengan lebih dari sekadar “dialog antaragama” yang sopan di antara para pendeta dan teolog. Praktik literasi keagamaan lintas budaya, yang dipandu oleh pluralisme konvenan, meningkatkan kemungkinan bahwa orang-orang dari titik keberangkatan moral dan agama yang sangat berbeda akan tetap terlibat terlepas dari perbedaan-perbedaan yang ada dan berkontribusi dengan cara-cara praktis untuk kebaikan bersama.

Referensi

- AAR Religion in the Schools Task Force. 2010. “Guideline for Teaching About Religion in K-12 Public Schools in the United States.” Atlanta: American Academy of Religion. <https://www.aarweb.org/common/Uploaded%20files/Publications%20and%20News/Guides%20and%20Best%20Practices/AARK-12CurriculumGuidelinesPDF.pdf>
- American Academy of Religion. 2019. “Religious Literacy Guidelines: What U.S. College Graduates Need to Know About Religion.” Atlanta: American Academy of Religion. <https://www.aarweb.org/AARMBR/Publications-and-News-/Guides-and-Best-Practices-/Teaching-and-Learning-/AAR-Religious-Literacy-Guidelines.aspx?WebsiteKey=61d76dfc-e7fe-4820-a0ca-1f792d24c06e>
- Connolly, William E. 2005. *Pluralism*. Durham, NC: Duke University Press.
- Daugherty, Jared, ed. 2011 *Muslims and a Harmonious Society*. Arlington, VA: Institute for Global Engagement.

- Dinham, Adam dan Matthew Francis, eds. 2015. *Religious Literacy in Policy and Practice*. Bristol: Policy Press.
- Eck, Diana. n.d. "What is Pluralism?" Pluralism Project website, Harvard University, <https://pluralism.org/about>. Accessed April 20, 2020.
- Falk, Pamela. 2019. "Record 71 million people displaced as 'major powers' fail to halt crises, UN Refugee Agency says." CBSnews.com, Juni 2019. <https://www.cbsnews.com/news/un-refugee-agency-71-million-displaced-war-violence-major-powers-failure-syria-venezuela/>
- Gingerich, Tara R., Diane L. Moore, Robert Brodrick, dan Carleigh Beriont. 2017. "Local Humanitarian Leadership: Engaging with Religion, Faith & Faith Actors." Oxfam and Harvard Divinity School Religious Literacy Project. https://oi-files-d8-prod.s3.eu-west-2.amazonaws.com/s3fs-public/file_attachments/rr-local-humanitarian-leadership-religious-literacy-310317-en.pdf
- Goodman, Lenn. 2014. *Religious Pluralism and Values in the Public Sphere*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haynes, Charles dan Oliver Thomas, eds. 2007. *Finding Common Ground: A First Amendment Guide to Religion and Public Schools*. Washington, DC: First Amendment Center.
- Hoover, Dennis R., ed. 2014. *Religion and American Exceptionalism*. Oxford: Routledge.
- Hoover, Dennis R. dan Douglas Johnston, eds. 2012. *Religion and Foreign Affairs: Essential Readings*. Waco, TX: Baylor University Press.
- Jacobsen, Douglas dan Rhonda Hustedt Jacobsen. 2012. *No Longer Invisible: Religion in University Education*. Oxford: Oxford University Press.
- Joustra, Robert J. 2021. "Have We Reached Peak Pluralism?" *Religion & Global Society*, London School of Economics, <https://blogs.lse.ac.uk/religionglobalsociety/>
- Joustra, Robert J. 2020. "The Coordinates of Covenantal Pluralism: Mapping Pluralist Theory in the 21st Century." *The Review of Faith & International Affairs* 18(4): 18-34.
- Lovelace, Ryan. 2020. "'Global recession in democracy': U.S. 'freedom' score falls 8 points." *The Washington Times*, 4 Maret. <https://www.washingtontimes.com/news/2020/mar/4/freedom-house-freedom-world-2020-report-shows-decl/>

- Marcus, Benjamin. 2018. "Religious Literacy in American Education." In Michael D. Waggoner and Nathan Walker, eds., *The Oxford Handbook of Religion and American Education*. Oxford: Oxford University Press. <https://www.oxfordhandbooks.com/view/10.1093/oxfordhb/9780199386819.001.0001/oxfordhb-9780199386819-e-38>
- Moore, Diane L. 2007. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education*. New York: Palgrave MacMillan.
- Moore, Diane L. 2015. "Religious Literacy Project: Our Method." Cambridge, MA: Harvard Divinity School Religious Literacy Project. https://rlp.hds.harvard.edu/files/hds-rlp/files/rlp_method_2015.pdf
- National Council for Social Studies. 2017. "C3 Framework for Social Studies State Standards." Silver Spring, MD: National Council for Social Studies. <https://www.socialstudies.org/sites/default/files/2017/Jun/c3-framework-for-social-studies-rev0617.pdf>
- National Council for Social Studies. n.d. "Academic Study of Religion Added to Social Studies Guidelines." Silver Spring, MD: National Council for Social Studies. <https://www.socialstudies.org/about/academic-study-religion-added-social-studies-guidelines>
- Pew Research Center. 2020. "In 2018, Government Restrictions on Religion Reach Highest Level Globally in More Than a Decade." Washington, DC: Pew Research Center, 10 November. <https://www.pewforum.org/2020/11/10/in-2018-government-restrictions-on-religion-reach-highest-level-globally-in-more-than-a-decade/>
- Prothero, Stephen. 2007. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know—And Doesn't*. San Francisco: HarperOne.
- Scott, James C. 2009. *The Art of Not Being Governed: An Anarchist History of Upland Southeast Asia* (New Haven: Yale University Press).
- Sacks, Jonathan. 2002. *The Dignity of Difference*. London: Continuum.
- Seiple, Chris. 2012. "The Essence of Exceptionalism: Roger Williams and the Birth of Religious Freedom in America." *The Review of Faith & International Affairs* 10(2): hal. 13-19.
- Seiple, Chris. 2016. "The Humanitarian System is not Working—So How Can We Fix It?" World Economic Forum blog, 19 Mei. <https://www.weforum.org/agenda/2016/05/the-humanitarian-system-is-not-working-so-how-can-we-fix-it/>

- Seiple, Chris. 2018a. "Faith Can Overcome Religious Nationalism: Here's How." World Economic Forum blog, April 18. <https://www.weforum.org/agenda/2018/04/faith-can-overcome-religious-nationalism-heres-how/>.
- Seiple, Chris. 2018b. "The Call of Covenantal Pluralism." Templeton Lecture on Religion and World Affairs. Foreign Policy Research Institute, 13 November. <https://www.fpri.org/article/2018/11/the-call-of-covenantal-pluralism-defeating-religious-nationalism-with-faithful-patriotism/>.
- Seiple, Chris, Dennis R. Hoover, dan Pauletta Otis, eds. 2013. *The Routledge Handbook of Religion and Security*. Oxford: Routledge.
- Seiple, Robert. 2004. *Ambassadors of Hope*. Downers Grove, IN: Intervarsity Press.
- Seiple, Robert dan Dennis R. Hoover, eds. 2004. *Religion and Security: The New Nexus in International Relations*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Stewart, W. Christopher, Chris Seiple, dan Dennis R. Hoover. 2020a. "Toward a Global Covenant of Peaceable Neighborhood: Introducing the Philosophy of Covenantal Pluralism." *The Review of Faith & International Affairs* 18(4): hal. 1-17.
- Stewart, W. Christopher, Chris Seiple, dan Dennis R. Hoover. 2020b. "To Advance International Human Rights, First Promote Covenantal Pluralism." *Religion & Global Society*, London School of Economics, 16 Desember, <https://blogs.lse.ac.uk/religionglobalsociety/2020/12/to-advance-international-human-rights-first-promote-covenantal-pluralism/>
- Thames, Knox, Chris Seiple, dan Amy Rowe. 2009. *International Religious Freedom Advocacy: A Guide to Organizations, Law, and NGOs*. Waco, TX: Baylor University Press.
- Theodorou, Angelina. 2014. "Key Findings About Growing Religious Hostilities Around the World." Washington, DC: Pew Research Center, 17 Januari. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2014/01/17/key-findings-about-growing-religious-hostilities-around-the-world/>
- UNHCR. 2020. "Forced displacement passes 80 million by mid-2020 as COVID-19 tests refugee protection globally." UNHCR, 9 Desember. <https://www.unhcr.org/news/press/2020/12/5fcf94a04/forced-displacement-passes-80-million-mid-2020-covid-19-tests-refugee-protection.html>

White, Joshua. 2008. *Pakistan's Islamist Frontier*. Washington, DC: Institute for Global Engagement.

Tentang Penulis

Chris Seiple (Ph.D., The Fletcher School of Law & Diplomacy) adalah Presiden Emeritus dari Institute for Global Engagement dan Penasihat Utama untuk Covenantal Pluralism Initiative dari Templeton Religion Trust. Seorang mantan perwira infanteri Marinir AS, dia adalah Senior Fellow for Comparative Religion di Jackson School of International Studies University of Washington. Dia sebelumnya menjabat sebagai Ketua Bersama “Religion and Foreign Policy Working Group” milik Menteri Luar Negeri AS (2011-2013), dan sebagai Penasihat Senior untuk U.S. Agency for International Development’s Evidence-Based Summit on Strategic Religious Engagement (2020). Dia adalah co-editor bersama Dennis R. Hoover dari buku yang baru akan terbit, berjudul *Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement*.

Dennis R. Hoover (D.Phil. Politics, University of Oxford) adalah Editor dari *The Review of Faith & International Affairs*, Penasihat Riset untuk Covenantal Pluralism Initiative dari Templeton Religion Trust, dan Senior Fellow di Institute for Global Engagement. Dia adalah editor dari *Religion and American Exceptionalism* (Routledge 2014), co-editor bersama Chris Seiple dan Pauletta Otis dari *The Routledge Handbook of Religion and Security* (Routledge 2013), dan co-editor bersama Douglas Johnston dari *Religion and Foreign Affairs* (Baylor University Press 2012).

Keterangan

Makalah ini ditugaskan sebagai bagian dari suatu proyek yang didukung oleh Issachar Fund, Templeton Religion Trust, dan Institute for Global Engagement.

(Endnotes)

- 1 Propinsi Perbatasan Barat Laut kemudian dinamai ulang sebagai propinsi Khyber Pakhtunkhwa pada tahun 2010.
- 2 Misalnya, publikasi oleh staf IGE selama 20 tahun pertama termasuk R. Seiple 2004; R. Seiple dan Hoover 2004; White 2008; Thames, C. Seiple, dan Rowe 2009; Daugherty 2011; Hoover dan Johnston 2012; C. Seiple, Hoover, dan Otis 2013; Hoover 2014; dan banyak briefing tentang kebijakan lainnya. Untuk lebih lanjut, silakan lihat: <https://globalengage.org/publications>.
- 3 Artikel ini adalah versi yang sedikit diedit dan diringkas dari bab pendahuluan dalam buku yang kami edit bersama. Akan terbit akhir tahun ini, buku tersebut berjudul *The Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement*.
- 4 Lihat <https://jsis.washington.edu/religion/cross-cultural-religious-literacy-graduate-certificate/>.
- 5 Lihat <https://hds.harvard.edu/news/2020/10/15/understanding-religion-and-public-life#:~:text=Harvard%20Divinity%20School%20launched%20this%20week%20Religion%20and,since%20it%20introduced%20the%20master%20of%20theological%20studies>.
- 6 Teori perubahan yang lebih luas ini mengidentifikasi beberapa kategori kunci dari kondisi yang memungkinkan (atau “kondisi kemungkinan”) untuk membuat kemajuan menuju pluralisme yang kuat, relasional, dan nonrelativistik. Seiring dengan literasi keagamaan lintas budaya, kondisi ini mencakup kebebasan beragama dan berkeyakinan, serta perwujudan dan ekspresi nilai-nilai penting seperti kerendahan hati dan kesabaran. Untuk pengetahuan lebih lanjut, lihat Stewart, Seiple, dan Hoover 2020a.

MENUJU SUATU PERMUFAKATAN GLOBAL TENTANG LINGKUNGAN YANG DAMAI:

MEMPERKENALKAN FILOSOFI PLURALISME
KONVENAN

*Oleh W. Christopher Stewart, Chris Seiple,
dan Dennis R. Hoover*

Absttrak: Tantangan global untuk hidup bersama secara damai dan konstruktif dalam konteks perbedaan agama/worldview yang mendalam tidak akan dapat dipenuhi melalui stiker slogan-slogan yang terpampang di mobil tentang “toleransi”. Esai ini memberikan gambaran pendahuluan tentang suatu pendekatan yang lebih kaya yang disebut pluralisme konvenan, yang telah dikembangkan selama beberapa tahun terakhir di Templeton Religion Trust. Filosofi pluralisme konvenan adalah suatu paradigma kewarganegaraan yang kuat, relasional, dan non-relativistik yang menekankan kesetaraan hukum dan solidaritas bertetangga. Hal ini tidak hanya menuntut suatu tatanan konstitusional yang bercirikan persamaan hak dan tanggung jawab, tetapi juga suatu budaya keterlibatan yang bercirikan hubungan yang saling menghormati dan melindungi.

Info terjemahan dan kutipan: Ini adalah terjemahan berbahasa Indonesia dari sebuah makalah penelitian yang ditugaskan sebagai bagian dari sebuah proyek yang didukung oleh Templeton Religion Trust, Issachar Fund, dan Institute for Global Engagement. Makalah yang diterjemahkan ini hanya untuk digunakan bagi pendidikan nonkomersial. Catatan versi bahasa Inggris diterbitkan dalam *The Review of Faith & International Affairs*, Vol. 18, No. 4 (Musim Dingin 2020): 1-17, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15570274.2020.1835029>. (Hak Cipta © Institute for Global Engagement 2020.)

Setelah membuat perjanjian bagi lingkungan yang damai bersama para kepala suku Indian dan penduduk asli di sekitar kami, dan memiliki, semacam pemeliharaan belas kasihan Tuhan kepada saya dalam kesusahan saya, menyebut tempat itu PROVIDENCE, saya ingin tempat itu bisa menjadi suatu tempat perlindungan bagi orang-orang yang tertekan karena hati nurani.

—Roger Williams, 1636¹

Dunia kita semakin diliputi oleh masalah ekstremisme kekerasan, nasionalisme agama dan etnis, polarisasi budaya, pengkambinghitaman minoritas, dan tren yang memecah belah lainnya. Menurut Pew Research Center (2018), 83% populasi dunia sekarang hidup dalam kondisi di mana ada tingkat pembatasan yang tinggi terhadap agama dan/atau permusuhan sosial yang melibatkan agama dari pemerintah. Pew juga melaporkan bahwa 11% pemerintah di seluruh dunia menggunakan "retorika nasionalis terhadap anggota kelompok agama tertentu". Melihat angka-angka ini, mungkin tidak mengherankan bahwa dunia sekarang mengalami jumlah pengungsi tertinggi sejak Perang Dunia II. Populisme budaya sayap kanan, ekstremisme sekularis sayap kiri, rasa permusuhan anti-imigran, dan kesukuan berdasarkan agama dan ideologis sedang meningkat di banyak negara di seluruh dunia. Freedom

House memperingatkan bahwa demokrasi liberal itu sendiri sedang surut. Menurut pelacakan tahunan mereka, tahun 2019 menandai tahun ke-14 berturut-turut dari penurunan kebebasan global (Repucci 2020).

Fakta yang tanpa henti dan tak terelakkan dari keragaman yang mendalam terletak pada inti tantangan ini. “Toleransi” terhadap keragaman seperti itu adalah mulia dan perlu—sejauh ini. Namun semakin terbukti bahwa toleransi saja tidak cukup sebagai suatu jalan menuju solusi atas pergumulan kompleks yang kita hadapi. Masalah yang memiliki sifat dan besaran seperti ini tidak akan dapat diatasi hanya melalui seruan yang sungguh-sungguh bagi setiap orang untuk “berdampingan” dan “merayakan keragaman.” Kita akan membutuhkan lebih dari pluralisme ringan. Artinya, dalam suatu dunia yang penuh perbedaan yang mendalam kita membutuhkan suatu filosofi normatif pluralisme yang lebih dari sekedar selembar kertas untuk mengatasi tantangan keragaman dengan stiker slogan-slogan di mobil tentang toleransi.²

Dalam esai ini kami memberikan sebuah gambaran pengantar tentang konsep pluralisme yang lebih kaya yang disebut pluralisme konvenan (Stewart 2018; Seiple 2018a; Seiple 2018b), yang telah dikembangkan selama beberapa tahun terakhir di Templeton Religion Trust.³ Filosofi dari pluralisme konvenan melampaui seruan dangkal untuk hidup berdampingan secara damai dan sebaliknya menunjuk pada paradigma yang kuat, relasional, dan non-relativistik, untuk hidup bersama secara damai dan produktif, dalam konteks perbedaan kita yang terdalam. Pluralisme konvenan menawarkan sebuah visi kewarganegaraan yang holistik yang menekankan baik kesetaraan hukum maupun solidaritas bertetangga. Ini menyerukan *baik* suatu tatanan konstitusional yang dicirikan oleh hak dan tanggung jawab yang sama *dan* suatu budaya keterlibatan yang bercirikan hubungan yang saling menghormati dan perlindungan.

Visi pluralisme ini, tentu saja, ambisius. Paradigma pluralis perjanjian/permufakatan menggambarkan suatu keadaan akhir yang ideal yang menampilkan struktur hukum dan norma sosial yang saling memperkuat.

Namun, kami berkeras bahwa pluralisme konvenan bukan hanya sebuah abstraksi teoretis atau spekulasi utopis. Bukan sekedar suatu isapan jempol dari imajinasi seorang filsuf politik, tanpa memeperhitungkan sejarah dan tidak nyambung dengan kondisi dunia nyata serta ajaran agama. Sebaliknya, paradigma pluralis perjanjian/permufakatan yang kami usulkan adalah suatu aspirasi sosial-politik yang realistis, yang memiliki relevansi, daya tarik, dan preseden di banyak tradisi agama/worldview.

Dengan demikian, berikut ini kita mulai bukan dengan suatu teori formal pluralisme konvenan (walaupun itu penting), melainkan dengan sebuah ilustrasi sejarah singkat tentang nilai-nilai pluralis perjanjian/permufakatan dalam praktik. Kami melakukannya melalui kasus Roger Williams (c.1603–1683), mungkin tokoh nonkonformis paling penting yang pernah ditentang dari kalangan Puritan Massachusetts. Williams kemudian mendirikan Rhode Island dengan prinsip-prinsip pluralisme yang kuat, kebebasan hati nurani, dan rasa hormat lintas budaya. Dia memperjuangkan prinsip-prinsip ini tidak terlepas dari iman Kristennya sendiri tetapi justru karena itu—dan dia menerapkannya bukan hanya bersama orang Kristen lainnya, atau hanya bersama orang-orang dari tradisi iman Abrahamik, tetapi juga bersama orang-orang dari tradisi-tradisi agama penduduk asli Amerika. Walaupun pengalaman di Rhode Island abad ke-17 tentu saja bukan sebuah representasi sempurna dari prinsip-prinsip semacam itu, ini tetap merupakan contoh penting dan instruktif, bahkan dalam bentuk embrionik, dari suatu tatanan sipil yang secara sadar berusaha menjadi suatu tempat di mana orang-orang yang berasal dari perspektif agama/worldview yang sangat berbeda dapat hidup bersama secara konstruktif dan kooperatif—baik sebagai fungsi dari tradisi keyakinan masing-masing (hal-hal yang benar untuk dilakukan), dan kebutuhan bersama mereka akan stabilitas (hal-hal yang sesuai dengan kepentingan diri sendiri).

Setelah ilustrasi pengantar ini, kami menguraikan secara lebih rinci konsep pluralisme konvenan yang menjadi dasar pengetahuan Inisiatif Pluralisme konvenan Templeton Religion Trust. Pertama,

kita membahas potensi bahaya dari mendekati “pluralisme” seolah-olah identik dengan toleransi relativistik, ekumenisme ringan, atau sinkretisme eklektik belaka. Kedua, kami memberikan suatu gambaran singkat tentang bagaimana kebangkitan menonjolnya agama dalam kehidupan publik global sejak berakhirnya Perang Dingin telah mengkatalisasi suatu proliferasi teori pluralisme. Ketiga, kami menguraikan apa yang sebenarnya (dan yang tidak) dimaksud dengan kata “perjanjian/permufakatan” yang menentukan makna, dan kondisi penting apa yang memungkinkan terjadinya pluralisme konvenan. Terakhir, kami menyimpulkan dengan beberapa refleksi tentang penerapan global dan kemampuan beradaptasi dari visi pluralis perjanjian/permufakatan.

Negara Sipil yang Paling Berkembang: Teladan Roger Williams dan Suatu “Perjanjian Lingkungan yang Damai”

Dalam mitologi Amerika, kaum Puritan menyeberangi Atlantik demi “kebebasan beragama”, tetapi sebenarnya mereka tidak benar-benar ingin hidup di dalam suatu rezim kebebasan beragama bagi semua orang (suatu lingkungan yang telah ditawarkan Belanda sampai batas tertentu). Benar, John Winthrop menyatakan dengan cukup jelas apa yang dicarinya: “suatu tempat Kohabitasi dan Kemitraan di bawah suatu bentuk Pemerintahan baik sipil maupun gerejawi” (Gaustad 1999, hal. 23). Seperti yang dikatakan oleh seorang pendeta Massachusetts, koloni itu akan “berusaha mengejar Teokrasi sedekat mungkin dengan kemuliaan Israel” (dikutip dalam Barry 2012, hal. 169). Dalam hal teokrasi, Massachusetts mungkin relatif lunak. Tapi tidak akan terlihat seperti itu bagi kaum Baptis yang dinyatakan melanggar hukum, kaum Quaker yang digantung, dan “penyihir” yang dieksekusi di bawah pengawasan kaum Puritan.

Williams berbeda pendapat dengan teologi politik yang berkuasa dalam berbagai hal. Dia percaya, antara lain, bahwa gereja-gereja di Massachusetts harus terpisah dari Gereja Anglikan, bahwa gereja dan pejabat publik tidak boleh bersumpah demi Tuhan, bahwa Raja Inggris

tidak berhak membagi-bagikan tanah Indian pribumi Amerika, dan bahwa uang pajak tidak boleh diberikan kepada para pendeta. Di atas segalanya, Williams percaya akan kebebasan hati nurani—dan bahwa kesejahteraan agama dan negara pada akhirnya bergantung padanya.⁴

Pada tahun 1636, para hakim Boston sudah muak dengan Williams yang nonkonformis dan memutuskan untuk membuangnya ke Inggris. Williams melarikan diri, akhirnya menetap di antara teman-temannya penduduk asli Amerika di hulu Teluk Narragansett, di mana dia membayar sewa kepada mereka bagi tanah tempat tinggalnya. Dia menyebut tempat itu Providence (= pemeliharaan Tuhan) karena dia “membuat perjanjian/permufakatan lingkungan yang damai dengan para kepala suku dan penduduk asli di sekitar kita” dan merasakan “suatu pemeliharaan belas kasihan Allah dalam kesusahanku.”⁵ Williams berharap koloni baru itu dapat menyediakan “tempat perlindungan bagi orang-orang yang tertekan karena hati nurani” (dikutip dalam Barry 2012, hal. 220).

Model yang diciptakannya bukan hanya sangat inklusif untuk konteks abad ke-17, tetapi juga ekspansif, karena ia memiliki visi bahwa hal itu akan melampaui koloninya sendiri. Dia menulis, “Ini adalah kehendak dan perintah *Allah*, bahwa (sejak kedatangan Putranya *Tuhan Yesus*) suatu *izin* dari hati nurani dan penyembahan yang paling *Pagan, Yahudi, Turki*, atau *Antikristen*, diberikan kepada *semua* orang di semua *Bangsa* dan *Negara*” (dikutip dalam Rowley 2017, hal. 69). Namun, pada saat yang sama, dia bukan seorang anarkis. Dia memahami perlunya stabilitas dan keamanan negara, dan memiliki visi bahwa, di bawah kondisi yang tepat, kebebasan dan keamanan akan bekerjasama. Williams menyimpulkannya seperti ini dalam suatu surat pada Januari 1655 kepada kota Providence:

Kadang-kadang terpaksa orang-orang Papist dan Protestan, Yahudi dan Turki naik dalam satu kapal. Dalam perandaian ini saya tegaskan, bahwa semua kebebasan hati nurani yang pernah saya harapkan bergantung pada dua engsel ini, bahwa

tidak ada orang Papist, Protestan, Yahudi, atau Turki yang dipaksa untuk mengikuti acara doa atau ibadah di kapal itu, atau kedua, [dipaksa] tidak melakukan doa atau ibadah khusus mereka sendiri, jika mereka mengamalkannya. Lebih lanjut saya tambahkan, bahwa saya tidak pernah menyangkal bahwa terlepas dari kebebasan ini, komandan kapal harus mengatur haluan kapal, ya, dan juga memerintahkan agar keadilan, kedamaian, dan ketenangan dijaga dan dipraktikkan, baik di antara pelaut maupun penumpang. (dikutip dalam Davis 2008, hal. 278)

Dengan kata lain, mereka yang memiliki otoritas politik tidak berhak untuk memberi tahu warganegara cara untuk beriman (yang dikecam Williams sebagai “pemeriksaan jiwa”), bahkan ketika ada persyaratan warga negara untuk menggunakan hak mereka untuk percaya, dan menjalankan keyakinan itu, secara bertanggung jawab. Dia berpendapat bahwa pemujaan paksa “berbau busuk di lubang hidung Tuhan” (dalam surat bertanggal 22 Juni 1670 kepada Mayor John Mason, seperti dikutip oleh Barry 2012, hal. 336) dan secara tak terhindarkan akan mengarah kepada kerusuhan sipil, sedangkan kebebasan hati nurani mengarah kepada solidaritas dan loyalitas warga negara yang sejati. Oleh karena itu, Piagam Rhode Island tahun 1663 dengan yakin menyatakan bahwa koloni itu akan “mengadakan suatu eksperimen hidup, bahwa negara sipil yang paling berkembang dapat berdiri dan paling baik dipertahankan ... dengan suatu kebebasan penuh dalam urusan agama” (lihat Seiple dan Hoover 2004, hal. vii).⁶

Yang terpenting, Williams bukan menjadi seorang pluralis politik karena tidak sekuat teokrat Puritan dalam memegang keyakinan agamanya. Keyakinan agama dan intuisi politiknya berakar dalam dalam pemahamannya tentang Alkitab. Pakar tentang pemikiran Williams, John Barry (2012, hal. 225) mencatat bahwa “hampir tidak ada satu paragraf pun dalam surat [oleh Williams] yang tidak menyebutkan Allah. Iman, kerinduan akan Allah, dan pengetahuan tentang Kitab Suci sudah mendarah daging dalam tulisannya. ... Hidupnya berputar

di sekitar pencarian akan Tuhan; pencarian itu menuntun caranya berpikir, caranya menulis, apa yang dilakukannya setiap hari.” Sejarawan Matthew Rowley (2017, hal. 68) memperhatikan hal yang sama bahwa dalam enam jilid karya yang dikumpulkan dan dua jilid korespondensi, Williams “jarang membuat sebuah paragraf tanpa mengutip dari, menyinggung, atau membuat kesimpulan dari kitab suci atau teologi.”

Pada kenyataannya, Williams memiliki banyak doktrin teologis yang sama dengan kaum Puritan (Davis 2008) tetapi sampai pada kesimpulan yang sangat berbeda tentang pluralisme agama dan tatanan politik. Seperti yang disimpulkan Miroslav Volf (2015, hal. 151-152), baik Williams maupun John Winthrop “adalah penganut agama eksklusif. Namun eksklusivisme agama Winthrop mengarah pada eksklusivisme politik, dan eksklusivisme Williams mengarah pada pluralisme politik.” Tiga contoh menggambarkan bagaimana Williams adalah seorang eksklusivis religius secara teologis tetapi sekaligus seorang pluralis secara sosio-politik.

Contoh pertama adalah sikap Williams terhadap dan hubungannya dengan penduduk asli Amerika. Di satu sisi, Williams sangat percaya pada kebenaran Injil Kristen dan pada mandat dan tugas untuk menginjili—untuk secara aktif mencari petobat. Tetapi di sisi lain, dia tidak menerjemahkan pandangannya tentang Amanat Agung ke dalam suatu sikap yang tidak menghormati penduduk asli Amerika secara umum. Williams bersikeras bahwa “Alam tidak mengenal perbedaan antara orang Eropa dan Amerika dalam darah, kelahiran, tubuh, dll, karena Allah yang memiliki satu darah menjadikan semua umat manusia” (Gaustad 1999, hal. 28). Dia juga menolak untuk membagikan imannya dengan penduduk asli Amerika sampai dia belajar bahasa mereka. Barry (2012, hal. 157) menjelaskan bahwa Williams “percaya bahwa seseorang tidak dapat menjadi seorang Kristen tanpa pemahaman penuh tentang apa yang dimaksud dengan Kekristenan, dan dia menahan diri dari segala upaya untuk mempertobatkan orang Indian sampai kefasihannya dalam bahasa mereka cukup untuk menjelaskan pesan Kristus.”

Contoh kedua adalah sikap dan kebijakan Williams terhadap kaum Quaker. Secara teologis, Williams sependapat dengan kaum Puritan lain mengenai Quaker—yaitu, dia membenci mereka (Barry 2012). Dia berargumen bahwa kaum Quaker “tidak memberitakan Kristus Yesus tetapi diri mereka sendiri”, dan bahwa ajaran mereka adalah kekejian (Gaustad 1999, hal. 183). Namun Williams tidak pernah membiarkan perbedaan teologis yang serius ini diterjemahkan ke dalam penganiayaan politik terhadap kaum Quaker. Tidak seperti di Massachusetts, kaum Quaker disambut di Rhode Island. Dia juga berdebat dengan Quaker dengan rasa hormat. Misalnya, ringkasan tertulisnya tentang posisi teologis Quaker tidak ditentang oleh kaum Quaker sendiri (Barry 2012).

Contoh ketiga adalah episode yang menunjukkan bagaimana komitmen Williams terhadap kebebasan hati nurani dalam beberapa kasus cukup kuat untuk mengalahkan bahkan norma-norma patriarki yang meluas. Dua tahun setelah berdirinya Rhode Island pada tahun 1636, Joshua dan Jane Verin, tetangga sebelah Roger dan Mary Williams, berhenti menghadiri kebaktian gereja yang diselenggarakan di rumah Williams. Jane ingin hadir tetapi Joshua melarangnya. Akan tetapi, hal itu menjadi perhatian bersama, menurut perjanjian yang telah disepakati semua orang. Pada akhirnya komunitas itu menepati perjanjiannya dengan dirinya sendiri dan para anggotanya; Jane Verin terus hadir di gereja—tanpa suaminya, atau persetujuannya (Eberle 2004).

Masih banyak lagi yang bisa dikatakan tentang Williams, tentu saja, tetapi sketsa di atas seharusnya sudah cukup untuk memperjelas bahwa gagasan Williams tentang kebebasan hati nurani dan “lingkungan yang damai” merupakan semacam pratanda dari filosofi yang sekarang kita sebut sebagai pluralisme konvenan. Kami bahkan mengatakan bahwa visi Williams “luar biasa.” Namun, dengan mengatakan “luar biasa” kami tidak bermaksud untuk menyatakan makna kemenangan palsu mana pun yang seringkali menjadi bagian tak terpisahkan dari retorika “pengecualian Amerika” (Hoover 2014). Dalam pandangan kami, versi pluralisme perjanjian abad ke-17 Williams luar biasa bukan karena

ia menangkap sesuatu yang secara unik “Amerika,” tetapi karena itu adalah artikulasi awal yang *sangat awal* dari sebuah paradigma yang tetap relevan secara global dan secara praktis dapat dicapai hari ini dalam konteks budaya yang beragam.

Williams merintis suatu jalan yang—sayangnya, dinilai dari keadaan budaya dan institusi politik Amerika saat ini—sulit diikuti oleh Amerika Serikat dalam mengejar suatu “persatuan yang lebih sempurna.” Pertimbangkan, misalnya, dua indeks global pembatasan agama dari Pew Research Center, yang salah satunya mengukur pembatasan pemerintah terhadap agama dan permusuhan sosial lainnya yang melibatkan agama (Pew 2018). Amerika Serikat tidak berada di peringkat “rendah” pada salah satu indeks ini. Sebaliknya, Amerika Serikat—bersama dengan beberapa negara demokrasi liberal Barat lainnya—berperingkat di tengah-tengah. Ada banyak negara non-Barat, dari setiap wilayah Global South, dengan tingkat pembatasan dan permusuhan agama yang sama atau *lebih rendah* dari Amerika Serikat. Hasilnya adalah ini: Semua negara, terlepas dari geografi atau PDB, menghadapi pilihan berkelanjutan tentang jalan yang akan mereka ambil dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh keragaman agama/worldview.

Lebih jauh, suatu jalur pluralis perjanjian/permufakatan tidak selalu merupakan jalur yang “baru” atau belum dipetakan. Memang mungkin ada banyak rambu yang sudah tertanam dalam beragam budaya dan pengalaman sejarah di seluruh dunia. Misalnya, sebuah contoh terkenal dari sejarah India adalah kaisar Mughal Akbar (1542-1605), yang terkenal karena pendekatannya yang murah hati terhadap keragaman agama. Seperti yang dikemukakan oleh A.L. Basham (1954, hal. 482),

[Akbar] sepenuhnya menyadari bahwa Kekaisaran hanya bisa berdiri atas dasar toleransi penuh. Semua tes agama dan kecacatan dihapuskan, termasuk pajak pemungutan suara yang dibenci yang diterapkan untuk orang-orang yang tidak percaya. Pangeran-pangeran Rajput dan umat Hindu lainnya diberi

jabatan tinggi negara, tanpa berpindah agama ke Islam ... Jika kebijakan penguasa Muslim terbesar di India ini dilanjutkan oleh penerusnya, sejarahnya mungkin akan sangat berbeda.

Preseden pluralis tentu saja dapat ditemukan dalam sejarah India yang lebih baru juga—termasuk dalam konstitusi India tahun 1949⁷—tetapi sayangnya mereka sering tertutup oleh bayangan tantangan kontemporer kekerasan agama dan nasionalisme agama yg terjadi di India.

Sederhananya, menjawab panggilan kepada pluralisme konvenan mungkin dalam beberapa konteks lebih merupakan masalah penemuan *kembali* daripada penemuan baru, pemulihan daripada revolusi. Bagaimanapun juga, jalan pluralisme konvenan memang merupakan suatu jalan yang berat untuk dilalui. Sebagai permulaan, pluralisme konvenan membutuhkan kulit yang tebal—yaitu, suatu tingkat kenyamanan terhadap ketidaksepakatan dan perbedaan yang melampaui sekadar “toleransi.”

Mengapa Toleransi Saja Tidak Cukup

Dalam dunia kita yang mengglobal dengan keragaman yang terus tumbuh, “toleransi” tentu saja diperlukan sebagai suatu norma umum peradaban. Dan ada dokumen-dokumen hak asasi manusia internasional penting yang didedikasikan untuk membela toleransi, seperti Deklarasi PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi dan Diskriminasi Berdasarkan Agama atau Keyakinan. Namun, toleransi, pada dirinya sendiri, tidak cukup bagi tantangan untuk hidup dengan baik dalam keragaman yang mendalam. Memang, versi “toleransi” yang minimalis dan tidak kritis sebenarnya dapat bertentangan dengan pluralisme yang benar-benar otentik dan berkelanjutan. Masalahnya berlapis tiga.

Pertama, membingkai hal-hal yang urgen dalam pengertian memberikan “toleransi” dapat menunjukkan sikap sebagai pihak yang berprivilese, bahkan merendahkan. Tak seorang pun ingin

sekadar “ditoleransi”, seolah-olah kehadiran mereka hanya diterima dengan enggan dan tidak penting dalam tatanan sosial-politik. Kita “menoleransi” hal-hal yang ingin kita singkirkan begitu ada kesempatan, seperti sakit punggung atau sakit gigi. Sebaliknya, semua orang ingin merasa bahwa kedudukan mereka yang setara dan martabat manusia yang melekat secara universal dihormati. Lebih jauh lagi, egaliterisme empatik semacam ini sangat penting bagi perkembangan sosial, terutama dalam suatu demokrasi. George Washington mengakui hal itu dalam suratnya yang terkenal bertanggal 18 Agustus 1790 kepada Jemaat Ibrani di Newport, Rhode Island: “Semua memiliki kebebasan hati nurani dan kekebalan kewarganegaraan yang sama. Sekarang tidak ada lagi toleransi yang dibicarakan, seolah-olah dengan dimanjakannya satu kelas orang, yang lain menikmati pelaksanaan hak-hak alami yang melekat pada mereka.”⁸

Kesulitan kedua dalam seruan sok penting untuk “toleransi” adalah bahwa mereka dapat mengungkapkan tingkat iliterasi keagamaan yang mengkhawatirkan. Ideologi toleransi yang sama rata kadang-kadang bisa menjadi indikasi asumsi yang terlalu disederhanakan, jika tidak naif, mengenai hakikat agama dan perbedaan agama. Setiap studi serius tentang tradisi agama dan worldview yang komprehensif akan langsung membukakan perbedaan-perbedaan yang tajam dari realitas keragaman yang mendalam. Semua agama tidak sama; beberapa perbedaan pendapat tidak dapat didamaikan.

Seorang pakar terkemuka yang telah lama membuat pembelaan untuk menghadapi realitas multi-agama dengan mata terbuka lebar adalah Stephen Prothero, penulis *God is Not One* (Prothero 2010a). Dalam wawancara dengan *Religion Dispatches* tentang buku tersebut, Prothero (2010b) secara ringkas merangkum masalah toleransi iliterasi agama:

[Di sekolah pascasarjana] saya berulang kali mendengar dari dosen-dosen bahwa semua agama adalah jalan yang berbeda untuk mendaki gunung yang sama. Pendapat itu tidak pernah

masuk akal bagi saya. Saya memiliki teman-teman Yahudi dan Muslim dan Kristen dan ateis, dan tidak satu pun dari kami yang memiliki keyakinan yang salah bahwa kami saling sepakat. ... Argumen utama [*bahwa Allah itu tidak Esa*] adalah bahwa agama-agama di dunia mendaki gunung yang berbeda dengan alat dan teknik yang sangat berbeda. Satu perspektif yang dimiliki baik oleh orang-orang ateis baru maupun multikulturalis liberal adalah bahwa semua agama pada dasarnya sama (salah dan beracun di satu sisi, dan benar dan indah di sisi lain). Menurut saya pandangan ini berbahaya, kurang ajar, dan tidak benar. Orang-orang Kristen tidak pergi naik haji ke Mekkah, dan orang-orang Muslim tidak mengakui doktrin Trinitas. Terlebih lagi, pergi naik haji bukanlah hal yang sepele bagi umat Islam—bahkan itu adalah salah satu dari Rukun Islam. Dan keyakinan bahwa Yesus adalah Anak Allah bukanlah hal yang sepele bagi orang Kristen—bahkan ini adalah inti dari Injil Kristen. ... Intinya? Toleransi adalah kebajikan kosong jika Anda bahkan tidak mengerti apa yang Anda toleransikan.

Masalah ketiga dan bisa dibilang paling signifikan tentang toleransi belaka adalah bahwa hal itu sangat mudah digabungkan dengan *ketidakpedulian*. Sir John Templeton, pendiri Templeton Religion Trust, sangat menyadari bahwa banyak dari apa yang dianggap sebagai “toleransi” bisa jadi tidak meyakinkan. Dia sangat yakin bahwa kemajuan manusia di semua bidang, termasuk agama, sebagian besar bergantung pada *persaingan yang konstruktif*—yaitu, dengan *menghormati* perbedaan, tidak mengabaikannya dengan acuh tak acuh. Sir John menulis bahwa

Toleransi mungkin merupakan suatu kebajikan ilahi, tetapi juga bisa menjadi sebuah kendaraan bagi sikap apatis. Jutaan orang benar-benar toleran terhadap beragam agama, tetapi jarang orang seperti itu tercatat dalam sejarah sebagai pencipta, dermawan, atau pemimpin kemajuan. ... Tidakkah kita ingin agar sesama kita berbagi wawasan dan mencoba menyampaikan kepada kita cahaya cemerlang yang telah mengubah hidupnya—api dalam

jiwanya? Mengapa harus puas dengan suatu jenis agama yang paling tidak umum berdasarkan toleransi saja? Lebih dari sekedar toleransi, kita membutuhkan kompetisi yang konstruktif. Ketika orang-orang yang bersemangat akan suatu berita injil yang besar bersaing dengan penuh kasih untuk saling memberikan harta terbaik mereka, tidakkah semua orang akan mendapat manfaat? (Templeton 2000, hal. 122-123)

Dalam buku mereka tahun 2016 *Living with Difference: How to Build Community in a Divided World*, Adam Seligman, Rachel Wasserfall, dan David Montgomery berpendapat bahwa kemunafikan toleransi kontemporer sering memperlakukan perbedaan agama seolah-olah itu masalah preferensi estetika belaka—dan akibatnya *bukan* hal-hal yang membutuhkan keterlibatan berprinsip.

Kita terus-menerus menyangkal perbedaan ketimbang terlibat dengannya, sedemikian rupa sehingga non-keterlibatan adalah inti dari kehidupan sosial kita. Dalam arti tertentu, menyangkal perbedaan dengan menurunkan derajatnya menjadi sekedar estetika atau sebagai hal sepele itu sendiri merupakan suatu bentuk ketidakpedulian terhadap apa yang lain dan berbeda. Dengan membingkai perbedaan kita dari posisi atau tindakan orang lain, dalam hal selera atau keremehtemahan, kita membebaskan diri kita dari terlibat dengannya dan dapat mempertahankan sikap ketidakpedulian. ... [Pendekatan seperti itu] sebenarnya kurang toleran, karena mereka sebenarnya melepaskan diri dari perbedaan ketimbang berusaha untuk menerimanya. Mereka mungkin tidak lebih dari sebuah cara untuk mencoret seluruh masalah perbedaan dalam masyarakat modern ketimbang menyadarinya. (Seligman, Wasserfall, dan Montgomery 2016, hal. 8-9)

Singkatnya, suatu “toleransi” yang hanya sedikit lebih baik dari apatis dan relativisme kasar tidak cukup untuk memenuhi tantangan zaman kita.

“Kembalinya” Agama dan Perlunya Teori Pluralis

Kondisi latar belakang penting yang membantu menjelaskan popularitas yang bertahan lama dari stiker bumper “toleransi” murahan adalah kekuatan budaya teori sekularisasi yang masih ada, bersama dengan implikasi metodologisnya, terutama di dalam dunia pendidikan tinggi. Premis inti teori sekularisasi adalah bahwa modernitas melemahkan agama secara kultural dan epistemologis—yaitu, dalam kondisi modern, agama ditinggalkan seluruhnya atau diprivatisasi secara radikal dan diturunkan derajatnya ke margin psikologis, budaya, dan politik. “Toleransi” terhadap keyakinan dan praktik agama dalam bentuk apa pun adalah hasil alami dari suatu asumsi populer yang meresap tentang signifikansi agama yang semakin surut secara tak terhindarkan.

Ironisnya, kebanyakan ilmuwan sosial tidak lagi menganut teori sekularisasi. Sebuah contoh kasus yang menonjol adalah mendiang Peter Berger, seorang sosiolog terkemuka yang karya awalnya membantu mengangkat suatu teori sekularisasi ke status hampir-paradigma. Namun, pada 1990-an, Berger terkenal melepaskan kepatuhannya pada teori sekularisasi, dan mulai berargumen bahwa suatu teori pluralisasi harus secara tegas menggantikan teori sekularisasi sebagai paradigma untuk memahami agama kontemporer.

Dalam buku *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*, Berger (2014) berpendapat bahwa modernisasi tidak serta merta mengakibatkan kemerosotan agama, tetapi artinya lebih banyak orang daripada sebelumnya harus hidup di tengah hiruk pikuk kepercayaan, nilai, dan gaya hidup yang saling bersaing. Ini tidak perlu dan tidak harus dipahami sebagai suatu fenomena khusus “Barat”. Konteks Global Selatan juga mengalami pluralisasi, terutama di tengah meningkatnya urbanisasi dan migrasi. Proses pluralisasi dengan sendirinya memaksa manusia modern ke dalam pertemuan yang lebih sering dengan perbedaan-perbedaan yang mendalam. Bagi sebagian orang, ini bisa menjadi suatu sumber kecemasan dan kejengkelan.⁹ Ini dapat ditafsirkan sebagai merusak kepastian epistemik dan moral,

memaksa hal-hal yang seharusnya tetap berada di latar belakang kesadaran menjadi diurus di latar depan. Globalisasi dan perubahan teknologi mempercepat dinamika ini dan dapat menumbuhkan perasaan dislokasi spiritual dan psikologis.

Berger juga membahas dua strategi yang biasa tetapi sangat bermasalah untuk berurusan dengan situasi modern yang tidak menyenangkan: fundamentalisme dan relativisme. Seorang fundamentalis, menurut Berger, adalah seseorang yang berusaha mengembalikan kepastian moral/epistemik melalui berbagai cara sosial dan politik. Pada ekstrem yang berlawanan, seorang relativis adalah orang yang membuat suatu ideologi dari kesetaraan moral, non-penghakiman, dan “toleransi.” Dengan kutub-kutub yang begitu jelas didefinisikan—yang pertama berbahaya dan yang terakhir hampa—Berger (2014, hal. 15) menyarankan “pemeliharaan dan legitimasi jalan tengah antara fundamentalisme dan relativisme.” Berger dengan tepat (dalam pandangan kami) menunjukkan bahwa jalan tengah yang bahagia ini akan menjadi suatu bentuk pluralisme.

Tetapi argumen mana pun bagi “pluralisme” harus segera menghadapi suatu masalah terminologis yang signifikan. Yakni, dalam konteks agama saat ini, kata “pluralisme” paling sering digunakan dengan cara yang identik dengan relativisme. Dalam wacana ilmiah dan populer, ketika “pluralisme” dipanggil tanpa kualifikasi khusus, makna default yang biasanya dikaitkan dengan kata tersebut adalah relativisme. Ini adalah sikap kesetaraan ringan “kita semua mendaki gunung yang sama” yang oleh Stephen Prothero (2010) dengan tepat ditolak sebagai “pluralisme pura-pura.”

Pertanyaannya kemudian, adalah: Apakah sebenarnya pluralisme? Dan bagaimana kita harus mengkuifikasikannya, jika kata “pluralisme” itu sendiri, paling *banter*, ambigu?

Banyaknya Wajah Pluralisme

Untuk sesaat, segera setelah periode pasca-Perang Dingin, ada optimisme memabukkan tentang “akhir sejarah”—kemenangan liberalisme global dan atribut-atribut konstitutifnya berupa individualisme, rasionalisme, legalisme, proseduralisme, dll. Tetapi para dewa menolak untuk mati, dan identitas partikularistik kembali menonjol, terkadang dengan kekerasan. Masa depan dengan cepat menjadi bukan universalisasi tatanan liberal tetapi dari balkanisasi budaya dan politik. Para ahli teori dari “kiri” dan “kanan” semakin menyadari kebutuhan untuk mengartikulasikan suatu filosofi pluralisme yang lebih sesuai dengan fakta empiris di lapangan, dan yang memiliki prospek yang lebih baik untuk koherensi normatif dan konsensus fungsional di seluruh keragaman global yang mendalam.

Hasilnya adalah teori-teori pluralis yang sangat kreatif dan produktif secara intelektual, khususnya dalam sepuluh tahun terakhir. Banyak wajah pemikiran pluralis dalam literatur saat ini antara lain:

- pluralisme percaya diri (Inazu 2016; Keller dan Inazu 2020)
- pluralisme yang berani (Patel 2020; Patel 2018; Patel 2016; Geis 2020)
- pluralisme pragmatis (L. Patton 2018; L. Patton 2006)
- pluralisme yang mendalam/agonistik (Connolly 2005)
- pluralisme berprinsip/sipil/struktural (Carlson-Thies 2018; Chaplin 2016; Skillen 1994; Monsma 1992; Soper, den Dulk, dan Monsma 2016)
- pluralisme inklusif (Marsden 2015)
- pluralisme “jarak berprinsip” (atau “model India”) (Bhargava 2012)
- “kerukunan umat beragama”/pluralisme yang diatur (Neo 2020)
- pluralisme “sekularisme politik” (Mackure dan Taylor 2011; Taylor 2010)
- pluralisme “perbedaan” (Mahmood 2016; Shakman Hurd 2015)
- pluralisme “hidup bersama secara berbeda” (Seligman, Wasserfall, dan Montgomery 2016)

- pluralisme “perjumpaan komitmen” (Eck n.d.; Eck 2020)
- pluralisme “alun-alun publik global” (Guinness 2013)
- dan banyak lagi

Deretan pluralisme kontemporer itu sendiri dalam beberapa hal pluralistik. Sebagai contoh, beberapa merek pluralisme memiliki silsilah filosofis yang panjang dan tangguh, sedangkan yang lain berasal dari asal-usul yang lebih baru. Beberapa lebih sibuk dengan dimensi hukum struktural dan positif dari pluralisme yang kuat—“aturan main” konstitusional dan undang-undang untuk keadilan di semua worldview agama dan sekuler—sementara yang lain lebih selaras dengan dimensi budaya, relasional, emosional, dan spiritual dari hidup dengan perbedaan yang mendalam. Beberapa lebih fokus pada penerapan dalam demokrasi liberal Barat (khususnya Amerika Serikat) sedangkan yang lain mengambil pendekatan yang lebih abstrak universal atau non-Barat. Beberapa orang mengambil suatu pandangan luas tentang tingkat konsensus—politik dan/atau teologis—yang bisa ada dan diinginkan dalam kondisi pluralistik, sedangkan yang lain membayangkan suatu konsensus yang minimalis dan “lebih tipis”. (Untuk perbandingan tentang banyaknya aliran pemikiran pluralis kontemporer, lihat Joustra 2020.)

Namun, beberapa kesamaan utama di sebagian besar pluralisme ini adalah bahwa mereka menghindari relativisme sederhana, mendekati tantangan keragaman dengan realisme tetapi bukan fatalisme, dan membayangkan suatu pluralisme positif yang menyerukan bukan hanya hidup bersama yang berdampingan, jarak dekat, tetapi juga suatu keterlibatan berprinsip di seluruh sekat-sekat agama dan worldview. Ambil contoh teori “deep pluralism” yang dikembangkan oleh ahli teori politik William E. Connolly. Connolly berpendapat bahwa tingkat konflik dan persaingan melekat pada kondisi manusia, tetapi ketegangan yang tak terhindarkan ini masih mungkin memiliki efek damai, produktif, dan prososial. Menurut Connolly, suatu pluralisme

yang realistis namun positif

tidak menghasilkan suatu universalisme sederhana di mana satu gambaran transendensi menetapkan standar di mana-mana atau dalam suatu relativisme budaya di mana satu keyakinan berlaku di sini dan yang lain di sana. Ini bukan universalisme atau relativisme dalam model sederhana masing-masing. Ini adalah pluralisme yang mendalam. Sebuah pluralisme yang secara berkala harus dipertahankan secara militan melawan berbagai dorongan kepada Unitarianisme negara-agama. Etos publik pluralisme yang dikejar di sini, sekali lagi, meminta kultivasi aktif dari nilai-nilai pluralis oleh masing-masing agama dan suatu negosiasi etos keterlibatan yang positif di antara mereka. (Connolly 2005, hal. 64-65)

Diana Eck, direktur Proyek Pluralisme Harvard, juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan berprinsip lintas agama/worldview. Dalam seruannya bagi suatu “paradigma baru pluralisme,” Eck (n.d.) berpendapat bahwa:

Pluralisme bukanlah keragaman semata, tetapi merupakan keterlibatan energik dengan keragaman. Keragaman dapat dan telah berarti penciptaan ghetto keagamaan dengan sedikit lalu lintas antar atau di antara mereka. Saat ini, keragaman agama adalah sesuatu yang memang ada, tetapi pluralisme bukanlah sesuatu yang selalu ada; itu adalah sebuah prestasi. Keragaman belaka tanpa perjumpaan dan hubungan nyata akan menghasilkan ketegangan yang meningkat dalam masyarakat kita. ... Paradigma baru pluralisme tidak mengharuskan kita untuk meninggalkan identitas dan komitmen kita, karena pluralisme adalah perjumpaan komitmen. Artinya memegang perbedaan terdalam kita, bahkan perbedaan agama kita, tidak dalam isolasi, tetapi dalam relasi satu sama lain.

Kami setuju dengan Eck, tetapi kami akan menambahkan bahwa diksi baru dapat membantu, bahkan perlu, dalam menyampaikan

perspektif dan nuansa baru. Sekali lagi, saat ini kata “pluralisme” sangat sering *tidak* digunakan untuk menandakan suatu pertemuan komitmen non-relativistik, melainkan relativisme sederhana yang biasanya dipromosikan bersama klise multikulturalisme yang tampil di stiker-stiker mobil (Sacks 2007). Oleh karena itu, kami percaya akan berguna untuk melampirkan suatu kata pengubah pada kata “pluralisme” yang menandakan dengan jelas sejak awal bahwa apa yang dimaksudkan adalah sesuatu yang lebih kaya dan lebih terlibat ketimbang toleransi relativistik biasa. Kami mengusulkan bahwa kata pengubah yang paling kuat untuk mengundang pandangan pluralisme yang lebih bernuansa ini adalah *perjanjian/permufakatan*.

Apa Itu Pluralisme konvenan ... dan Apa yang Bukan Itu

Dalam pandangan kami, nilai utama dari kata “perjanjian/permufakatan” adalah bahwa hal itu membangkitkan visi holistik yang mudah dipahami yang menekankan tidak hanya *aturan*, walaupun hal itu penting, tetapi juga *hubungan*. Berlawanan dengan suatu pluralisme yang benar-benar “kontraktual” (atau transaksional), pluralisme konvenan adalah pluralisme yang memerlukan rasa kesungguhan dan signifikansi moral yang lebih dalam, dan menyanggah cakrawala waktu yang tidak terbatas. Sebuah “kontrak” pada dasarnya adalah suatu hubungan bersyarat yang diatur oleh aturan rasional, yang jika dilanggar akan membatalkan hubungan. Tetapi sebuah “perjanjian/permufakatan” bertahan melampaui konflik-konflik tertentu dan melampaui penyimpangan-penyimpangan episodik dari norma-norma. Ini melibatkan suatu hubungan yang lebih cair antara aturan dan kasih karunia. Membingkai pluralisme yang kuat dengan cara ini sangat bergema di luar dunia Barat, di mana banyak budaya dalam praktiknya jauh lebih komunitarian daripada kontraktarian (Sacks 2002; Sacks 2007).

Konsep pluralisme perjanjian secara bersamaan adalah tentang parameter-parameter hukum dan kebijakan “top-down” dan norma-

norma dan praktik-praktik budaya “bottom-up”. Sebuah dunia pluralisme perjanjian bercirikan baik suatu tatanan konstitusional hak dan tanggung jawab yang setara dan suatu budaya komitmen timbal balik untuk melibatkan, menghormati, dan melindungi sesama – walaupun *tanpa* harus mengakui kebenaran yang setara atau kesetaraan moral dengan keyakinan dan perilaku orang lain. Keadaan akhir yang dibayangkan bukanlah suatu ekumenisme yang encer atau sinkretisme yang samar-samar, melainkan suatu pluralisme yang positif, praktis, dan non-relativistik. Ini adalah suatu paradigma keadilan sipil dan solidaritas manusia, suatu perjanjian/permufakatan bertetangga global yang dimaksudkan untuk bisa luwes di bawah tekanan keragaman.

Kami menggunakan konsep “perjanjian/permufakatan” di sini dalam pengertian sekuler, yang dapat diakses oleh orang-orang dari agama apa pun atau tanpa agama apa pun. Yang pasti, berbagai tradisi keagamaan—khususnya yang ada di dalam kepercayaan Ibrahim seperti Yudaisme, Kristen, dan Islam—menggunakan kata “perjanjian/permufakatan” dengan cara yang teologis partikularis dalam konteks intra-iman masing-masing. Namun dalam konteks *pluralisme*, kata “perjanjian/permufakatan” digunakan dalam arti yang jauh berbeda, yang secara eksplisit menyadari berbagai bentuk keragaman keyakinan/worldview di seluruh dunia.¹⁰ Penggunaan kami analog dengan cara inklusif “perjanjian/permufakatan” diterapkan dalam beberapa perjanjian hak asasi manusia internasional, seperti the International Covenant on Civil and Political Rights; atau, bahkan Rukun Tetangga yang terdiri dari berbagai keluarga dan kepercayaan yang sepakat bahwa setiap orang di lingkungan mereka harus diatur oleh aturan umum.

Jonathan Sacks, penulis buku *The Dignity of Difference* yang terbit tahun 2002 dan mantan Kepala Rabbi di Inggris, telah lama memikirkan arti istilah “perjanjian/permufakatan,” asal usul spiritualnya, dan penerapan sekulernya atas nama semua agama dan non-agama:

Perjanjian/permufakatan adalah tentang pengelompokan yang lebih besar yang di dalam dan melaluinya kita mengembangkan

identitas. Mereka adalah tentang “Kami” di mana saya menemukan “Aku.” Hubungan perjanjian/permufakatan adalah hubungan yang ditopang oleh rasa percaya. ... Perjanjian/permufakatan adalah suatu ikatan, bukan berdasarkan kepentingan atau keuntungan, tetapi kepemilikan. ... [Suatu perjanjian/permufakatan adalah] di mana kita mengembangkan tata bahasa dan sintaksis timbal balik, di mana kita membantu sesama dan mereka membantu kita tanpa perhitungan keuntungan relatif—di mana rasa percaya dilahirkan. (Sacks 2002, hal. 150-151)

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa:

[Sebuah perjanjian/permufakatan] mengingatkan kita bahwa kita adalah penjaga masa lalu demi masa depan. Hal ini memperluas cakrawala kita ke rantai generasi di mana kita menjadi bagiannya. [...] Perjanjian/permufakatan adalah awal, tindakan keterlibatan moral. Mereka ditulis dalam istilah luas yang makna tepatnya menjadi subjek perdebatan yang terus berlangsung tetapi yang berdiri sebagai soko guru, gagasan, titik referensi yang dengannya kebijakan dan praktik yang dinilai. (Sacks 2002, hal. 203)

Singkatnya, suatu pluralisme yang bersifat perjanjian/permufakatan bersifat holistik (“top-down” dan “bottom-up” sekaligus) dan jangka panjang, dicirikan oleh saling ketergantungan dan, sebagai hasilnya, ketahanan.

Lebih jauh, kami berpendapat bahwa pluralisme konvenan lebih *plural sejati*—yaitu, lebih inklusif terhadap tingkat keragaman yang ada—dan akibatnya lebih mungkin untuk diterima dan dianggap *sah* secara normatif secara lokal. Ada ruang di meja pluralisme konvenan bagi suatu keragaman pelaku yang benar-benar kuat untuk terlibat satu sama lain. Para undangan bukan sekadar sampel yang kurang mewakili yang hanya terdiri dari para kosmopolitan pilihan sendiri. Sebaliknya, ada suatu rentang yang lebih realistis—sekuler hingga religius, fundamentalis hingga modernis, Barat hingga Timur, dan seterusnya. Ini adalah sebuah pluralisme yang membutuhkan suatu sikap keterbukaan yang rendah

hati terhadap orang-orang yang membuat klaim kebenaran eksklusif, yang tertanam kuat dalam komunitas dengan identitas partikularistik dan batas-batas yang dijaga, yang keyakinan dan praktiknya tidak “dapat dinegosiasikan” seperti pilihan pasar konsumen (J. Patton 2018). Pluralisme konvenan bersifat inklusif terhadap yang eksklusif.

Tentu saja, ada batasan-batasan; beberapa pelaku agama (dan ideologis) mungkin sangat tidak liberal dan anti-pluralis sehingga tidak ada percakapan yang bisa dilakukan. Namun, sangat mungkin, dan memang umum, bagi beberapa komunitas agama untuk mempertahankan kepercayaan dan praktik internal yang “ortodoks”, namun menjadi pluralis dalam kehidupan sipil dan politik (Volf 2015; Volf 2011; Yang 2014). Kuncinya adalah apakah komunitas tersebut menganut semangat pluralisme konvenan dan parameter-parameternya—yang mencakup, misalnya, menghormati hak individu untuk memilih keluar dari komunitas mereka tanpa takut akan kekerasan, dan menghormati hak prerogatif yang setara dari komunitas lain dengan praktik-praktik internal yang berbeda (Hoover 2016).

Pluralisme jenis perjanjian/permufakatan ini tidak mudah atau pun alami bagi kebanyakan orang. Ini bukan jalan yang paling sedikit perlawanannya. Namun, begitu ditetapkan, ia memiliki janji yang realistis sebagai suatu jalan untuk merundingkan keragaman dengan sebuah cara yang memajukan perkembangan spiritual dan perkembangan sosial. Filosofi pluralisme konvenan menggemakan sebuah prinsip sentral dari teori perubahan sosial yang dianut oleh Sir John Templeton, yang sangat percaya bahwa “kemajuan berasal dari persaingan konstruktif” (Templeton 1998, hal. 122)—yaitu, persaingan yang dilakukan *dengan suatu semangat tertentu* (penuh cinta kasih dan ramah) dan *di bawah kondisi yang tepat* (bebas dan adil). Sir John berpendapat bahwa kompetisi konstruktif dan keterlibatan berprinsip yang lintas perbedaan diperlukan untuk menghindari stagnasi dan mendorong kemajuan dalam agama dan masyarakat. Manfaatnya mencakup pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang realitas

spiritual, dividen sosial yang diperluas dan modal sosial yang terkait dengan keyakinan dan praktik keagamaan yang terbaik, serta vitalitas dan dinamisme ekspresi keagamaan yang lebih besar secara keseluruhan.

Menetapkan Pluralisme konvenan

Kami mendapati berguna untuk mengkonseptualisasikan dimensi konstitutif utama dari pluralisme konvenan dalam pengertian “kondisi kemungkinan”—yaitu, kondisi yang memungkinkan yang secara individual diperlukan dan secara bersama-sama cukup agar bentuk pluralisme yang sehat dan berkelanjutan bisa eksis.¹¹ Kondisi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori besar.

Pertama, *kebebasan beragama dan berkeyakinan* (ForB), yang mencakup dua dimensi: (a) kebebasan menjalankan agama/kebebasan hati nurani, dan (b) perlakuan yang sama terhadap agama/pandangan dunia. Definisi kami tentang ForRB dalam konteks pluralisme konvenan dibentuk oleh Article 18 of the United Nations Universal Declaration of Human Rights (UDHR).

Article 18. Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, hati nurani, dan beragama; hak ini mencakup kebebasan untuk berpindah agama atau keyakinan, dan kebebasan, baik sendiri maupun dalam komunitas bersama orang-orang lain dan di tempat umum atau pribadi, untuk menjalankan agama atau kepercayaannya dalam pengajaran, pengamalan, peribadatan, dan ketaatan.

Bahkan, sejarah penyusunan dan negosiasi teks ini oleh komite penyusun naskah yang sangat beragam dapat dilihat sebagai studi kasus pluralisme perjanjian (Glendon 2001; Brink 2003.) Musyawarah komite mengungkapkan upaya yang besar untuk membuat teks ini dapat diterima di seluruh dunia melintasi sistem-sistem politik dan budaya yang beragam. Salah satu perumus UDHR yang paling berpengaruh, P.C. Chang dari China, membela prinsip-prinsip ini melawan tuduhan

bahwa mereka entah bagaimana secara sempit “Barat” (Glendon 2001, hal. 142).

Premis mendasar dari pluralisme konvenan adalah bahwa dorongan menuju spiritualitas dan kerinduan untuk mencari jawaban tentang hal-hal yang transenden bersifat universal. Karenanya, penindasan atau diskriminasi sistemik mana pun yang mengganggu ekspresi ini bertentangan dengan sifat alami manusia, dan kemungkinan besar akan berkontribusi pada ketidakstabilan sosial dan politik (Seiple dan Hoover 2012). Suatu lingkungan pluralisme konvenan yang berkelanjutan membutuhkan perlindungan yang kuat bagi kebebasan untuk mengeksplorasi sifat realitas tertinggi, menginterogasi keyakinannya sendiri tentang realitas transenden/spiritual, mengatur (atau menata ulang) kehidupan seseorang sesuai dengan penemuannya, bebas bergaul (atau menjauh dari) dengan orang lain dalam mengejar kebenaran kolektif tentang realitas transenden dan tertinggi, dan dengan bebas mengekspresikan keyakinan inti seseorang di ruang publik—meskipun dengan suatu cara yang konsisten dengan persyaratan ketertiban umum dan persamaan hak orang lain.

Namun, ForRB saja tidak menyelesaikan kondisi kemungkinan yang diperlukan untuk pluralisme konvenan dalam arti yang sepenuhnya. Kodifikasi perlindungan hukum untuk kebebasan beragama sangat penting namun tidak sama dengan mencapai pluralisme konvenan. Pluralisme konvenan bukan hanya mengandaikan “aturan” yang seharusnya mengatur suatu rezim kebebasan beragama tetapi juga norma-norma relasional di mana aturan akan benar-benar berhasil (atau gagal). Dengan kata lain, dengan tidak adanya hubungan “perjanjian/permufakatan” dan/atau komitmen-komitmen yang melampaui perbedaan agama dan worldview, kecil kemungkinan bahwa aturan yang sehat tentang kebebasan beragama akan ditemukan sejak awal. Dan bahkan jika beberapa aturan yang diusulkan secara logis “benar”, ketika sebagian besar populasi tidak berbagi solidaritas perjanjian atau perasaan senasib, mereka cenderung mengabaikan aturan tersebut begitu saja.

Kategori kedua dari kondisi yang memungkinkan adalah *literasi keagamaan*. Seperti disebutkan di atas, literasi keagamaan tersebar luas dan berkontribusi pada pemahaman publik yang lemah tentang pluralisme. Yang kami maksud dengan literasi keagamaan lebih dari sekadar pengetahuan umum yang cukup untuk lulus kuis tentang “agama-agama dunia.” Sebaliknya, yang kami maksud adalah suatu literasi keagamaan yang mencakup kesadaran akan konteks lintas budaya di dunia nyata, bersama dengan keterampilan untuk melibatkan konteks seperti itu. Sebuah analogi yang tepat di sini adalah kontras antara kecakapan dalam matematika abstrak vs. literasi matematika, yang terakhir membutuhkan keterampilan pemecahan masalah di dunia nyata.

Literasi agama dalam pengertian siap aplikasi ini setidaknya memiliki tiga dimensi. Untuk melekat keagamaan, seseorang perlu memiliki suatu pemahaman yang baik tentang (a) sistem kepercayaan atau tradisi kepercayaannya *sendiri*, terutama apa yang dikatakan tentang (melibatkan) orang di luar tradisi itu, (b) kerangka moral, epistemologis, dan spiritual *tetangga*, dan apa yang dikatakan kerangka kerja itu tentang melibatkan yang lain, dan (c) kekhususan historis dan kontemporer dari konteks spesifik di mana kolaborasi multi-agama mungkin (atau mungkin tidak) disarankan—yaitu, budaya spiritual, etnis, dan/atau organisasi yang relevan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan suatu proyek atau program secara kolaboratif.

Terakhir, rangkaian kondisi yang memungkinkan yang ketiga, yang terkait erat dengan yang kedua, adalah perwujudan dan ekspresi *nilai-nilai* yang dibutuhkan oleh suatu etos positif pluralisme nonrelativistik. Pluralisme konvenan adalah kerja keras, dan tidak ada usia pensiunnya. Konsep ini menjanjikan tiadanya utopia, tidak ada akhir sejarah. Urusan hidup bersama secara global bersama perbedaan-perbedaan kita terus berlangsung, dan adalah tugas setiap generasi untuk mewariskannya ke generasi berikutnya, dan mengajarkan nilai-nilai yang membuatnya mungkin terjadi. Dengan demikian, pluralisme konvenan membutuhkan suatu praksis dan kultivasi terus-menerus dari

sifat-sifat karakter yang diperlukan bagi keterlibatan yang kuat dan berkelanjutan antara orang-orang dari berbagai agama/worldview—terutama, nilai-nilai seperti kerendahan hati, empati, kesabaran, dan keberanian, dikombinasikan dengan keadilan, timbal balik, kerja sama, kritik diri, dan koreksi diri.

Semakin lebar jurang pemisah yang mendasarinya, semakin vital nilai-nilai kebajikan tersebut. Politik pluralisme tidak selalu cocok dengan penggambaran sederhana (Brink 2012) dengan akhir yang bahagia dari “dasar yang sama”. Dunia nyata dari keterlibatan yang melintasi perbedaan yang mendalam lebih berisiko, dan lebih berantakan. Biasanya *sejumlah* kesamaan akan diidentifikasi dan diperkuat, tetapi ada juga kasus di mana justru ketidaksepakatanlah yang akan didefinisikan secara lebih rinci. Untuk hidup damai dan bersahabat dengan realitas yang kurang rapi ini—untuk “sepakat untuk tidak sepakat, dengan cara yang baik” jika mungkin—membutuhkan suatu kedewasaan karakter. Nilai-nilai dialogis seperti itu sangat penting bagi apa yang dimaksud Sir John Templeton dengan “kerendahan hati dalam berteologi.” Sir John berargumen bahwa kemajuan dalam konteks agama sebagian besar bergantung pada suatu cara keterlibatan yang penuh hormat dari mereka yang tidak sepaham (Herrmann 2004).

Kunci dari disposisi yang diperlukan ini adalah saling menghormati. Seperti yang dikemukakan Lenn Goodman (2014, hal. 1) dalam buku *Religious Pluralism and Values in the Public Sphere*, “Toleransi beragama tidak berarti menyeragamkan. Pluralisme memelihara perbedaan. Yang dimintanya adalah rasa hormat.” Rasa hormat menghargai esensi identitas orang lain, tanpa mengorbankan substansi milik sendiri. Dengan kata lain, “menghormati” orang lain tidak serta merta memberikan kesetaraan moral pada setiap dan setiap keyakinan. Memang, berpura-pura setuju ketika masalah yang mendalam sebenarnya bisa menjadi suatu bentuk kurang hormat, walaupun bisa diperdebatkan. Rasa hormat secara sederhana berarti bahwa setiap orang harus menghormati martabat yang melekat pada setiap manusia, termasuk kebebasan hati nurani

bawaan orang lain meskipun kesimpulan yang diambil berbeda dari kesimpulannya sendiri. Pluralisme, bagaimanapun juga, adalah hasil tak terelakkan dari kebebasan hati nurani.

Akibatnya, dalam sebuah masyarakat yang dicirikan oleh pluralisme konvenan, jenis-jenis jembatan yang dibangun antar agama lebih baik digambarkan sebagai *multi*-iman daripada “antaragama.” “Multi-iman” lebih jelas menandakan adanya perbedaan teologis yang tidak dapat didamaikan antar dan di antara agama dan worldview. Perbedaan-perbedaan ini tidak perlu didahulukan dalam setiap percakapan atau proyek, tetapi dalam beberapa konteks, pengakuan dan keterlibatan berprinsip atas perbedaan-perbedaan tersebut penting untuk, minimal, menunjukkan rasa hormat terhadap esensi identitas orang lain. Dan, menurut pengalaman kami, begitu momen itu tiba, kolaborasi praktis semakin cepat setelahnya.

Sebaliknya, kata “antaragama” cenderung menunjukkan suatu perpaduan teologi. Terlalu mudah, dialog antaragama menghindari atau (lebih buruk) secara efektif memperlunak perbedaan yang mendalam. Walaupun dialog antaragama dapat membantu menyoroti nilai-nilai bersama, terlalu sering mereka berakhir dengan fokus pada kesamaan yang dangkal ketimbang memanfaatkan kontras antara tradisi yang kaya dan yang berbeda-beda pada tingkat tertentu. Menemukan kesamaan keyakinan dan nilai-nilai umum hanya bermakna ketika kekayaan titik-titik keberangkatan moral yang berbeda juga dipahami.

Kesimpulan

Dalam sejarah teori sosial tidak ada kekurangan pesimisme mengenai efek dari keragaman agama yang mendalam dan kontestasi pada suatu masyarakat. Kurangnya keseragaman moral/epistemologis sering ditakuti sebagai suatu sumber ketidakstabilan politik dan patologi sosial. Filosofi pluralisme konvenan mengambil pandangan yang lebih bernuansa, yang optimis secara bersyarat tentang kemungkinan hidup, dan hidup dengan *baik*, bersama perbedaan-perbedaan kita.

Berbeda dengan retorika toleransi yang terkadang tipis, konsep pluralisme perjanjian mengakui tantangan kompleks yang dihadirkan oleh keragaman yang mendalam dan menawarkan suatu konsepsi holistik tentang struktur-struktur dan norma-norma yang kondusif bagi keadilan dan perkembangan untuk semua, bahkan di tengah perbedaan mencolok dalam teologi, nilai, dan gaya hidup. Pluralisme perjanjian

- menyerukan dan dipupuk oleh nilai-nilai umum yang sama dari setiap tradisi (misalnya kerendahan hati, empati, kesabaran), mendorong refleksi diri mengenai perbedaan teologis/worldview dan apa yang dikatakan kitab suci dan etika seseorang tentang keterlibatan sesama;
- mencari suatu tempat bermain yang datar di mana semua orang—dari agama apa pun, atau tidak beragama—diperlakukan dengan rasa hormat yang sama;
- memanfaatkan perbedaan kita, dipandu oleh gagasan bahwa solusi terbaik untuk masalah yang kita hadapi muncul paling efektif di tengah kontras dan persaingan gagasan, selalu demi kepentingan bersama;
- mengejar kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk mengemukakan keyakinan dan perilaku mereka tanpa memaksakannya kepada orang lain;
- mendukung gagasan kewarganegaraan inklusif (termasuk mereka yang membuat klaim kebenaran eksklusif) yang baik bagi masyarakat dan negara; dan,
- menghasilkan integrasi non-mayoritas, bukan asimilasinya, tidak pernah bersikeras bahwa minoritas harus berpikir dan bertindak persis seperti mayoritas.

Sayangnya, di banyak negara saat ini—termasuk bahkan beberapa negara yang secara retorik meneriakkan kebebasan dan keragaman agama—pluralisme konvenan tetap merupakan sebuah jalan yang tidak (sepenuhnya) diambil. Namun rambu-rambu untuk jalan ini berlimpah; preseden dan potensi pluralisme konvenan ada di seluruh dunia. Lebih

lanjut, penemuan (kembali) pluralisme konvenan, menurut kami, bukan hanya hal yang benar untuk dilakukan dalam kaitannya dengan cita-cita moral universal, tetapi juga merupakan suatu strategi realistis bagi kemajuan menuju kepentingan pribadi suatu masyarakat yang tercerahkan. Selama negara mana pun mengikuti (atau memulihkan) jalur pluralisme konvenan yang secara historis lebih sempit dan biasanya jarang dilalui, hal itu akan memberi manfaat jangka panjang baik bagi agama maupun negara. Tetapi ketika suatu bangsa atau negara memilih jalan keseragaman “Puritanis” (baik fundamentalis atau sekularis) yang secara historis lebih luas dan lebih banyak dilalui, harapan yang ada untuk kesejahteraan semua warga negara, semua tetangga menjadi berkurang. Menumbuhkan suatu konteks pluralisme konvenan meningkatkan kemungkinan bahwa orang-orang dari titik keberangkatan agama dan epistemologis yang sangat berbeda-beda tetap terlibat satu sama lain melintasi perbedaan mereka dengan cara yang penuh semangat, dan berkontribusi pada lingkungan yang damai bagi semua.

Referensi

- Basham, Arthur Llewellyn. 1954. *The Wonder that was India*. London: Sidgwick & Jackson.
- Bhargava, Rajeev. 2012. “How Should States Deal with Deep Religious Diversity?” Dalam Timothy Samuel Shah, Alfred Stepan, dan Monica Duffy Toft, eds., *Rethinking Religion and World Affairs* (Oxford: Oxford University Press), hal. 73–84.
- Barry, John. 2012. *Roger Williams and The Creation of the American Soul*. New York: Viking.
- Bejan, Teresa M. 2017. *Mere Civility: Disagreement and the Limits of Toleration*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Berger, Peter L. 2014. *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*. Boston: De Gruyter.
- Brink, Paul A. November 2012. “Politics Without Scripts.” *Comment magazine*. Hamilton, ON: Cardus: <https://www.cardus.ca/comment/article/>

- [politics-without-scripts/](#). Diakses pada tanggal 13 Mei, 2020.
- _____. 2003. "Debating International Human Rights: The 'Middle Ground' for Religious Participants." *The Review of Faith and International Affairs* 1(2): hal. 13-20.
- Carlson-Thies, Stanley. 2018. "The Dissatisfactions—and Blessings!—of Civic Pluralism" *Public Justice Review* 8 (4). https://cpjustice.org/index.php/public/page/content/pjr_vol8issue4_no1_carlsonthies_dissatisfactions_b.
- Chaplin, Jonathan. 2016. "Liberté, Laïcité, Pluralité: Towards a Theology of Principled Pluralism." *International Journal of Public Theology* 10: hal. 354-380.
- Connolly, William E. 2005. *Pluralism*. Durham: Duke University Press.
- Davis, James Calvin, ed. 2008. *On Religious Liberty: Selections from the Works of Roger Williams*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Douglas, Mary. 1970. *Natural Symbols: Explorations in Cosmology*. New York: Pantheon.
- Eberle, Edward J. 2004. "Another of Roger Williams's Gifts: Women's Right to Liberty of Conscience: Joshua Verin v. Providence Plantations." *Roger Williams University Law Review*, Spring.
- Eck, Diana. n.d. "What is Pluralism?" Pluralism Project website, Harvard University, <https://pluralism.org/about>. Diakses pada tanggal 20 April, 2020.
- _____. 2020. "From Diversity to Pluralism," The Pluralism Project, <https://pluralism.org/from-diversity-to-pluralism>. Diakses pada tanggal 20 April, 2020.
- Gaustad, Edwin S. 1999. *Liberty of Conscience: Roger Williams in America*. King of Prussia, PA: Judson Press.
- Geiss, Mary Ellen. 2020. "These Colleges Want to Make Their Campuses Laboratories for Bridging Divides." The Aspen Institute. <https://www.aspeninstitute.org/blog-posts/these-colleges-want-to-make-their-campuses-laboratories-for-bridging-divides/>. Diakses pada tanggal 20 April, 2020.
- Glendon, Mary Ann. 2001. *A World Made New: Eleanor Roosevelt and the Universal Declaration of Human Rights*. New York: Random House.
- Goodman, Len. 2014. *Religious Pluralism and Values in the Public Sphere*.

- Cambridge: Cambridge University Press.
- Guinness, Os. 2013. *The Global Public Square: Religious Freedom and the Making of a World Safe for Diversity*. Downers Grove, IL: Intervarsity Press.
- Hefner, Robert W. 2106. "Going Global: An Anthropology of the Two Pluralisms." *Society* 53(1): hal. 13-19.
- Herrmann, Robert. 2004. *Sir John Templeton: Supporting Scientific Research for Spiritual Discoveries*. Revised Edition. Radnor, PA: Templeton Foundation Press.
- Hoover, Dennis R. 2016. "Pluralist Responses to Pluralist Realities in the United States." *Society* 53(1): hal. 20-27.
- _____, ed. 2014. *Religion and American Exceptionalism*. Oxford: Routledge.
- Hurd, Elizabeth Shakman. 2015. *Beyond Religious Freedom: The New Global Politics of Religion*. New Jersey: Princeton University Press.
- Inazu, John. 2016. *Confident Pluralism*. Chicago: University of Chicago Press.
- Joustra, Robert. 2020. "The Coordinates of Covenantal Pluralism: Mapping Pluralist Theory in the 21st Century." *The Review of Faith & International Affairs* 18(4): 18-34, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15570274.2020.1834994>.
- Keller, Timothy dan John Inazu. 2020. *Uncommon Ground: Living Faithfully in a World of Difference*. Nashville: Thomas Nelson.
- Mackinder, Halford John. 1996 [1919]. *Democratic Ideals and Reality: A Study in the Politics of Reconstruction*. Washington, DC: National Defense University Press. Defense Classic Edition.
- Maclure, Jocelyn and Charles Taylor. 2011. *Secularism and Freedom of Conscience*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mahmood, Saba. 2016. *Religious Difference in a Secular Age: A Minority Report*. New Jersey: Princeton University Press.
- Marsden, George. February 2015. "A More Inclusive Pluralism: A Constructive Proposal for Religion in a Pluralistic Society." *First Things*. <https://www.firstthings.com/article/2015/02/a-more-inclusive-pluralism>.
- Joustra, Robert. 2020. "The Coordinates of Covenantal Pluralism: Mapping Pluralist Theory in the 21st Century." *The Review of Faith & International Affairs* 18(4): 18-34, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15570274.2020.1834994>.
- Keller, Timothy dan John Inazu. 2020. *Uncommon Ground: Living Faithfully in*

- a World of Difference*. Nashville: Thomas Nelson.
- Mackinder, Halford John. 1996 [1919]. *Democratic Ideals and Reality: A Study in the Politics of Reconstruction*. Washington, DC: National Defense University Press. Defense Classic Edition.
- Maclure, Jocelyn dan Charles Taylor. 2011. *Secularism and Freedom of Conscience*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mahmood, Saba. 2016. *Religious Difference in a Secular Age: A Minority Report*. New Jersey: Princeton University Press.
- Marsden, George. February 2015. "A More Inclusive Pluralism: A Constructive Proposal for Religion in a Pluralistic Society." *First Things*. <https://www.firstthings.com/article/2015/02/a-more-inclusive-pluralism>. Diakses pada tanggal 14 Mei, 2020.
- Monsma, Stephen. 1992. *Positive Neutrality*. New York: Praeger.
- Neo, Jaclyn. 2020. "Regulating Pluralism: Laws on Religious Harmony and Possibilities for Robust Pluralism in Singapore." *The Review of Faith & International Affairs* 18(3): hal. 1-15.
- Patel, Eboo. February 2020. "The Campus and the Culture Wars." *Inside Higher Ed*. <https://www.insidehighered.com/blogs/conversations-diversity/campus-and-culture-wars>. Diakses pada tanggal 14 Mei, 2020.
- _____. 2018. *Out of Many Faiths: Religious Diversity and the American Promise*. New Jersey: Princeton University Press.
- _____. 2016. *Interfaith Leadership: A Primer*. Boston: Beacon Press.
- Patton, James. 2018. "Including the Exclusivists in Interfaith." *The Review of Faith & International Affairs* 16(3): hal. 23-33.
- Patton, Laurie L. 2018. "Plural America Needs Myths: An Essay in Foundational Narratives in Response to Eboo Patel." In Eboo Patel, *Out of Many Faiths: Religious Diversity and the American Promise* (New Jersey: Princeton University Press), hal. 151-179.
- _____. 2006. "Toward a Pragmatic Pluralism." *Emory Magazine*. https://www.emory.edu/EMORY_MAGAZINE/autumn2006/essay_pluralism.htm. Diakses pada tanggal 12 Mei, 2020.
- Pew Research Center. 2018. "Global Uptick in Restrictions on Religion," 21 Juni, <https://www.pewforum.org/2018/06/21/global-uptick-in-government-restrictions-on-religion-in-2016/>.

- Prothero, Stephen. 2010a. *God is Not One: The Eight Rival Religions the Run the World—and Why Their Differences Matter*. San Francisco: HarperOne.
- Prothero, Stephen. 2010b. “Religious Differences are Real (and Tolerance can be an Empty Virtue).” *Religion Dispatches*, 24 Juni, <https://religiondispatches.org/religious-differences-are-real-and-tolerance-can-be-an-empty-virtue/>.
- Repucci, Sarah. 2020. “Freedom in the World 2020: A Leaderless Struggle for Democracy.” Washington, DC: Freedom House. <https://freedomhouse.org/report/freedom-world/2020/leaderless-struggle-democracy>.
- Rowley, Matthew. 2017. “All Pretend an Holy War”: Radical Beliefs and the Rejection of Persecution in the Mind of Roger Williams.” *The Review of Faith & International Affairs* 15(2): hal. 66-76.
- Sacks, Jonathan. 2007. *The Home We Build Together: Recreating Society*. London: Continuum.
- Sacks, Jonathan. 2002. *The Dignity of Difference*. London: Continuum.
- Seiple, Chris. 2018a. “Faith Can Overcome Religious Nationalism: Here’s How.” World Economic Forum, 18 April, <https://www.weforum.org/agenda/2018/04/faith-can-overcome-religious-nationalism-heres-how/>. Diakses pada tanggal 12 April, 2020.
- _____. 2018b. “The Call of Covenantal Pluralism.” Templeton Lecture on Religion and World Affairs, 30 Oktober. Foreign Policy Research Institute, <https://www.fpri.org/article/2018/11/the-call-of-covenantal-pluralism-defeating-religious-nationalism-with-faithful-patriotism/>. Diakses pada tanggal 12 April, 2020.
- _____. 2012. “The Essence of Exceptionalism: Roger Williams and the Birth of Religious Freedom in America.” *The Review of Faith & International Affairs* 10(2): hal. 13-19.
- Seiple, Chris dan Dennis R. Hoover. 2013. “Religious Freedom and Global Security.” Dalam Allen D. Hertzke, ed., *The Future of Religious Liberty* (Oxford: Oxford University Press), hal. 315-330.
- Seiple, Robert A. dan Dennis R. Hoover. 2004. *Religion & Security: The New Nexus in International Relations*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Seligman, Adam, Rachel Wasserfall, dan David W. Montgomery. 2016. *Living with Difference: How to Build Community in a Divided World*. Oakland: University of California Press.

- Singha, Sara. 2017. *Hinduism and Religious Freedom: A Sourcebook of Scriptural, Theological, and Legal Texts*. Washington, DC: Berkley Center for Religion, Peace, and World Affairs, Georgetown University.
- Skillen, James W. 1994. *Recharging the American Experiment: Principled Pluralism for Genuine Civic Community*. Grand Rapids: Baker Books.
- Soper, Chris, Kevin den Dulk, dan Stephen Monsma. 2017. *The Challenge of Pluralism: Church and State in Six Democracies*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Stewart, W. Christopher. 2018. "Ministerial Philanthropy Panel Remarks at US State Department," 24 Juli, https://assets.aspeninstitute.org/content/uploads/2018/10/Ministerial-Panel-Remarks-23JULY2018-Chris-Stewart-1.pdf?_ga=2.146392060.956419236.1585346935-1222409484.1584028242. Diakses pada tanggal 12 April, 2020.
- Taylor, Charles. April–August 2010. "Solidarity in a Pluralist Age." *IWMpost*. Newsletter of the Institut für die Wissenschaften vom Menschen. No. 104.
- Templeton John. 2000. *Possibilities for Over One Hundredfold More Spiritual Information: The Humble Approach in Theology and Science*. West Conshohocken, PA: Templeton Press.
- _____. 1998. *The Humble Approach*. West Conshohocken, PA: Templeton Press.
- Volf, Miroslav. 2015. *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*. New Haven, CT: Yale University Press.
- _____. 2011. "Pluralism as a Political Project for Exclusivist Christians and Muslims." *The Review of Faith & International Affairs* 9(3): hal. 51-62.
- Yang, Fenggang. 2014. "Agency-Driven Secularization and Chinese Experiments in Multiple Modernities." In Peter L. Berger, *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age* (Boston: De Gruyter), hal. 123-140.

Tentang Penulis

W. Christopher Stewart (Ph.D., Filsafat, Universitas Notre Dame) adalah Wakil Presiden, Grant Programs and Chief Grants Officer dari Templeton Religion Trust, yang berkantor pusat di kepulauan Bahama.

Ia bergabung dengan Trust pada tahun 2013, setelah 20 tahun mengajar di Houghton College, di mana ia menjabat sebagai Dosen Filsafat dan Wakil Dekan Studi Biblika, Teologi, dan Filsafat.

Chris Seiple (Ph.D., The Fletcher School of Law & Diplomacy) adalah Presiden Emeritus dari Institute for Global Engagement dan Penasihat Utama untuk Covenantal Pluralism Initiative dari Templeton Religion Trust. Seorang mantan perwira infanteri Marinir AS, dia adalah Senior Fellow for Comparative Religion di Jackson School of International Studies University of Washington dan sebagai Penasihat Senior untuk U.S. Agency for International Development's Center for Faith and Opportunity Initiatives.

Dennis R. Hoover (D.Phil. Politics, University of Oxford) adalah Editor dari *The Review of Faith & International Affairs*, Penasihat Riset untuk Covenantal Pluralism Initiative dari Templeton Religion Trust, dan Senior Fellow di Institute for Global Engagement. Dia adalah editor dari *Religion and American Exceptionalism* (2014), ko-editor dari *Religion and Foreign Affairs* (2012) dan dua Routledge Handbook: *Routledge Handbook of Religion and Security* (2012), dan suatu buku pegangan yang akan terbit tentang literasi keagamaan, pluralisme, dan keterlibatan.

Keterangan

Makalah ini ditugaskan sebagai bagian dari suatu proyek yang didukung oleh Templeton Religion Trust, Issachar Fund, dan Institute for Global Engagement.

(Endnotes)

- 1 Dikutip dalam Barry 2012, hal. 220.
- 2 Dalam stiker bumper "COEXIST" dan "TOLERANSI" yang semakin umum, setiap huruf ditampilkan secara artistik sebagai suatu simbol dari suatu kelompok atau konsep yang berbeda. Pada stiker bumper "COEXIST", biasanya "C" adalah bulan sabit Islam, "O" adalah tanda perdamaian, "E" adalah simbol gender, "X" adalah Bintang Daud, titik dari "I" adalah pentagram pagan, "S" adalah simbol yin-yang, dan

- “T” adalah salib Kristen. Versi “TOLERANSI”—yang sering menyertakan tagline “Believe in it”—menambahkan simbol penduduk asli Amerika dan Baha’i, dan bahkan merujuk pada sains (“e” terakhir adalah rumus Einstein $e=mc^2$).
- 3 Templeton Religion Trust (<https://templetonreligiontrust.org/>), yang ber Kantor pusat di Bahama, adalah lembaga amal global yang didirikan oleh Sir John Templeton (wafat 2008) untuk mendukung penelitian dan keterlibatan publik di seluruh dunia pada persimpangan teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan, dan untuk meningkatkan perkembangan manusia dengan mendanai proyek-proyek di bidang kebebasan individu, pasar bebas, pengembangan karakter, dan melalui dukungannya dalam bentuk Templeton Prize.
 - 4 Potongan-potongan dari bagian ini diadaptasikan dari Seiple 2012.
 - 5 Patut dicatat bahwa tema bertentangan akan muncul dengan cara analog yang kuat berabad-abad kemudian dalam pemikiran Halford John Mackinder, yang berargumentasi pada awal tahun 1919 ketika ia mencoba mempengaruhi Perjanjian Perdamaian Versailles: “Konsep tetangga kuno yang agung itu telah hampir tidak aktif. Dunia saat ini menyerukan keramahan dengan lantang ... Marilah kita memulihkan kepemilikan atas diri kita sendiri, jangan sampai kita hanya menjadi budak geografi dunia ... Keramahan atau kewajiban persaudaraan kepada mereka yang merupakan sesama penghuni, adalah satu-satunya dasar yang pasti dari suatu kebahagiaan kewarganegaraan” (Macinder 1919).
 - 6 Gagasan Williams tentang toleransi beragama mempengaruhi John Locke, yang pada gilirannya merupakan pengaruh besar bagi pendiri utama Amerika Serikat. Untuk perbandingan yang mencerahkan tentang Williams, Locke, dan Hobbes, lihat Bejan 2017.
 - 7 Untuk sumber-sumber yang berkaitan, lihat Singha 2017.
 - 8 Untuk teks lengkap surat ini, lihat bagian Founders Online di situs web National Archives: <https://founders.archives.gov/documents/Washington/05-06-02-0135>.
 - 9 Namun penting untuk tidak mengasumsikan suatu kontras ganda yang bersih antara kondisi pra-modern dari “nasib” agama yang diterima begitu saja dan kondisi ketidakpastian dan “pilihan” modern. Seperti yang dikatakan Robert Hefner (2016, hal. 16), adalah keliru untuk “melihat semua aktor pramodern menghuni dunia keagamaan yang padat di mana hal-hal yang alami dan supernatural terjalin erat sehingga hanya ada sedikit ruang untuk ketidakpastian atau keraguan agnostik.” Lihat juga Douglas (1970) tentang “mitos primitif yang saleh.”
 - 10 Meskipun ada wawasan yang dapat ditarik dari teologi perjanjian partikularis dan diterapkan secara umum *dengan analogi*, filosofi pluralisme perjanjian bersifat sekuler.
 - 11 Gagasan “kondisi kemungkinan” diadaptasi dari pemikiran filsuf Jerman Immanuel Kant, yang mengubah arah filsafat di Barat dengan tidak berfokus pada apakah mungkin bagi umat manusia untuk mengetahui segala sesuatu, melainkan pada kondisi2 kemungkinan bagi pengetahuan manusia.

PROFIL NARASUMBER

Chris Seiple (Senior Research Fellow, University of Washington)



Dr. Chris Seiple adalah *Senior Fellow Comparative Religion* di *Jackson School of International Studies, University of Washington*, di mana ia mengembangkan dan mengampu “Literasi Keagamaan Lintas Budaya”. Ia adalah Penasihat Utama *Templeton Religion Trust* dan Presiden Emeritus *Institute for Global Engagement*. Ia dikenal luas untuk keahlian dan pengalamannya selama puluhan tahun dalam bidang-bidang terkait masalah

geopolitik, kebijakan luar negeri AS, Asia, hak asasi manusia dan agama. Ia adalah salah satu editor dari *Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement* yang akan segera diterbitkan. Ikuti Chris Seiple di Twitter: @cseiple

BAGIAN 2

KOMPETENSI PRIBADI

KOMPETENSI PRIBADI - ISLAM

Dr. Alwi Shihab

Untuk memahami lebih lanjut tentang LKLB dari perspektif Islam, bisa mengambil contoh ketiga Agama Ahlul Kitab, yaitu Agama Yahudi, Agama Kristen dan Agama Islam. Ketiga agama ini sering kali diuraikan di dalam Al-Quran dan berhubungan dengan LKLB. Secara Umum Prinsip ketiga agama ini mempunyai banyak kesamaan dalam akar sejarah, walaupun demikian dalam perjalanan sejarah ketiga agama samawi ini sering kali terjadi gesekan bahkan pertikaian dan pertempuran hingga hari ini yang perlu kita pelajari sebab-sebabnya.

Akar sejarah 3 agama Samawi (Yahudi, Kristen dan Islam) ini kembali pada figure utama yang mendapat gelar *Abul Anbiya* yang artinya bapak para nabi yaitu Nabi Ibrahim AS. Beliau adalah figure yang sangat dihormati, dan merupakan sumber dari ajaran monoteisme bagi ketiga agama Samawi atau Ahlul Kitab. Hubungan ketiga agama ini dalam perjalanan sejarah sering kali tidak sesuai harapan untuk menjalin hubungan baik, yang disebabkan oleh kejadian kejadian dan pemahaman pemahaman yang mungkin

saja keliru dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Ahlul Kitab. Karena itu, kita harus berusaha meneladani para Nabi khususnya Nabi Ibrahim AS, perilaku, prinsip dasar, dan perjalanan Nabi Ibrahim AS yang sebagian dilestarikan dalam ibadah haji umat Islam. Al-Quran menyatakan:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ (المتحة، 4)

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim*” (QS. Al-Mumtahanah, 4).

Ada pertanyaan, apakah Nabi Ibrahim itu Kristen atau Yahudi? Al Quran menjawab:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (آءال
عمران، 67)

“*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.*” (QS. Ali ‘Imran, 67)

Kompetensi Pribadi

Diperlukan kompetensi pribadi untuk dapat berinteraksi dengan ketiga agama Samawi. Kompetensi Pribadi adalah kita mempelajari dan mengambil inti dari ajaran masing-masing dari ketiga agama samawi, yaitu Islam, Yahudi dan Kristen serta memahami dengan baik agar kita dapat berinteraksi dengan yang lain. Oleh karena itu, kita dituntut untuk selalu berusaha mempelajari sejarah dan mengerti apa yang dimaksud dari ayat atau perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai contoh umat Islam, sehingga tidak melenceng dari prinsip-prinsip dasar tersebut. Umat Islam dianjurkan:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد، 24)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad, 24)

Ayat di atas bisa diartikan untuk berusaha mempelajari Al-Quran dan melakukan refleksi dari ayat-ayat Al-Quran.

Lalu ada juga ayat lain,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا (الإسراء، 41)

“Dan sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan) agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari dari kebenaran.” (QS. Al Isra, 41)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (الكهف، 13)

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. Al Kahf, 13)

Ahlul Kitab

Siapakah Ahlul Kitab dan mengapa disebut Ahlul Kitab? Ahlul Kitab adalah umat agama yang mempercayai dan berpegang pada kitab suci yang berasal dari Tuhan, yaitu penganut agama Yahudi, Kristen dan Islam. Ditekankan di dalam Al-Quran:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (آل عمران، 3)

“Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.” (QS. Ali ‘Imran, 3) bisa diartikan Al-Quran datang dan menyatakan kitab suci Taurat dan Injil benar adanya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمَنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ (النساء، 47)

“Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu.” (QS. An-Nisa, 47)

Karena begitu dekatnya antara ketiga agama ini, Al-Quran mengajak Ahlul Kitab untuk mencari titik temu,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (آل عمران، 64)

64

“Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (QS. Ali ‘Imran, 64), agar bisa bekerja sama dan menjalin hubungan yang baik, agar tidak ada lagi perselisihan dan merasa paling benar.

Ahlul Kitab merupakan satu keluarga, satu rumpun dan merupakan ajaran yang bersumber dari Nabi Ibrahim AS.

Interaksi Komunitas Islam dengan Ahlul Kitab

Hubungan ini mengalami pasang surut, bermula dari sejarah berdarah dan sekarang berangsur baik. Sebelum Nabi hijrah, pertempuran antara kelompok Persia – Romawi berlangsung selama berabad abad. 7 abad pertempuran tersebut, silih berganti yang menang. Kelompok Musyrik atau kelompok yang tidak percaya pada Nabi, mengejek Nabi dikarenakan Romawi yang politeistik, yang menganggap keluarga Islam ini kalah melawan Persia. Namun Allah SWT berfirman:

غَلَبَتِ الرُّومُ، فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (الروم، 2-3)

“Telah dikalahkan bangsa Romawi), (Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang” (QS. Ar-Rum, 2-3), dapat diartikan setelah mengalami kekalahan akan berbalik dengan kemenangan setelah beberapa tahun.

Hubungan Nabi dan sahabat nabi dengan kelompok Romawi lebih dekat kelompok Persia karena hubungan monoteisme, yang sama sama mempercayai keesaan Tuhan. Saat kritis di Mekah, Nabi menyarankan sahabat sahabatnya untuk berhijrah ke Etiopia, karena adanya seorang penguasa katolik yang bijak dan sangat baik. Najashi penguasa Katolik yang bijak menerima rombongan sahabat Nabi yang meminta perlindungan dan diterima dengan baik di Etiopia. Walaupun musuh Nabi tidak menginginkan hal tersebut, tetapi Najashi ingin mengetahui apa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, sampai pada akhirnya wafatnya Najashi, Nabi Muhammad SAW mengajak sahabatnya untuk mendoakan Beliau.

Kesamaan tradisi Ahlul Kitab

Dalam tradisi Yahudi dan Nasrani, ada *ten commandments* yang pertama adalah menyembah Tuhan Yang Maha Esa, sama seperti Al-Quran

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (البقرة، 255)

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.” (QS. Al Baqarah, 255). Kesamaan lain adalah dalam mempersiapkan diri menghadap Allah SWT, Nabi Musa dan Nabi Isa juga diperintahkan untuk mensucikan diri, sama seperti seorang Muslim diperintahkan untuk berwudhu sebelum shalat. Sama halnya ketika menyembah, Nabi Musa dan Nabi Isa bersujud di tanah, sama seperti umat Muslim ketika shalat. Didalam Al-Quran juga dituliskan:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ ۗ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (المائدة، 5)

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi” (QS. Al Maidah, 5), yang bisa di artikan bahwa sesembelihan Ahlul Kitab halal bagi Muslim dan seorang Muslim dapat menikah dengan Ahlul Kitab.

Perlakuan Nabi kepada Ahlul Kitab

Kelompok Yahudi yang ada di Madinah sangat dominan dalam bidang ekonomi dan sangat berpengaruh. Namun, beberapa hal ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan kedatangan Nabi Muhammad SAW ini dianggap merusak stabilitas dan keunggulan mereka di Madinah. Nabi tiba dan memproklamasikan suatu komunitas inklusif, mengumpulkan seluruh elemen masyarakat dari suku suku dan kabilah kabilah, terlepas dari afiliasi agama, termasuk komunitas Yahudi. Atas kesepakatan bersama lahiur piagam Madinah:

1. Mengatur system politik, kemanan, kebebasan beragama, serta kesetaraan di muka hukum.

2. Kaum Yahudi, Muslim dan lainnya menerima hak dan kewajiban bersama dalam menghadapi aggressor.

Kita harus ketahui hal ini dalam menafsirkan ayat ayat yang menyangkut tentang kelompok Yahudi dan ada ayat yang menyatakan bahwa kelompok Kristen itu sangat dekat dengan kaum Muslim. Sejarah Muslim pada saat itu, tidak ada kelompok Kristen yang berada di Madinah, ada di sekeliling Jazera Arabian, Nazeran. Bagi umat Kristen yang ada di Jazera Arabian, Nabi Muhammad SAW menerima delegasi dari Nazeran, dan menjelaskan apa inti ajaran Nabi, walaupun mereka tidak akan mengikuti ajaran Nabi Muhammad namun mereka akan tetap berhubungan baik. Hal ini melahirkan suatu perjanjian Nabi Muhammad kepada Delegasi Kristen Najran:

1. Bila umat Kristen membutuhkan bantuan, kaum muslim harus membantu, sampai pada pembangunan gereja dan tidak dianggap sebagai hutang.
2. Tidak boleh memaksa seorang ahul kitab untuk memeluk Islam walaupun istri beragama Yahudi atau Nasrani.

Petunjuk Al-Quran dalam berinteraksi dengan Ahlul Kitab

Interaksi Positif dengan Ahlul Kitab diabadikan didalam Al-Quran

1. Mengedepankan dialog dengan cara yang baik,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (العنكبوت، 46)

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik” (QS. Al ‘Ankabut, 46)

2. Bersikap baik dan adil kepada mereka yang tidak memerangi dan mengusir kita dari negeri sendiri,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (المتحنة، 8)

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahanah, 8)

3. Mengajak mereka menuju titik persamaan,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (آل عمران، 64)

“Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (QS. Ali ‘Imran, 64)

4. Menghormati ajaran dan jalan masing-masing,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَلْوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة، 48)

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al Maidah, 48)

5. Menerima jalan damai,

وَإِنْ جَاحُوا لِلْسَّلَامِ فَأَجْزَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الأنفال، 61)

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Anfal, 61)

Perspektif Al-Quran terhadap Ahlul Kitab

Al-Quran memberikan petunjuk kepada umat Islam, tidak boleh menggeneralisir bahwa semua Ahlul Kitab sesat dan akan ditempatkan di neraka, karena tidak sesuai dengan ayat:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَانِمْةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (آل عمران، 113)

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang),” (QS. Ali ‘Imran, 113)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالصَّارِئَةَ وَاللَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة، 62)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Al Baqarah, 62),

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالصَّارِئَةَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (المائدة، 69)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al Maidah, 69)

Interaksi Nabi dengan kelompok Nasrani dan Yahudi

Di dalam Al-Quran ada 3 nama yang disebutkan sebagai kelompok orang Yahudi:

1. **Al-Yahud** - berkonotasi negative, namun tidak semua kecaman dilontarkan untuk orang Yahudi. Disebutkan dalam A-Quran

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ۗ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (المائدة، 82)

“*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”* (QS. Al Maidah, 82),

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ۗ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَنَّى يُؤْفَكُونَ
(التوبة، 30)

“*Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al Masih itu putera Allah”. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?”* (QS. At Taubah, 30),

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۗ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُنَّ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ وَالْقَبِيحَاتُ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ كُلَّمَا أَوقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۗ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (المائدة، 64)

“*Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelunggu”, sebenarnya tangan merekalah yang dibelunggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.”* (QS. Al Maidah, 64)

2. **Bani Israil** - anak cucu Yaqub (Israil), diantaranya: Nabi Yusuf, Musa, harun, Sulaiman, Ayyub, Zakaria, yahya dan Isa, diberi kesetimewaan oleh Allah SWT didalam Al-Quran,

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۗ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (مريم، 58)

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis” (QS. Maryam, 58)

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (البقرة، 47)

“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.” (QS. Al Baqarah, 47)

4. **Alladzina Hadu** - sebutan untuk Bani Israil yang baik dan telah bertaubat,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقِينَ وَالصَّابِقِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة، 62)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka

akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Al Baqarah, 62)

Timbulnya Konflik, Kebencian dan Permusuhan

Tindakan atau kelakuan yang menyimpang dan dikecam itu seringkali akibat keserakahan manusia untuk kekuasaan, kekayaan, dll. Keserakahan ini bisa menguasai siapa saja dari latar belakang ras, etnis, agama apa pun juga. Contohnya dalam sejarah interaksi antar umat Islam, Nasrani, dan Yahudi. Beberapa contoh konflik berikut adalah konflik kepentingan politik dan ekonomi, dan bukan konflik agama:

1. Romawi vs Persia, berperang untuk mengejar kekuasaan dan memantapkan pengaruh serta membungkam lawan
2. Perang Badar (2H), orang-orang Musyrik Makkah ingin membungkam Islam
3. Perang Uhud (3H), usaha balas dendam orang musyrik Makkah atas kekalahan di Badar dibantu oleh suku yahudi.
4. Perang Khandaq/Perang Parit (5H), orang musyrik dibantu oleh sebagian suku Yahudi.
5. Perang Khaibar (7H), antara Yahudi dan Muslim. Penghasutan terhadap suku Bani Quraizah, untuk mengingkari kesepakatan,

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا (الفتح، 24)

“Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah

Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Fath, 24)

6. Perang Tabuk (9 H), Ekspedisi terakhir Nabi; adanya rencana penguasa Romawi menyerang kekuatan Islam sampai berakhir dengan penarikan kekuatan Romawi untuk menghindari konfrontasi.
7. Perang Yarmuk (4 Tahun setelah Nabi wafat) dipimpin oleh Kholid bin Walid, pertempuran besar antara kekuatan Bizantium dengan kekuatan Islam untuk merebutkan bagian utara rute karavan dari Makkah. Berakhir dengan runtuhnya penguasaan Bizantium di Syria.

Sejarah Hubungan Positif Antar Komunitas Agama

Sejarah hubungan positif masa Nabi kembali berulang sejak Konsili Vatikan II dibuka Paus Yohanes XXIII tahun 1963 dan ditutup Paus Paulus VI tahun 1965, dan mengeluarkan Deklarasi *Nostra Aetate* yang berisi:

- Gereja membuka diri untuk berdialog dan menciptakan saling pengertian, serta memandang positive agama lain terutama Ahlul Kitab.
- Mengajak Ahlul Kitab dan agama-agama lain untuk hadir sebagai saudara dalam kerja sama positif,

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِاللَّهِ جَمِيعًا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة، 148)

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al Baqarah, 148)

- Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kehormatannya dalam berinteraksi, tanpa memandang agama, ras, suku dan status sosial.

Hubungan positif antar komunitas agama sejalan dengan pesan yang tertuang di Al-Quran

- Nilai nilai Kemanusiaan,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء، 70)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al Isra, 70)

- Saling mengenal dan saling pengertian,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات، 13)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al Hujurat, 13)

- Mengikutsertakan komunitas lain dalam doa kebaikan,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۗ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (البقرة، 126)

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (QS. Al Baqarah, 126)

*Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK), Oktober 2021 – Juni 2022

KOMPETENSI PRIBADI - ISLAM MEMAHAMI APA YANG AGAMA SAYA AJARKAN DENGAN PENDEKATAN MULTI-, INTER-, & TRANSDISIPLIN

M. Amin Abdullah

Pendidikan Madrasah di Indonesia

Terjadi proses evolusi pendidikan agama dan pendidikan Islam di tanah air. Pendidikan agama, yang semula lebih dikenal pendidikan surau atau *pesantren* ada di kepulauan Nusantara jauh sebelum kedatangan Belanda. Di akhir masa pendudukan Belanda, mereka memperkenalkan corak pendidikan *sekolah* seperti yang ada di Eropa. Jika pendidikan agama cara pesantren hanya fokus pada ilmu-ilmu agama (*'Ulumu al-din*) seperti al-Quran, Tafsir, Hadis, Fikih, Kalam, bahasa Arab, maka pendidikan sekolah sama sekali berbeda. Pada pendidikan sekolah diperkenalkan ilmu-ilmu umum, seperti ilmu hitung, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu sosial dan begitu seterusnya. Perjumpaan dan perbedaan arah dan tujuan antara dua jenis pendidikan ini mewarnai dinamika pendidikan di tanah air sampai pasca kemerdekaan, sekitar tahun 1975an, dengan berbagai implikasinya seperti tertutupnya kesempatan studi lanjut di perguruan tinggi negeri, penerimaan pegawai negeri sipil dan begitu seterusnya.

Pendidikan *madrasah* adalah hasil ijtihad pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia. Kombinasi, gabungan dan titik temu antara keduanya adalah sistem pendidikan madrasah. Kombinasinya tampak dalam kurikulum. Pendidikan umum - seperti pendidikan di sekolah - sebesar 70 %, sedang ilmu agama - seperti pendidikan di pesantren-sekitar 30 %. Reformasi pendidikan melalui model pendidikan madrasah dituangkan dalam SKB 3 Menteri sekitar tahun 1975an, antara Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Dalam Negeri. Saat itu kementerian disebut Departemen. Dengan begitu siswa tamatan madrasah dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri dimanapun berada di tanah air tanpa kendala apapun. Begitupun pada tingkatan pendidikan yang ada di bawahnya. Dibandingkan sekolah agama di Pakistan, Indonesia telah maju di depan. Demikian catatan simpulan webinar kerjasama KBRI Islamabad Pakistan dan International Islamic University Islamabad (IIUI), bertema “Madrassa Reforms: Indonesia Experiences”, tanggal 29 Juli 2021.¹

Menurut data kementerian agama, tahun 2021, madrasah di Indonesia terdiri dari Raudhatul Athfal, Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah dan Aliyah berjumlah sekitar 82.408 madrasah. Hanya 5% dari jumlah tersebut (4.010 madrasah) yang dibiayai oleh negara melalui Kementerian Agama, sedang 95 % (78.408 madrasah) di bawah pengelolaan swasta. 15.582 madrasah dari jumlah 78.408 di bawah pengelolaan organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Di bawah naungan Nahdhatul Ulama, terdaftar di LP Maarif NU sebesar 12.674 madrasah,² sedang yang di bawah Muhammadiyah, terdaftar di Dikdasmen Muhammadiyah ada 1908.³ Selebihnya dikelola oleh organisasi-organisasi Islam lain. Pemerintah melakukan pengawasan terhadap madrasah-madrasah swasta yang terdaftar di kementerian agama. Jumlah guru pengajar di madrasah 916.449 guru terdiri dari guru Raudhatul Athfal (RA):

1 <https://pakistaneconomicnet.com/story/27883/>; juga <https://afkarpak.com/6647>.

2 <https://m.republika.co.id/berita/qc2dg4430/lp.maarif-nu-inventarisasi-sekolah-dan-madrasah>

3 <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah-madrasah/>

128,145; madrasah Ibtidaiyyah (MI): 314,957; madrasah Tsanawiyah (MTs): 312,314 dan madrasah Aliyah (MA): 161,033. ⁴

Agama-agama di Era Global

Globalisasi merubah demografi dan *landscape* kehidupan agama. Pada era sekarang, boleh dikata, dimana ada orang Muslim disitu ada orang Kristen. Dimana ada orang Kristen disitu ada orang Yahudi. Di berbagai kota besar dunia, khususnya di Eropa dan Amerika Serikat, di situ ada orang Yahudi, ada orang Muslim dan Kristen. *Borderless society* yang difasilitasi oleh jaringan internet - seperti yang kita lakukan webinar melalui daring ini - mengakibatkan perbincangan dan perjumpaan antar pengikut dan pemimpin agama-agama dalam dunia digital semakin tidak terhindarkan. *A greater inter-faith interaction* semakin nyata dalam dunia global dan terasa mendesak untuk melakukan modifikasi dan memperbaharui rancang bangun pendidikan secara umum dan pendidikan agama secara khusus.

Dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya perlu dibekali *literasi* tentang agama-agama dunia, lebih-lebih agama Abrahamik melalui jalur pendidikan. Dalam dunia pendidikan sekarang, peserta didik hanya tahu atau *literate* tentang agamanya sendiri. Itupun belum tentu meliputi semua madzhab, aliran, paham, organisasi atau denominasi yang ada. Namun yang pasti, masih belum tahu dan belum mengenal atau *illiterate* tentang agama yang dipeluk oleh orang dan kelompok lain yang berbeda. Padahal, kita semua sepakat bahwa hanya melalui pendidikan yang baik, peradaban manusia akan semakin dewasa dan matang. Pendidikan kita belum mampu menampung kebutuhan jaman yang berubah. Guru-guru agama yang ada sekarang, hanya dibekali dan dipersiapkan untuk mengajarkan agamanya sendiri, tanpa bekal pemahaman dan pengenalan sedikitpun agama orang lain. Ketika pelajar dan mahasiswa kembali ke masyarakat, mereka tidak mempunyai gambaran dan bekal sama sekali tentang agama-agama dunia, termasuk

4 <http://emispendis.kemendiknas.go.id/dashboard/>

agama-agama Abrahamik. Padahal dalam kehidupan masyarakat yang konkrit, mereka menghadapi kebelbagaian dan kemajemukan agama dan kepercayaan secara riil namun tanpa bekal ilmu dan pengalaman yang cukup untuk menghadapi dan menjalaninya.

Dialog Umat Beragama, Pengalaman Indonesia

Menyadari kebinnekaan dan kemajemukan agama di Indonesia, sejak tahun 1970 an, dialog antar umat beragama telah ada di tanah air. Di Indonesia, dialog antar umat beragama sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tugas pemerintah, khususnya kementerian agama dan masyarakat penganut agama-agama. Patut disayangkan, justru pada level pendidikan pada setiap tingkatannya pengenalan atau literasi tentang agama-agama dunia atau literasi keagamaan lintas budaya justru terabaikan.

Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) terbentuk tahun 1993, pada saat kongres agama-agama pertama di kota Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 2001, pada saat maraknya konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) di Indonesia berdiri PKUB (Pusat Kerukunan Umat Beragama). Sedang FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) berdiri sejak tahun 2006, bersamaan dengan munculnya Peraturan Bersama Menteri (PBM) nomor 9 dan 8 Tahun 2006. FKUB dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah. FKUB sudah ada di 34 propinsi dan 509 Kabupaten/kota dari 514 yang ada.⁵

Dialog antar penganut agama-agama Ibrahim di Indonesia hanya melibatkan Islam, Kristen dan Katolik, dan belum melibatkan agama Yahudi karena memang penganut dan komunitas pemeluk agama Yahudi di Indonesia tidak banyak. Pimpinan agama Hindu dan Buddha, juga Konghucu selalu diikuti sertakan. Dalam kementerian agama Republik Indonesia ada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat

5 **Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia, *Rencana Strategis: Kementerian Agama Tahun 2020-2024*, Jakarta: 2020.**

Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. Belum ada Bimbingan Masyarakat Konghucu dan Bimbingan Masyarakat Yahudi. Namun, yang perlu segera dicatat bahwa dengan perkembangan teknologi informasi melalui fasilitas media digital, internet, facebook, twiter dan lain-lain, ketegangan hubungan antar berbagai penganut agama-agama di dunia, antara pengikut agama Hindu dan Islam di India, antara penganut Yahudi dan Islam di Israel dan Palestina, misalnya, begitu juga di berbagai tempat yang lain membawa dampak besar pada psikologi sosial kehidupan beragama umat Islam dan lainnya di seluruh dunia.

Memahami Keluarga Abrahamik melalui Dunia Pendidikan

Kehidupan beragama mempunyai andil besar terhadap tercapainya perdamaian dunia. Kehidupan bersama yang harmonis, saling menghormati, saling menghargai, hubungan yang *non-conflictual*, rukun, saling bertegur sapa dan bekerjasama. Untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan hidup antar berbagai penganut agama dunia, agama-agama Abrahamik mempunyai pedoman etika atau akhlak sosial yang disebut Sepuluh Perintah Tuhan (*Ten commandments*).⁶ Al-Qur'an menyebut dengan istilah "*Kalimatun sawa' baina wa bainakum (Common Words Between Us and You)*, Ikrar bersama antara kami dan kalian.⁷ Konsili Vatikan II, tahun 1965,

6 10 Perintah Tuhan adalah 1. **Beribadah kepada Allah saja**, 2. **Menghormati kedua orang tua (sendiri)**, 3. **Memelihara hari Tuhan (sabot; Jum'at dll)**, 4. **Larangan terhadap Pemberhalaan**, 5. **Larangan Penghujatan**, 6. **Larangan Pembunuhan**, 7. **Larangan Perzinaan**, 8. **Larangan Pencurian**, 9. **Larangan Ketidakjujuran**, 10. **Larangan hasrat akan hal-hal yang dilarang.**

7 al-Qur'an, surah Ali Imran (3), ayat 64. "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada **suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu**, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatuupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" . Ce-

telah menghasilkan dokumen bersejarah yang sangat monumental dalam upaya memperbaiki rumusan doktrin keagamaan Katolik terhadap penganut agama dan kepercayaan non-Katolik.⁸ Dokumen Amman (*Amman Message*) tahun 2005, dokumen *A Common Word*, tahun 2007,⁹ semuanya menunjukkan betapa pentingnya untuk menghindari dan mencegah sikap fanatisme kelompok, *ta'assub*, dan egoisme keagamaan yang berlebihan yang berakibat pada eksklusifitas dan tertutupan pandangan keagamaan di tengah kehidupan dan peradaban manusia yang semakin terbuka.

Lebih dari itu, betapa pentingnya menumbuhkan kesadaran baru bagi para pemuka agama-agama, tokoh-tokoh masyarakat, pemikir dan peneliti sosial keagamaan dan para pendidik untuk memperbaiki dan menyempurnakan metode dan pendekatan pendidikan dan pembelajaran agama di sekolah negeri maupun swasta, baik pada level pendidikan dasar, menengah (sekolah umum, kejuruan, madrasah, seminari, pesantren), pendidikan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya.

“Saling Memahami” adalah kata kuncinya. Dalam bahasa al-Qur’an, surat al-Hujurat (49), ayat 13, disebut “untuk saling mengenal” (*li-ta’arafuu*). *Inna khalaqnakum min dzakar wa untha, wa ja’alnakum syu’uban wa qabaila li ta’aarafu* (Sesungguhnya kami ciptakan kamu laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan juga berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan memahami).¹⁰ Bahasa sosial humaniora dan penomenologi

tak miring dan hitam dari saya. Juga M. Amin Abdullah, “Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Islam dan Kristen: Sebuah Pembahasan Alquran Pasca Dokumen ACW,” dalam Suhadi (Ed.), *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*, Yogyakarta, CRCS UGM, 2018, h. 13-34.

8 Hans Kung, *Theology for the Third Millennium. An Ecumenical View*, New York: Doubleday, 1988, h. 232.

9 Waleed El-Ansary dan David K. Linnan (Ed.), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word”*, New York: Palgrave Macmillan, 2010. Telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diperluas dengan memasukkan para penulis dari Indonesia, *Kata Bersama: Antara Muslim dan Kristen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.

10 al-Qur’an, Surat al-Hujurat (49), ayat 13. “Hai manusia, sesungguhnya Kami men-

agamanya adalah Verstehehen, dimana kata empati dan simpati adalah inti pokoknya. The Verstehen method assumes that human beings in all societies and historical circumstances experience life as meaningful, and they express these meanings in discernible patterns that can be analyzed and understood.¹¹ Metode Verstehen umum digunakan dalam penomenologi agama berpendapat bahwa umat manusia dalam seluruh masyarakat dimanapun berada dan dalam situasi sejarah seperti apapun juga selalu menjalani, mengalami dan menikmati kehidupannya sebagai sesuatu yang sangat berharga (apapun agama, kepercayaan, suku, etnis, golongan, madzhab, pandangan hidupnya). Dan mereka mengekspresikan atau mengungkapkan makna-makna yang dianggap paling berharga dalam kehidupan tersebut dalam pola-pola yang dapat dilihat dan diamati sehingga dapat dianalisis dan dipahami oleh orang lain.

Dalam studi agama-agama dan terlebih pada pendidikan agama pada masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang diperlukan tidak lagi cukup berhenti pada titik "*knowing-that*" (sekedar mengetahui apa, mengapa, bagaimana dan sejarah agama-agama selain agama yang dipeluk). Studi agama-agama berbeda dari studi sosial, huminora, apalagi sains pada umumnya. Dalam studi agama-agama, pendidikan agama dan sudah barang tentu pendidikan Islam diperlukan kapasitas perasaan halus dan *engagement* yang lebih dalam. Diperlukan keterlibatan *insight*, perasaan halus dan panggilan tulus dari dalam tidak hanya saling menghormati dan menghargai, tetapi juga kemampuan untuk merasakan seperti yang dirasakan oleh penganut agama yang berbeda. Itulah yang disebut oleh Keith Ward sebagai "*knowing-with*" (pengetahuan yang dibarengi sikap dari dalam batin, panggilan dari dalam, dari suara hati nurani

ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu **saling kenal mengenal**. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Cetak miring dan hitam dari saya.

11 Richard C. Martin (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Chicago, The University of Arizona Press, 1985, h. 8

yang paling dalam, untuk bersedia mengubah dan tidak terjebak oleh persepsi sosial negatif terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda, dan lebih terlibat dengan perasaan halus dan kejiwaan ikut merasakan pengalaman orang lain seperti yang kita rasakan sendiri. Bahasa atau ungkapan lain dari kata empati dan simpati.¹²

Dialog dan saling memahami memang bukan ditujukan untuk melakukan konversi agama, mengajak pengikut agama tertentu pindah ke agama yang lain. Bukan pula untuk berpolemik, berdebat dan bersitegang mencari mana yang salah dan yang benar, mencari mana yang otentik dan mana yang palsu seperti umum dipahami pengikut agama yang fanatik-egoistik, bukan pula untuk berbantah-bantahan tentang keimanan dan keyakinan masing-masing, yang hanya akan memunculkan prasangka tidak baik, *stereotyping* bahkan diskriminasi. Terlalu mahal dan terlalu riskan, jika keyakinan agama diperlakukan dan digunakan seperti itu. Dakwah dan misi keagamaan kontemporer dalam dunia yang semakin terbuka memerlukan kehalusan budi. Selain itu, dakwah dan misi keagamaan masih tetap diperlukan, namun titik tekannya lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi *knowledge* (ilmu), *skill* (ketrampilan), *attitude* (sikap) maupun *value* (nilai) dan *spirituality* (spiritualitas),¹³ mengasah kemampuan dan kepekaan untuk mampu menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan dan *well being* (kesejahteraan) masing-masing penganut agama, mengangkat derajat manusia ke martabat *ahsan al-taqwim* (sebaik-baik makhluk ciptaan Tuhan) dengan cara yang sesuai dengan keimanan, kepercayaan dan agama yang diyakininya. Agama mestinya sebagai pemberi solusi, pemecah masalah, bukannya bagian dari salah satu dari penyumbang sumber masalah atau sumber ketidakharmonisan dan ketidak-tenangan hidup dalam masyarakat majemuk.

Etika (Akhlah Mulia) di Atas Teologi

12 Keith Ward, *The Case for Religion*, Oxford: Oneworld, 2004, h. 159-160

13 Tian Belawati (Ed.), Majelis Pendidikan-Dewan Pendidikan Tinggi, *Infusi Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP) Dalam Berbagai Rentang Pemikiran*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

Keyakinan beragama, agama apapun, tidak bisa diganggu gugat, tidak dapat diubah dan dikompromikan dengan cara apapun. Namun, keyakinan dan keimanan agama yang secara *vertical* tidak bisa diubah dan dikompromikan tersebut, menggunakan bahasa al-Qur'an '*lakum diinukum wa liya diin,*' tidak dapat dijadikan alasan atau dalih untuk secara *horizontal*-sosial-kemanusiaan untuk tidak saling memahami keyakinan masing-masing dan bekerja sama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan dalam kehidupan dunia yang semakin kompleks seperti serbuan dan hegemoni media sosial, utamanya terkait dengan penyebaran *hoax* dan *fake news*, kemiskinan, kebodohan, kesehatan, pandemi covid-19, kerusakan lingkungan hidup, perubahan iklim, dan senjata nuklir pemusnah massal. Bertukar pengalaman dan keahlian bagaimana mengatasi problem kemanusiaan sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh peradaban manusia kontemporer. Yang perlu digarisbawahi bahwa berbagai kesulitan dalam peradaban kontemporer tidak hanya dialami oleh umat beragama Islam, tetapi dirasakan dan dialami juga oleh penganut agama-agama dunia seluruhnya, tanpa terkecuali. Peradaban dan kehidupan bersama yang damai dan harmonis (*al-ta'ayus al-silmi*) jauh lebih berharga dari pada fanatisme (*ta'assubiyah*) dan pandangan sempit pengikut agama-agama Abrahamik dengan klaim kebenaran dan klaim superioritas (*tafawwuqiyyah*) masing-masing diatas yang lain yang rawan disusupi kelompok kepentingan yang tidak bertanggungjawab dan mudah menyulut konflik sosial dan pengambilan kebijakan yang tidak adil dan diskriminatif.¹⁴

Saling memahami (*li ta'arafuu*) dan saling mendekat (*rapproachment*) yang difasilitasi oleh jalur pendidikan yang berkualitas, mencari titik temu (*convergence*) dalam mengimplementasikan etika agama-agama jauh lebih diperlukan dalam praksis kehidupan sehari-hari dari pada selalu dibayang-bayangi oleh doktrin teologi atau *kalam* yang rigid, keras, *uncompromisable*, dan memecahbelah (*divergence*) atau ajaran metapfisika yang abstrak, yang tidak menyumbang pemecahan masalah

14 Reuven Firestone, PhD, *Who Are the Real Chosen People? The Meaning of Chosenness in Judaism, Christianity and Islam*, Vermont, Skylight Paths. 2008.

yang kompleks yang dihadapi oleh masyarakat majemuk di lapangan dalam hidup sehari-hari.

Metode dan pendekatan baru dalam pendidikan

- tidak hanya pendidikan agama - dan penanaman nilai (*life values*) untuk saling memahami, empati dan simpati, berkolaborasi antar keluarga besar agama-agama Abrahamik disantero dunia dan juga bersama agama-agama non-Abrahamik, sungguh dinanti kehadirannya dalam menghadapi tantangan kemanusiaan kontemporer. Dalam hal ini saya sepakat dengan Hans Kung dan Ebrahim Moosa ketika menyatakan bahwa “setiap pemahaman dan penafsiran agama sekarang harus mau dan bersedia untuk diukur, diuji dan dicek melalui kaidah dan kriteria umum etika manusia universal. Dan oleh karenanya, pemahaman, penanaman dan penafsiran agama apapun, tidak boleh secara eksklusif menyendiri, anti realitas, mengambil posisi di pojok peradaban, tidak mau dan tidak bersedia menerima masukan dan temuan-temuan hasil penelitian psikologi, paedagogi, filsafat dan hukum.”¹⁵ Saling-keterhubungan secara sistemik dan sinergetik antar berbagai disiplin ilmu tersebut dengan disiplin ilmu agama dan teologi merupakan keharusan jaman dalam upaya saling memahami antar keluarga besar agama-agama Ibrahim dan non-Ibrahim.

Usulan dan langkah ini paralel dan sejalan dengan yang saya ajukan, yaitu perlunya pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin dalam memahami agama-agama dunia lewat jalur pendidikan.¹⁶ *Reshaping the boundary of knowledge* dalam wilayah pendidikan adalah keniscayaan jaman. Pola-pola pendidikan masa lalu, yang umumnya bercorak monodisiplin - dan untuk konteks studi agama atau teologi umumnya hanya terbatas pada mono-agama dan linier - sudah tidak mampu menjawab tantangan jaman dan tuntutan peserta didik yang semakin kompleks. Dalam pergaulan dunia politik ekonomi, sosial,

15 Hans Kung, *Op. cit.*, h. 253; Ebrahim Moosa, *Revival and Reform in Islam*, Oxford: Oneworld Publications, 2000, h. 28.

16 M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Times, 2020.

budaya, seni dan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks sekarang ini, yang diperlukan adalah merumuskan kembali konsep pendidikan, teologi agama-agama, dan etika beragama yang bercorak intersubjektif (*intersubjective type of religiosity*) atau *post-dogmatic religiosity*.¹⁷ Yaitu, kemampuan seseorang agamawan, terlebih para pendidik, untuk mempertemukan dan meramu dalam dirinya tiga corak alam pemikiran sekaligus. Pertama, dunia subjektif agama-agama (*religion*). Penganut agama-agama dunia dituntut untuk mampu memahami agamanya sendiri dengan benar dan utuh. Kedua, dunia objektif ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui riset, *observable facts (science)*, dan Ketiga, yang masih jauh tertinggal di buritan peradaban, adalah menghidupkan dunia intersubjektif – dunia hati nurani (*Qalb; heart; innermost voice of the heart*) dalam kehidupan sosial keagamaan.

Tanpa mampu meramu ketiga dunia alam pemikiran tersebut, melalui metode dan pendekatan baru dan segar dalam pendidikan umumnya, pendidikan agama khususnya, rasanya “Saling Memahami” antara Muslim, Kristen dan Yahudi dalam keluarga besar keturunan nabi Ibrahim masih agak jauh untuk dicapai dan masih akan mengulang kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya. Inilah tugas dan pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan oleh para pendidik, peneliti dan *scholars*, ulama, pastor, pendeta, rabbi, bhikku dan para teolog agama-agama dunia dan politik keagamaan era kontemporer. Elit pemimpin yang menjadi contoh panutan dan teladan bagi masyarakat luas.

Catatan Penutup. Madrasah dan Agama-Agama Ibrahim

Bagaimana pintu masuk untuk memasuki dunia dan pengalaman baru dalam hal agama-agama Ibrahim di bawah payung besar program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB)? Karena dapat dipastikan bahwa ketika para guru madrasah masih di bangun

17 M. Amin Abdullah, “Intersubjective type of religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in Progressive Muslim Perspective”, *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, no. 1 (2020). h. 63-102.

kuliah, mereka tidak begitu mengenal dan bisa jadi memang tidak diperkenalkan dengan dunia agama-agama, termasuk agama-agama Ibrahim. Khusus untuk dunia pendidikan Islam, dunia madrasah *par excellence*, semuanya terpulang pada bagaimana umat Islam dan para pendidik agama Islam memahami *Maqasid al-Syari'ah*. Selain *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* (dua pusaka abadi), *Maqasid al-Syari'ah* sangat populer dikenal luas di dunia pemikiran dan pendidikan Islam.

Sebagaimana diketahui secara luas bahwa *Maqasid al-Syariah* atau *The Fundamental Purposes* atau *Ultimate Values of Syari'ah* adalah (1) Melindungi agama (*hifdzu al-din*), (2) Melindungi jiwa (*hifdzu al-nafs*), (3) Melindungi pikiran (*hifdzu al-'aql*), (4) Melindungi keturunan (*hifdzu al-nasl*), dan (5) Melindungi harta (*hifdzu al-maal*). Sampai sekarang, rumusan *Maqasid al-Syari'ah* sejak abad ke 14 tidak berubah. Ada beberapa masukan dari pemikir Muslim sekarang bukankah melindungi lingkungan (*hifdzu al-bi'ah*) perlu dimasukkan untuk kehidupan manusia sekarang mengingat kerusakan lingkungan tidak lagi dapat dibendung dan merusak kelestarian kehidupan alam semesta umumnya dan kehidupan manusia khususnya.

Menurut Jasser Auda, yang bermasalah bukan konsep *Maqasid al-Syari'ah*, tetapi cara orang memahami dan menafsirkannya. Kritik Jasser Auda terhadap pemahaman ulama dan umat Islam sekarang karena mereka lebih terpaku pada kata '*protection*' dan '*preservation*' atau menjaga dan mekestarikan dan juga melindungi (*hifdz*). Umumnya pemahaman mereka sempit, rigid, kaku, keras dan *inflexible*. Kurang dan tidak ada upaya untuk pengembangan, pemekaran dan perluasan wilayah pemaknaannya (*Development; tanmiyah*) dan juga "Rights".¹⁸ Para pemikir Muslim kontemporer dengan berbagai argumen dan teori yang diajukan berusaha mengembangkan metode penafsiran dan perluasan makna kandungan pemaknaannya. Ibn Asyur dan Jasser Auda dan yang lain menulis argumen dan buku untuk pengembangan tafsir atau pemaknaan terhadap 5 poin *Maqashid al-Syari'ah*.

18 Jasser Auda, *Maqasid al-Syariah as Philosophy of Islamic Law. A Systems Approach*, London-Washington, The International Institute of Islamic Thought, 2008, h. 21-25

Yang relevan dalam topik bahasan tentang agama-agama Abrahamik dalam konteks Literasi Keagamaan dan Lintas Budaya adalah pengembangan makna atau arti dari *hifdzu al-din* (melindungi agama) dan *hifdzu al-'irdh* (melindungi harga diri atau jiwa). Perlindungan atau penjagaan ini tidak hanya terbatas pada perlindungan atau penjagaan agama partikular tertentu, dalam hal ini adalah Islam, tetapi harus dikembangkan dan diperluas ke perlindungan dan penjagaan seluruh agama-agama dunia dan para penganutnya, tidak terkecuali agama-agama Abrahamik, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Begitu juga, perlindungan dan penjagaan tersebut berlaku untuk penganut agama-agama non Abrahamik, seperti Hindu, Buddha, Konghucu dan begitu seterusnya. Perlindungan, penjagaan, pengayoman terhadap kehidupan para penganutnya, tempat-tempat ibadahnya, hak-hak dasar kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budayanya.

Perubahan paradigma (*shifting paradigm*) melalui pembaharuan metode dan pendekatan dalam berpikir yang berujung pada perluasan arti dan makna *Maqasid al-Syari'ah* seperti terurai diatas akan membuka wawasan cakrawala berpikir umat Islam dan membuka jalan baru untuk masuk ke wilayah Literasi Keberagamaan Lintas Budaya, termasuk di dalamnya hubungan dan komunikasi *intercultural* dan wawasan multikultural yang sangat diperlukan oleh para guru dalam bangsa majemuk seperti Indonesia. Jika disederhanakan, pengembangan teori atau konsep *Maqasid al-Syari'ah* dari klasik ke kontemporer dapat dipetakan dalam grafik sebagai berikut:

Pergeseran Paradigma Pemahaman *Maqasid* Klasik ke Kontemporer

| No. | Teori <i>Maqasid</i> Kasik | Teori <i>Maqasid</i> Kontemporer |
|-----|----------------------------------|---|
| 1. | Menjaga agama (<i>al-diin</i>) | Menjaga, melindungi, mengayomi dan menghormati hak kebebasan beragama dan berkepercayaan seluruh manusia, apapun agama dan kepercayaannya |

| | | |
|----|--|--|
| 2. | Menjaga kehormatan; menjaga jiwa (<i>al-'irdh</i>) | Menjaga dan melindungi martabat kemanusiaan; <u>menjaga dan melindungi hak-hak asasi manusia</u> |
| 3. | Menjaga keturunan (<i>al-nasl</i>) | <u>Perlindungan keluarga</u> . Kepedulian yang lebih terhadap institusi keluarga. Termasuk peduli terhadap hak-hak istri/suami dan hak-hak anak |
| 4. | Menjaga akal (<i>al-'aql</i>) | <u>Melipatgandakan pola pikir dan research ilmiah</u> ; mengutamakan perjalanan untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan; menghindari upaya-upaya meremehkan kerja otak; |
| 5. | Menjaga harta (<i>al-maal</i>) | <u>Mengutamakan kepedulian sosial</u> ; pembangunan dan pengembangan ekonomi; <u>mengurangi jurang antara miskin dan kaya</u> |

Yogyakarta, 10 Agustus 2021

**Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLb), Oktober 2021 – Juni 2022.*

KOMPETENSI PRIBADI - KRISTEN
REALITA, TEOLOGI, DAN
PRAKSIS PERBEDAAN:
MEMBANGUN KOMPETENSI LITERASI
KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA PARA
PENDIDIK KRISTEN

Ferry Yefta Mamahit, Ph.D.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan keragaman budaya yang semakin memperkaya dinamika kehidupan bermasyarakat saat ini, pemahaman dan dialog antar-agama menjadi semakin penting. Terutama bagi para pendidik Kristen, memahami perbedaan keagamaan dan budaya adalah suatu keharusan dalam memenuhi panggilan mereka untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan memberdayakan (LaBarbera, 2011). Dalam konteks ini, teologi perbedaan dan praktiknya berperan penting dalam membentuk kompetensi literasi keagamaan lintas budaya. Tulisan ini akan mengeksplorasi realitas yang kompleks dalam kehidupan sosio-religius masyarakat, sekaligus mencoba memahami peran teologi dan praktik perbedaan (*theology and practices of difference*) dalam

rangka dan usaha membantu para pendidik Kristen ini memahami dan merespons tantangan serta peluang yang ditawarkan oleh masyarakat multi-religius yang semakin berkembang.

Realitas Sosio-Religius

Dalam *The Religious Other*, salah satu penyunting buku ini membuka diskusi dengan berpendapat bahwa orang sedang hidup di zaman dimana keberagaman agama telah menjadi sebuah fakta kehidupan (Accad & Andrews, 2020). Khususnya, ketika ia tinggal di dalam sebuah masyarakat global yang majemuk. Perbedaan, keragaman, dan keunikan tidak dapat dihindari, bukan hanya dalam bidang budayawi, tapi juga di dalam bidang agamawi. Di sini, ada penegasan bahwa keterlibatan orang Kristen dan Muslim itu tetap menjadi suatu hal yang sangat kompleks, karena ketakutan-ketakutan kita sendiri (Green, 2019). Dalam konteks ini, ada semacam *phobia* terhadap agama Islam, atau orang-orang Muslim. Apalagi, ketika kita berbicara setelah peristiwa 9/11, runtuhnya menara kembar di kota New York, Amerika Serikat, ada semacam ketakutan-ketakutan tersendiri terhadap kelompok Muslim.

Meskipun hidup dalam era yang semakin terhubung satu dengan yang lain, tampaknya kesalahpahaman dan stereotip antar-agama masih menjadi masalah yang menakutkan bagi sebagian orang. Mereka sering tergoda untuk melihat orang-orang, atau bahkan teman-teman sendiri dari latar belakang agama yang lain dan berbeda, sebagai musuh atau orang yang asing, tanpa usaha untuk memahami secara lebih dalam. Kesalahan pemahaman ini sering kali terpicu oleh persepsi bahwa ajaran agama lain mencoba untuk menyimpangkan ajaran atau menyerang keyakinan seseorang. Sebagian besar masalah ini dapat ditelusuri hingga pada peran media sosial (Vidgen & Yasserli 2020), yang cenderung memunculkan berita dan pandangan yang memihak, menyebabkan terjadinya kesalahinformasi dan kesalahpahaman. Selain itu, jika melihat ke

dalam sejarah hubungan antara Islam dan Kristen, orang menemui berbagai ketegangan agamawi, politik, sosial, dan budaya yang mendalam, yang masih meninggalkan jejaknya hingga saat ini (Kalin, 2010). Karena itu, penting bagi kita untuk mengatasi prasangka dan mispersepsi ini, mencari pemahaman bersama yang lebih dalam, dan mempromosikan dialog yang konstruktif untuk memperkuat hubungan antar-agama.

Secara realitas di Indonesia, di satu sisi, siapa saja bisa melihat ada kerjasama yang baik secara intra atau inter religius antara agama yang satu dengan agama yang lain, namun di sisi lain kita melihat ada perbedaan yang menimbulkan berbagai kompleksitas hubungan, komplikasi, ketakutan, *phobia*, kesalahpahaman, dan ketegangan. Ini adalah sebuah realitas yang sedang kita hadapi. Karena itu, ada semacam panggilan di dalam diri saya sendiri dan Accad, dan orang-orang lain untuk mencoba menghadapi bersama realitas sosio-religius ini. Demikian pula, ini telah menjadi keprihatinan Institut Leimena yang sudah memikirkan hal ini jauh-jauh hari sebelumnya, dengan menginisiasi secara terprogram keterlibatan di dalam membangun relasi atau hubungan antar agama dan sekarang sudah, sedang dan terus menampakkan buah-buah yang dihasilkannya.

Dalam menghadapi realita yang seperti ini, kadang muncul dua ekstrem yang bergerak secara bertolak belakang, yang menyebabkan munculnya banyak ketegangan dan kesalahpengertian. Di satu sisi, ada orang melakukan pendekatan-pendekatan yang menekankan persamaan (Pratt, 2017). Biasanya kalau orang yang ingin menekankan persamaan, dia memakai *flight mode*, artinya kalau ada perbedaan maka orang ini akan lebih banyak menghindari. Daripada berbeda lebih baik menghindari. Di samping itu, di dalam persamaan ini sering timbul apa yang disebut sebagai ketenangan atau kedamaian yang palsu (*quasy peace*). Di permukaan mungkin terlihat tenang, tapi sebenarnya di dalam ada semacam gejolak yang berkecamuk, pergumulan, atau gerakan-gerakan perlawanan.

Orang-orang yang menghadapi realitas tadi, ketika menekankan persamaan, mereka hanya ingin menghasilkan uniformitas dan anti perbedaan.

Di sisi lain, ada orang-orang yang sangat menekankan perbedaan, dengan menggunakan pendekatan yang justru terbalik dari yang menggunakan persamaan di atas (Pratt 2017). Mereka menggunakan *fight mode*. Karena ada superioritas, kadang-kadang menggunakan kekuatan-kekuatan mayoritas untuk menghadapi perbedaan, dengan cara melawan, menekan, mengintimidasi, dan lain sebagainya. Ini orang-orang yang sangat menekankan perbedaan dan jarak satu dengan yang lain. Anda dan saya tidak sama dan tidak boleh saling mengatur, sebab yang satu akan dianggap lebih superior dari yang lain. Bahasa atau naratif seperti itu yang seringkali digunakan di dalam moda perlawanan. Jadi, karena penekanannya ada pada penundukan atau superioritas, maka pendekatan seperti yang justru melawan atau anti perdamaian. Intinya, tidak mungkin mayoritas yang kuat dan superior mau menyerah kepada yang minoritas.

Pendekatan yang berfokus pada persamaan dan pendekatan yang menekankan perbedaan ini akan menimbulkan konsekuensi yang berbeda. Mereka yang menitikberatkan persamaan cenderung menginginkan keseragaman, yaitu upaya untuk menemukan kesamaan atau keserupaan dalam pemahaman terhadap apa saja, seringkali dengan tujuan menciptakan harmoni atau konsistensi dalam keyakinan, meski itu sering bersifat palsu. Di sisi lain, orang-orang yang sangat menekankan perbedaan akan menjadi terlalu eksklusif karena mengedepankan perbedaan dalam pemahaman dan keyakinan antara individu atau kelompok. Hal ini makin menciptakan keragaman yang bersifat seklusif. Pendekatan ini menyoroti pemahaman yang berbeda-beda dan dapat menimbulkan intoleransi terhadap perbedaan pandangan, sehingga hal ini dapat mengakibatkan konflik yang bersifat destruktif.

Polarisasi dalam bersikap adalah fenomena yang mencerminkan

adanya dua respon ekstrem terhadap realitas sosial yang telah disinggung sebelumnya. Di satu sisi, ada orang-orang yang menekankan persamaan dan mencoba mencapai keseragaman, mungkin melakukan hal ini dengan tujuan menciptakan harmoni dan kohesi dalam keyakinan agama. Di sisi lain, terdapat mereka yang menekankan perbedaan yang seklusif mendorong sikap yang tertutup terhadap orang lain. Konsekuensinya, polaritas ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam konteks sosio-religius, dan memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana harmoni dan perbedaan dapat berkumpul dalam sebuah pemahaman yang lebih luas (Ernazarov, 2021). Dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan apakah ada jalan tengah yang memungkinkan untuk mendepolarisasi dua kutub ekstrem tersebut, sehingga mendorong dialog yang lebih inklusif, produktif dan transformatif dalam pembentukan kehidupan agamawi yang dibagi bersama.

Jika demikian, ada beberapa pertanyaan yang mungkin bisa ditanyakan. Kalau ada polarisasi atau pengkutuban itu, apakah ada jalan tengah atau apakah mungkin terjadi apa yang disebut depolarisasi. Apakah yang bisa didepolarisasi itu dari kutub-kutub itu? Lalu, jika ingin menekankan jalan tengah, apakah jalan tengah itu? Untuk menjawab semua pertanyaan ini, saya nanti ingin mengajukan sebuah teologi perbedaan dari perspektif Kristen. Nanti, akan dijelaskan tentang keberadaan jalan tengah ini. Apakah yang dimaksud dengan teologi perbedaan itu? Mengapa seorang Kristen perlu berpegang pada teologi perbedaan? Bagaimana teologi perbedaan itu dapat menjadi etika perbedaan? Dimana nilai-nilai moral yang kita dapatkan dari teologi perbedaan itu kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Lebih khusus lagi, apakah relevansi teologi dan praksis perbedaan ini bagi guru-guru Kristen, yang melayani di sekolah-sekolah Kristen. Apakah ada contoh contoh bagaimana teologi perbedaan ini diwujudkannyatakan secara konkret?

Menuju sebuah Teologi Perbedaan

Dalam konteks ini, berdasarkan pengalaman dan pembelajaran saya, tampaknya ada jalan tengah yang bisa ditempuh. Polaritas yang sebelumnya diuraikan dapat didepolarisasi. Ini adalah argumen yang ingin disampaikan dalam poin ini. Dengan pendekatan yang bijak, seseorang dapat mencari solusi yang mengurangi ketegangan antara kedua kutub ini, yang pada akhirnya akan mempromosikan dialog yang lebih baik dan pemahaman yang lebih inklusif. Langkah pertama adalah belajar tentang “teologi perbedaan” (*theology of difference*) agar ia memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan makna di baliknya. Melalui pemahaman ini, ia dapat mengidentifikasi fondasi teoritis yang mendukung pendekatan ini. Kemudian, kita akan melihat bagaimana fondasi ini dapat diterapkan dalam praktik berteologi, menciptakan landasan yang lebih solid bagi usaha depolarisasi.

Istilah dan Konsep Umum

Pengertian dasar tentang kata “teologi” memegang peran kunci dalam pemahaman tentang berteologi. Kata “teologi” sendiri berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata: “*theos*” yang berarti Allah, dan “*logos*” yang merujuk pada kata, firman, studi, atau ilmu (Balthasar, 2013). Dengan kata lain, teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Allah (Grenz & Olson, 2009). Meskipun definisi ini mungkin terdengar agak berlebihan—karena bagaimana mungkin manusia yang terbatas menjadikan Allah yang tak terbatas menjadi objek belajarnya—namun itu mencerminkan secara harfiah esensi dari kata “teologi.” Pandangan ini telah ada sejak zaman dahulu, seperti yang diutarakan oleh seorang bapa gereja ternama, Agustinus. Ia menjelaskan bahwa teologi adalah sebuah diskusi rasional yang dilakukan dalam konteks penghormatan dan pengagungan kepada Allah (Stainton 2008). Hal ini menarik karena menantang pandangan bahwa pendekatan terhadap Allah hanya bisa dilakukan melalui iman subjektif semata. Ia berpendapat bahwa selain

iman, kita juga dapat mengenal Allah melalui pendekatan rasional dan pemahaman akal budi.

Dalam memahami teologi, terdapat beberapa sumber yang dapat digunakan (McFarlane, 2020) Pertama, individu dapat mengandalkan akal budinya untuk merenungkan dan merumuskan konsep-konsep teologi, mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta mendalami pemahaman tentang Allah. Selain akal budi, tradisi-tradisi juga memiliki peran penting dalam berteologi, yang mencakup ajaran-ajaran dan praktik-praktik yang telah berkembang sepanjang sejarah kekristenan. Orang Kristen juga dapat menggabungkan pengalaman-pengalaman otentik mereka bersama dengan Tuhan, seperti pengalaman kelahiran baru, keselamatan, dan pengudusan dalam berteologi. Namun, yang menjadi sumber utama dalam proses berteologi adalah Alkitab, juga dikenal sebagai Kitab Suci. Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan keseluruhan enam puluh enam kitab yang menjadi panduan dalam memahami Allah dan teologi Kristen. Dengan demikian, sumber-sumber ini berperan dalam pembentukan teologi seseorang (McFarlane, 2020).

Dalam memahami makna teologi, ada pendekatan lain yang menarik, yaitu pandangan bahwa teologi adalah semacam percakapan atau obrolan (*conversation* atau *talk*) tentang Allah (Long, 2009). Dalam konteks ini, teologi dipandang sebagai sebuah diskursus dan diskusi intelektual dan spiritual yang berpusat pada Allah. Dalam setiap percakapan atau diskusi apa saja yang melibatkan atau berhubungan dengan konsep Allah atau keilahian, secara esensial, orang sedang melakukan teologi. Hal ini menunjukkan bahwa berteologi dapat menjadi aktifitas inklusif dan biasa, menjadikannya sebagai sesuatu yang dapat diakses dan dimengerti oleh orang-orang dari berbagai kalangan (Moltmann, 1999). Dengan cara ini, teologi bukanlah semata-mata domain para teolog profesional, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian kita dalam merenungkan dan mengenal Allah.

Sekarang, istilah yang kedua yang kita pelajari itu adalah “perbedaan.” Apa yang dimaksud dengan perbedaan? Mungkin seseorang bisa belajar dari bahasa Inggris, *difference*, istilah yang merujuk kepada sebuah keadaan atau realitas di mana ada dua lebih hal yang tidak sama atau berbeda. Dua atau lebih hal itu bisa berupa orang, objek, atau konsep, sesuatu yang berbeda. Di dalam filsafat sering kali perbedaan ini berupa realitas, dimana sebuah entitas keberadaan itu dibedakan dari entitas yang lain (Malafouris 2013), misalnya wujud material (cair, gas, padat), warna (merah, jingga, biru, dan sebagainya), atau bentuk (bulat, persegi, kerucut, dan sebagainya). Jadi, ini adalah suatu keberadaan yang dibedakan dari keberadaan yang lain. Meskipun ini berada di dalam sebuah atau bidang yang bersifat relasional, misalnya wujud material, warna, atau bentuk tadi, tapi mereka berbeda satu dengan yang lainnya secara entitas.

Istilah “teologi perbedaan” merupakan konsep teologi interaktif yang mendiskusikan dan merangkul realitas dan eksistensi perbedaan (*difference*) dan keragaman (*diversity*), tanpa mengompromikan keyakinan fondasional (dan solid) seseorang dalam satu kesatuan (bdk. Sacks, 2000). Pendekatan ini mengacu pada suatu kerangka kerja di mana teologi berperan sebagai alat untuk berinteraksi dengan realitas perbedaan agamawi, kepercayaan, dan budaya, tanpa mengorbankan keyakinan yang mendasari dan kokoh yang dimiliki tiap individu atau komunitas. Teologi perbedaan mencoba mengakomodasi keberagaman dan keragaman pandangan, dan menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih dalam tanpa merusak dasar-dasar keyakinan yang mendasarinya (Bennet, 2004). Dalam konteks yang semakin global dan multikultural, teologi perbedaan dapat menjadi pendekatan yang relevan dan berdaya guna dalam menjembatani kesenjangan antara kelompok-kelompok yang berbeda di dalam masyarakat. Merangkul realitas perbedaan dapat menciptakan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang makna keberagaman.

Dalam menghadapi perbedaan, kita perlu memahami bahwa perbedaan tidak mengurangi esensi atau integritas pribadi. Setiap

individu memiliki identitas, keyakinan, dan pijakan yang membentuk siapa mereka. Kehadiran perbedaan tidak seharusnya membuat seseorang merasa terancam atau terbebani, sebaliknya, itu adalah bagian alamiah dari keberagaman yang memperkaya dunia. Manusia tidak perlu mencoba untuk menjadi serupa dengan orang lain, karena hal itu yang membuat dunia menjadi lebih beragam dan menarik. Setiap orang memiliki hak untuk mempertahankan keyakinan dan pendiriannya sendiri, dan itu adalah yang membuat setiap individu unik. Menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman adalah cara terbaik untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya tahan.

Dengan demikian, teologi perbedaan muncul sebagai sebuah pendekatan teologis-praktis Kristen yang merangkul perbedaan dan keragaman dalam sebuah kerangka yang terbuka namun kritis. Konsep “*open but cautious*” menjadi kunci dalam mengeksplorasi bagaimana perbedaan dapat menjadi sarana untuk transformasi manusia (Theron, 1999). Perbedaan sebenarnya memiliki potensi besar untuk merubah kehidupan individu yang saling berinteraksi, seperti dalam kasus perbedaan keyakinan. Saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka yang memiliki pandangan berbeda, ia melakukannya dengan sikap terbuka namun tetap kritis. Ini bukan hanya tentang bagaimana menerima perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkannya sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman, memperluas wawasan, dan memperkaya diri sendiri melalui pertukaran pandangan dan nilai-nilai yang berbeda (Ataman, 2008). Dengan demikian, teologi perbedaan mengajarkannya untuk merayakan keragaman sebagai sumber pembelajaran dan pertumbuhan dalam perjalanannya sebagai manusia.

Ketika kita semakin mendalami hubungan dengan orang lain dan mulai memahami segala perbedaan yang kami miliki, terjadi perubahan yang nyata dalam diri kita. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan hidup dan keyakinan teman tersebut memengaruhi cara kita memandang dunia dan berperilaku terhadap orang yang berbeda. Sama halnya, orang lain tersebut yang memiliki

keyakinan yang berbeda juga mengalami perubahan serupa ketika dia berinteraksi dengan kita secara intens, terbuka, dan kritis. Ini adalah proses transformasi timbal balik yang terjadi ketika seseorang terbuka terhadap perbedaan dan berusaha memahami perspektif orang lain. Transformasi ini tidak hanya memperkaya pemikiran seseorang, tetapi juga memperdalam toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman, menghasilkan hubungan yang lebih mendalam dan harmonis di antara individu yang berbeda.

Bagi orang Kristen, prinsip bahwa “apa saja yang kamu lakukan, lakukanlah untuk kemuliaan bagi nama Tuhan” (1Kor 10:31) adalah dasar ajaran iman. Dalam konteks teologi perbedaan, prinsip ini memandu tindakan seseorang dalam upaya untuk memuliakan Tuhan melalui tindakan (laku) merangkul perbedaan. Sebagai contoh, saya pernah tinggal, studi dan bekerja bersama dengan orang-orang yang berbeda kebangsaan dan agama di sebuah pusat studi dan penelitian religius, the Centre for Muslim and Christian Studies (CMCS), Oxford, Inggris. Ini adalah sebuah tempat yang secara khusus mendorong kolaborasi antara umat Islam dan Kristen. Kolaborasi ini melibatkan rekan-rekan peneliti yang berasal dari kedua agama tersebut. Lembaga ini berusaha untuk memahami perbedaan semua yang ada di dalamnya secara mendalam dan mengupayakan pencarian pemahaman yang lebih dalam tentang iman masing-masing, dengan harapan bahwa apa yang dilakukan akan memuliakan Tuhan dan mendorong perdamaian dan pengertian antara umat beragama yang berbeda dengan lebih baik.

Kehidupan sehari-hari di pusat studi tersebut penuh dengan interaksi, kolaborasi, diskusi, dan argumentasi, yang melibatkan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Melalui interaksi intens ini, saya secara bertahap mulai memahami lebih dalam pandangan dan keyakinan teman-teman saya yang berbeda agama ini. Sebaliknya, teman-teman Muslim saya juga mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka

ketika berinteraksi dengan saya, berpikir bersama, berdiskusi, bahkan berkali-kali bisa berbeda pendapat. Proses ini menciptakan transformasi, memperdalam pemahaman kami tentang satu sama lain, dan menginspirasi perubahan positif dalam sikap, pandangan, dan perilaku. Ini dapat menjadi sebuah bukti nyata bahwa dialog dan interaksi antar-individu dengan latar belakang yang berbeda dapat memperkaya pengalaman dan membawa perubahan yang mendalam dalam kehidupan kita serta mendorong pemahaman yang lebih luas dan inklusif.

Akhirnya, mengamati hal di atas, depolarisasi adalah sebuah keniscayaan karena adanya relasi, dan kolaborasi, kerjasama, dan diskusi interaksi yang intens. Meskipun awalnya terdapat polarisasi dalam keyakinan, kami masih berdiri di atas keyakinan masing-masing dengan fondasi yang kokoh. Namun, di balik semua perbedaan keyakinan, kami menemukan adanya *common ground*, terutama ketika kita mendiskusikan siapa Allah itu, sebagai sosok yang penuh rahmat dan kasih karunia kepada semua orang (bdk. Heck, 2009). Dalam proses ini, sebagai individu dari latar belakang berbeda, masing-masing bisa bersama-sama percaya dan menganut nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Hal ini mencerminkan transformasi yang terjadi dalam diri masing-masing, di mana kami menggunakan perbedaan-perbedaan ini untuk memuliakan Allah.

Dasar-dasar Alkitabiah

Dasar yang mendasari cara para pendidik Kristen melihat dan merespons realitas sosio-religius yang kompleks ini pertama-tama didasarkan pada keyakinan pada otoritas Alkitab. Sebagai orang Kristen, Alkitab dipercayai sebagai sumber kebenaran yang tak tergantikan (Siekawitch 2015). Alkitab memberikan arahan dan fondasi yang kokoh dalam kehidupan, serta memberikan kerangka etika dan moral yang memandu tindakan dan perilaku kita. Keyakinan ini membimbing kita untuk merangkul perbedaan-

perbedaan sosio-religius dengan sikap terbuka dan kasih, karena Alkitab sendiri mengajarkan nilai-nilai kasih, toleransi, dan keadilan. Karena itu, dasar-dasar iman Kristen memotivasi para guru Kristen untuk memahami dan merespons perbedaan-perbedaan dengan hati yang terbuka, menjadikan Alkitab sebagai panduan utama dalam upaya mempromosikan dialog, pemahaman, dan perdamaian antar-agama dalam masyarakat yang semakin beragam (Lee, 2010).

Dalam pandangan Alkitab, kita dapat dengan jelas melihat konsep keberagaman dan perbedaan yang melekat dalam penciptaan (Kej. 1-2). Kisah penciptaan menggambarkan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dalam segala kepelbagaian dan perbedaan yang ada (Löning & Zenger, 2000). Allah juga memulai perkembangan bangsa-bangsa, mulai dari Adam dan Hawa, yang kemudian menjadi beragam bangsa dengan beragam suku bangsa, bahasa, dan budaya (Kej. 5). Dalam pandangan Kristen, penciptaan yang penuh dengan keberagaman ini adalah bagian dari rancangan ilahi, dan sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, kita dipanggil untuk merespons perbedaan dengan pengertian, kasih, dan penghargaan (bdk. Repstad, 2016). Melalui pemahaman ini, para pengikut Kristus bertanggung jawab untuk mempromosikan persatuan dalam keragaman dan mengambil inspirasi dari penciptaan Allah yang indah dan beraneka ragam.

Dalam Alkitab, kita menemukan contoh konkret tentang bagaimana Allah menerima dan melibatkan orang-orang selain dari bangsa Israel dalam rencana keselamatan-Nya, yang dapat kita lihat dalam awal-awal kitab Kejadian, terutama dari pasal ketiga hingga kesebelas (Kej. 3-11). Meskipun Alkitab sering kali berfokus pada kisah bangsa Israel, terutama dalam Perjanjian Lama, Allah juga menunjukkan perhatian-Nya kepada orang-orang asing. Sebagai contoh, kita melihat kasus ketika tiga orang asing datang menemui Abraham (Kej. 18). Meskipun mereka tidak dikenal oleh Abraham, dia dengan ramah menerima mereka, mengundang mereka ke rumahnya,

memberikan makanan, dan menunjukkan keramahan yang luar biasa. Melalui kisah ini, Alkitab memberikan contoh tentang bagaimana kita sebagai manusia dipanggil untuk menerima dan melibatkan orang asing, menunjukkan keramahan, dan membuka diri kepada mereka, seiring dengan prinsip-prinsip kasih dan keramahan yang diilhami oleh iman (Schwartz, 1998).

Selain contoh Abraham yang menerima orang asing, Alkitab juga memberikan banyak contoh lain di mana Allah melibatkan individu yang bukan dari bangsa Israel dalam rencana keselamatan-Nya. Misalnya, kita dapat merujuk kepada figur Melkisedek (Kej. 14:18-20), seorang raja dan imam dari Salem, yang muncul di tengah perjalanan Abraham dan memberkati dia. Melkisedek adalah sosok misterius yang mewakili seorang yang tidak termasuk dalam keturunan Israel, namun Allah menggunakan dia sebagai bagian dari rencana-Nya. Rahab adalah contoh lain (Yos 2), seorang wanita Kanaan yang membantu mata-mata Israel ketika kota Yerikho diserang. Dia juga diberkati dan diintegrasikan ke dalam umat Allah. Selama sejarah Perjanjian Lama, kita menemui banyak kasus di mana orang-orang yang bukan dari bangsa Israel atau keyakinan yang sama diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah. Hal ini menegaskan nilai yang diberikan oleh Allah terhadap keragaman dan penyertaan semua orang dalam rencana-Nya bagi kemanusiaan secara universal.

Salah satu contoh paling menonjol dalam Alkitab yang menggarisbawahi penerimaan dan penyertaan individu yang bukan dari bangsa Israel adalah kisah Rut. Ia, seorang perempuan Moab yang bukan dari latar belakang Ibrani, menikahi seorang Ibrani asli bernama Boas. Kisah ini menggambarkan bagaimana Rut, meskipun asing dan berbeda dalam asal-usulnya, menjadi bagian penting dari garis keturunan yang mengarah kepada Daud dan akhirnya Yesus sendiri (Mat 1:1-16). Ini adalah contoh konkret bagaimana orang-orang asing dengan beragam latarbelakang etnis, suku, dan agama mereka, menerima tempat yang istimewa dalam rencana keselamatan

Allah. Kisah Rut menegaskan bahwa kasih dan penyertaan Allah melampaui batas-batas bangsa dan budaya, dan bahwa orang-orang yang berbeda dapat memiliki peran yang sangat signifikan dalam perjalanan keselamatan Allah bagi umat manusia (bdk. Lau, 2011).

Dalam Perjanjian Baru, kita dapat mengamati bagaimana Yesus Kristus, dengan sangat jelas, berinteraksi dengan individu-individu yang bukan dari bangsa Yahudi, menunjukkan pentingnya keselamatan dan penyertaan bagi semua orang. Yesus menghadapi perwira Romawi (Mat 8:5-9), berbicara dengan perempuan Sirofenisia (Mrk 7:24-30), dan berinteraksi dengan perempuan dari Samaria (Yoh 4), yang semuanya bukan orang Yahudi. Fakta bahwa kisah-kisah ini termaktub dalam Alkitab menekankan pesan bahwa Tuhan tidak memandang perbedaan etnik, agama, bahasa, atau suku (bdk. Patten, 2013). Hal ini mengungkapkan bahwa Allah melawat dan merangkul semua individu yang berbeda, menyediakan jalan keselamatan bagi semua, dan mengajarkan kita untuk melakukan hal yang sama, yaitu menghargai, menerima, dan merangkul keragaman dalam memahami rencana keselamatan Allah. Dalam hal ini, Alkitab mengajarkan kita untuk memperlakukan semua orang “asing” (baca: berbeda) dengan terbuka, ramah, dan hormat, tidak peduli apa latarbelakang etnis, bahasa, atau kepercayaan mereka (Denaux, 2012).

Perjanjian Baru menggarisbawahi realitas gereja sebagai komunitas Kristen yang terdiri dari individu-individu dengan beragam karunia yang berbeda. Analogi gereja sebagai “tubuh” (Rm 12:5; 1Kor 12:12, 27; Kol 1:8) dalam Perjanjian Baru menggambarkan gereja sebagai suatu tubuh yang memiliki banyak anggota, masing-masing dengan fungsi dan karunia yang (Dunn, 1990) unik. Dalam berbagai bagian Perjanjian Baru, kita melihat betapa pentingnya pengakuan akan keberagaman dalam gereja. Ini tercermin dalam kesatuan gereja yang merangkul beragam bakat, karunia, dan peran anggotanya. Lebih lagi, dalam kitab Wahyu (7:8-

9; bdk. 19:1), kita melihat gambaran eskatologis tentang kumpulan besar orang dari berbagai bangsa, suku, dan bahasa yang berdiri bersama di hadapan tahta ilahi. Konsep perbedaan ini menjadi dasar dari teologi perbedaan, yang menekankan pentingnya menghargai, merangkul, dan memahami keragaman dalam konteks gereja dan dalam persiapan atau antisipasi kerajaan Allah yang akan datang (Fuellenbach, 2006).

Dasar-dasar Teologis

Dasar teologis utama yang menjadi landasan bagi teologi perbedaan adalah konsep Trinitas, yang menggambarkan perbedaan dalam persatuan ilahi. Konsep Trinitas mengacu pada keyakinan bahwa Allah ada dalam tiga Pribadi yang berbeda, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus (Grudem, 1994). Meskipun mereka adalah satu dalam substansi, secara pribadi mereka berbeda. Inilah yang menjadi dasar dari teologi perbedaan, yang menunjukkan bahwa perbedaan dapat eksis dalam persatuan. Konsep Trinitas sosial, yang merujuk pada ide tentang sebuah ke-Allahan yang tiga dalam satu, menyoroti bahwa tiga individu ini ada dalam suatu konteks relasi sosial yang erat (Volf, 1998). Mereka berinteraksi satu sama lain secara sosial meskipun berbeda dalam pribadi. Dasar inilah yang membentuk pemahaman mengapa teologi perbedaan menekankan pentingnya sebuah “jalan tengah,” saling menghargai dan merangkul perbedaan. Dalam konsep ini, kita dapat melihat bahwa harmoni dan persatuan dalam keragaman adalah prinsip fundamental yang tercermin dalam konsep Trinitas itu sendiri.

Kristus Yesus adalah titik fokus dari teologi perbedaan yang menggambarkan penyatuan yang unik antara Allah dan manusia dalam satu pribadi. Dia adalah 100% Allah dan 100% manusia. Konsep ini mengidentifikasi dua entitas yang berbeda dalam diri Yesus, yaitu aspek ketuhanan (Allah, Firman, atau *logos*) dan aspek kemanusiaan (manusia atau *anthropos*) secara penuh, yang menyatu dalam diri Kristus (McGrath,

2018). Ini mengimplikasikan adanya “dua natur” dalam Yesus Kristus. Artinya, Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Namun, perlu dicatat bahwa dua entitas ini tidak bertentangan, melainkan berelasi secara unik dalam pribadi Yesus Kristus. Konsep ini adalah dasar bagi pemahaman tentang bagaimana perbedaan dalam persatuan dapat terwujud, karena dalam diri-Nya, perbedaan antara natur manusia dan ilahi dapat menyatu dalam keutuhan yang menggambarkan keindahan dan misteri di dalam teologi Kristen (Crisp, 2007).

Secara substansial, pemahaman tentang manusia sebagai ciptaan yang mencerminkan gambar dan rupa Allah menciptakan dasar bagi pengakuan terhadap perbedaan *inherent* di antara individu-individu (Plantinga, 2001). Manusia, sebagai representasi ilahi, memang unik dalam keberagaman. Ia dilihat sebagai makhluk yang tidak hanya berbeda satu sama lain, tetapi juga berbeda dari makhluk ciptaan lainnya. Perbedaan eksistensial menunjukkan keragaman yang mendasari hakikat setiap individu, sementara perbedaan dalam pengalaman hidup mencerminkan bagaimana pengalaman individu berbeda satu sama lain. Pemahaman ini membentuk landasan filosofis-teologis bagi teologi perbedaan, karena mengakui bahwa keragaman adalah bagian alami dari penciptaan manusia, dan bahwa merangkul perbedaan adalah bagian integral dari refleksi gambar dan rupa Allah dalam setiap individu (). Karena itu, dalam memahami dan merespons perbedaan, kita menghargai realitas eksistensial dan pengalaman unik setiap individu sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar bagi seluruh ciptaan.

Beragam perbedaan manusia menjadi bagian dari humanitas yang umum (*common humanity*). Merangkul perbedaan menggambarkan penghargaan terhadap kesamaan hak dan nilai-nilai kemanusiaan umum yang diakui di hadapan Tuhan. Namun, penting untuk dipahami bahwa, meskipun nilai-nilai ini sama di mata Tuhan, manusia sebagai individu adalah unik dalam dirinya sendiri (Hollenbach, 2002). Ini mengimplikasikan bahwa keunikan

kemanusiaan ada di dalam perbedaannya. Dengan kata lain, manusia memang memiliki persamaan dasar dalam gambar dan rupa Allah, tetapi keberbedaan dalam natur dan pengalaman hidupnya sebagai manusia, dan hal ini yang membuatnya unik. Karena itu, dalam memahami teologi perbedaan, kita seharusnya mengakui kekayaan yang terkandung dalam keragaman manusia, sambil mengingatkan persamaan yang mendasari semua individu di hadapan Tuhan. Dalam perbedaan, kita menemukan kekayaan dan nilai dari setiap pribadi dalam “kemanusiaan secara umum” ini.

Nilai-nilai Teologi Perbedaan

Teologi perbedaan memiliki sejumlah nilai yang baik dan mulia, yang menjadi landasan pemahaman dan praktik dalam situasi keragaman dan keberbedaan. Salah satu nilai utamanya adalah rekonsiliasi (*reconciliation*). Ini adalah hal yang penting dalam menangani konflik dan ketegangan yang sering muncul dalam interaksi antar kelompok yang berbeda. Rekonsiliasi melibatkan usaha untuk membangun jembatan, mencapai pemahaman bersama, dan mengatasi kontradiksi yang muncul akibat perbedaan. Nilai ini mendorong individu dan komunitas untuk menghadapi perbedaan dengan tekad untuk memperbaiki hubungan dan mempromosikan perdamaian. Nilai rekonsiliatif ini dapat menyediakan kerangka kerja yang konstruktif untuk merespons dan mengatasi konflik dalam konteks keragaman dan mengarah pada upaya kolaboratif untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan hubungan yang lebih harmonis antar kelompok yang berbeda.

Teologi perbedaan juga mempromosikan nilai pembebasan (*liberation*) yang mencakup dua aspek penting. Pertama, teologi ini mengajarkan kebebasan untuk menerima perbedaan. Ini berarti individu diundang untuk memiliki pikiran terbuka dan menerima keragaman dalam segala bentuknya. Melalui kebebasan ini, prasangka, ketidakpahaman, dan pra-konsepsi negatif dapat diatasi, memungkinkan pertumbuhan pemahaman dan toleransi. Kedua, teologi perbedaan menekankan kebebasan untuk

mempertahankan keyakinan pribadi. Ini memberikan individu hak untuk menjalani keyakinan mereka dengan integritas. Dalam hal ini, aspek “pembebasan” mencerminkan kemerdekaan dari keterbatasan pemikiran yang sempit dan stereotip yang dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan hubungan sehat dengan individu yang berbeda. Dengan demikian, teologi perbedaan menawarkan kerangka kerja yang menghormati kebebasan individu untuk merangkul perbedaan sambil tetap mempertahankan keyakinan pribadi mereka dengan integritas.

Selain itu, ada nilai penumbuhan (*cultivation*) terhadap perkembangan manusia di dalam teologi perbedaan. Ini dicerminkan melalui proses perkembangan atau pertumbuhan pribadi yang muncul saat individu terlibat secara konstruktif dengan orang-orang yang berbeda, di mana akan terjadi peningkatan pemahaman, empati, dan keterampilan berinteraksi. Gagasan ini juga mencakup pertumbuhan dalam hubungan antar-individu, karena merangkul perbedaan dengan pikiran terbuka dapat memperkuat ikatan antarindividu, mempromosikan perdamaian, dan membangun jembatan yang mendalam antar kelompok yang berbeda. Pertumbuhan dalam pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman merupakan bagian integral dari gagasan ini, karena merangkul perbedaan dengan pikiran terbuka mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai setiap individu dan penghargaan terhadap keragaman sebagai aset yang berharga dalam masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan dalam konteks teologi perbedaan adalah tentang bagaimana mendukung perkembangan positif pada tingkat individu, antarindividu, dan dalam pemahaman keragaman, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman dan kualitas kehidupan bersama.

Selanjutnya, perubahan atau transformasi (*transformation*) adalah salah satu nilai utama yang ditekankan dalam teologi perbedaan. Hal ini memegang peranan penting dalam merangkul perbedaan dengan pikiran terbuka. Melalui proses merangkul perbedaan baik individu maupun komunitas dapat mengalami transformasi positif dalam beberapa aspek. Pertama, ada transformasi dalam pemahaman, yang melibatkan

pengembangan wawasan lebih dalam tentang perbedaan, penghapusan prasangka, dan pertumbuhan pemahaman tentang keberagaman. Kedua, terjadi transformasi dalam toleransi, yang mencakup peningkatan kapasitas untuk menghargai perbedaan dan menerima keragaman sebagai kekayaan. Ketiga, ada transformasi dalam kerukunan, yang melibatkan upaya aktif untuk membangun hubungan yang harmonis antarindividu dan kelompok yang berbeda. Secara keseluruhannya, ketiga dampak transformati di atas dapat memperkaya pengalaman individu dan mempromosikan kerukunan antar-individu yang berbeda.

Dalam teologi perbedaan, terdapat pula penekanan yang kuat pada nilai-nilai yang bersifat kontra supremasi dan binari. Konsep supremasi mencerminkan pandangan bahwa satu kelompok atau individu lebih unggul daripada yang lain, yang seringkali menghasilkan penutupan diri terhadap orang yang dianggap lebih lemah atau kurang menguntungkan. Dalam konteks ini, teologi perbedaan menolak supremasi dan mendorong kerendahan hati dan empati terhadap individu yang mungkin tidak menonjol dalam masyarakat. Selain itu, penolakan terhadap konsep binari, yang sering menggambarkan segala sesuatu dalam kategori hitam-putih atau satu-nol, menegaskan bahwa realitas dunia tidak sederhana. Dalam teologi perbedaan, kita diajak untuk mengakui dan merangkul kompleksitas dan keragaman dalam identitas, keyakinan, dan pengalaman manusia, dan tidak terjebak dalam pemikiran biner yang sempit. Dengan demikian, nilai-nilai kontra supremasi dan binari di atas mendorong seseorang untuk memiliki pandangan yang lebih inklusif, penuh empati, dan lebih realistis terhadap keragaman manusia dan dunia di sekitar kita.

Teologi perbedaan, akhirnya, menolak pandangan yang bersifat polemis. Artinya, konflik dan perbedaan pandangan tidak harus berujung pada permusuhan. Polemik yang mungkin muncul seharusnya diakui sebagai bagian dari interaksi manusia, tetapi penekanan diberikan pada bagaimana mengupayakan transformasi dan penyelesaian konflik yang konstruktif. Ini menjadi peluang untuk pertumbuhan

pemahaman dan dialog yang lebih baik. Karena itu, teologi perbedaan menolak permusuhan dalam segala bentuk, karena dampaknya bisa sangat merusak peradaban, relasi antarindividu, dan hak asasi manusia. Menghindari kehancuran peradaban dan kemanusiaan adalah tujuan utama teologi perbedaan, dan ini mencerminkan pandangan bahwa konflik dapat diatasi melalui rekonsiliasi, dialog, dan penyelesaian yang damai, bukan melalui kehancuran. Dengan demikian, nilai-nilai kontra polemik dan anti-permusuhan menjadi fondasi bagi pendekatan yang lebih konstruktif terhadap perbedaan dan konflik dalam masyarakat dan kehidupan individu.

Praktik Perbedaan

Setelah memahami dasar-dasar teoritis teologi perbedaan, kita akan memfokuskan diskusi pada konsep yang lebih operasional dan praktis. Kita akan mendiskusikan cara-cara di mana prinsip-prinsip teologi perbedaan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, secara khusus bagi para guru Kristen dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif di sekolah masing-masing. Ini akan membantu mereka memahami bagaimana konsep-konsep teologis dapat diterapkan dalam tindakan nyata untuk merespons perbedaan dan keragaman dalam masyarakat dan hubungan pribadi.

Dalam tahap ini, kita akan menggali dimensi etis dalam teologi perbedaan. Jika sebelumnya kita memahami dasar-dasar konsep ini secara teoritis, sekarang akan dieksplorasi cara-cara praktis untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Ini akan bermanfaat untuk menjadi pedoman praktis bagi perilaku dan keputusan berelasi sehari-hari. Memfokuskan perhatian pada aspek etika, seseorang akan belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip seperti rekonsiliasi, kebebasan, pertumbuhan, dan transformasi di atas ke dalam tindakan. Ini adalah sebuah upaya untuk merangkul perbedaan dengan sikap terbuka, menghormati hak individu untuk keyakinan pribadi mereka, dan berkontribusi pada perkembangan positif dalam

hubungan antarindividu dan masyarakat. Dengan demikian, akan ada pergeseran dari teologi teoretis ke teologi praktis, sehingga aktualisasikan nilai-nilai teologi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi keniscayaan.

Dalam bagian ini, kita beralih fokus dari ortodoksi, yang mencakup keyakinan yang benar, menuju ortopraksi, yang berfokus pada tindakan dan praktik yang benar. Perubahan ini mengarahkan kita bergerak dari aspek teoritis yang bersifat deskriptif dalam teologi perbedaan menjadi elemen-elemen yang lebih preskriptif. Dalam konteks ini, konsep “preskriptif” dipahami sebagai etika perbedaan, yang mewakili pengembangan kompetensi dalam hal nilai-nilai moral. Kompetensi ini kemudian diterjemahkan ke dalam praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Ini mengacu pada bagaimana kita menerjemahkan keyakinan dan teori perbedaan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kita mengambil pandangan yang secara teoritis benar dan mengubahnya menjadi praktik yang benar, dalam bentuk pemahaman, penerimaan, dan rekonsiliasi bersama dengan mereka yang berbeda. Melalui semua ini, teori perbedaan menjadi sebuah panduan moral yang membentuk tindakan-tindakan kita di dunia nyata.

Penerapan Praktis

Ketika kita merenungkan implikasi praktis dari teologi perbedaan, kita menemukan prinsip tentang bagaimana menjadi individu Kristen yang inklusif. Artinya, ia dapat mampu memeluk atau merangkul perbedaan dalam segala bentuknya. Dalam perspektif ini, manusia tidak dilihat sebagai “mereka,” “orang lain” atau “*liyan*,” melainkan sebagai “kita” yang beragam, yang sedang berkumpul dalam satu ruang bersama. Ini mencerminkan semangat inklusivitas yang mendorong kita untuk menghapus diksi atau naratif eksklusif yang dapat menciptakan perasaan alienasi atau jarak dengan orang lain. Sebaliknya, kita memegang sikap yang merangkul, mendorong

integrasi dan kesatuan di tengah keragaman, mengambil inspirasi dari kata “inklusif” yang berakar pada konsep “*include*,” yang merujuk pada keterlibatan atau pelibatan semua individu dalam proses ini.

Dengan mempraktikkan teologi perbedaan yang kooperatif, batasan sosial yang mungkin ada di antara individu-individu dapat diatasi. Konsep ini menghapus jarak dan menghancurkan tembok-tembok pemisah sosial antar satu dengan yang lain. Dalam pemahaman ini, “mereka” berubah menjadi “kita” atau “kami.” Dengan demikian, tidak lagi ada pemisahan antara orang lain dan diri kita sendiri; yang ada hanyalah kita bersama-sama dalam sebuah ruang publik yang sama. Pendekatan ini akan mendorong keterlibatan aktif antarindividu dan kelompok, di mana kita menghadapi kehidupan bersama dan berbagi pengalaman satu sama lain. Hal ini mendorong kita untuk menjadi komunitas yang inklusif, yang memeluk keragaman dan menjalin hubungan yang mendalam dengan orang-orang yang berbeda.

Teologi perbedaan atau etika perbedaan yang akan diupayakan tidak dapat diterapkan secara efektif dalam komunitas yang homogen. Sebagai contoh, ada orang yang sejak kecilnya jarang berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Ia hanya memiliki sedikit kesempatan untuk bertemu orang-orang dari agama lain dalam situasi sosial. Kehidupannya sebagian besar terbatas, misalnya, hanya pada lingkungan keluarga, sekolah dan gereja Kristen. Selama bertahun-tahun, ia jarang terpapar pada perbedaan, khususnya dalam konteks agama. Hal ini, di kemudian hari, membuatnya sulit untuk berelasi dengan orang lain yang berbeda agama dengannya. Bagi individu yang demikian, memahami dan menghargai perbedaan agama dapat menjadi tantangan. Mereka mungkin memiliki perspektif yang terbatas dan prasangka terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. Contoh ini menunjukkan pentingnya membawa teologi perbedaan ke komunitas-komunitas homogen seperti itu. Karena itu, membuka

peluang untuk berinteraksi dengan individu dari beragam latar belakang agama dan mendiskusikan teologi perbedaan dapat membantunya mengurangi ketidakpahaman, dan membuka jalan menuju inklusivitas.

Ketika seseorang, yang bertumbuh dalam komunitas homogen ini, mendapati dirinya dalam masyarakat yang plural dan majemuk, seringkali ia akan merasa bingung dan risih, akibat kekurangan kecerdasan sosialnya. Ia mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan memahami orang yang berbeda. Ini adalah tantangan yang umum terjadi, terutama ketika individu terbiasa dengan latar belakang agama yang seragam dan kurangnya peluang untuk bersentuhan dengan perbedaan. Karena itu, penting bagi seorang Kristen untuk melibatkan diri dalam lingkungan sosial-religius yang lebih beragam, membuka diri terhadap perbedaan, dan memanfaatkan kesempatan untuk belajar, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan individu yang memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda. Hal ini bukan hanya mendorong inklusivitas, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama dan sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam konteks yang semakin plural dan majemuk ini, diperlukan kehadiran dan interaksi aktif di berbagai komunitas yang berbeda, bahkan yang sangat berbeda, sebagai sebuah "*breakthrough*" atau terobosan. Hal ini bertujuan untuk meruntuhkan tembok-tembok pemisah yang biasanya ada di antara komunitas-komunitas yang homogen dan sama dengan mereka. Proses interaksi dalam komunitas yang beragam membuka peluang untuk memahami dengan lebih baik keragaman agama dan sosial serta membangun koneksi antarindividu dengan latar belakang yang beragam. Dengan demikian, individu dan komunitas dapat berkembang, mencapai pemahaman yang lebih mendalam, dan berkontribusi pada rekonsiliasi dan pemecahan konflik dalam masyarakat yang kompleks ini, sebab bagaimana seseorang dapat menganggap orang

lain itu sebagai bagian di dalam kehidupannya, jika ia hanya berada di dalam sebuah komunitas yang bersifat homogen.

Ruang dan kesempatan yang diciptakan oleh teologi dan etika perbedaan jauh lebih luas daripada sekadar membuka ruang bagi orang lain untuk masuk. Ini mencakup pengembangan ruang untuk berdiskusi, berbagi pandangan, berdialog, dan merangkul kompleksitas dalam hubungan antara Islam dan Kristen, serta antara kelompok berbeda secara lebih umum. Kehadiran ruang-ruang ini memungkinkan individu dan komunitas untuk berinteraksi dengan lebih dalam, mengenal satu sama lain, dan secara bersama-sama menggali solusi terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul akibat perbedaan. Ini mencerminkan komitmen untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan dalam masyarakat yang multikultural dan beragama.

Dalam menciptakan ruang-ruang tersebut, diperlukan upaya yang sadar dan terencana. Ini merupakan inisiatif yang harus diambil dengan sengaja dan memiliki tujuan yang jelas. Karena komunitas dan relasi yang inklusif dan berdasarkan etika perbedaan tidak akan terwujud dengan sendirinya; kita harus secara sadar membuka ruang dan menyediakan waktu untuk ini. Upaya tersebut melibatkan komitmen dan kerja sama dari individu-individu dan komunitas-komunitas yang beragam, untuk menciptakan lingkungan di mana perbedaan dihargai dan konflik dikelola dengan baik. Melalui tindakan ini, kita dapat mengaktualisasikan etika perbedaan dan mencapai rekonsiliasi serta pertumbuhan dalam hubungan antarindividu dan kelompok-kelompok yang berbeda.

Dalam praktiknya, kita perlu mengedepankan dialog yang bersifat sokratis dalam konteks relasi Muslim-Kristen. Pendekatan ini merujuk pada prinsip dialog kooperatif yang diterapkan oleh seorang filsuf, Socrates, di mana dua pihak, misalnya Muslim dan Kristen, terlibat dalam dialog yang argumentatif. Tujuan dari dialog ini adalah untuk merangsang berpikir kritis atau "*critical thinking*."

Pendekatan argumentatif ini memungkinkan para peserta dalam dialog untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan yang kompleks dalam relasi Muslim-Kristen, yang awalnya kita tunjukkan sebagai relasi yang dipenuhi konflik dan ketegangan yang berpotensi merugikan peradaban. Melalui dialog yang bersifat sokratis ini, kita dapat mengatasi konflik, memahami perspektif satu sama lain, dan mencari solusi bersama yang memajukan peradaban dan meminimalisir pertumpahan darah serta tindakan diskriminatif.

Dalam konteks dialog sokratis, percakapan dapat berlangsung dalam berbagai suasana, baik yang serius maupun yang lebih santai. Kunci dari jenis dialog ini adalah refleksi bersama dan eksplorasi konsep. Dalam dialog ini, kita semua memiliki kesempatan untuk menguji asumsi dan argumen masing-masing, sehingga kita bisa memahami asumsi yang mendasari pandangan teman sebaya kita, dalam hal ini, teman-teman Muslim. Ini menciptakan ruang untuk evaluasi dan diskusi yang mendalam dan serius, yang selaras dengan prinsip-prinsip dialog yang bersifat sokratis atau Sokrates, yang merujuk pada metode yang digunakannya dalam berdialog.

Melalui dialog yang mendalam, kita dapat menjalani proses penemuan diri yang disebut sebagai *self-discovery*. Dalam proses ini, kita dapat lebih memahami diri kita sendiri dan identitas kita di tengah keragaman orang-orang yang berbeda. Selain itu, kita dimampukan untuk mengkaji dan merefleksikan asumsi-asumsi pribadi yang mungkin belum pernah kita pertanyakan sebelumnya. Kita dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang pandangan orang lain dan memahami dengan lebih baik perspektif mereka. Melalui dialog, kita juga memiliki kesempatan untuk saling mengklarifikasi ketidakpahaman atau kesalahpahaman yang mungkin telah terbentuk tentang keyakinan, agama, atau pandangan orang lain. Misalnya, kita dapat memperjelas pemahaman tentang agama (Islam) teman-teman Muslim kita. Sebaliknya, mereka dapat mendapatkan penjelasan langsung dari kita (Kekristenan)

tentang topik yang mungkin menjadi perdebatan atau kontroversi. Dalam dialog semacam ini, kita mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan terbuka, serta dapat menyelaraskan pandangan kita dengan realitas akademik dan pemahaman agama yang lebih formal daripada informasi yang ditemukan di media sosial atau sumber-sumber tidak resmi, yang tidak jelas dasar dan teorinya.

Pentingnya ruang diskusi dan dialog dalam konteks aplikasi teologi perbedaan adalah krusial. Tanpa adanya ruang bagi percakapan yang mendalam dan dialog yang terbuka, upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip teologi perbedaan akan sulit untuk diwujudkan. Dalam menghadirkan aplikasi yang konkret, kita perlu menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi serta memberikan ruang bagi pertukaran gagasan yang konstruktif antara individu dan komunitas yang berbeda. Dengan demikian, kita memungkinkan teologi perbedaan untuk menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar teori, melainkan menjadi aspek aplikatif yang dapat membantu kita memahami, menerima, dan berinteraksi dengan beragamnya manusia dan pemahaman keagamaan yang mereka miliki.

Keyakinan yang kokoh merupakan unsur esensial dalam konteks teologi perbedaan atau etika perbedaan. Dalam interaksi dengan perbedaan, stabilitas dan keyakinan yang kuat dalam iman dan aspek religius diri kita menjadi landasan yang sangat penting. Dengan keyakinan yang kokoh, kita memiliki kerangka referensi yang stabil dan kuat yang memungkinkan kita untuk menjalani dan merangkul perbedaan tanpa risiko terpengaruh atau meragukan keyakinan kita sendiri. Dengan dasar keyakinan yang kukuh, kita dapat lebih terbuka terhadap perbedaan, menjalani dialog yang konstruktif, dan tetap teguh dalam iman kita, sehingga kita dapat menghormati keragaman dalam kepercayaan agama tanpa mengorbankan keyakinan pribadi.

Ketika kita menghadapi orang dengan keyakinan agama yang berbeda, penting untuk memiliki keyakinan yang kokoh dan literasi

informasi yang memadai tentang keyakinan kita sendiri. Tanpa dasar keyakinan yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama kita, kita bisa rentan terpengaruh atau meragukan keyakinan kita saat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan yang kuat. Teologi perbedaan mendorong kita untuk memperdalam pengetahuan kita tentang agama dan keyakinan kita sendiri, terutama ajaran-ajaran Alkitab dalam konteks kekristenan. Hal ini membantu memperkuat keyakinan kita sehingga kita dapat menjalani dialog yang seimbang dan menghormati perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan pribadi, menciptakan dasar yang stabil dalam interaksi agama yang seimbang dan inklusif.

Hal ini memberikan dorongan bagi para guru, khususnya, untuk memperdalam pemahaman mereka tentang dasar-dasar iman Kristen. Dalam konteks pendidikan, ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga keterampilan untuk belajar dengan serius tentang keyakinan agama, kitab suci, refleksi Kristen, dan sejarah dalam kekristenan. Dengan dasar iman yang kuat, para guru akan lebih siap siap untuk menghadapi perbedaan dalam relasi dengan siswa dan komunitas. Dengan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan agamanya, guru mampu memberikan perspektif yang seimbang dan menjawab pertanyaan siswa-siswanya nanti.

Karena itu, teologi atau etika perbedaan mensyaratkan literasi yang memadai tentang kekristenan sebagai aset yang krusial. Literasi ini menjadi alat utama untuk memahami keyakinan dan praktik keagamaan kita sendiri dengan lebih serius, dan melalui interaksi dengan perbedaan, teologi perbedaan memungkinkan kita untuk memperkuat keyakinan tersebut. Ini memungkinkan kita untuk membedakan diri secara intelektual dan akademis dari orang lain. Jadi, tujuannya adalah bagaimana kita dapat lebih baik dalam perbedaan dan menegaskan perbedaan dengan lebih baik lagi, sambil tetap mempertahankan keyakinan kita sendiri. Dengan

demikian, interaksi dengan orang lain akan memperkuat iman kita, dan ini adalah sebuah hal praktis yang harus kita pertimbangkan.

Implikasi Teologi Perbedaan bagi Para Pendidik Kristen

Implikasi teologi perbedaan bagi para pendidik Kristen adalah bahwa mereka memiliki peran penting sebagai agen teologi perbedaan dalam konteks pendidikan. Sebagai agen atau promotor, mereka seharusnya mampu menjalankan peran inklusif, berkomunikasi dengan baik tentang keyakinan iman mereka, memiliki pemahaman yang memadai tentang keyakinan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan transformasi dalam cara para siswa mereka memandang perbedaan. Sebagai pendidik, mereka dapat membentuk generasi muda yang mampu merangkul perbedaan, berkontribusi pada rekonsiliasi, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam esensi ini, guru-guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan iman dan mempromosikan dialog dan kerja sama antaragama di kalangan siswa mereka.

Interaksi dengan orang lain memiliki potensi untuk membawa transformasi dalam kehidupan seseorang, menguatkan keyakinan, mengubah kepribadian, dan menghasilkan pertumbuhan pribadi yang signifikan. Ketika guru-guru mengalami transformasi pribadi melalui interaksi dengan perbedaan, mereka memiliki kemampuan untuk membagikan perubahan ini melalui tindakan mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, mereka dapat mempengaruhi transformasi yang serupa dalam kehidupan dan pemikiran murid-murid mereka. Sebagai agen perubahan, guru-guru berperan dalam membentuk generasi yang mampu merangkul perbedaan, mempromosikan toleransi, dan mendorong pertumbuhan pribadi yang positif di antara anak didik mereka.

Transformasi yang terjadi dalam pendidikan dimulai dari peran kunci guru. Ketika guru mengalami pertumbuhan pribadi dan

transformasi dalam pemikiran mereka, ini membuka jalan bagi murid-murid untuk mengalami transformasi serupa. Prinsip-prinsip pendidikan menegaskan peran penting guru dalam memengaruhi pengalaman belajar siswa. Guru Kristen perlu menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perbedaan dan kritik yang cermat. Mereka harus membuka diri terhadap berbagai pandangan dan pengalaman, tetapi juga memiliki filter intelektual yang memungkinkan mereka untuk menghadapi informasi dan pengaruh eksternal secara kritis. Melalui sikap yang seimbang ini, para guru dapat membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk merangkul perbedaan, sementara tetap menjaga integritas keyakinan mereka sendiri.

Melalui partisipasi dalam program-program seperti LKLB, guru-guru Kristen dapat memiliki peluang untuk memahami bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi perbedaan ke dalam metode pengajaran dan interaksi sehari-hari dengan murid-murid mereka. Mereka dapat memperoleh keterampilan dalam merancang kurikulum yang merangsang pemikiran kritis tentang perbedaan dan keragaman agama, serta menggali cara-cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dialog antaragama. Dengan demikian, guru-guru dapat lebih efektif dalam mendidik generasi muda agar menjadi individu yang kokoh imannya, inklusif, toleran, dan mampu merangkul perbedaan dalam masyarakat yang semakin majemuk.

Implikasi terakhir bagi guru-guru Kristen adalah komitmen untuk mendorong dan memfasilitasi partisipasi murid-murid mereka dalam pengalaman nyata berinteraksi dengan perbedaan. Guru-guru dapat menggagas dan mendukung proyek-proyek atau kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan murid-murid untuk terlibat dalam dialog antaragama, kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda, atau proyek kemanusiaan yang melibatkan beragam kelompok agama. Dengan cara ini, guru-

guru dapat membantu murid-murid mereka untuk tidak hanya memahami teori tentang perbedaan, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan kerja sama antaragama dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga memperkuat pesan-pesan teologi perbedaan dalam tindakan konkret.

Kesimpulan

Kesimpulannya, kita dapat mengidentifikasi bahwa berinteraksi dengan perbedaan sejatinya merupakan manifestasi dari kuasa dan kedaulatan Allah yang, pada saat yang sama, akan merangkul serta mentransformasi perbedaan melalui diri kita. Dengan memandang diri sendiri sebagai medium yang menghubungkan Allah dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, kita diundang untuk ikut serta dalam kehidupan ilahi yang senantiasa bergerak (*on the move*) dan hadir di tengah-tengah keragaman sosial, budaya, dan agama yang melingkupi Indonesia. Melalui pendekatan ini, kita sebagai guru-guru Kristen memiliki potensi untuk membangun perspektif keberagaman yang bersifat egaliter dan non-diskriminatif, dan hal ini bisa diawali dengan kita sebagai pendidik yang kemudian akan memengaruhi pandangan dan sikap peserta didik yang kita ajar, menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Menurut Thomas Merton (1966), seorang pemikir Kristen yang telah lalu, permulaan kasih memiliki titik awal di mana kita memberikan kebebasan kepada orang-orang yang kita cintai untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa upaya mengubah mereka agar menjadi seperti yang kita harapkan. Sebaliknya, jika kita berusaha untuk mengubah orang lain, itu mengindikasikan bahwa kita hanya mencintai refleksi dari diri kita yang ingin kita lihat dalam diri mereka (Merton 1966). Ini menyoroti perbedaan antara pendekatan yang menciptakan polarisasi dan ketidaksepahaman dengan pendekatan yang kita diskusikan di awal, yaitu menciptakan depolarisasi dan pemahaman yang lebih dalam. Dengan memberikan

kebebasan kepada orang lain untuk menjadi diri mereka sendiri, kita mempromosikan kasih yang sejati dan hubungan yang lebih positif serta inklusif.

Referensi

- Accad, M. & Andrews, J. (2020). *The Religious Other: A Biblical Understanding of Islam, the Qur'an and Muhammad*. Carlisle: Langhan.
- Ataman, K. (2008). *Understanding Other Religions: Al-Biruni's and Gadamer's Fusion of Horizons*. Vol. 19. Washington, DC: CRVP.
- Bennett, M. (2004). "Becoming Interculturally Competent" in Wurzel J, ed., *Toward Multiculturalism: A Reader in Multicultural Education*, 2nd ed., 62-77. Newton: Intercultural Resources Corporation.
- Crisp, O. (2007). *Divinity and humanity: The Incarnation Reconsidered*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Denaux, A. (2012). "Stranger on Earth and Divine Guest: Human and Divine Hospitality in the Gospel of Luke and the Book of Acts" in Gest, J. van and E. van der Borght, eds., *Strangers and Pilgrims on Earth*, 85-100. Leiden: Brill.
- Dunn, J (1990). "Unity and Diversity in the Church: A New Testament Perspective." *Gregorianum* 17, no. 4: 629-656.
- Ernazarov, O. (2021). "Harmony and Differences between Religious Studies and Religious Education." *InterConf* 42: 415-419.
- Fuellenbach, J. (2006). *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2006.
- Green, T. (2019). *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West*. Minneapolis: Fortress.
- Grenz, S. & Olson R. (2009). *Who Needs Theology? An Invitation to the Sstudy of God*. Downers Gorge: InterVarsity.
- Heck, P. (2009). *Common Ground: Islam, Christianity, and Religious Pluralism*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Hollenbach, D. (2002). *The Common Good and Christian Ethics*. Vol. 22. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kalin, I. (2010). "Islam, Christianity, the Enlightenment: 'A Common

- Word' and Muslim-Christian Relations" in *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word,"* 41-56. New York: Palgrave Macmillan.
- LaBarbera, R. (2011). "Transforming Teaching in Inclusive Settings: An Educator Looks at VIM." *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 6, no. 2: 1-9.
- Lau, P. (2011). *Identity and Ethics in the Book of Ruth: A Social Identity Approach*. Berlin-New York: De Gruyter.
- Lee, H. (2010). "Building a Community of Shalom: What the Bible Says about Multicultural Education." *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 5, no. 2:1-12.
- Long, D. (2009). *Speaking of God: Theology, Language and Truth*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Löning, K. K and Zenger, E. (2000). *To Begin with, God Created: Biblical Theologies of Creation*. Collegeville: Liturgical Press.
- Malafouris, L. (2013). *How Things Shape the Mind*. Cambridge, MA: MIT Press.
- McFarlane, G. (2020). *A Model for Evangelical Theology: Integrating Scripture, Tradition, Reason, Experience, and Community*. Grand Rapids: Baker Academic.
- McGrath, A. (2018). *Theology: The Basic Readings*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2018.
- Merton, T. (1966). *Conjectures of a Guilty Bystander*. New York: Doubleday.
- Moltmann, J. (1999). "What is a Theologian?" *Irish Theological Quarterly* 64, no. 2: 189-198.
- Patten, M (2013). "Multicultural Dimensions of the Bible." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 85, no. 3: 195-210.
- Plantinga, A. (2013). "When Faith and Reason Clash: Evolution and the Bible" in Pennock, R., ed., *Intelligent Design Creationism and Its Critics: Philosophical, Theological, and Scientific Perspectives*, 113-145. Boston: MIT Press.
- Pratt, D. (2017). *Religion and Extremism: Rejecting Diversity*. London: Bloomsbury.
- Schwartz, G. (1998). "God and the stranger." *Horizons in Biblical Theology*

- 20, no. 1: 33-48.
- Siekawitch, L. (2015). *The Uniqueness of the Bible: How to Help Jews, Muslims, Mormons, and Catholics Discover God's Ultimate Source of Truth*. Bloomington, IN: Westbow.
- Stainton, T. (2008). "Reason, Grace and Charity: Augustine and the Impact of Church Doctrine on the Construction of Intellectual Disability." *Disability & Society* 23, no. 5: 485-496.
- Theron, P. (1999). "The Church as Paroikia and 'Higher Critical' Theological Training" in *Church and Ministry*, 53-70. Leiden: Brill.
- Vidgen, B., & Yasseri, T. (2020). "Detecting Weak and Strong Islamophobic Hate Speech on Social Media." *Journal of Information Technology & Politics*, 17, no. 1: 66-78.
- Volf, M. (1998). "'The Trinity is our Social Program': The Doctrine of the Trinity and the Shape of Social Engagement." *Modern theology* 14, no. 3: 403-423.
- _____ (2011). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids, MI: Brazos.
- Von Balthasar, H. *Theo-logic: Theological Logical Theory*. San Francisco, CA: Ignatius Press, 2013.

PROFIL NARASUMBER

PELATIHAN-KOMPETENSI PRIBADI

Alwi Shihab (Senior Fellow, Institut Leimena)



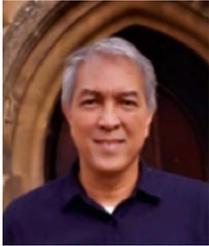
Dr. Alwi Shihab adalah *Senior Fellow* di Institut Leimena. Ia pernah menjadi Utusan Khusus Presiden untuk Timur Tengah dan OKI pada 2015–2019 serta Menteri Luar Negeri RI pada 1999–2001. Bersama Ketua Nahdlatul Ulama ketika itu, KH Abdurrahman Wahid, ia mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa. Sebagai pegiat dialog antar agama yang gigih, ia pernah menjabat sebagai direksi pada Hartford Seminary dan Pusat Studi Agama-Agama Dunia Harvard (*Harvard Center for the Study of World Religions*).

Amin Abdullah (Guru Besar Filsafat, UIN Sunan Kalijaga & Senior Fellow, Institut Leimena)



Prof. Dr. M. Amin Abdullah adalah Guru Besar Filsafat dan mantan Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Ia adalah Ketua Komisi Kebudayaan di Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI). Penelitian dan tulisan-tulisannya telah membawa perhatian pada pendekatan multidisiplin terhadap pemahaman Islam dan Al-Qur'an yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan modernitas. Buku terbarunya, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (2020), telah mendapat banyak pujian dari para pimpinan dan ilmuwan di bidang pendidikan. Ia adalah Wakil Ketua PP Muhammadiyah tahun 2000–2005.

Ferry Yefta Mamahit, Ph.D.



Ferry Yefta Mamahit, Ph.D adalah Dosen STT Seminari Alkitab Asia Tenggara. Ia memiliki ketertarikan dalam menggumuli relasi Islam-Kristen di Indonesia. Ia aktif dalam Centre for Muslim-Christian Studies dan menjadi Research Associate di Oxford University sejak Januari 2022. Ia meraih gelar M.Div., dari Asia-Pacific Nazarene Theological Seminary, Philippines, M.Th. dari Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Indonesia dan

Ph.D. dari University of Pretoria, South Africa.

BAGIAN 3

KOMPETENSI KOMPARATIF

KOMPETENSI KOMPARATIF: MEMAHAMI IMANKU

Oleh Chris Seiple

Literasi keagamaan lintas budaya meminta Anda memahami keyakinan sesama Anda seperti yang dilakukannya. Bab ini hanyalah perspektif seorang Kristen tentang imannya sendiri, dan apa artinya bagi masyarakat, negara, dan kewarganegaraan.

Ini bukan bab tentang teologi. Ini adalah bab tentang keyakinan saya, dan bagaimana mereka membentuk pemahaman saya tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Saat Anda membaca, saya akan mendorong, bahkan mungkin menantang Anda untuk berpikir tentang bagaimana Anda akan mengungkapkan keyakinan Anda dan apa artinya bagi perilaku Anda, apa artinya bagi pemahaman Anda tentang pemerintahan yang baik—masyarakat yang baik, dan negara yang baik, yang menghormati dan melindungi semua warga negara.

Sebagai pengingat, literasi keagamaan lintas budaya adalah tentang Anda, tentang orang lain, dan apa yang Anda lakukan bersama. Tantangan-tantangan dunia kita menuntut kemitraan. Kemitraan yang

baik, bahkan berkelanjutan, dihasilkan dari melibatkan mereka yang akan bermitra dengan kita, individu-individu dan institusi-institusi yang memiliki keyakinan dan perilaku, yang berbeda dari Anda.

Namun demikian, kuncinya dimulai dengan Anda. Bagaimana Anda memahami keyakinan Anda sendiri, dan apa yang mereka ajarkan kepada Anda tentang melibatkan orang lain (kompetensi pribadi)? Apakah Anda memiliki kesabaran dan ketekunan untuk mendengarkan agar bisa memahami bagaimana sesama Anda memahami keyakinannya, dan penerapannya (kompetensi komparatif)? Dan tahukah Anda bagaimana mengatasi tantangan-tantangan bersama kita dengan orang-orang dan mitra yang berbeda dari Anda (kompetensi kolaboratif)?

Sementara itu ada keterampilan yang membantu Anda terlibat—keterampilan evaluasi, negosiasi, dan komunikasi, yang diterapkan secara internal dan eksternal—yang membantu Anda saling menyeberang, sehingga Anda dapat bekerja sama, melintasi perbedaan yang mendalam penuh martabat. Jika dikombinasikan, kompetensi dan keterampilan ini adalah literasi keagamaan lintas budaya (LKLK).

Juga, ada suatu pengingat tentang LKLK. LKLK bukan sinkretisme. Kami tidak mengatakan bahwa semua agama adalah sama, dengan nama yang berbeda-beda. Misalnya, keturunan Abraham—Yahudi, Kristen, dan Muslim—*tidak akan pernah sepakat* tentang natur dan tujuan Yesus.

LKLK bukan ketidakpahaman, tetapi juga bukan kefasihan. Saya tidak akan pernah fasih dalam agama atau budaya sesama saya, tetapi saya dapat mengajukan cukup banyak pertanyaan untuk tidak menjadi kurang paham, untuk menunjukkan rasa hormat. Dengan kata lain, LKLK adalah kerendahan hati. Ini adalah sikap D.A.V.L., karena LKLK meminta agar kita mDengarkan dan mengAmati dengan hati kita, memVerifikasi dengan kepala kita, dan terLibat dengan tangan kita.

Dengan kata lain, kompetensi komparatif bertanya: Apa artinya bagi sesama saya untuk menjalani imannya, dalam konteks budayanya yang spesifik? Jawaban atas pertanyaan ini menimbulkan pertanyaan tersendiri: dapatkah saya menerima pemahaman sesama saya tentang

keyakinan dan perilakunya sendiri, meskipun itu bertentangan dengan pemahaman saya sebelumnya, dan/atau apa yang dikatakan media sosial kepada saya tentang keyakinannya?

Apa itu Kekristenan? Meskipun ada banyak teologi dan diskusi, esensi iman saya dapat diringkas dalam satu pertanyaan: Apakah saya percaya bahwa makam itu kosong?

Apa yang saya maksud dengan itu?

Yah, ada cerita bahwa Yesus disalibkan di kayu salib, dan Dia dikuburkan. Namun, orang-orang Kristen percaya, bahwa Dia bangkit dari kematian. Kita menyebut hari ini Paskah.

Jika saya tidak percaya pada mujizat ini, maka tidak ada gunanya menjadi seorang Kristen.

Namun, jika saya percaya bahwa Yesus bangkit dari kematian, maka saya harus menerima dua masalah utama. Pertama, Dia pastilah seperti yang Dia katakan. Dan Dia berkata Dia adalah anak Allah, sepenuhnya manusia dan sepenuhnya ilahi. Hanya Allah yang bisa mengalahkan maut.

Kedua, saya harus memahami implikasi dari kekalahan maut. Dalam banyak tradisi manusia, kematian adalah konsekuensi dari perbuatan salah. Jika Yesus hidup kembali—karena Dia mengalahkan maut—maka Dia menanggung hukuman atas semua kesalahan umat manusia.

Secara spesifik, saya tidak harus menanggung akibat dari perbuatan-perbuatan saya yang salah. Dan jika saya tidak harus mati karena perbuatan-perbuatan yang salah, maka itu berarti saya dapat hidup selamanya karena pengorbanan yang Yesus lakukan, karena Dia begitu mengasihi kita semua sehingga Dia rela mati bagi kehidupan kekal kita, jika kita percaya di dalam Dia.

Singkatnya, jika kubur itu kosong, maka kematian hanyalah pintu menuju sisa hidup yang kekal ... bersama Yesus.

Mengapa orang Kristen percaya cerita ini? Yah, kita percaya bahwa ada laporan-laporan saksi-saksi mata dari kubur yang kosong, dan tentang Yesus sendiri ... setelah Dia disalibkan.

Satu kesaksian adalah dari Matius, seorang murid Yesus. Matius memberi tahu kita bahwa ketika para pengikut Yesus yang laki-laki masih bersembunyi, takut bahwa mereka juga akan disalibkan, dua pengikut Kristus yang perempuan datang ke kubur dan mendapatinya kosong. (Dalam hukum Yahudi—dan ingat, Yesus dan semua pengikut-Nya adalah orang Yahudi—harus ada dua saksi mata jika sebuah cerita ingin dapat diterima di pengadilan.) Mereka juga berjumpa dengan seorang malaikat, yang memberi tahu mereka bahwa Yesus telah bangkit.

Jadi itulah inti dari mengapa orang Kristen percaya. Tapi ada satu tanggung jawab lagi. Jika orang-orang Kristen percaya bahwa Yesus adalah anak Tuhan, bahwa Dia mengalahkan maut dan bahwa Dia adalah jalan menuju hidup yang kekal, maka kita harus mengikuti perintah-Nya.

Dan apa perintah-Nya? Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya, konsisten dengan semua nabi-nabi Perjanjian Lama, bahwa ada dua perintah: mengasihi Allah, dan mengasihi sesama (termasuk musuh).

Dengan kata lain, kedua perintah itu adalah salib itu sendiri: Mengasihi Tuhan adalah vertikal, dan mencintai sesama adalah horizontal—persimpangan mereka adalah salib, di mana maut dikalahkan. Jika saya mengasihi Allah, maka saya akan mengasihi sesama saya. Dan dengan mengasihi sesama saya, saya mengasihi Allah.

Banyak teologi telah berkembang di sekitar poin-poin ini selama 2000+ tahun terakhir sejak Yesus berjalan di bumi sebagai manusia. Saya dapat memperoleh hidup yang kekal jika saya memilih untuk mengikuti Dia, dan mematuhi perintah-Nya.

Tapi pilihan itu diserahkan-Nya kepada saya.

Jika uraian di atas adalah cara seorang Kristen memahami prinsip dasar imannya, bagaimana dengan aplikasi praktisnya? Izinkan saya berbagi sedikit tentang bagaimana saya belajar menerapkan iman saya dalam konteks saya sendiri.

Saya dibesarkan di “New England,” di sudut Timur Laut Amerika Serikat. Ini adalah tanah air saya, suku saya. Selama abad ke-17, beberapa orang Kristen di Inggris memutuskan bahwa mereka ingin beribadah dengan cara yang berbeda dari Gereja Inggris, yang mereka anggap terlalu mirip Katolik. Orang-orang ini disebut “puritan”, dan merupakan minoritas dari total populasi. Tradisi kepercayaan mayoritas (Gereja Inggris) melecehkan dan/atau menganiaya kaum puritan. Akibatnya, banyak yang meninggalkan “Inggris Lama,” menyeberangi Samudra Atlantik Utara yang berbahaya dengan kapal-kapal kecil, untuk memulai “Inggris Baru” di benua Amerika Utara.

Tetapi orang-orang puritan tampaknya tidak belajar dari pengalaman mereka sebelumnya. Ketika mereka tiba di Massachusetts, mereka mendikte semua orang tentang cara beribadah. Dengan kata lain, mereka tidak suka orang-orang lain mendikte mereka cara beribadah, jadi mereka meninggalkan Inggris “lama”; tetapi begitu bebas di “New England,” mereka malah memperlakukan orang lain dengan cara lama yang sama seperti mereka diperlakukan dulunya.

Massachusetts, pada dasarnya, menjadi suatu tempat teokrasi lunak. Namun, manusia tetap manusia, tidak semua senang didikte cara beribadah. Bahkan, salah satu puritan di tengah-tengah mereka terus menantang teokrasi, mengatakan kepada mereka bahwa “penyembahan paksa berbau busuk di lubang hidung Allah.”

Namanya Roger Williams.

Tak heran, para penguasa Massachusetts tidak menyukai Roger Williams ini. Mereka memutuskan untuk membuangnya kembali ke Inggris lama, di mana kemungkinan besar ia akan dieksekusi. Dan, tidak mengherankan, Williams tidak menyukai ide ini. Jadi ia melarikan diri dari Massachusetts.

Ia adalah seorang pria kulit putih Protestan yang memiliki teologi yang sama dengan para penguasa Protestan kulit putih di Massachusetts. Hanya saja, ia percaya dengan cara yang berbeda mengenai dampaknya terhadap masyarakat, dan pemerintahannya (negara).

Ia melarikan diri ke Barat, ke tempat teman-temannya, penduduk asli Amerika, di mana, jelas, ia sekarang menjadi minoritas. Orang-orang Indian ini menerimanya karena ia pernah menjalin hubungan sebelumnya dengan mereka. Ia telah mempelajari bahasa mereka untuk menunjukkan rasa hormat (dan berbagi keyakinannya), dan ia menentang kolonialisme yang membagi-bagikan tanah mereka tanpa meminta izin. Williams membayar sejumlah tanah mereka, membangun tempat di mana semua orang dapat menjalankan apa yang disebutnya “kebebasan hati nurani”—yang menurutnya merupakan hadiah terbesar dari Allah. Ia menyebut kotanya Providence karena ia percaya Allah telah memberinya kesempatan ini.

Ia melakukan semua ini karena memiliki interpretasi teologi yang berbeda dari para penguasa Massachusetts. Yesus memerintahkannya untuk mengasihi semua sesamanya, bukan hanya mereka yang tampak dan memiliki keyakinan seperti mereka.

Williams berpikir bahwa menghormati dan melindungi tetangga bukan hanya hal yang benar untuk dilakukan, tetapi itu juga merupakan tata kelola pemerintahan yang baik, yang menghasilkan lebih banyak keberadaban, dan dengan demikian lebih stabil. Dengan kata lain, karena ia sendiri pernah mengalami represi, Williams percaya bahwa ketika negara atau masyarakat menempatkan pembatasan hukum atau sosial pada orang-orang karena keyakinan mereka—jika mereka dicegah untuk mempraktikkan esensi identitas mereka—maka kemungkinan besar mereka akan menjadi marah atau bahkan memberontak terhadap negara.

Ia mengungkapkan implikasi tata kelola dari keyakinan teologisnya—untuk mencintai Tuhan dan mencintai sesama, seperti yang diperintahkan Yesus, karena Williams percaya Yesus telah

mengalahkan kematian sebagai anak Allah—paling baik melalui analogi perjalanan melintasi Atlantik Utara.

Dalam kutipan di bawah ini, Williams berbicara tentang orang-orang yang berbeda-beda dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam satu kapal. Kapal itu penuh dengan sebagian besar, kaum Protestan, yang merupakan warga Inggris. Selalu ada pelancong lain, termasuk orang-orang Katolik, Muslim, dan Yahudi. Tapi mereka semua memiliki tujuan yang sama. Mereka ingin pergi ke dunia baru, ke New England, untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Roger Williams menulis:

“Kadang-kadang terjadi bahwa orang-orang [Katolik] dan Protestan, Yahudi dan [Muslim] berada dalam satu kapal. Atas pengandaian ini saya tegaskan, bahwa semua kebebasan hati nurani yang pernah saya minta ternyata bergantung pada dua engsel ini, bahwa tidak ada [Katolik], Protestan, Yahudi, atau [Muslim] yang dipaksa untuk datang ke acara doa atau ibadah kapal, atau kedua, dipaksa tidak melakukan doa atau ibadah khusus mereka sendiri, jika mereka mengamalkannya. Lebih lanjut saya tambahkan, bahwa saya tidak pernah menyangkal bahwa terlepas dari kebebasan ini, komandan kapal harus mengatur haluan kapal, ya, dan juga memerintahkan agar keadilan, kedamaian, dan ketenangan dijaga dan dipraktikkan, baik di antara pelaut maupun penumpang.”¹

Roger Williams mengatakan bahwa harus ada aturan dari top-down jika kapal itu ingin melakukan perjalanan yang aman. Kapal adalah negara, dan kapten adalah presidennya. Tetapi juga harus ada hubungan di antara para penumpang, yang menghormati dan melindungi kebebasan hati nurani orang lain, bahkan jika kepercayaannya berbeda dari mayoritas.

Jika hubungan-hubungan dapat dipelihara dengan cara ini, maka non-mayoritas — Katolik, Yahudi, dan Muslim dalam contoh ini—

1 Roger Williams, January 1655, surat kepada kota Providence. Spt yang dikutip dlm buku James Calvin Davis, ed., *On Religious Liberty: Selections from the Works of Roger Williams*, (Harvard University Press, 2008), hal. 278-279.

lebih mungkin berkontribusi pada kesejahteraan semua penumpang (sesuai dengan perintah iman mereka sendiri), dan mereka lebih cenderung setia pada misi kapal negara.

Dalam bahasa hari ini, Roger Williams mengatakan bahwa setiap orang memiliki kewarganegaraan spiritual, yang harus dihormati dan dilindungi. Ia juga mengatakan bahwa setiap orang memiliki kewarganegaraan global—setiap orang di kapal itu berasal dari tempat yang berbeda, tetapi mereka semua mencari kehidupan yang lebih baik di sisi lain planet ini. Oleh karena itu, menjadi lebih penting untuk menjalani yang terbaik dari keyakinan mereka di kapal itu, agar bisa menjalaninya di seluruh dunia, jika ingin ada keberadaban dan stabilitas dalam pemerintahan multi-etnis dan masyarakat multi-agama.

Tetapi kewarganegaraan spiritual dan global ini harus dijalani di suatu tempat, di tempat tertentu, yang memiliki dan mengharapkan perilaku tertentu menurut aturan dan hubungan baik negara maupun masyarakat. Jadi Williams juga memberikan alasan bagi pentingnya kewarganegaraan nasional, tempat di mana semua orang dapat menemukan kisah mereka dalam kisah negara itu; justru karena negara itu memungkinkan mereka untuk menjalankan yang terbaik dari keyakinan mereka, dan dengan demikian berkontribusi pada kebaikan bersama semua orang.²

Jadi, dengan itu izinkan saya menyimpulkan tentang bagaimana saya, seseorang dari Amerika, memahami agama Kristen; dan, bagaimana keyakinan saya membentuk pemahaman saya tentang bagaimana seharusnya hubungan antara masyarakat dan negara,

2 Utk membaca lbh lanjut tentang Roger Williams, lihatlah artikel ini yang saya tulis sepuluh thn yang lalu: "[The Essence of Exceptionalism: Roger Williams and the Birth of Religious Freedom in America.](#)" Chris Seiple (2012) THE ESSENCE OF EXCEPTIONALISM: ROGER WILLIAMS AND THE BIRTH OF RELIGIOUS FREEDOM IN AMERICA, *The Review of Faith & International Affairs*, 10:2, hal. 13-19, DOI: [10.1080/15570274.2012.683252](https://doi.org/10.1080/15570274.2012.683252).

sehingga memungkinkan kita masing-masing untuk terlibat dalam perbedaan yang mendalam penuh martabat. Satu-satunya rekomendasi saya adalah Anda terus melakukan percakapan semacam ini tentang apa yang Anda yakini dan mengapa, serta implikasinya terhadap bagaimana Anda dan sesama Anda, bersama-sama, hidup dalam masyarakat, dan untuk bagaimana Anda dan sesama Anda, bersama-sama, berpikir tentang pemerintahannya.

*Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), Oktober 2021 – Juni 2022

KOMPETENSI KOMPARATIF: MENGENAL KEKRISTENAN

Pdt. Dr. Henriette Hutabarat Lebang, M.A.

Melalui kesempatan ini, saya akan memperkenalkan kekristenan secara garis besar. Untuk memperkenalkannya secara detail tentu memerlukan waktu yang cukup panjang. Secara khusus saya akan fokus pada pandangan kristiani mengenai hubungan dengan sesama yang berbeda latar belakang, antara lain beda budaya, suku dan agama.

Inti Ajaran Yesus: Kasih yang Tulus

Kekristenan berpusat pada ajaran Yesus yakni kasih yang tulus. Yesus berfirman, *“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Inilah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kita para nabi.”* (Matius 22:37-40)

Kasih kepada Allah adalah kasih yang utuh, dilakukan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi.

Dengan kata lain, kasih yang tidak mendua. Dapat saja terjadi bahwa seseorang mengatakan dirinya mengasihi Allah tetapi tidak melakukan kehendak Allah, melainkan mengutamakan keinginannya sendiri, atau mengutamakan apa yang dianggap penting oleh dunia ini; bahkan melakukan hal yang dilarang oleh Tuhan. Yesus berfirman: *“Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.”* (Matius 6:24) Kasih itu berpusat hanya kepada Allah yang sudah terlebih dulu mengasihi manusia dan segenap ciptaanNya. Tidak mungkin manusia mengaku mengasihi Allah, namun pada saat yang sama menganggap penting atau memperilahkan hal-hal duniawi, misalnya kekayaan. Kasih kepada Allah secara utuh, inilah hukum yang dalam kekristenan dianggap hukum yang paling utama.

Dan hukum yang kedua yang sama pentingnya dengan itu adalah *“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Kasih kepada sesama manusia ini bukan kasih yang terbatas, atau kasih yang pura-pura. Kasih ini adalah kasih yang tulus, utuh, tanpa pamrih dan ditujukan kepada semua orang, apapun latar belakang suku, budaya, agama, atau gender. Tindakan yang didorong oleh kasih yang tulus tidak membedakan sesama.

Mengasihi sesama itu adalah kasih yang utuh;”seperti dirimu sendiri”, demikian perintah Yesus. Biasanya kita mengasihi diri kita sendiri lebih daripada mengasihi orang lain. Atau kita cenderung mengasihi anggota keluarga kita, orang sesuku atau seagama dengan kita lebih daripada orang-orang di luar kelompok primordial kita. Tapi, Yesus mengamanatkan: *“kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Didalam Injil Matius 7:12, Yesus mengingatkan pengikutNya: *“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.”* Ini salah

satu contoh bagaimana mengasihi sesama seperti diri sendiri. Jadi sebelum kita mengucapkan kata-kata atau bertindak, perlu kita renungkan bagaimana sekiranya kata-kata ini disampaikan kepadaku atau tindakan ini dilakukan kepadaku: apakah menyenangkan atau sebaliknya. Ukuran dari setiap tindakan dan kata-kata kita adalah apakah tindakan atau kata-kata itu mencerminkan kasihku yang tulus kepada Allah dan kepada sesama manusia, tanpa batas, tanpa sekat, tanpa pretensi, tanpa beban atau tanpa keinginan-keinginan tertentu. Misalnya, 'saya mengasihi supaya dikasihi orang lain.'

Kedua hukum yang utama ini: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama, tidak dapat dipisahkan. Kasih kepada Allah itu harus diwujudkan dalam tindakan kasih kepada sesama, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alkitab: *"Jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya."* (1 Yohanes 4:20-21)

Bahkan Yesus menasehati murid-muridNya, untuk mengasihi bukan hanya orang yang dikasihi atau mengasihi dirinya, tapi musuhmupun harus dikasihi bahkan didoakan.

Kasihilah Musuhmu

Yesus berkata: *"Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar."* (Matius 5:43-45)

Kepercayaan atau praktik yang lazim dilakukan pada zaman

Yesus adalah: kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Kepercayaan seperti itu masih banyak menjadi pandangan manusia hingga saat ini. Mengasihilah sesama manusia, ya. Tapi musuh? tunggu dulu. Bukankah banyak yang beranggapan bahwa musuh harus dibenci, bahkan dilawan sampai babak belur bahkan sampai mati. Celakanya, saat ini yang dianggap musuh tidak hanya orang yang melawan diri kita secara fisik atau mencelakakan kita, tapi juga orang yang tidak sependapat dengan kita atau orang yang mempunyai latar belakang suku, budaya dan agama yang berbeda. Tidak mengherankan jika tidak jarang kita bersikap negatif terhadap orang yang berbeda dengan kita.

Yesus berkata kepada murid-muridNya atau pengikutNya, *“kamu telah mendengar firman”*. Yesus menunjuk kepada kepercayaan atau praktik pada saat itu bahwa wajar kalau seseorang hanya mengasihilah sesama manusia, sesama teman, orang-orang yang sesuku atau dikenal. Sikap seperti ini menganggap tidak salah jika musuh dibenci. Tetapi Yesus katakan, *“Tetapi Aku berkata kepadaMu, kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”*. (Matius 5:47) Tidak hanya mengasihilah musuh, tapi juga berdoalah bagi yang menganiaya kamu. Berdoalah bagi mereka yang mungkin menjelek-jelekkan kamu, berdoalah bagi mereka yang mungkin memusuhi kamu. Dengan harapan semoga Tuhan mencerahkan hatinya, supaya ada damai, supaya kita bisa berelasi sebagai saudara bersaudara. Yesus menasihati pengikutNya untuk mengasihilah dan memberi salam tidak hanya kepada orang yang sudah dikenal atau teman, tetapi kepada siapapun tanpa membedakan.

Walaupun latar belakang kita berbeda, budaya kita berbeda, bahasa kita berbeda, agama kita berbeda. Dan terutama kalau pun ada orang yang membenci kamu, jangan kamu membenci orang itu. Janganlah benci dilawan dengan benci. Tetapi justru benci dilawan dengan kasih. Karena apa? Yesus berkata, *“...dengan demikian kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga.”* Maksudnya adalah, kamu

menjadi anak-anak Allah, Bapamu di sorga, yang mahakasih, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan yang baik. Allah tidak membeda-bedakan. Matahari tetap bersinar bagi siapapun, bagi orang baik maupun orang jahat. Dan Allah menurunkan hujan bagi orang yang benar dan yang tidak benar. Artinya rahmat Allah itu selalu tersedia, ditujukan kepada setiap orang. Entah mereka melakukan kebaikan atau kejahatan.

Persoalannya, bagaimana manusia meresponi rahmat Allah itu? Apakah dengan ucapan syukur, dengan melakukan hal-hal yang dituntut Allah sebagaimana tersurat dalam hukum kasih, atau sebaliknya? Kasihilah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hati artinya jangan menyembah ilah (dewa) lain. Ilah lain itu menunjuk kepada sembahyan yang berbeda dengan kehendak Allah. Dalam perjalanan hidup manusia, sering materi atau kekuasaan menjadi ilah yang baru. Tidak jarang manusia bersaing secara tidak sehat dengan sesamanya, menghalalkan cara-cara yang tidak direstui Allah demi memperoleh materi atau kuasa yang idanggap dapat membahagiakan dirinya. Kasih kepada Allah dan sesama tergeser. Bahkan manusia tidak segan menyikuk atau membunuh sesamanya demi memperoleh materi, kuasa atau kedudukan. Di sini manusia tidak lagi mengutamakan perintah mengasihi Allah dan mengasihi sesamanya.

Kasihilah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hati, artinya rahmat Allah yang diberikan kepada kita semestinya kita gunakan sesuai kehendak Allah, yaitu mengasihi sesama kita, merawat lingkungan kita, merawat semua ciptaan demi kemaslahatan semua, agar damai sejahtera Allah terwujud di tengah dunia ini.

Tuhan itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat terhadap segenap ciptaanNya. Dalam Kitab Mazmur dikatakan:

“Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setiaNya. Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikanNya. Segala yang Kau jadikan itu akan

bersyukur kepadaMu, ya Tuhan, dan orang-orang yang Kau kasih akan memuji Engkau.” (Mazmur 145: 8-10)

Umat kristiani percaya bahwa Allah itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat kepada segenap ciptaanNya. Karena itu harusnya kasih kepada sesama itu diwujudkan tanpa batas. Sebab apa? sebab Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setiaNya. Tuhan itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikanNya. Respons manusia terhadap kasih Allah yang tanpa batas itu adalah rasa syukur yang diwujudkan dalam sikap hidup yang peduli kepada sesama serta merawat ciptaanNya. Semua orang yang mengasihi Allah akan memuji Allah dalam hidupnya. Dan memuji Allah bukan hanya dengan suara saja, tetapi juga dengan pikiran, dengan perbuatan, dengan kata-kata yang berkenan kepada Allah dan yang sesuai dengan perintah Allah dalam hukum kasih.

Yesus Merobohkan Sekat-sekat Buatan Manusia

Dalam kehidupan kita, juga pada masa Yesus ada banyak sekat-sekat buatan manusia yang memisahkan manusia yang satu dengan yang lain atau kelompok yang satu dari kelompok yang lain. Orang yang berbeda sukunya, berbeda latar belakangnya, berbeda agamanya sering tidak saling menyapa. Sering mereka bermusuhan, dan permusuhan ini diwariskan kepada keturunan berikutnya. Salah satu contoh dalam Alkitab adalah antara orang Samaria dan orang Yahudi.

Yesus mempunyai latar belakang Yahudi. Pada saat itu pantang bagi orang Yahudi untuk bergaul dengan orang Samaria. Permusuhan itu berlangsung lintas generasi. Masing-masing mereka menghindari pertemuan dengan orang yang dianggap musuhnya, terutama di tempat publik. Di mata orang Yahudi, orang Samaria dianggap rendah, sehingga pada masa itu orang Samaria bermusuhan dengan orang Yahudi. Orang Yahudi menganggap orang Samaria bukan keturunan

Yahudi yang murni. Latar belakang agama mereka berbeda; tempat ibadah merekapun berbeda (Yerusalem dan gunung Gerizim).

Sekali waktu, dalam perjalanannya, Yesus bertemu dengan seorang perempuan Samaria di sebuah sumur (Yohanes 4:1-42). Yesus meminta air kepada perempuan Samaria yang sedang datang mengambil air di sebuah sumur yang dikenal dengan nama sumur Yakub, pada tengah hari. Perempuan Samaria ini heran, mengapa seorang pria Yahudi meminta air kepadanya seorang perempuan Samaria. Perempuan ini segera sadar akan pembatas yang ada di antara mereka: perbedaan latar belakang suku, agama dan gender. Saat itu perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Apalagi perempuan Samaria ini dianggap melanggar moral, sehingga dia dipandang sebagai orang berdosa.

Namun Yesus justru menyapa perempuan itu, bahkan mengadakan diskusi yang sangat mendalam – di pinggir sumur Yakub, tempat publik. Siapa saja dapat datang ke tempat itu. Ada banyak hal-hal yang mendasar yang Yesus perbincangkan dengan perempuan Samaria itu. Memang ini sesuatu yang tabu pada zaman Yesus. Namun, dengan sikapnya ini, Yesus merobohkan sekat-sekat buatan manusia. Yesus mengikuti perintah Allah yang mahakasih, yang tidak membedakan orang berdasarkan latar belakangnya.

Allah Tidak Membedakan Orang

Salah sebuah cerita di dalam Alkitab, yakni tentang pertemuan Petrus dengan Kornelius, yang memperlihatkan bahwa Allah tidak membedakan orang berdasarkan pertimbangan apapun. Rasul Petrus adalah salah seorang murid Yesus yang juga berlatar belakang Yahudi. Dia bertemu dengan Kornelius, salah seorang perwira pasukan Romawi. Dia bukan orang Yahudi. Kornelius ini adalah orang yang saleh, yang takut akan Tuhan, yang rajin memberi sedekah kepada umat Yahudi, dan rajin berdoa kepada Allah. Agamanya tidak disebut. Diceritakan dalam Alkitab (Kisah Para Rasul 10:1-42) bahwa Kornelius

dan Petrus mendapat penglihatan secara terpisah; dalam penglihatan tersebut Allah merancang pertemuan mereka, yang karena latar belakang mereka yang berbeda, mereka mewarisi pandangan yang tidak ramah terhadap orang yang berbeda latar belakang sukunya. Dalam tradisi agama Yahudi saat itu, pantang bagi orang Yahudi untuk memasuki rumah orang yang bukan Yahudi. Orang Yahudi cenderung menganggap rendah dan najis orang-orang yang bukan berlatar belakang Yahudi. Namun dalam penglihatan ilahi yang dinyatakan kepada Petrus, Allah membuka mata Petrus, setelah dia mendengar suara yang mengatakan: *“Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram.”* (Kisah Para Rasul 10:15) Kornelius juga mendapat penglihatan yang menyuruh dia untuk mengirim utusannya untuk menjemput Petrus yang berada di kota lain. Ketika utusan Kornelius tiba di rumah tempat Petrus menginap, dan menyampaikan pesan Kornelius untuk menjemput mereka demi pertemuan dengan Kornelius, Petrus bergumul. Bagaimana mungkin dia sebagai seorang Yahudi akan masuk dan bertamu di rumah Kornelius, seorang yang bukan Yahudi? Namun Allah menyadarkan Petrus bahwa semua orang sama di hadapan Allah.

Ketika Petrus tiba, Kornelius bersama sanak saudara dan sahabat-sahabatnya menyambutnya dengan kehangatan. Kata Petrus kepada mereka yang hadir: *“Kamu tahu, betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir. Itulah sebabnya aku tidak berkeberatan ketika aku dipanggil, lalu datang kemari.”* (Kisah Para Rasul 10:28-29) Pengalaman ini menyebabkan Petrus datang kepada sebuah pengakuan iman, katanya: *“Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepadaNya. Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus,*

yang adalah Tuhan dari semua orang.” (Kisah Para Rasul 10:36) ‘Takut akan Tuhan’ artinya melakukan atau mengamalkan perintahNya: kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera.

Singkatnya, orang Kristen, atau pengikut Kristus, mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dari semua orang. Oleh karena itu setiap orang Kristen seharusnya memperlakukan setiap orang sebagai sesama saudara, apapun perbedaan yang ada di antara mereka, sama seperti yang telah diteladankan oleh Kristus.

Yesus juga meneladankan untuk mengasihi, dan tidak menjauhi orang yang dianggap berdosa. Dalam Lukas 19:1-10 diceritakan tentang pertemuan Yesus dengan Zakheus, seorang kepala pemungut cukai yang ingin bertemu dengan Yesus. Pada masa itu, pemungut cukai yang ditugaskan oleh pemerintah Romawi untuk mengumpulkan pajak dari masyarakat, sering meminta lebih daripada yang ditentukan oleh pemerintah. Karena itu para pemungut cukai dibenci oleh masyarakat Yahudi saat itu; dianggap sebagai orang berdosa, najis. Ketika ada berita bahwa Yesus akan masuk kota Yerikho, Zakheus ingin sekali berjumpa dengan Yesus. Karena tubuhnya yang pendek, dia harus naik ke atas pohon ara agar dapat melihat Yesus yang akan lewat. Zakheus terkejut ketika melihat Yesus mengarahkan pandangannya ke atas pohon di mana dia berada, dan mendengar suaranya: *“Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu.”* Lalu Zakheus segera turun dan menyambut Yesus dengan sukacita. Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungut-sungut dan menyalahkan Yesus, karena Dia dianggap menumpang di rumah orang berdosa. Tapi Yesus berkata: *“Hari ini sudah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham.”*

Anak Abraham berhak memperoleh janji keselamatan dari Allah. Yesus menegaskan bahwa diriNya datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan orang yang berdosa. (Lukas 19:10) Itulah terobosan-terobosan yang baru yang Yesus lakukan bahwa orang yang berdosa, yang mau mencari Allah akan diterima oleh Allah. Karena perjumpaannya dengan Yesus, Zakheus pun bertobat, membarui hidupnya, tidak lagi

melakukan praktik korupsi. Ia berkata: “Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.” (Lukas 19:8)

Pemahaman Iman Umat Kristiani

Umat Kristen atau umat kristiani adalah pengikut Kristus. Mereka percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia ini dan bertekad untuk meneladani Yesus dan melakukan ajaran Yesus dalam keseharian hidupnya. Yesus mengajarkan nilai-nilai **kasih** kepada semua orang tanpa membedakan; menyatakan **kebenaran, keadilan dan damai sejahtera** untuk semua orang bahkan segenap ciptaanNya.

Jadi dalam pemahaman iman orang Kristen, gereja itu bukan terutama gedungnya, tapi gereja adalah orang-orangnya. Persekutuan orang Kristen yang berkumpul beribadah dan berbagi serta melakukan perintah Kristus di tengah dunia, disebut gereja. Hal ini mengoreksi pemahaman selama ini yang menganggap gereja adalah gedungnya. Orang Kristen atau gereja ini memahami 3 (tiga) panggilannya, yakni: **bersekutu, bersaksi, dan melayani.**

Dalam BERSEKUTU umat berkumpul, menyatukan hati beribadah bersama kepada Tuhan, baik di gedung gereja maupun di rumah-rumah jemaat. Dalam ibadah mereka memuji Tuhan, mengaku dosa, mendengar dan merenungkan Firman Tuhan, berdoa syafaat memohon tuntunan Tuhan agar umat hidup menurut firman Tuhan, serta mendoakan bangsa dan negara agar kemaslahatan masyarakat terwujud. Pada akhir kebaktian mereka menerima berkat Allah dan diutus kembali ke tengah-tengah keseharian untuk melakukan kehendak Allah. Melalui ibadah, orang Kristen memperdalam hubungannya dengan Tuhan, agar mereka semakin memahami Firman atau kehendak Allah, dan dimampukan oleh kuasa Roh Kudus untuk melakukan kehendakNya dalam kesehariannya, baik di tengah keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

BERSAKSI berarti umat menyaksikan kasih Allah yang besar kepada

manusia maupun kepada segenap makhluk, dan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah, yang menyangkut keselamatan dan kesejahteraan segenap ciptaanNya. Jadi umat kristiani dalam hidupnya semestinya mencerminkan kasih Allah yang menyelamatkan, menyaksikan kasih Allah itu, baik kepada manusia, maupun seluruh ciptaan Allah. Inilah yang disebut berita Injil. Injil adalah kabar baik, berita keselamatan dari Allah yang harus disampaikan kepada dunia ini, kepada semua makhluk. (Markus 16:15) Berita Injil menyangkut keselamatan manusia dan semua ciptaan. Keselamatan dari Allah adalah keselamatan yang menyeluruh, bukan hanya keselamatan jiwa di dunia akhirat, tetapi juga kesejahteraan hidup selama berada di dunia ini. Itu sebabnya umat kristiani sadar bahwa tugas panggilannya adalah hadir di tengah dunia menyaksikan kasih Allah, membawa terang Kristus di tempat kegelapan, menjadi garam dunia yang memberi rasa enak bagi dunia ini, mencegah kebusukan dalam masyarakat dan memelihara kelanjutan kehidupan yang bermakna selama masih diberi kesempatan hidup di tengah dunia ini.

Yesus mengajarkan “Doa Bapa Kami” yang dilafalkan oleh pengikutnya, yang antara lain memohon kepada Allah: “...datanglah kerajaanMu, jadilah kehendakMu di bumi ini seperti di sorga.” (Matius 6:10) Umat Kristen mendoakan supaya kehendak Allah bukan hanya terjadi di sorga nanti, tetapi di bumi ini, saat ini. Dalam doa ini diharapkan agar keselamatan Allah, kesejahteraan dari Allah terwujud di dunia ini supaya manusia dan segenap ciptaan Allah mengalami keselamatan yang bersumber dari Allah. Sebagai implikasinya, pengikut Kristus semestinya menyaksikan kasih Allah yang tanpa batas, kasih Allah yang mengampuni orang yang berbuat salah atau yang berdosa, lewat pikiran, kata-kata dan tindakannya yang meneladani Kristus. Dengan demikian damai sejahtera Allah atau shalom (dalam bahasa Ibrani) atau salam (dalam bahasa Indonesia) dapat sungguh dinikmati oleh semua.

Tentang MELAYANI. Yesus memberi contoh bagaimana melakukan pelayanan yang tulus. Yesus memahami diriNya, sebagai

yang *'datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani'*. (Markus 10:45) Bahkan Yesus memberikan hidupnya (nyawaNya) untuk menjadi tebusan bagi banyak orang. Yesus berkata: *"Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya."* (Markus 10:43-45) Yesus yang adalah Guru, mengajarkan cara hidup yang berbeda dengan nilai-nilai dunia ini. Dia membasuh kaki murid-muridNya. (Yohanes 13:12-17) Guru seharusnya memahami tugasnya sebagai pelayan dan tidak menuntut untuk dilayani. Para pemimpin juga dinasehati agar mereka menjadi pelayan bagi masyarakat yang dipimpinnya dan tidak mengikuti cara-cara duniawi, di mana pemimpin sering menjalankan kuasanya dengan keras dan bertindak semena-mena.

Umat kristiani juga diminta untuk melayani ciptaan Allah. Ini adalah mandat untuk mengelola, memelihara dan melestarikan ciptaan Allah. (Kejadian 1:26-28; 2:15; Mazmur 8) Melayani di tengah dunia juga berarti mengupayakan penegakan kebenaran, keadilan dan perdamaian di tengah masyarakat. Menolong mereka yang lapar, yang sakit; para janda dan yatim piatu; mereka yang menderita atau dilanda bencana; membebaskan mereka yang terbelenggu, memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. (Lukas 4:19)

Panggilan pelayanan sosial ekologis gereja atau orang Kristen juga merupakan tanggung jawab moral warga gereja sebagai warga negara dalam memperjuangkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sentosa. Untuk mewujudkan tanggung jawab ini, gereja mengembangkan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat dan semua umat beragama dan berkepercayaan.

Umat kristiani yakin akan firman dan janji Allah: *"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! ...Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya."* (Mazmur 133:1,3)

Sebab itu yang perlu kita perkokoh adalah tali silaturahmi dengan sesama anak bangsa, apapun latar belakangnya, agar kemuliaan Allah diam di negeri kita, suasana dimana: *“Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit. Bahkan Tuhan akan memberikan kebaikan, dan negeri kita akan memberi hasilnya.”* (Mazmur 85:11-13)

*Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), Oktober 2021 – Juni 2022

KOMPETENSI KOMPARATIF: APA ITU YUDAISME?

PENGENALAN SINGKAT KEPADA KEYAKINAN
YAHUDI, KEUMATAN, DAN PRAKTIKNYA

*Rabi David Rosen, Rabi David Saperstein, dan
Dr. Ari Gordon*

Pendahuluan

Yudaisme adalah salah satu agama dunia tertua, dan juga merupakan salah satu yang paling disalahpahami. Sayangnya, ketidaktahuan dan kesalahan informasi tentang agama “lain” sering mengarah pada kebencian tak berdasar di antara anak-anak Allah. Kita tahu bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang non-Muslim lainnya harus belajar tentang Islam untuk menjadi mitra yang lebih baik dalam kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki bersama. Demikian juga, penting bagi orang-orang Muslim dan orang-orang non-Yahudi lainnya untuk belajar tentang apa yang diajarkan Yudaisme, bagaimana orang-orang Yahudi menceritakan kisah mereka sendiri sebagai suatu umat dan bagaimana mereka menjalankan agama mereka. Pengetahuan tentang tradisi agama lain membuat kita menjadi warga negara yang lebih baik dari dunia yang terus menyusut dan bahkan dapat memperdalam komitmen

kita terhadap agama dan praktik kita sendiri.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa keragaman umat manusia adalah tanda kebesaran Allah (Surat al-Rum 30:22). Demikian pula, tradisi Yahudi juga menegaskan nilai sakral keragaman manusia. Talmud—kumpulan tradisi lisan orang bijak Yahudi kuno—mencatat ajaran berikut tentang mengapa Allah menciptakan umat manusia dari satu orang (dan bukan berjuta-juta orang sekaligus):

Umat manusia diciptakan dari satu orang, untuk mengajarkan bahwa orang yang menghancurkan satu jiwa manusia, dianggap oleh Kitab Suci telah menghancurkan seluruh dunia, dan orang yang menyelamatkan satu jiwa dianggap telah menyelamatkan seluruh dunia. Dan juga [manusia diciptakan dari satu orang] untuk meningkatkan perdamaian di antara makhluk-makhluk Allah, sehingga orang tidak boleh mengatakan: Nenek moyang saya lebih besar dari nenek moyang Anda ... dan [manusia diciptakan dari satu orang] juga untuk menyatakan kemuliaan Yang Maha Kudus, diberkatilah Dia. Karena seorang manusia mencap banyak koin dengan satu cap, dan semuanya sama; tetapi Raja di atas segala raja, Yang Maha Kudus, terpujilah Dia, mencap setiap orang dengan stempel Adam Yang Pertama, namun demikian tidak satu pun dari mereka yang sama dengan yang lain. (*Sanhedrin 37a*)

Pesan dalam cerita ini adalah bahwa setiap manusia memiliki nilai yang tak terbatas, bahwa semua orang memiliki nenek moyang yang sama mulianya, dan bahwa perbedaan manusiawi kita adalah penghargaan untuk keindahan ciptaan dan keagungan pencipta kita.

Jika keragaman adalah bagian dari rencana Allah dan tanda Keilahian, maka ketika kita mengembangkan literasi keagamaan lintas budaya, kita tidak hanya belajar menavigasi suatu dunia yang multikultural, tetapi juga memperdalam hubungan kita dengan Allah. Kami melihat esai ini sebagai alat untuk belajar tentang Yudaisme dengan caranya sendiri, untuk membantu pemirsa

Muslim memperdalam penghargaan terhadap iman mereka sendiri, dan untuk terlibat dalam tugas suci untuk menghormati keragaman ciptaan Allah.

Tidak ada satu tulisan pun yang dapat menangkap keseluruhan Yudaisme, komunitas Yahudi, dan pengalaman Yahudi, tetapi pengenalan ini menawarkan titik masuk pertama ke dalam pertanyaan “Apa itu Yudaisme?” dengan menyoroti tiga elemen kunci dari apa artinya menjadi seorang Yahudi: iman, keumatan, dan praktik.

Yudaisme Sebagai Suatu Tradisi Iman

Pada inti Yudaisme terletak penegasan bahwa dunia ini bukanlah sebuah kecelakaan, atau sebuah kapal tanpa kapten. Ini adalah ciptaan Allah, yang bukan hanya Maha Bijaksana dan Maha Hadir, tetapi juga dunia yang didirikan oleh Allah yang bermoral. Orang-orang Yahudi percaya bahwa sifat-sifat Allah yaitu belas kasihan, kemurahan, keadilan, kebenaran, dan kasih setia, semuanya membentuk hubungan Allah dengan dunia yang kita kenal.

Tempat Manusia

Allah menempatkan manusia pada puncak penciptaan, baik sebagai hamba ilahi maupun sebagai pemelihara dunia. Yudaisme mengajarkan bahwa manusia diberkahi dengan suatu aspek khusus, yang dirujuk dalam Alkitab Ibrani, Taurat, sebagai gambar ilahi atau *Tzelem Elohim* (Kejadian 1:26-27). Tentu saja, Allah tidak memiliki citra material dan oleh karena itu frasa dalam Taurat itu adalah suatu metafora puitis, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki sesuatu yang bersifat spiritual yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya. Ini dipahami sebagai jiwa manusia, atau apa yang dipahami oleh banyak penafsir Taurat dengan istilah kapasitas intelektual kita. Namun terlepas dari bagaimana seseorang memahami metafora itu secara tepat, itu artinya

manusia memiliki tanggung jawab khusus di dunia ini.

Orang-orang Yahudi percaya bahwa manusia telah diberi kapasitas khusus untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang buruk. Tetapi orang-orang Yahudi juga paham bahwa perbedaan utama antara manusia dan Allah adalah bahwa manusia terbatas dalam hal pengetahuan intelektual dan spiritual.

Oleh karena itu, prinsip penting kedua yang ditegaskan Yudaisme adalah bahwa Allah telah menunjukkan kepada kita, melalui wahyu kenabian, pengetahuan tentang jalan-jalan dan kehendak Allah.

Wahyu dan Hukum

Bagi Yudaisme, klimaks wahyu ilahi terjadi di Gunung Sinai, di mana Allah mengungkapkan melalui Musa, kepada bani Israel, perjanjian dengan orang-orang-orang Yahudi yang juga mencatat cara hidup orang-orang Yahudi, yang kita sebut Taurat.

Orang-orang Yahudi menggunakan istilah Taurat untuk merujuk pada banyak hal, termasuk semua Alkitab Ibrani atau keseluruhan tradisi Yahudi. Namun, kata Taurat, atau *tawrat* dalam bahasa Arab, paling sering mengacu pada lima kitab Musa. Nama Yunani untuk kumpulan tulisan suci itu adalah “Pentateuch.”

Menurut tradisi Yahudi kuno, Taurat berisi 613 perintah, atau dalam bahasa Ibrani *mitzvot*, dari mana semua praktik Yahudi berasal. Jadi, misalnya, ada perintah yang berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh kita makan, perintah yang mengamanatkan sedekah, yang menguraikan hari raya, dan banyak lagi tentang bagaimana kita memperlakukan satu sama lain. Banyak dari perintah-perintah ini tidak relevan saat ini. Misalnya, sejak penghancuran Bait Suci di Yerusalem, yang disebut *Bayt HaMiqdash* dalam bahasa Ibrani, hukum yang terkait dengan persembahan kurban, para imam Bait Suci dan kemurnian ritual di dalam Bait Suci tidak lagi diterapkan. Perintah bahwa orang-orang-orang Yahudi yang mampu melakukan ziarah ke Yerusalem tiga kali setiap tahun juga hanya berlaku selama Bait Suci berdiri di Yerusalem.

Demikian juga, ada perintah-perintah yang bergantung pada keadaan. Misalnya, ada perintah tentang tata cara perceraian yang benar. Perceraian bukanlah situasi yang ideal, dan kami lebih suka orang-orang mengalami kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Namun, Yudaisme mengakui bahwa terkadang pernikahan rusak, dan jika ikatan pernikahan harus dibubarkan, ada suatu perintah dan serangkaian prosedur tentang bagaimana perceraian harus dilakukan. Banyak perintah-perintah bersifat situasional dengan cara ini.

Yudaisme juga mengajarkan bahwa di luar tindakan-tindakan yang kita ambil, kita harus menjalani hidup kita dengan kesadaran akan Yang Ilahi. Misalnya, kita harus menyadari hadirat Allah dalam setiap aspek kehidupan kita, baik secara pribadi maupun dalam hubungan kita dengan orang lain. Tindakan kita harus mencerminkan metafora “Gambar Allah” yang dengannya kita diciptakan. Kita harus membawa rasa syukur kepada Allah atas karunia hidup dan berkat yang kita terima. Kita harus berkomitmen untuk percaya kepada satu Allah dan mengembangkan kasih dan takut akan Allah. Banyak orang-orang Yahudi berusaha untuk mengembangkan pengalaman sukacita sebagai bagian dari pelayanan mereka kepada Allah.

Tradisi Yahudi memang menggambarkan gagasan tentang 613 perintah, tetapi banyak detailnya tidak diuraikan dalam Taurat. Misalnya, dalam sepuluh perintah yang pertama kali diwahyukan kepada Musa di Gunung Sinai, ada perintah untuk “kuduskanlah hari Sabat” (Keluaran 20:8). Apa artinya? Bagaimana seseorang menjaga suatu hari agar kudus? Ini hanyalah salah satu contoh dari banyak di mana bahasa Taurat itu sendiri sangat ringkas.

Oleh karena itu, tradisi Yahudi mengajarkan bahwa bersama dengan wahyu ilahi dari Taurat tertulis, sebuah Taurat lisan juga berkembang—tradisi penafsiran yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh para pencerita yang bisa diandalkan—yang memungkinkan kita untuk menguraikan teks dan memahami bagaimana teks itu berlaku untuk berbagai situasi. Cara penafsiran yang bertumpu pada tradisi

mirip dengan *tafsir* dalam tradisi Islam.

Tradisi lisan—yang diyakini sebagian orang-orang Yahudi juga diwahyukan kepada Musa di Gunung Sinai—dikomunikasikan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, keadaan baru muncul, teknologi berkembang, dunia menjadi dunia yang semakin kompleks, lebih banyak pengajaran dan lebih banyak informasi muncul. Akhirnya muncullah kebutuhan untuk mengkompilasi tradisi lisan ke dalam koleksi kanonik.

Tahap pertama tradisi lisan yang mengomentari teks tertulis Taurat dikompilasi dalam koleksi yang disebut *Mishnah*, kira-kira pada tahun 200. *Mishnah* dibagi menjadi enam bidang hukum Yahudi dan berisi 63 volume, masing-masing membahas satu topik tertentu. Keenam bagian tersebut meliputi 1) doa, ibadah harian, dan pertanian, 2) hari sabat dan hari raya 3) perkawinan/perceraian dan hukum keluarga, 4) keuangan, wanprestasi, dan prosedur hukum, 5) Bait Suci dan praktiknya, dan 6) kemurnian. Beberapa topik yang tidak cocok untuk masuk ke dalam salah satu kategori ini—seperti ajaran etika—juga dimasukkan ke dalam satu atau beberapa divisi.

Lapisan berikutnya dari ajaran lisan dikenal sebagai *Gemara*, yang menguraikan teks *Mishnah*. Bersama-sama, *Mishnah* dan *Gemara* membentuk kanon tradisi Yahudi yang dikenal sebagai Talmud. Talmud disusun sekitar tahun 500, dan mencakup berbagai ajaran. Kebanyakan dari mereka berkaitan dengan hukum Yahudi, tetapi Talmud juga berisi filosofi, etika, dan perluasan naratif dari kisah-kisah yang dicatat dalam Taurat.

Fitur utama lainnya dari Talmud adalah bahwa ia mencatat perdebatan antara orang-orang bijak Yahudi tentang banyak topik. Misalnya, bagian pertama dalam Talmud berbunyi sebagai berikut:

Kapankah di malam hari seseorang harus membaca doa wajib *Shema*? Pandangan Rabi Eliezer adalah bahwa seseorang dapat membaca mulai dari waktu yang digunakan para imam Bait Suci biasa memakan hadiah pertanian mereka, sampai akhir jam jaga

pertama mereka. Pandangan mayoritas orang bijak adalah bahwa seseorang dapat membacanya sampai tengah malam. Rabi Gamliel mengajarkan bahwa seseorang memiliki waktu hingga fajar untuk membaca doa *Shema*. (*Berakhot 2a*)

Doa yang dikenal sebagai *shema*, adalah penegasan orang-orang Yahudi tentang keesaan Allah, seperti halnya *syahadat*, dan hukum Yahudi mengajarkan bahwa seseorang harus melafalkan doa ini dua kali setiap hari, sekali di siang hari dan sekali di malam hari. Namun, seperti yang Anda lihat, ada beberapa pandangan yang dicatat tentang tepatnya kapan seseorang dapat melafalkan doa ini. Demikian pula dengan hampir setiap bidang hukum Yahudi—Talmud mengajarkan pendapat dominan para rabi di zaman kuno. Koleksi tulisan ini kemudian diserahkan kepada para sarjana Yahudi sebagai gudang ajaran untuk digunakan saat mereka membimbing komunitas mereka tentang bagaimana hidup sesuai dengan kehendak Allah setiap hari, setiap minggu, setiap tahun, sesuai dengan keadaan yang berubah.

Mulai pada Abad Pertengahan, para sarjana Yahudi juga mengembangkan kode-kode hukum Yahudi yang ekstensif, yang tidak mencatat banyak pendapat yang diperdebatkan, tetapi mengajarkan cara-cara praktik menurut orang bijak itu. Salah satu cendekiawan terbesar dalam sejarah Yahudi, Maimonides (1138-1204 M), menyusun kode semacam itu yang masih dirujuk oleh para ahli hukum dan guru-guru Yahudi hingga hari ini. Demikian juga, ketika masalah muncul dalam kehidupan orang-orang Yahudi, mereka akan mengajukan pertanyaan kepada para rabi mereka, dan para rabi itu akan menanggapi sesuai dengan pemahaman terbaik mereka tentang situasi dan bagaimana hukum berlaku untuk keadaan itu. Dalam pengertian ini, para rabi berperan seperti *ulama* yang menguasai tradisi dan seperti *mufti* yang mengeluarkan ketetapan hukum ketika ada pertanyaan yang muncul.

Sistem hukum Yahudi dan cara menjalankannya disebut dalam

bahasa Ibrani sebagai *halacha*. *Halacha* bagi orang-orang Yahudi setara dengan *syariah* bagi Muslim, dan kedua kata itu berarti jalan, cara seseorang berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Kehendak bebas, Dosa, dan Reward & Punishment

Keyakinan penting Yahudi berikutnya adalah prinsip reward and punishment (penghargaan dan hukuman). Yudaisme menolak nihilisme dan percaya bahwa tindakan-tindakan kita memiliki konsekuensi-konsekuensi. Gagasan bahwa hal-hal buruk terjadi ketika kita melakukan hal-hal buruk, dan hal-hal baik dihasilkan dari melakukan hal-hal baik juga didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia memiliki kehendak bebas. Manusia dapat memilih bagaimana kita bertindak.

Keyakinan akan kehendak bebas disamping reward dan punishment juga berkaitan dengan kondisi jiwa kita. Yudaisme mengajarkan bahwa unsur ilahi dalam diri kita, jiwa kita, bukanlah materi, dan karena itu ketika tubuh fisik kita mati, jiwa terus berlanjut. Ketika kita meninggalkan dunia ini, jiwa kita menjalani akibat dari cara kita menjalani hidup kita di dunia ini.

Kita semua memiliki kekurangan sehingga kita bisa membuat kesalahan. Yudaisme mengajarkan suatu prinsip yang sangat penting dalam konsep *teshuva*, pertobatan, (atau *tawbah* dalam bahasa Arab) yang berasal dari kata Ibrani *lashuv*, untuk kembali. Ini menunjukkan bahwa kita semua pada dasarnya baik sebagai makhluk Allah sebagai anak-anak-Nya, dan keinginan alami kita adalah untuk dekat dengan Allah. Namun, karena menjadi manusia juga mengandung kelemahan, kita membuat kesalahan, kita menyimpang dari jalan yang benar. Tapi di dalam diri kita ada kapasitas untuk kembali kepada Allah. Dan oleh karena itu, Allah yang berlimpah rahmat dan pengampunan akan menerima kita kembali ketika kita bertobat.

Yudaisme dan Dunia

Jadi, apa yang Yudaisme ajarkan tentang misi orang-orang Yahudi di dunia? Bani Israel, orang-orang-orang Yahudi, memahami bahwa wahyu Taurat di Gunung Sinai, menempatkan suatu tanggung jawab khusus kepadanya. Bukan karena kebajikan apa pun yang melekat dalam diri bangsa itu tetapi hanya karena misteri Allah dan kesetiaan-Nya pada perjanjian yang dibuat-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub – para bapa bangsa, bahwa orang-orang-orang Yahudi harus menjadi teladan firman Allah dalam praktik hidup mereka. Alkitab Ibrani menggambarkan orang-orang-orang Yahudi di Tanah Suci berjuang untuk menciptakan masyarakat yang dapat berfungsi sebagai paradigma. Seperti halnya semua masyarakat manusia, ada keberhasilan dan kegagalan. Suara para nabi sering mengkritik praktik raja-raja dan rakyatnya, dan ketika bangsa itu dihukum, bahkan sampai diasingkan dari negeri itu, para nabi juga menawarkan penghiburan bahwa perjanjian Allah dengan orang-orang-orang Yahudi tidak dilanggar dan bahwa kasih Allah bagi mereka tetap bertahan.

Yudaisme memang mengajarkan suatu konsep mesias, yang akan menghantar suatu era perdamaian universal, di mana semua bangsa akan hidup dalam ketenangan, dan tidak ada yang akan mengalami penganiayaan. Dalam visi mesianis Yahudi tradisional, semua akan mengakui hadirat Allah di dunia dan berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mengalir dari pengakuan itu.

Yudaisme lahir di dunia kafir, di mana kebanyakan orang tidak mengakui satu-satunya Pencipta, panduan moral alam semesta. Namun, agama-agama lain juga muncul. Walaupun setiap agama memiliki tradisi eksklusif yang menolak ajaran agama lain, Yudaisme juga mengusung suara inklusif dan pluralistik yang menghormati nilai-nilai bersama dari berbagai agama. Misalnya, pada Abad Pertengahan, para cendekiawan besar seperti Maimonides mengajarkan bahwa Yesus dari Nazaret dan Nabi Muhammad (saw), adalah utusan-utusan yang membawa kebenaran universal yang juga dapat ditemukan di dalam

Taurat. Dan oleh karena itu, melalui pesan ini sebuah dunia baru dapat dibawa bagi semua orang, di mana setiap orang akan belajar untuk hidup berdasarkan suatu pemahaman akan kehadiran Allah di dunia dan bagaimana mereka harus memperlakukan satu sama lain. Itulah kepenuhan ide mesianis Yahudi.

Bangsa Yahudi sebagai Umat

Orang-orang-orang Yahudi tidak mendefinisikan diri mereka hanya sebagai tradisi iman, tetapi juga sebagai suatu kumpulan umat. Yudaisme sebagai agama lahir dari pengalaman sejarah suatu bangsa, dan sebagai suatu bangsa, identitasnya juga mengalir dari pengalaman keagamaan yang unik dari bangsa Yahudi. Jadi, salah satu elemen pertama untuk memahami gagasan tentang masyarakat Yahudi adalah memahami sejarah Yahudi.

Asal-usul dan Sejarah Awal

Yudaisme muncul lebih dari tiga ribu tahun yang lalu, dan tahun-tahun pembentukannya berdampingan dengan beberapa peradaban besar di daerah yang dikenal sebagai Timur Dekat: Babilonia, Persia, Yunani, Romawi, Mesir, dan banyak lainnya.

Masyarakat seperti apa mereka? Apakah mereka beragama? Masing-masing memiliki budaya agamanya sendiri. Apakah mereka bangsa-bangsa? Masing-masing memiliki identitas nasionalnya sendiri. Apakah mereka memiliki identitas etnis? Banyak dari mereka juga memiliki identitas etnis. Apakah mereka memiliki budaya sendiri? Masing-masing mengembangkan musik, seni, dan sastra mereka sendiri.

Hal yang sama berlaku untuk orang-orang Yahudi—mereka adalah suatu bangsa yang berkembang dengan suatu agama, suatu pemahaman kebangsaan, suatu identitas etnis, dan seperangkat budaya yang unik. Namun, orang-orang-orang Yahudi telah mempertahankan suatu

tradisi yang tak terputus dan identitas kolektif yang berkelanjutan. Dari Abraham hingga Keluaran dari penindasan Firaun di Mesir; dari pendirian kerajaan-kerajaan di Tanah Suci hingga pengasingan setelah penghancuran Bait Suci pada tahun 70 SM; dari Abad Pertengahan dan hingga hari ini, orang-orang-orang Yahudi menceritakan kisah yang berkesinambungan tentang suatu bangsa dalam sejarah.

Seringkali komunitas-komunitas Yahudi ada baik di Israel maupun di antara populasi-populasi dunia. Kadang-kadang mereka menjalankan kedaulatan di Israel dan berkembang di dalam Israel bersama populasi-populasi lain, dan pada waktu lainnya mereka dipaksa ke pengasingan, ditaklukkan oleh bangsa lain. Selama berabad-abad, orang-orang-orang Yahudi menyebar ke seluruh dunia, hidup berdampingan dengan banyak budaya berbeda dan di banyak wilayah berbeda.

Setelah Kristen dan Islam didirikan, dan orang-orang-orang Yahudi hidup di bawah pemerintahan Kristen dan Muslim, mereka cenderung berkembang lebih baik di bawah pemerintahan Muslim. Masyarakat ini sering menunjukkan toleransi yang lebih besar dan memberikan lebih banyak kebebasan, bahkan ketika status Dhimmi kadang-kadang digunakan untuk menundukkan orang-orang Yahudi pada perlakuan kasar, seperti pada masa Khalifah Abbasiyah al-Mutawakkil. Walaupun bangsa Yahudi ditindas oleh beberapa dinasti Muslim, seperti Almohad, sebagian besar mereka tidak menghadapi jenis penganiayaan berkelanjutan yang dihadapi orang-orang Yahudi di daerah lain di seluruh dunia. Banyak tradisi intelektual, budaya dan sastra Yahudi berkembang berdampingan dengan komunitas Muslim yang terlibat dalam upaya yang sama.

Demografi

Namun, penting untuk diingat, hanya sebagian kecil dari populasi global merupakan bangsa Yahudi. Dari hampir 8 miliar orang yang hidup di planet ini, orang-orang Yahudi jumlahnya kira-kira 15

juta pada tahun 2022. Sekitar 90% dari semua orang-orang Yahudi tinggal di dua negara, Amerika Serikat dan Israel, dengan komunitas terbesar berikutnya ada di Perancis, Inggris, Kanada, Argentina, Rusia, dan Australia.

Kecilnya ukuran jumlah orang-orang-orang Yahudi juga memberikan perspektif pada peristiwa mengerikan Holocaust, upaya Nazi untuk secara sistematis memusnahkan semua orang-orang Yahudi Eropa selama Perang Dunia II. Pada tahun 1939, orang-orang Yahudi berjumlah 17 juta orang di seluruh dunia. Pada tahun 1945, Nazi dan sekutu mereka menghancurkan enam juta nyawa orang-orang Yahudi—1,5 juta di antaranya adalah anak-anak Yahudi—hanya karena dilahirkan dalam ras dan agama yang salah. Selain itu, Nazi menargetkan dan membunuh jutaan orang lain karena identitas politik, seksual, ras, dan lainnya. Holocaust menghancurkan setengah dari orang-orang Yahudi di Eropa dan memusnahkan sepertiga dari semua orang-orang Yahudi di dunia. Banyak orang-orang Yahudi yang hidup hari ini adalah anak-anak, cucu dan cicit dari orang-orang yang selamat dari tragedi ini.

Terlepas dari besarnya bangsa Yahudi, orang-orang-orang Yahudi telah membuat dampak positif yang luar biasa pada sejarah umat manusia. Gagasan-gagasan yang berasal dari Alkitab dianut dan dibentuk oleh agama Kristen dan Islam dan dibawa ke berbagai populasi di seluruh dunia. Tradisi-tradisi lain yang melihat pengalaman Yahudi sebagai bagian dari narasi mereka sendiri telah menyebarkan gagasan tentang Allah yang memanggil kita untuk berperilaku etis dan benar dan yang menginginkan perdamaian universal di antara berbagai bangsa

Di zaman modern, orang-orang-orang Yahudi telah menjadi kontributor utama dalam dunia sains, kemanusiaan, keadilan sosial, seni, politik, bisnis, dan bidang lainnya. Para pemenang hadiah Nobel memberikan contoh yang sangat baik: orang-orang-orang Yahudi merupakan 0,2 persen dari populasi global, namun mereka

menyumbangkan dua puluh dua persen dari total pemenang penghargaan dalam sains dan seni dan dalam membangun perdamaian. Orang-orang Yahudi bukan satu-satunya kelompok agama yang berkontribusi terhadap perkembangan manusia secara kolektif, tetapi tradisi pendidikan dan nilai-nilai kepedulian kami terhadap semua umat manusia menjadikan “memberi kembali” sebagai bagian dari budaya Yahudi.

Keragaman

Jadi, siapakah 15 juta orang-orang Yahudi yang tinggal di seluruh dunia saat ini?

Secara agama, kita mungkin berpikir tentang dua jenis orang-orang Yahudi. Kebanyakan orang-orang Yahudi sepanjang sejarah adalah antara mereka yang percaya bahwa Taurat tertulis dan tradisi lisannya datang sebagai firman langsung dari Allah. Baru-baru ini sejak apa yang disebut “Zaman Akal” Eropa dan pemikiran kritis ilmiah diterapkan pada setiap bidang, termasuk agama, aliran kepercayaan Yahudi lainnya muncul. Banyak dari mereka ini memahami teks-teks suci kami secara berbeda, percaya bahwa teks-teks itu tidak muncul sebagai pesan ilahi langsung, tetapi bahwa teks-teks itu ditulis oleh para lelaki (dan kadang-kadang perempuan), yang berusaha memahami apa panggilan Allah untuk kita lakukan. Ada banyak perdebatan teologis tentang topik-topik ini, tetapi kebanyakan orang-orang Yahudi mendefinisikan diri mereka termasuk dalam salah satu dari dua kategori tersebut.

Di antara mereka yang percaya bahwa teks-teks suci kita berasal dari ilahi memandang perintah-perintah, *mitzvot* (uraian lebih panjang lihat di atas) dari kitab-kitab itu sebagai kewajiban yang mengikat bagi orang-orang Yahudi sepanjang kekekalan. Kebanyakan orang-orang Yahudi yang percaya pada pandangan tradisional ini termasuk dalam kategori yang sekarang kita sebut “Yahudi Ortodoks.” Orang-orang Yahudi Ortodoks percaya

bahwa mereka hidup sesuai dengan hukum yang sama seperti yang selalu dipraktikkan oleh orang-orang Yahudi, meskipun dengan penyesuaian dengan keadaan yang berubah selama berabad-abad. Di sebagian besar negara di dunia, Yudaisme Ortodoks tetap menjadi ekspresi keagamaan Yudaisme yang dominan.

Di antara kelompok-kelompok yang telah menemukan cara berbeda untuk mendekati teks-teks dan hukum Yahudi dalam 200 tahun terakhir adalah mereka yang mengizinkan penggunaan penalaran independen yang lebih besar ketika menafsirkan tradisi. Kelompok yang dikenal sebagai “Yudaisme Konservatif” misalnya, juga percaya bahwa Alkitab berasal dari Allah, tetapi mereka percaya bahwa Allah memberikan fleksibilitas yang lebih besar untuk mengubah hukum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Orang-orang-orang Yahudi “Reformasi” dan “Rekonstruksionis” percaya bahwa di setiap era, lelaki dan perempuan yang menggunakan kebijaksanaan dan rasa etika dan budaya yang diberikan Allah kita harus memastikan bahwa Yudaisme sesuai dengan kebijaksanaan dan budaya zaman.

Selama perjalanan sejarah, orang-orang Yahudi tinggal di berbagai belahan dunia, dan setiap latar meninggalkan jejak budaya pada komunitas-komunitas tersebut. Mereka yang tradisinya berasal dari Eropa dikenal sebagai Yahudi *Ashkenazi*, dan praktik mereka berkembang dalam percakapan dengan budaya Eropa. Mereka yang akar sejarahnya berada di Spanyol dan cekungan Eropa Mediterania dikenal sebagai Yahudi *Sephardi*, dan praktik mereka mengikuti tradisi Yahudi Spanyol berabad-abad yang lalu. Yahudi yang komunitasnya tinggal di tanah Arab selama ribuan tahun disebut Yahudi *Mizrahi*. Di setiap latar, ekspresi budaya yang berbeda muncul, bahkan ketika praktik dasar dan kepercayaan Yudaisme tetap bersatu.

Jadi, orang-orang Yahudi mendefinisikan diri mereka dalam berbagai cara, menurut agama, budaya, dan etnis. Tetapi rasa keumatan orang-orang Yahudi juga membuat beberapa orang mendefinisikannya menurut garis nasionalistik, melalui hubungan mereka dengan tanah

air historis mereka, Israel. Walaupun cerita Yahudi dan agama Yahudi selalu terhubung dengan Tanah Suci, di zaman Modern kebangkitan nasionalisme dan negara bangsa mendorong beberapa orang-orang Yahudi untuk membentuk gerakan nasionalis mereka sendiri, yang kemudian dikenal sebagai Zionisme. Pendirian Negara Israel pada tahun 1948 penting bagi orang-orang-orang Yahudi di seluruh dunia, meskipun sayangnya telah menciptakan konflik antara Israel dan Palestina. Tragisnya konflik itu tetap tidak terselesaikan sampai hari ini, dan rakyat Palestina tidak memiliki negara berdaulat. Namun, konflik itu adalah konflik politik antara Israel dan Palestina; ini bukan konflik agama antara dunia Muslim dan dunia Yahudi atau antara Islam dan Yudaisme.

Persatuan di Tengah Keberagaman

Keragaman kuat yang ditemukan di antara orang-orang-orang Yahudi adalah suatu produk dari 3000 tahun pengalaman sejarah dalam berbagai keadaan dan konteks. Namun, apa yang dimiliki bersama oleh bangsa Yahudi, adalah kepercayaan kepada satu Allah, keyakinan bahwa teks-teks suci kami harus membimbing kami dalam menciptakan dunia yang lebih baik, tanggung jawab bagi keluarga Yahudi yang lebih luas, dan keterikatan spiritual dengan tanah air bersejarah orang-orang-orang Yahudi.

Talmud membagikan ajaran yang indah tentang prinsip-prinsip yang memandu orang-orang-orang Yahudi di dunia sebagai berikut:

Simon si Orang Benar adalah salah satu di antara sisa-sisa Orang dari Majelis Besar dan ia biasa mengatakan: dunia berdiri di atas tiga hal: *Taurat* (belajar), *avodah* (ibadah), *gemilut hasadim* (perbuatan cinta kasih). (*Misnah Avot* 1:2)

Itulah tiga rubrik kehidupan. Taurat, atau studi tentang Yahudi, adalah inti dari siapa kita sebagai suatu umat. Avodah, atau ibadah

Yahudi, adalah suatu dasar dari kehidupan keagamaan Yahudi. Tapi demikian pula gagasan tentang tindakan cinta dan kebaikan, *gemilut hasadim*, gagasan bahwa kita harus menjadi alat Allah untuk membawa keadilan sosial yang lebih besar ke dunia demi kebaikan seluruh umat manusia.

Yudaisme sebagai Jalan Hidup

Orang-orang Yahudi memiliki sistem kepercayaan dan suatu rasa keumatan, tetapi Yudaisme juga merupakan suatu cara hidup, suatu sistem praktik yang mengatur cara orang-orang Yahudi membawa makna dan membawa kekudusan Allah (*kedushah* dalam bahasa Ibrani) ke dalam pengalaman hidup kita.

Unit sentral yang dengannya orang-orang Yahudi memahami apa yang Allah harapkan dari mereka dalam hal praktik disebut “*mitzvah*,” suatu kata Ibrani yang berarti perintah (*mitzvot* dalam bentuk jamak). Tradisi mengajarkan bahwa ada 613 perintah, dan orang-orang Yahudi mengaturnya dalam beberapa cara. Dalam buku-buku hukum praktis, mereka sering disusun berdasarkan topik—doa, hari raya, hukum makanan, hukum keluarga, hukum bisnis, dll. Untuk buku-buku yang mencantumkan perintah, mereka sering dianggap sebagai hal-hal yang harus dilakukan, seperti memelihara anak yatim dan janda, dan hal-hal yang harus dihindari, seperti mencuri atau menyembah berhala. Namun, orang-orang Yahudi juga menganggap perintah mereka terbagi antara *mitzvot* yang *bayn adam l'makom*, antara seseorang dan Allah, dan yang *bayn adam l'havero*, antara manusia.

Gagasan tentang dua jenis kewajiban terakhir ini mengalir keluar dari gagasan tentang ciptaan Allah. Bahwa Allah menciptakan dunia berarti ada hal-hal dimana orang berhutang kepada Allah. Bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah berarti kita juga memiliki kewajiban suci terhadap satu sama lain.

Karena Yudaisme menekankan pada praktik, ada praktik-praktik Yahudi untuk hampir setiap bidang kehidupan, termasuk pada

peristiwa-peristiwa utama dalam siklus kehidupan, sepanjang tahun, dan dalam setiap hari.

Peristiwa-peristiwa Dalam Siklus Kehidupan

Sejak lahir hingga mati, Yudaisme memiliki ritual khusus yang menyertai setiap tahap kehidupan seseorang. Walaupun banyak praktik dasar sama-sama dimiliki oleh semua orang-orang Yahudi—seperti mengubur orang mati atau sunat laki-laki Yahudi pada delapan hari setelah kelahiran (asalkan mereka sehat)—beberapa cara khusus untuk merayakan berbagai peristiwa berbeda-beda di antara orang-orang Yahudi berdasarkan latar belakang budaya.

Perhatikan, misalnya, nama Ibrani yang diberikan orang-orang Yahudi kepada anak-anak mereka tidak lama setelah lahir. Yahudi Ashkenazi (latar belakang budaya Eropa) sering memberi nama anak-anak untuk menghormati ingatan terhadap seseorang yang telah meninggal, sehingga mereka tidak memberikan nama yang sama kepada seorang anak sebagai kerabat yang masih hidup. Di sisi lain, orang-orang-orang Yahudi Mizrahi (mereka yang berlatar belakang Timur Tengah) melihat penamaan seorang anak dengan nama kerabat yang masih hidup sebagai suatu kehormatan bagi orang tersebut, dan mereka sering melakukannya. Praktek berkabung adalah contoh lain. Semua orang-orang Yahudi mempraktikkan periode berkabung khusus setelah kerabat dekat dimakamkan, yang melibatkan duduk rendah di lantai di satu tempat dan menerima pengunjung yang menawarkan penghiburan. Orang-orang Yahudi tradisional akan menjalankan kebiasaan ini selama tujuh hari, sementara banyak aliran Yudaisme yang lebih liberal menjalankan kebiasaan ini hanya selama tiga hari, dan beberapa orang-orang Yahudi memilih untuk menjalankannya hanya sehari.

Esai pendek seperti ini tidak dapat menangkap keseluruhan praktik Yahudi dalam semua detail dan keragamannya, tetapi untuk hampir setiap kesempatan dalam kehidupan seseorang, ada praktik Yahudi untuk menandainya.

Ketika bayi Yahudi lahir, mereka menerima nama Ibrani, dan anak laki-laki disunat, seperti yang baru saja disebutkan. Kelahiran dan upacara penamaan sering kali menjadi momen perayaan bersama keluarga dan komunitas Yahudi, baik di rumah maupun di sinagoga. Saat seorang anak tumbuh, sebagian besar keluarga Yahudi mendidik anak-anak mereka untuk merayakan hari raya Yahudi, mempelajari tradisi Yahudi, dan mempelajari sejumlah bahasa Ibrani.

Orang-orang Yahudi menandai pintu masuk kedewasaan bagi anak-anak Yahudi pada usia 12 tahun untuk anak perempuan Yahudi dan pada usia 13 tahun untuk anak laki-laki Yahudi. Acara ini disebut *bat mitzvah* (untuk anak perempuan) atau *bar mitzvah* (untuk anak laki-laki) dan merayakan komitmen mereka untuk menjalankan cara-cara Taurat dan untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya, *mitzvot*. Bagi banyak anak-anak Yahudi, perayaan tersebut mencakup pembacaan suatu bagian Taurat di sinagoga, memimpin doa komunitas, mengajar komunitas tentang suatu bagian dari Taurat, dan perayaan meriah bersama keluarga, teman, dan komunitas.

Ketika orang-orang Yahudi menikah, mereka menguduskan hubungan dengan praktik khusus pernikahan Yahudi. Ini sering termasuk mengucapkan berkah khusus di bawah kanopi (*huppah*), penandatanganan kontrak pernikahan (*ketubah*), pemberian cincin, periode menyendiri untuk pasangan baru, dan perayaan dengan jamuan makan. Jika suatu perkawinan harus diakhiri dengan perceraian, ada dokumen resmi yang dibuat untuk membubarkan hubungan tersebut.

Orang-orang Yahudi tidak mencari petobat dan tidak percaya bahwa semua orang harus menjadi orang-orang Yahudi. Namun, jika seseorang ingin memasuki perjanjian Yudaisme, ada praktik-praktik untuk pertobatan. Yudaisme memiliki banyak praktik khusus, sehingga orang yang ingin pindah agama biasanya menghabiskan setidaknya satu tahun studi formal Yudaisme dan pengamatan praktik suatu komunitas Yahudi. Upacara konversi melibatkan penerimaan

formal dari tuntutan Taurat di hadapan sekelompok rabi, pemurnian dalam mandi ritual yang disebut *mikvah*, dan untuk petobat laki-laki, sunat ritual. Taurat dan tradisi Yahudi mengajarkan bahwa orang-orang Yahudi harus memperlakukan orang yang pindah agama ke Yudaisme dengan perhatian dan kasih sayang khusus sehingga mereka tidak merasa terasing dengan cara apa pun.

Demikian juga, ketika orang-orang Yahudi meninggal, ada praktik yang ditentukan untuk penguburan dan berkabung. Kerabat dekat seseorang yang telah meninggal berkumpul bersama komunitas selama hari-hari perkabungan yang intens di mana mereka duduk rendah di tanah dengan pakaian robek dan menerima pengunjung yang menghibur mereka. Ini diikuti oleh 30 hari praktik berkabung lainnya dan satu tahun doa khusus untuk mengingat orang mati. Setiap tahun, orang-orang Yahudi menjalankan doa-doa khusus untuk kerabat dekat yang telah meninggal pada hari peringatan kematian mereka dan pada hari raya besar Yahudi. Banyak juga yang akan menyalakan lilin pada kesempatan itu untuk menandakan bahwa jiwa tetap hidup bahkan setelah tubuh mati. Yudaisme tradisional juga mengajarkan bahwa semua jiwa akan dibangkitkan oleh Allah pada akhir zaman.

Hari-hari Raya

Seperti Islam, Yudaisme beroperasi pada kalender lunar, dan masing-masing dari dua belas bulan Yahudi dimulai dengan bulan baru. Hari pertama setiap bulan adalah hari raya kecil Yahudi dengan doa-doa khusus, dan hampir tidak ada bulan dalam tahun liturgi Yahudi yang tidak memiliki hari perayaan atau puasa khusus. Namun, tidak seperti Islam, kalender Yahudi memiliki bulan tambahan kira-kira setiap tiga tahun untuk memastikan bahwa kalender Yahudi secara kasar selaras dengan kalender matahari. Ini karena dalam Taurat, hari raya besar Yahudi dihubungkan dengan musim dan siklus pertanian di Tanah Suci.

Jadi, selama delapan hari setiap musim semi, orang-orang Yahudi merayakan hari raya Paskah (*pesach* dalam bahasa Ibrani), yang memperingati peristiwa Keluaran dari Mesir di bawah Firaun. Orang-orang-orang Yahudi berpartisipasi dalam *seder* Paskah, sebuah ritual yang menceritakan kembali penyelamatan Allah Bani Israel dari perbudakan dengan teks khusus dan menggunakan makanan tertentu. Misalnya, orang-orang Yahudi menggunakan daun-daun bumbu yang pahit untuk memperingati pahitnya perbudakan; mereka mencelupkan sayuran segar ke dalam air asin untuk melambangkan kelahiran kembali yang dialami dalam peristiwa Keluaran dan setiap tahun pada musim semi, tetapi juga air mata kaum tertindas; dan roti pipih sederhana yang dimasak dengan sangat cepat yang disebut *matzah*, yang melambangkan baik penaklukan perbudakan, dan juga cepatnya Bani Israel diambil keluar dari Mesir. Pada saat Bait Suci Yerusalem berdiri, ada pengorbanan khusus seekor anak domba yang dibuat untuk setiap keluarga pada Paskah, dan itu harus dibagikan sehingga setiap orang dapat makan dan merayakannya bersama. Hari ini, Paskah juga merupakan hari raya untuk menyambut orang asing ke rumah seseorang, bersilaturahmi dengan keluarga dan komunitas, dan memastikan bahwa setiap orang memiliki makanan untuk dimakan.

Demikian pula dengan setiap musim. Pada awal musim panas, musim panen, orang-orang Yahudi merayakan hari raya *shavuot* yang memperingati tanggal turunnya Taurat di Gunung Sinai. Di musim gugur, di musim tanam, ada *sukkot*, saat orang-orang-orang Yahudi meninggalkan rumah mereka untuk makan di gubuk sementara beratapkan daun-daun untuk mengingat perlindungan yang Allah berikan kepada Bani Israel di padang pasir.

Tahun Baru Yahudi, *rosh hashana*, adalah saat ketika orang-orang Yahudi percaya bahwa Allah menghakimi dunia dan menetapkan jalannya untuk tahun yang akan datang. Mereka merayakan dengan doa-doa, dengan amal dan dengan refleksi diri dan pertobatan atas

kekurangan. Tak lama setelah Tahun Baru Yahudi datang Hari Penebusan, *yom Kippur*, ketika orang-orang-orang Yahudi meminta pengampunan dari Allah melalui doa, puasa dan tidak melakukan perilaku menyenangkan lainnya.

Semua hari raya ini dijelaskan dalam Taurat walaupun rincian spesifik tentang bagaimana mereka dijalankan muncul dalam teks-teks tradisi lisan selanjutnya. Namun, orang-orang Yahudi juga merayakan beberapa hari raya yang muncul di masa pasca-Alkitab. Misalnya, beberapa hari puasa Yahudi terjadi pada waktu yang berbeda dalam setahun sebagai tindakan berkabung atas peristiwa di sekitar penghancuran Bait Suci di Yerusalem. Hari raya musim semi lainnya, yang disebut *purim*, mengingat kisah orang-orang-orang Yahudi yang tinggal di kerajaan Persia kuno yang diselamatkan dari kehancuran di tangan sosok Haman seperti yang dijelaskan dalam Kitab Ester. Ini adalah hari sukacita, di mana banyak orang mengenakan kostum, membawa hadiah makanan kepada tetangga mereka, dan memastikan bahwa semua orang miskin memiliki uang untuk makanan. Demikian juga, di musim dingin, hari raya lain yang disebut *hanukkah* berlangsung selama delapan hari setiap musim dingin untuk mengingat kemenangan orang-orang-orang Yahudi atas penjajah Yunani Seleukus di Yerusalem kuno dan penahbisan kembali Bait Suci. Orang-orang-orang Yahudi menyalakan lilin selama delapan hari dan membacakan doa-doa khusus sebagai bagian dari hari raya itu.

Jadi, tahun Yahudi diisi dengan hari-hari perayaan dan juga hari-hari peringatan yang lebih muram. Namun, orang-orang Yahudi juga merayakan hari suci khusus setiap minggu, *shabbat*, yang berlangsung dari Jumat malam hingga Sabtu malam. *Shabbat* adalah hari untuk beristirahat dari kehidupan kerja produktif kita untuk mengakui Allah sebagai pencipta. Taurat memberitahu kita bahwa setelah menciptakan dunia dalam enam hari Allah beristirahat, secara simbolis, untuk menandakan akhir dari penciptaan. Hukum

tradisional Yahudi menetapkan pembatasan ekstensif pada berbagai kegiatan sebagai cara “beristirahat” secara ritual pada hari itu. Ini termasuk memasak makanan, menyalakan lampu, menulis, menanganai uang, dan banyak kegiatan lainnya. Orang-orang Yahudi lainnya menemukan cara mereka sendiri untuk beristirahat bahkan jika mereka tidak mematuhi semua larangan. Namun, orang-orang-orang Yahudi yang merayakan *shabbat* menyalakan lilin di awal dengan doa khusus dan lilin di akhir dengan doa lain. Mereka makan makanan yang meriah bersama keluarga dan membacakan doa-doa khusus untuk *shabbat* dan membaca Taurat di sinagoga.

Praktik Kehidupan Sehari-hari

Praktik Yahudi tidak hanya terjadi pada peristiwa-peristiwa besar siklus kehidupan atau pada waktu-waktu khusus dalam setahun. Baik itu berkat khusus—diucapkan oleh banyak orang-orang Yahudi tradisional—setiap pagi bersyukur kepada Allah atas berkah hari baru atau doa yang dibacakan sebelum tidur, ada ritual dan kebiasaan yang dapat ditanamkan oleh orang-orang Yahudi setiap hari dengan kekudusan.

Misalnya, doa Yahudi formal dilakukan tiga kali setiap hari, di pagi, siang dan sore hari. Banyak orang-orang Yahudi akan berdoa dalam kuorum sepuluh orang dan di sinagoga dan yang lainnya melakukannya dalam privasi rumah mereka sendiri. Seperti halnya kelompok agama lainnya, ada juga orang-orang Yahudi yang memilih untuk tidak berdoa dan tidak pergi ke sinagoga secara teratur. Setiap pagi orang-orang Yahudi yang berdoa akan mengenakan *tefillin*, benda ritual yang terbuat dari kulit yang berisi bagian-bagian tertentu dari Taurat dan yang dililitkan dan diletakkan di atas kepala. Untuk doa pagi, orang-orang Yahudi juga memakai selendang doa berbentuk persegi dengan tali khusus yang diikatkan di setiap sudutnya, yang disebut *tallit*.

Di luar doa, banyak orang-orang Yahudi juga menjalankan suatu bentuk praktik makanan yang dikenal sebagai *kashrut*, hanya

makan makanan yang *kosher*. Seperti praktik *halal*, ada hewan tertentu yang boleh dimakan dan yang lain tidak boleh dimakan; untuk hewan yang boleh dimakan penyembelihan ritual diperlukan. Walaupun orang-orang Yahudi dan Muslim tidak makan produk babi, banyak persyaratan *kosher* dan *halal* yang berbeda. Misalnya, *kashrut* menuntut agar orang-orang Yahudi tidak makan produk susu dan daging/unggas dalam hidangan yang sama atau pada saat makan yang sama. Orang-orang Yahudi yang menjalankan aturan *kosher* tidak makan udang, lobster atau hewan laut bercangkang lainnya. Hukum *kosher* sangat banyak, tetapi gagasan dasar dari praktik makanan keagamaan sama-sama dianut oleh orang Yahudi dan Muslim.

Hukum tradisional Yahudi juga berbicara tentang bagaimana seseorang harus berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang-orang Yahudi didorong untuk melakukan tindakan takwa, baik dalam bentuk bersedekah (*tzedakah*), mengunjungi orang sakit, atau membantu mereka yang membutuhkan. Orang Yahudi dilarang bertindak tidak etis dalam bisnis atau mengambil bunga pinjaman. Bahkan ada hukum tentang bagaimana orang Yahudi berbicara, melarang berbohong atau menyebarkan gosip. Orang Yahudi adalah manusia, dan sama seperti orang lain, tidak semua orang memenuhi standar ini sepanjang waktu. Namun, agama Yahudi mendorong orang untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti mereka ingin diperlakukan.

Kesimpulan

Yudaisme mengajarkan bahwa keragaman adalah kehendak Allah. Bahwa banyak bangsa dan banyak budaya diciptakan sebagai bagian dari manifestasi kemuliaan ilahi. Al-Qur'an juga menegaskan gagasan ini, ketika dikatakan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan

dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, (*Lita'arafu*)” (*Surat Al-Hujurat 49:13*) Ketika orang-orang di dunia tidak saling mengenal satu sama lain, kita sering mengalami segala macam kesalahpahaman dan prasangka tentang “yang lain”, dan hal itu dapat menyebabkan kebencian dan konflik. Sebaliknya, ketika orang dididik tentang tradisi satu sama lain, mereka tidak hanya menghormati ciptaan Allah yang beragama, tetapi mereka juga menghilangkan stereotip dan mempromosikan perdamaian. Kitab Amsal dalam Alkitab menjelaskan cara kebanyakan orang Yahudi melihat Taurat dan Yudaisme, bahwa “Jalannya adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata” (Amsal 3:17).

*Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK), Oktober 2021 – Juni 2022

PROFIL NARASUMBER PELATIHAN – KOMPETENSI KOMPARATIF

Chris Seiple (Senior Research Fellow, University of Washington)



Dr. Chris Seiple adalah *Senior Fellow Comparative Religion* di *Jackson School of International Studies, University of Washington*, di mana ia mengembangkan dan mengampu “Literasi Keagamaan Lintas Budaya”. Ia adalah Penasihat Utama *Templeton Religion Trust* dan Presiden Emeritus *Institute for Global Engagement*. Ia dikenal luas untuk keahlian dan pengalamannya selama puluhan tahun dalam bidang-bidang terkait masalah geopolitik, kebijakan luar negeri

AS, Asia, hak asasi manusia dan agama. Ia adalah salah satu editor dari *Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement* yang akan segera diterbitkan. Ikuti Chris Seiple di Twitter: @cseiple

Henriette T. Hutabarat Lebang (Ketua Majelis Pertimbangan, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia)



Pdt. Dr. Henriette T. Hutabarat-Lebang adalah Ketua Majelis Pertimbangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) tahun 2019-2024, di mana sebelumnya ia adalah Ketua Umum tahun 2014-2019. Ia juga adalah Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan 2019-2021, dan Ketua Umum Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2021-2023. Sebelumnya, ia adalah Sekretaris Jenderal di *Christian Conference of Asia*, sebagai perempuan pertama yang memimpin lembaga tersebut. Ia juga anggota Komite Pusat Dewan Gereja Sedunia dan anggota Dewan Penasehat Senior di *Indonesia-US Council on Religion and Pluralism* yang didirikan USINDO. Ia meraih gelar Master of Arts dan Doctor dalam pendidikan dari *Presbyterian School of Christian Education, Amerika Serikat*.

Ari Gordon (Direktur Hubungan Muslim-Yahudi, American Jewish Committee)



Dr. Ari Gordon adalah Direktur Hubungan Muslim-Yahudi untuk lembaga *American Jewish Committee*, di mana ia membangun kerja sama dengan warga Yahudi dan Muslim di dunia sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam isu yang menjadi kepedulian bersama dan mendorong hubungan yang beradab dalam isu-isu di mana ada perbedaan. Kerjanya didasarkan pada premis bahwa hubungan Muslim-Yahudi yang sehat akan membantu kedua komunitas dan memperkuat tenunan demokratis di dunia.

David Rosen (Direktur Internasional untuk Hubungan Antar Agama, American Jewish Committee)



Rabbi David Rosen, KSG, CBE, mantan Chief Rabbi Irlandia, adalah Direktur Internasional untuk Hubungan Antar Agama dari *American Jewish Committee*. Ia adalah anggota Komisi Dialog Antar Agama dari *Chief Rabbinate of Israel*; serta bertugas di *Council of the Religious Institutions of the Holy Land*. Ia juga anggota Dewan Direksi *King Abdullah International Center for Interreligious and Intercultural Dialogue* (KAICIID).

David Saperstein (Mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Kebebasan Beragama Internasional)



Rabi David Saperstein adalah mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Kebebasan Beragama Internasional di bawah Presiden Obama dan anggota dari *Muslim-Jewish Advisory Council* di *American Jewish Committee*. Ia juga adalah Direktur Emeritus di *Religious Action Center of Reform Judaism*. Disebut oleh majalah *Newsweek* sebagai rabi paling berpengaruh di Amerika, puluhan tahun ia memimpin *Center* ini, mewakili segmen Yahudi terbesar di Amerika dalam hubungan dengan Kongres dan Pemerintah Amerika Serikat. Mantan Presiden dari *World Union for Progressive Judaism* ini adalah juga anggota Dewan Pengarah *the Alliance of Virtue* yang didirikan oleh Syekh Abdallah Bin Bayyah atas dasar nilai-nilai bersama agama-agama Abrahamik.

BAGIAN 4

KOMPETENSI KOLABORATIF

KOMPETENSI KOLABORATIF: LKL B

Oleh Chris Seiple

Kompetensi kolaboratif adalah tentang kemitraan dan kepemimpinan dalam konteks yang rumit dan kompleks—sedemikian rupa sehingga proses dan produk proyek Anda positif.

Saya akan menggambarkan kompetensi ini dengan suatu studi kasus dari Vietnam. Mendengar cerita ini, Anda mungkin berpikir, “Saya tidak akan pernah bisa melakukan itu!”

Ya, Anda bisa! Bagaimana saya tahu? Karena Anda melakukannya setiap hari—dalam hubungan Anda dengan keluarga, teman-teman, kolega profesional, dll. Prinsip relasionalnya persis sama. Jika Anda ingin menyelesaikan sesuatu di dunia ini, Anda harus bermitra, bahkan menjalin hubungan, dengan orang-orang yang berbeda kepercayaan atau tidak bertindak seperti Anda.

Sebelum kita mempertimbangkan Vietnam, mari kita ingatkan diri kita sendiri tentang dunia tempat kita tinggal. Tantangan-tantangan global kita begitu besar, begitu kompleks—mulai dari lingkungan hingga ekstremisme—yang mengharuskan kita semua untuk meresponsnya. Tidak ada pemerintah atau organisasi non-

pemerintah yang dapat menyelesaikan masalah seperti ini sendirian. Jadi, ini bukan pertanyaan *jika* tetapi *saat* Anda bermitra dengan seseorang yang memiliki keyakinan berbeda dari Anda.

Jadi bagaimana Anda melakukan kemitraan? Bagaimana seseorang menyeberang kepada individu dan/atau institusi lain? Bagaimana cara Anda memimpin?

Kuncinya adalah keterlibatan. Setiap keterlibatan memiliki prinsip-prinsip umum. Tetapi setiap keterlibatan berbeda, sesuai dengan konteks spesifiknya, dan mitra (potensial) yang relevan. Artinya, setiap keterlibatan membutuhkan persiapan. Anda memiliki tanggung jawab—bagi keyakinan moral Anda, bagi keyakinan agama Anda, bagi pekerjaan Anda, bagi negara Anda, dan bagi dunia kita—untuk dipersiapkan. Anda harus mengevaluasi konteksnya, untuk memasukkan orang-orang dan para pemain, dan bagaimana Anda bisa bernegosiasi serta berkomunikasi dengan mereka.

Proses ini juga dikenal sebagai kepemimpinan. Hal ini paling baik dilakukan dengan sikap kerendahan hati dan kehormatan, kesabaran dan ketekunan, belas kasihan dan keberanian. Sebagaimana dicatat dalam bab pendahuluan, Dengarkan dan Amati dengan hati Anda, Verifikasi dengan pikiran Anda, dan Libatkan dengan tangan Anda. Jenis D.A.V.L. adalah suatu kepemimpinan yang berusaha memahami pertanyaan dengan benar tanpa mengorbankan keyakinan moralnya sendiri. Dengan demikian, orang lain diberi martabat, karena rasa saling menghormati dibangun.

Ada Anda, ada orang lain, dan apa yang Anda lakukan bersama.

Dari tahun 2006 hingga 2021, Institute for Global Engagement (IGE), yang saya pimpin dari tahun 2003 hingga 2015, bekerja sama dengan berbagai elemen pemerintah nasional dan provinsi di Vietnam untuk melatih lebih dari 4600 orang dari pemerintah, komunitas keagamaan, dan masyarakat sipil mengenai masalah-masalah yang

berkaitan dengan peran agama, dan kebebasan beragama, dalam bermasyarakat dan bernegara, keamanan dan kewarganegaraan.

Namun, jika Anda melihat lebih dekat, ini adalah aliansi yang mustahil terjadi, yaitu, pemerintah Vietnam bekerja sama dengan IGE. Di satu sisi, pemerintah Vietnam adalah pemerintah yang besar, kompleks, dan birokratis, seperti halnya semua pemerintah. Para pegawainya secara resmi Komunis dan karenanya ateis (walaupun banyak yang menyembah Buddha dan/atau leluhur mereka). Dan, Vietnam pernah berperang dengan Amerika.

Di sisi lain, Institute for Global Engagement adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM), beranggotakan 10-15 orang. Lembaga ini tidak birokratis. Karyawannya, bagaimanapun, adalah orang-orang Kristen, menurut prinsip-prinsip pendiri IGE.

Pada tahun 2005, saya bertemu dengan seorang pria bernama Mr Thuy. Ia bekerja bagi pemerintah, dari top-down. Saya bekerja untuk sebuah LSM, dari bottom-up. Ia orang Vietnam. Saya orang Amerika. Ia berasal dari suku Kinh. Saya adalah keturunan Jerman-Denmark. Anggota keluarganya ada yang terbunuh oleh bom Amerika. Ayah saya menjatuhkan bom di Vietnam. Kami tidak saling percaya.

Jadi kami menandatangani perjanjian yang sangat kecil (kami menyebutnya "Letter of Intent"). Kami memutuskan bahwa kami bahkan tidak bisa mengambil langkah-langkah kecil, saling menyeberang kepada satu sama lain, hanya "langkah laba-laba" sedikit. Kami sepakat, secara tertulis bahwa: 1) Amerika akan membawa delegasi ke Vietnam; 2) Vietnam akan membawa delegasi ke Amerika; dan, 3) kami akan mengadakan konferensi bersama di Hanoi.

Dan, jika kami masih saling menyukai di akhir tiga langkah kecil ini, kami akan menandatangani perjanjian lain untuk bekerja sama.

Nah, sebelum kita melangkah lebih jauh, Anda mungkin berpikir: “Saya tidak akan pernah berada dalam situasi ini.”

Tetapi ambil waktu sejenak untuk memikirkan teman-teman, kolega-kolega, keluarga Anda. Mungkin Anda tidak memiliki perjanjian yang ditandatangani dengan mereka, tetapi, jika Anda memikirkannya, Anda selalu mengevaluasi, selalu bernegosiasi, dan Anda selalu berkomunikasi. Pendeknya, Anda selalu menyiapkan langkah selanjutnya dalam hubungan atau proyek itu—disadari atau tidak. Anda selalu hidup menurut kontrak yang Anda miliki dengan pekerjaan Anda, teman-teman Anda, keluarga Anda—entah itu tertulis atau tidak.

Dan Anda bertanggung jawab atas kontrak itu, terutama jika Anda ingin kontrak itu berlanjut. Inilah hidup.

Jadi, sebagai individu-individu yang mewakili institusi-institusi yang sangat berbeda, dengan perbedaan yang sangat dalam, Mr. Thuy dan saya membuat kesepakatan untuk bekerja sama, membangun rasa percaya satu sama lain melalui langkah-langkah yang sangat kecil. (Meskipun saya harus mencatat, Mr. Thuy mengambil risiko yang jauh lebih besar daripada saya, karena harus meyakinkan orang-orang lain di pemerintahan bahwa saya bisa dipercaya.)

Delegasi Vietnam datang ke Amerika pada bulan Februari 2006, terdiri dari pejabat-pejabat pemerintah dan para pemimpin agama. Kami membawa mereka ke pemerintah Amerika top-down, memperkenalkan mereka, misalnya, kepada para pemimpin di Capitol Hill. Kami juga membawa mereka ke Amerika bottom-up, menunjukkan kehidupan di luar ibu kota kami, termasuk pelajaran tentang bagaimana negara kami berkembang. Kami membawa delegasi Vietnam ke Williamsburg, Virginia (saya orang Virginia), dan kami belajar tentang kebebasan beragama, serta perbudakan.

Kami melakukan percakapan-percakapan yang hebat, tetapi intinya dua rangkap. Pertama, kami membawa beberapa orang dari Vietnam,

dari bottom-up dan dari up-down, pendeta dan pejabat pemerintah, untuk mengalami bottom-up dan top-down kami.

Kedua, saat Anda melakukan perjalanan ini dan saat Anda bepergian bersama dalam mobil van, dan saat Anda berjalan di sekitar tempat-tempat ini, Anda melakukannya—bersama-sama. Anda sedang membangun hubungan, profesional, dan/atau pribadi. Anda menyeberang ke arah mereka, dan mereka ke arah Anda.

Selanjutnya, kami membawa delegasi yang serupa ke Vietnam. Sebagai bagian dari pengalaman bottom-up di sana, saya meminta untuk mengunjungi sebuah desa di mana ada laporan tentang pelecehan dan penganiayaan oleh pemerintah. Jadi pemerintah membiarkan kami pergi ke tempat yang belum pernah dikunjungi LSM barat sebelumnya.

Selama kunjungan bulan Juni 2006 ke Dataran Tinggi Barat Laut Vietnam, kami menggunakan perahu kayu untuk menyeberangi sungai yang meluap yang menghancurkan jembatan ke desa yang sangat terpencil ini. Kami bercakap-cakap bersama mereka. Kami berdoa bersama mereka. Situasi menjadi lebih baik.

Dan kemudian kami mengadakan konferensi pada bulan September 2006 di ibu kota Vietnam, Hanoi, tentang agama dan supremasi hukum—yang pertama dalam sejarah Vietnam.

Pakar internasional datang dan kami membahas bagaimana aturan hukum yang transparan dapat diterapkan saat Vietnam mengalami transisi.

Di akhir konferensi, kami menandatangani perjanjian lain—meningkat dari “Letter of Intent” menjadi Nota Kesepahaman—untuk bekerja sama, memerinci rangkaian langkah praktis kami berikutnya. Kami dapat bekerja dengan satu sama lain karena kami telah menciptakan konteks untuk kolaborasi—karena kami berdua harus mengevaluasi, bernegosiasi, dan berkomunikasi satu sama lain saat kami berusaha memahami diri kami sendiri, dan satu sama lain.

Kami terus bekerja sama, dan ketika Mr. Thuy pensiun, kami bekerja dengan penggantinya, Mr. Bui Van Nghi. Hubungan institusional itu berlanjut hingga hari ini, sebagaimana dibuktikan oleh 4.600+

orang di seluruh Vietnam—yang telah dilatih dalam agama dan kebebasan, keamanan, dan kewarganegaraan.

Mengapa kolaborasi ini berhasil? Apa prinsip-prinsip relasional yang disesuaikan dengan konteks khusus ini? Dan dapatkah mereka diterapkan pada konteks apa pun, yaitu, dengan teman, kolega, anggota keluarga?

Ada empat prinsip utama: 1) temukan ceritanya; 2) bekerjalah dari top-down dan dari bottom-up, membangun rasa percaya; 3) memahami kepentingan pribadi yang terlibat; dan, 4) mengambil langkah bersama, merayakan pencapaiannya, bersama.

#1: Temukan ceritanya. Pada salah satu perjalanan pertama saya ke Hanoi, saya mengunjungi sebuah museum dan menemukan kutipan dari bapak pendiri Vietnam ini di dinding:

“Ajaran Konfusius memiliki poin yang kuat; yaitu, perbaiki diri dari nilai-nilai pribadi. Alkitab Yesus memiliki poin yang kuat; yaitu, altruisme yang mulia. Marxisme memiliki poin yang kuat; yaitu, metode kerja dialektis. Doktrin Ton Dat Tun memiliki poin yang kuat; yaitu, kebijakan mereka sesuai dengan kondisi di negara kita. Apakah Konfusianisme, Yesus, Marx, dan Ton Dat Tun memiliki poin yang sama? Ya. Mereka semua mengejar cara untuk membawa kebahagiaan bagi umat manusia dan manfaat bagi masyarakat. Jika mereka masih hidup hari ini, dan jika mereka dikelompokkan bersama, saya percaya mereka akan hidup dalam harmoni, seperti teman dekat. Saya mencoba menjadi murid mereka.”

— Ho Chi Minh, 1949

Ho Chi Minh, yang dihormati di seluruh Vietnam, dan lintas generasi, mengatakan, kita membutuhkan meja. Pemerintah harus menyediakan suatu meja di mana perspektif yang berbeda dapat berkumpul, sehingga kita bisa belajar dari mereka.

Kutipan ini, yang saya gunakan untuk memperkenalkan pekerjaan kami, setiap kali, memberi izin bagi budaya mereka untuk berpartisipasi dalam kisah membangun meja di mana semua orang mendapat tempat duduk. Selalu ada cerita lokal yang memungkinkan orang merasa disertakan.

#2: Bekerja secara simultan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, membangun kepercayaan. Apapun konteksnya, selalu ada top-down dan bottom-up. Jika itu adalah kancah nasional, top-down adalah presiden dan pemerintah nasional, yang mengerjakan kebijakan dan undang-undang. Rakyat akan menjadi bottom-up, diatur oleh kebijakan atau hukum.

Namun dalam sebuah keluarga, mungkin itu adalah orang tua (top-down) dan anak (bottom-up). Di madrasah, bisa jadi guru dan murid. Di desa, para tetua dan keluarga-keluarga. Selalu ada top-down dan bottom-up. Bekerja dengan mitra untuk menyelesaikan proyek selalu terjadi di persimpangan top-down dan bottom-up.

Menurut saya, kunci dari keseluruhan proses adalah membangun rasa percaya, menciptakan hubungan—biasanya melalui percakapan yang saling jujur dan sopan. Saya telah menemukan bahwa ada spektrum keterlibatan dalam kompetensi kolaboratif, yang bergerak dari transaksional ke transformasional. Yang saya maksud dengan “transaksional” adalah pemahaman bahwa jika saya membantu Anda, Anda akan membantu saya. Jika kita bekerja sama, kita akan melayani kepentingan diri kita masing-masing.

Namun seiring waktu, semakin Anda berinteraksi satu sama lain, sebuah hubungan mulai, saat Anda menyeberang ke arah yang lain, menuju transformasi. Bahkan, saya mulai melihat bukan hanya kepentingan diri saya sendiri, tetapi juga identitas diri saya dalam diri sesama saya, dan sebaliknya.

Pada bulan Juli 2006, di tengah-tengah perjanjian “langkah laba-laba” pertama dengan pemerintah Vietnam, saya diminta untuk bersaksi di Senat AS. Saya memberi tahu para senator bahwa pasti ada tantangan-tantangan

di Vietnam, tetapi ada juga hal-hal baik yang terjadi, yang saya saksikan secara pribadi.

Pada bulan Juni 2018, pemerintah Vietnam memberikan medali perdamaianya kepada Institute for Global Engagement. Setelah upacara selesai, seorang pejabat Vietnam mendatangi saya dan menceritakan bahwa ia dan rekan-rekannya di pemerintahan telah menyaksikan kesaksian saya di senat dua belas tahun sebelumnya. Ia berkata, “Anda jujur tentang tantangan-tantangan yang kita hadapi, tetapi Anda juga jujur tentang kemajuan kita. Dan karena itu kami mempercayai Anda. Dan itulah sebabnya Anda diizinkan bekerja di sini selama 12 tahun.”

Apakah saya tahu bahwa mereka sedang menonton? Apakah saya tahu semua itu? Tidak. Saya hanya mencoba untuk jujur dan rendah hati, untuk bersaksi tentang situasi yang saya lihat. Hari ini, karena rasa percaya yang berharga dan berkelanjutan ini, IGE masih dapat datang ke mana saja di Vietnam.

#3. Pahami kepentingan pribadi yang terlibat. Ketika hubungan semakin dalam dan meluas, kami menjadi sadar akan masalah lain yang ingin mereka tangani, untuk membuat negara mereka lebih baik. Pejabat-pejabat pemerintah menginginkan analisis komparatif tentang bagaimana negara-negara lain di seluruh dunia menyikapi aturan hukum. Kami mengumpulkan para ahli dan studi-studi kasus, dan menerjemahkan sumber-sumber daya yang relevan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks mereka.

Pejabat-pejabat pemerintah ingin tahu lebih banyak tentang hubungan antara agama dan keamanan. Kami mengumpulkan para ahli dan studi-studi kasus, dan menerjemahkan sumber-sumber daya yang relevan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks mereka.

Pejabat-pejabat pemerintah ingin tahu lebih banyak tentang hubungan antara agama dan resolusi konflik. Kami mengumpulkan para ahli dan studi-studi kasus, dan menerjemahkan sumber-sumber

daya yang relevan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks mereka.

#4: Ambil langkah bersama, rayakan pencapaian mereka, bersama. Selama bertahun-tahun, dalam semua interaksi dengan masyarakat dan pemerintah Vietnam, apakah kami memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan? Tidak pernah. Tugas kami adalah berjalan bersama mereka sebagai teman mereka, dan memberikan kesempatan, yang mungkin tidak mereka miliki, untuk belajar dari studi-studi kasus lain, dan sumber-sumber daya. Kami berbicara tentang masalah-masalah secara pribadi, dan kami merayakan kemajuan di depan publik.

Sebagai kesimpulan, penting untuk mengatakan hal yang jelas tentang studi kasus ini: kami tidak melibatkan Vietnam untuk membuat mereka terlihat seperti kami. Kami terlibat satu sama lain—melintasi perbedaan yang sangat dalam—untuk melayani kepentingan masing-masing, menjadi teman di sepanjang jalan. Itu mungkin, tetapi selalu ingat: dibutuhkan kejujuran dan kerendahan hati, kesabaran dan ketekunan, belas kasihan dan keberanian—dari kedua “sisi”!

**Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), Oktober 2021 – Juni 2022.*

KOMPETENSI KOLABORATIF:
PERAN GURU DAN LEMBAGA
PENDIDIKAN
DALAM MEMBANGUN KOMPETENSI
KOLABORATIF ANTAR AGAMA

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A
Affur Rochman Sya'rani

Salah satu persoalan krusial yang dihadapi dalam upaya reformasi dan transformasi Pendidikan adalah bahwa banyak penelitian menunjukkan pendidikan disinyalir belum memberikan kebebasan intelektual. Pendidikan di sekolah-sekolah atau madrasah hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada para peserta didik dan belum mencapai level transformasi. Pendidikan dihadapkan pada masalah klasik, diantaranya jumlah guru berkualitas yang masih sedikit, sarana dan prasarana yang kurang memadai, bahan pembelajaran yang minim, mutu pendidikan yang rendah, dan kurangnya keberpihakan kepada kaum minoritas difabel (Margiyanto, 2021). Masalah lain yang tidak kalah urgen terkait

dengan peserta didik antara lain banyaknya mata pelajaran yang belum tentu relevan dengan kebutuhan mereka, pendidikan agama yang menjadi sarana indoktrinasi dan bukan menumbuhkan tradisi berpikir kritis (*critical thinking*), serta kegagalan penanaman norma atau etika di lembaga pendidikan. Upaya transformasi dengan demikian mensyaratkan upaya peningkatan kapasitas, kualitas, dan pengalaman guru sebagai agen penting di dunia pendidikan. Kolaborasi menjadi salah satu langkah strategis yang diharapkan dapat mendorong percepatan transformasi pengetahuan dan praktek inklusif di lembaga pendidikan.

A. Transformasi Pendidikan dan Urgensi Guru dalam Upaya Perubahan

Salah satu Amanah dari target SDGs dalam bidang pendidikan adalah memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Aspek-aspek penting yang termasuk dalam hal ini antara lain pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan non-kekerasan, kewarganegaraan global dan apresiasi keragaman budaya, serta kontribusi budaya untuk pembangunan berkelanjutan (UN, 2022). Untuk dapat mencapai target tersebut, pendidikan seharusnya ditempatkan sebagai alat untuk memerdekakan (*liberate*), mencerdaskan (*intellect*), membuka imajinasi (*unlock the imagination*), dan landasan untuk membangun “penghargaan diri” (*self respect*) (Global Goals, 2020). Dalam konteks madrasah dan atau pesantren, pendidikan idealnya bisa membebaskan intelektualitas peserta didik, membuka kunci imajinasi mereka, dan menjadi dasar bagi mereka untuk menghormati diri sendiri dan orang lain. Guru menjadi agensi yang sentral dalam mengemban amanah global ini, termasuk para guru di Indonesia, dan juga guru-guru di madrasah dan atau pesantren.

Guru dalam sebuah sistem pendidikan merupakan sosok yang sentral, sebagai agen aktif yang berada dalam konteks dan struktur kebijakan global, nasional dan lokal tertentu (Naylor and Sayed, 2014). Agen aktif guru secara komprehensif menjadi penentu dalam reformasi dan transformasi sekolah dan pendidikan. Penelitian Datnow (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda (misalnya perbedaan ras, latar belakang etnis, bahasa, tahapan karir, status disabilitas, komitmen ideologis), mengalami adanya perubahan sekolah dan posisi mereka memengaruhi peran mereka dalam politik reformasi sekolah. Para guru dapat menggunakan agensi mereka untuk melawan perubahan atau memfasilitasi perubahan, mempromosikan upaya perdamaian (*peace building*), dan atau bahkan memicu konflik (Horner, L.K, et al., 2015). Dua sisi agensi guru ini dapat terjadi dalam upaya membangun tradisi “damai” atau harmoni di dan dari lembaga pendidikan.

Peran guru dalam memotivasi para peserta didik di sisi lain juga tidak kalah penting, termasuk salah satunya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Guru berperan sentral dalam mendorong otonomi siswa, mengembangkan kompetensi siswa, minat terhadap mata pelajaran yang diajarkan, dan persepsi efikasi diri yang merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar siswa (Davion, 2017). Peran guru sebagai motivator menjadi substansial untuk dapat mendorong perubahan pada peserta didik, bukan hanya terkait kapasitas intelektual. Guru juga menjadi agen dalam melakukan perubahan peserta didik dalam melihat keragaman dan keagamaan lintas budaya (literasi keagamaan lintas budaya). Dalam hal ini, guru dihadapkan pada tantangan dan tuntutan untuk di satu sisi menyesuaikan diri dengan reformasi pendidikan yang mengharuskan guru memiliki kapasitas intelektual sekaligus metodologi pembelajaran serta managerial yang mumpuni. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk menjadi *moral compass* (rujukan moral), *role model*, dan katalisator perubahan bagi para peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

B. Kolaborasi dan Urgensinya dalam Rangka Transformasi Pendidikan

Kolaborasi adalah kerjasama yang dilakukan antara dua atau lebih individu, organisasi, negara, atau bahkan profesi (Bart N, at all., 2015). Menurut Bart N (2015), manfaat kolaborasi diantaranya memungkinkan peserta didik untuk mencapai bersama sebuah tujuan, lebih dari yang mereka bisa capai ketika dilakukan secara. Kolaborasi juga memberikan pengalaman pada peserta didik untuk melayani kelompok orang yang lebih banyak, dan berkembang menjadi individu dan organisasi yang lebih matang (*mature*). Ada beberapa konsep kunci yang relevan dengan istilah kolaborasi atau kerjasama yaitu berbagi (*sharing*), kemitraan (*partnership*), saling ketergantungan (*inderdependency*), dan kekuasaan (*power*) (D'Amour D, at all., 2005). Kolaborasi atau kerjasama penting dilakukan di dalam lembaga pendidikan, termasuk madrasah dan atau pesantren. Kolaborasi dapat memberikan pengalaman empiris kepada guru dan peserta didik dan mengembangkan ketrampilan serta mengasah kecerdasan dalam *sharing*, *partnership*, dan *sharing knowledge and power*, serta memperkuat penghargaan terhadap realitas perbedaan.

Kolaborasi merupakan langkah penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan. Transformasi dapat didefinisikan sebagai adanya suatu pergeseran mendasar dalam struktur berpikir, perasaan, dan tindakan suatu individu. Dengan demikian, suatu proses pendidikan dapat dikatakan transformatif apabila proses tersebut mampu mengubah secara mendasar cara peserta didik dalam berpikir tentang, menafsirkan, dan bertindak atas realitas kehidupan yang ada di sekeliling mereka ke arah yang lebih baik (Mezirow, 1991; Hunter, 2020). Dengan kata lain, proses perubahan mendasar dalam pendidikan transformatif ini terletak pada pergeseran paradigma atau “pandangan dunia filosofis” (*philosophical worldview*) peserta didik.

Menurut Jack Mezirow (1996), pembelajaran (*learning*) merupakan “suatu proses produksi makna”. Dalam hal ini, ia membedakan antara dua model pembelajaran, yakni (1) pembelajaran normatif (*normative*

learning) dan (2) pembelajaran transformatif (*transformative learning*). Jika pembelajaran normatif hanya sampai pada level transfer pengetahuan saja, pembelajaran transformatif mampu mengarahkan peserta didik untuk punya kemampuan menalar (*reasoning*), berargumen (*arguing*), dan berpikir kritis (*critical thinking*) atas realitas. Dalam konteks keragaman agama dan lintas budaya, pembelajaran transformatif dengan demikian mensyaratkan pengalaman pembelajaran yang mampu mentransformasi pola pikir peserta didik menuju ke arah yang tidak hanya toleran dan inklusif, tetapi juga mampu mengapresiasi keragaman dan siap berkolaborasi dengan individu atau kelompok yang mempunyai latar agama atau budaya yang berbeda.

C. Dari Transformasi Individual Menuju Kolaborasi Lintas Agama

Kolaborasi lintas agama dan keyakinan merupakan perwujudan literasi keagamaan lintas budaya. Kolaborasi dapat terrealisasi ketika seseorang, komunitas atau lembaga telah memiliki beberapa kompetensi (keterampilan dan kecerdasan) yang memungkinkan mereka melakukan kerjasama lintas agama dan budaya yang bermanfaat bagi kedua belah pihak (lihat Seiple & Hoover, 2021). Kompetensi pertama yang harus dimiliki ialah kompetensi yang berkaitan dengan diri sendiri (*kompetensi pribadi*). Kompetensi ini mensyaratkan seseorang memiliki kesadaran atau pemahaman yang komprehensif terhadap diri sendiri (*self awareness*). Dalam konteks hubungan antar agama, kompetensi ini mengharuskan seseorang memiliki kecerdasan untuk melihat kembali dan memahami norma dan ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Kompetensi ini sejalan dengan norma agama yang mengajarkan bahwa “barang siapa memahami dirinya, maka dia akan bisa memahami Tuhannya.” Indikator seseorang memiliki pemahaman terhadap diri sendiri antara lain mengetahui kelebihan, kekurangan, kelemahan, dan juga kelebihan serta kekuatan diri sendiri. Selain itu, kompetensi ini ditandai dengan

kemampuan seseorang untuk memahami seperti apa keyakinan yang dimiliki, dari mana sumber pengetahuan yang membangun keyakinan tersebut, dan kenyataan bahwa keyakinan sendiri tidak selalu sama dengan keyakinan orang lain.

Kompetensi pribadi ditandai dengan sikap keterbukaan (*attitude of openness*), mudah beradaptasi (*adaptability*), solidaritas yang tinggi, serta kedewasaan dalam berpikir dan menyikapi perbedaan. Keahlian ini membuat seseorang terbuka karena mampu menganulir pikiran atau prasangka-prasangka negatif terhadap orang atau komunitas lain yang memiliki keyakinan berbeda. Pemahaman yang matang terhadap diri sendiri memungkinkan seseorang bersikap bijak dalam melihat perbedaan dan dengan demikian mudah beradaptasi. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kompetensi diri akan mengedepankan pemikiran negatif, kecurigaan dan kebencian pada orang lain yang berbeda. Seseorang yang telah memiliki kompetensi pribadi berarti telah mengalami transformasi diri (*individual transformation*) yang menjadi modal untuk dapat hidup berdampingan dengan damai dan membangun solidaritas dengan mereka yang berbeda, tanpa merasa terganggu keimanan dan keyakinannya. Kecerdasan untuk memahami dan menilai diri sendiri juga mendorong seseorang membuka diri terhadap masukan bahkan kritik dari orang lain, yang akan membuatnya mampu merubah kelemahan yang dimilikinya menjadi kekuatan. Kompetensi pribadi dengan demikian menjadi pondasi dan modal utama untuk berinteraksi dengan baik dan bekerjasama dengan orang lain.

Transformasi individu memungkinkan seseorang mampu membangun transformasi relasional, yaitu perubahan yang berkaitan dengan relasi seseorang dengan orang atau pihak lain yang berbeda. Kompetensi pribadi sebagai inti dari transformasi individual menjadi syarat agar seseorang mampu membangun ruang yang sehat untuk berinteraksi dengan mereka yang berbeda. Ketika seseorang telah selesai dengan dirinya sendiri dan memiliki kecerdasan serta kesadaran diri yang tinggi, maka dia akan terbuka untuk saling peduli, mendukung

satu sama lain, dan mendidik orang lain untuk bertransformasi. Dalam konteks literasi keagamaan, pada tahap ini seseorang akan mampu mengembangkan kompetensi komparatif. Kompetensi ini ditandai dengan kemampuan dan kemauan untuk memahami agama lain dari perspektif keimanan para penganut agama tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan kesadaran diri (kompetensi pribadi) tidak akan merasa takut atau terancam manakala belajar tentang agama atau keyakinan lain dari para penganutnya langsung (*insider*). Bahkan pemahaman yang akurat tentang agama dan keyakinan lain akan membuat keimanan seseorang semakin kuat dan inklusif.

Transformasi relasional yang berkaitan dengan kompetensi komparasi dan interaksi sosial ini menjadi modal bagi terbangunnya transformasi kultural. Tahap transformasi kultural ditandai dengan adanya penerimaan kolektif masyarakat terhadap keragaman, lebih banyak kolaborasi di antara berbagai organisasi berbasis agama, penyelenggaraan bersama perayaan keagamaan, dan lebih banyak pertemuan dengan kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan dan atau agama. Kompetensi kolaborasi dengan demikian merupakan tahap konkrit yang menjadi bukti tercapainya upaya Literasi Keagamaan Lintas Budaya. Selain transformasi individu (kompetensi individu) dan transformasi relasional (kompetensi komparatif) sebagai prasyarat kolaborasi, untuk dapat membangun kolaborasi yang produktif dan berkelanjutan juga diperlukan beberapa ketrampilan pendukung.

Selain kesadaran diri, seseorang harus memiliki ketrampilan komunikasi yang cerdas yaitu komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif ditandai dengan komunikasi dua arah dan setara. Jika diantara individu yang berkomunikasi ada yang merasa superior dan yang lainnya dianggap inferior maka komunikasi tidak akan setara dan dengan demikian tidak efektif. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik seseorang dengan demikian juga dituntut untuk memiliki ketrampilan mendengar dan menjadi pendengar yang baik. Dibutuhkan kecerdasan mendengar, *attitude of openness*, dan sikap

positif menghargai pihak lain meskipun berbeda. Ketika seseorang merasa masih memiliki hambatan, misalnya prasangka-prasangka buruk, maka komunikasi tidak akan berjalan efektif. Komunikasi yang tidak baik akan menghambat kerjasama bahkan berpotensi memunculkan konflik dan perpecahan.

D. Membangun Kolaborasi antar Agama dalam Konteks Keberagaman Indonesia

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan keberagaman, baik keragaman etnis penduduknya maupun keragaman agama dan budaya. Terdapat sekitar 400 suku atau etnis berbeda yang tinggal di kurang-lebih 4000 pulau dengan keragaman tradisi dan budaya masing-masing. Selain itu, meskipun Islam menjadi agama mayoritas, yakni sekitar 87,2 %, namun tidak sedikit penduduk yang menganut Protestan dan Katolik (9,90%), Hindu (1,69%), Buddha (0,72%), dan Konghucu (0,05%). Selain itu juga terdapat masyarakat penghayat kepercayaan, aliran kebatinan, dan kelompok minoritas keagamaan lainnya. Dalam konteks keberagaman ini, secara konstitusional, Indonesia memiliki landasan filosofis-etis yang melandasi tatanan sosial-politik dalam bernegara, yakni Pancasila. Dalam konteks sosial-politik, nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 45 menjadi etika publik (*public ethics*) dan nilai-nilai kebaikan bersama (*public virtues, kalimatun sawa*) yang melandasi relasi antar agama.

Meskipun demikian, realitas yang terjadi di lapangan tidak selalu mencerminkan kehidupan antar umat beragama yang ideal. Perselisihan, konflik komunal, dan tindakan ekstremisme yang dilakukan atas nama agama menjadi masalah sosial yang merusak kerukunan dan kolaborasi antar agama. Pasca reformasi Indonesia dihadapkan pada konflik komunal berbasis etnis-agama. Diantara konflik yang mengundang keprihatinan adalah konflik Ambon yang melibatkan komunitas Islam dan Kristen, konflik etnis antara

Suku Dayak dan Madura di Kalimantan, kekerasan agama yang terjadi di Poso, dan lain sebagainya. Selain itu, media juga banyak memberitakan aksi ekstremisme kekerasan berbasis agama kepada kelompok minoritas agama, penyerangan terhadap rumah ibadah, serta tindakan terorisme yang menghilangkan banyak nyawa. Membangun hubungan harmonis dan kerjasama antar agama dengan demikian merupakan agenda mendesak di Indonesia.

Banyak riset menunjukkan bahwa konflik komunal berbasis etnis-agama dipicu oleh berbagai macam faktor, seperti ideologi ekstremisme, persoalan struktural (politik), dan persoalan sosial-ekonomi. Namun demikian, konflik komunal dan kekerasan agama dapat dicegah melalui relasi antar agama yang solid yang ditumbuh-kembangkan melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat sipil (*civil society*). Studi yang dilakukan oleh para sarjana menunjukkan bahwa semakin kokoh dan solid kolaborasi antar agama (*interreligious collaboration*), semakin kokoh dan solid pula budaya perdamaian (*peace culture*) yang dihasilkan (Putnam, 1993; Varshney, 2002, Tadjoeeddin, 2004). Modal-sosial (*social capital*) yang ada dalam masyarakat dapat menopang kerukunan antar umat beragama.

Kolaborasi antar agama secara umum dapat dipetakan menjadi tiga ranah (Varshney, 2002). Pertama, ranah *quotidian* atau keseharian. Pada ranah ini, umat antar agama berkolaborasi atau berkerjasama secara aktif untuk menyelesaikan masalah-masalah keseharian yang dihadapi bersama, misalnya bergotong-royong untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal dalam tingkat RT/RW, saling tolong menolong sebagai tetangga, dan lain sebagainya. Kedua, ranah *formal-associational*. Pada ranah ini, umat antar agama berkolaborasi pada tingkat yang lebih formal dan diikat dalam ikatan asosiasi, persekutuan, organisasi, atau perkumpulan yang mempunyai kepentingan yang sama. Contoh dari model kolaborasi pada ranah ini ialah asosiasi atau perserikatan dagang yang anggotanya

melibatkan pemeluk lintas agama, perkumpulan yang didasarkan atas kesamaan hobi, komunitas/organisasi masyarakat sipil lintas iman, badan kerja yang berbasis lintas agama, dan lain sebagainya. Ketiga, ranah *struktural*. Pada ranah ini, umat antar agama bekerjasama pada tingkat formal-struktural di level struktur pemerintahan sebagai sesama warga negara dengan tujuan yang sama, yakni bekerja untuk mengabdikan, memajukan bangsa dan negara.

E. Membangun Kolaborasi antar agama: Keterampilan, Tahapan, dan Urgensi Pendekatan MIT

Sebagaimana dirumuskan oleh J.B. Banawiratma (2010), kolaborasi dapat diawali dengan dialog dalam kehidupan sehari-hari. Dialog antar anggota masyarakat lintas agama dapat dilakukan dalam interaksi keseharian, misalnya, sebagai sesama tetangga, rekan kerja, atau sahabat. Mereka saling mengenal satu sama lain dan mempunyai kepentingan dan kepedulian bersama terhadap apa yang terjadi pada kehidupan keseharian bersama, seperti masalah kesehatan, pendidikan, anak, lingkungan yang bersih, profesionalitas pekerjaan, dan lain sebagainya. Keragaman sebagai fakta kehidupan menuntut anggota masyarakat untuk bisa bekerjasama dengan individu atau kelompok yang beragama lain. Dengan kata lain, perjumpaan dan interaksi dengan yang berbeda agama dan keyakinan merupakan langkah penting dalam membangun dialog. Dialog dapat berjalan dengan efektif dan berlanjut dengan kerjasama yang produktif apabila individu memiliki ketrampilan untuk mengevaluasi pemahaman dirinya sendiri, pemahaman terhadap orang-orang lain, dan memahami konteks yang dihadapinya.

Evaluasi terhadap pemahaman agama sendiri dan tradisi keimanan masing-masing dapat dilakukan apabila seseorang mau menggali dan memahami nilai-nilai serta tradisi dalam agama masing-masing. Pada dataran ini, seseorang akan menemukan legitimasi yang bersumber dari ajaran agama sendiri dan etika bersama untuk membangun

kolaborasi antar agama dan keyakinan. Pada tahap ini masing-masing individu yang menjalani dialog mencoba menganalisa fakta keberagaman agama dan selanjutnya mencoba merefleksikan etika tentang bagaimana tindakan yang harus dilakukan dalam kehidupan nyata. Dalam proses refleksi internal ini, terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi bahan refleksi: *mengapa saya harus berinteraksi dengan orang yang berbeda agama? Bagaimana saya harus bersikap dengan mereka yang berbeda agama? Bagaimana saya harus berkomunikasi? Bagaimana saya harus bernegosiasi dengan kenyataan ini?* dan lain sebagainya. Proses ini akan memungkinkan seseorang untuk menemukan *etika bersama (shared ethics)* yang menjadi basis bagi kolaborasi antar agama.

Setelah itu, masing-masing anggota masyarakat lintas iman dituntut untuk saling mempelajari keimanan orang lain dari perspektif penganutnya. Mereka yang Muslim belajar perspektif keimanan Kristen dari penganut Kristiani, begitupula sebaliknya, umat Kristiani belajar tentang prespektif keimanan Islam dari kaum Muslim. Kompetensi komparatif ini ditandai dengan kemampuan individu bagaimana memandang keimanan orang lain, menjalin relasi, dan berinteraksi dengan umat agama lain. Kompetensi ini memungkinkan individu untuk memiliki ketrampilan negosiasi, yaitu ketrampilan untuk menemukan kesepakatan atau titik temu ketika menghadapi perbedaan. Tahapan selanjutnya para individu dapat membangun komunikasi secara empatik sehingga melahirkan saling percaya. Para akhirnya para individu dapat membangun kolaborasi atau aksi nyata yang melibatkan individu-individu lintas agama dan budaya.

Tanpa adanya kolaborasi lintas agama, berbagai persoalan kemanusiaan seperti pendidikan, penanganan bencana, kesehatan masyarakat, kesejahteraan ekonomi, keadilan gender, hak asasi manusia, dan persoalan kewarganegaraan lainnya, akan sangat sulit untuk diselesaikan. Keterlibatan bersama antar umat beragama dengan demikian menjadi potensi besar yang membawa dampak transformatif bagi kehidupan bersama yang lebih baik. Untuk menjamin

keberlanjutan kolaborasi dan harmoni, menurut Banawiratma (2010) diperlukan juga langkah otokritik intra-agama. Artinya, setelah melalui berbagai proses perjumpaan, saling-memahami, berinteraksi dan bekerjasama, masing-masing individu kembali lagi pada pengalaman beragama dalam tradisi agama masing-masing untuk melakukan evaluasi atau kritik internal. Proses ini melibatkan upaya untuk mengevaluasi adanya bias-bias, kesalahpahaman, dan stigma-stigma tertentu yang mungkin masih ada tentang umat agama lain. Hal ini akan menjadikan seseorang untuk lebih mengevaluasi diri dan selalu berupaya untuk menjadi umat beragama yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *to be religious is to be interreligious*: menjadi religius berarti harus bersikap baik terhadap sesama umat beragama.

Kolaborasi yang mensyaratkan seseorang memiliki kompetensi pribadi, kompetensi komparatif, dan kompetensi kolaboratif sebagai basis perubahan (transformasi), dapat diwujudkan dengan baik jika menggunakan pendekatan MIT (multi-disiplin, inter-disiplin dan trans-disiplin) (lihat Abdullah, 2020). Kompetensi pribadi, yaitu pemahaman diri yang berbasis MIT adalah memahami dan mengkaji Islam, dan hubungannya dengan agama lain, dengan berbagai sudut pandang pendekatan. Memahami Islam tidak hanya dari perspektif normatif (dalil tekstual, tafsir, Fiqih) tetapi melihatnya dari sudut ilmu lain seperti sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, dan ilmu lain yang relevan. Dalam perspektif yang sederhana, memahami agama bukan hanya dari satu sumber tetapi beragam sumber sehingga dapat melihatnya dari beragam sudut pandang, dan dapat menemukan nilai-nilai ajaran yang *rahmatan lil alamin*.

Tanpa pendekatan MIT seseorang dengan mudah akan terbelenggu pada literalisme dalam memahami ayat-ayat, misalnya ayat-ayat tentang *qital* (peperangan) atau konflik antara Islam-Kristen dalam sejarah Islam, dan berpotensi menjadikan teks agama sebagai justifikasi untuk memusuhi agama lain. MIT menjadi kerangka dasar untuk membangun kompetensi dan keterampilan dalam rangka kolaborasi,

agar seseorang dapat berpikir kritis, transformatif, memahami dengan kritis setiap pengetahuan yang dimiliki tentang Islam dan agama lain. Dengan MIT seorang Muslim akan melihat berbagai aspek misalnya: apa dalilnya? bagaimana konteks ayatnya? Bagaimana konteks sosio-historis-antropologisnya? Apa pesan utama/*maghza/maqashid* Islam mengenai ayat tersebut? Bagaimana penafsiran beberapa mufasir? Apa persamaan dan perbedaan tafsiran yang ada?

F. Best Practices: Kolaborasi antar agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Program Sekolah Lintas Iman



Sekolah lintas iman adalah program yang didesain bersama, kerjasama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan DiAN Interfidei, Universitas Kristen Duta Wacana dan Universitas Sanata Dharma. Lembaga-lembaga ini duduk bersama untuk merumuskan bersama kurikulum yang

digunakan dalam Sekolah Lintas Iman (SLI) ini. Kurikulum didesain untuk memberikan penguatan pengetahuan, pengayaan pengalaman, dan perjumpaan dengan berbagai stakeholders dan Lembaga keagamaan. Kuliah dirancang terdiri dari: 10 % in class dengan orientasi lapangan, 60 % kunjungan lapangan dan *live in*, dan 30 % refleksi kritis. Perkuliahan dilakukan di tempat yang relevan sesuai dengan tema yang telah dirancang. Kunjungan lapangan dipilih atas dasar interrelasi antara isu terkait dengan fokus studi dan konteks lapangan yang mendukung.

Program Sekolah Lintas Iman (SLI) ini diselenggarakan sepanjang semester genap setiap tahun akademik (Februari - Mei) dan dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pukul 09.00 - 12.00.



Peserta SLI terdiri dari 30 mahasiswa dan mahasiswi dari Fakultas Teologi UKDW, Fakultas Teologi USD, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, dan dari Institut Dialog Antar-iman di Indonesia/Interfidei (Hindu, Buddha, Konghucu, Sapta Dharma, dll). Para mahasiswa dan mahasiswi datang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Mereka belajar bersama-sama dalam 14 kali pertemuan. Peserta Sekolah Lintas

Iman belajar tentang agama-agama dengan narasumber dari penganutnya masing-masing. Ketika belajar tentang Islam maka dihadirkan pembicara Muslim yang memiliki kapasitas keilmuan dan pengalaman mumpuni. Ketika mereka belajar agama Katholik maka dihadirkan Romo yang siap untuk diajak berdiskusi. Sosok pendeta juga dihadirkan untuk berbicara dan berdiskusi agama Protestan. Demikian juga ketika belajar dengan agama Hindu, agama Buddha, maka peserta SLI belajar langsung dari penganut agama-agama tersebut.

Proses pembelajaran dilakukan secara berpindah-pindah sesuai dengan tema yang sedang diangkat. Kuliah dilakukan di beberapa tempat seperti: a) Tempat-tempat atau rumah ibadah (masjid, Gereja, vihara, seminari, pesantren, dan lain sebagainya); b) Institusi sosial yang relevan; c) Organisasi Masyarakat Sipil, kampus, Pemda; d) Lembaga belajar bersama lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan androgogis, yakni pembelajaran orang dewasa yang mengedepankan partisipasi aktif peserta didik. Dosen atau guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai pendamping para mahasiswa. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran mencakup diskusi (panel, kelompok, individu), berbagi pengetahuan dan pengalaman, pemaparan referensi, baik referensi pengalaman, buku ataupun bacaan, kunjungan lapangan, perjumpaan dan dialog serta *live in*. Di akhir kelas, para peserta membuat refleksi yang akan dipaparkan ulang minggu berikutnya, baik dalam bentuk narasi tertulis, lagu, puisi, karya seni rupa, dan lain-lain.

Program SLI sangat efektif dikarenakan tanpa sadar para mahasiswa yang sebelumnya memiliki prasangka buruk terhadap mereka yang berbeda agama dan atau keyakinan, kemudian dapat mengudar dan membuang prasangka yang menghambat interaksi dan relasi. Banyak mahasiswa, bahkan mereka yang telah duduk di semester 5 atau semester 3, yang ternyata belum memiliki

pengalaman berinteraksi dengan teman-teman dari agama yang berbeda. Setelah mengikuti SLI banyak yang memberikan testimoni yang menunjukkan adanya transformasi signifikan. Di antara testimoni alimnu SLI sebagaimana berikut ini:

“Ya Allah bu, ternyata mereka baik sekali. Ya Allah bu, ternyata mereka itu enak loh diajak ngomong.”

“Baru kali ini saya mengalami bertemu dan bicara dengan non-Muslim, Ibu, dan wow ternyata sangat berkesan dan tidak menakutkan seperti yang selama ini saya pikirkan”

Tadinya saya takut dengan orang Islam, nanti jangan-jangan teroris kan ya. Wah orang-orang Muslim itu kan eksklusif”

Demikian, pada akhirnya dengan sendirinya prasangka-prasangka mencair, bahkan hilang. Ketika mereka bertemu, bersapa, mempunyai kegiatan bersama maka otomatis terbangun rasa persaudaraan dan solidaritas antar umat.

2. Sekolah Toleransi

Kegiatan ini didesain oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rangkaian acara Sekolah Toleransi meliputi: Webinar “Konflik Masyarakat Beragama: Benarkah Karena Ketidakadilan Negara?” “Agama dan Media: Segregasi Masyarakat Beragama di Era Digital.” Selain



itu *Road show virtual tour* yang bertajuk, “Melihat Lebih Dekat Ritus Agama dan Kepercayaan: Kelenteng Poncowinatan Jogjakarta”.

Para narasumber dihadirkan untuk berbicara tentang agama yang dianutnya. Tokoh yang diundang sebagai narasumber yaitu Romo Dr. Martinus Joko Lelono, SS, M.Hum. yang mewakili agama Katolik, Pandita Muda Totok Tejamanu dari agama Budha, serta KH Achmad Labib, S.E., M.M. yang mewakili agama Islam (2021). Kegiatan ini dilaksanakan melalui daring sehingga dapat diikuti oleh peserta yang lebih terbuka dan beragam.

3. Praktek Kuliah Lapangan

Program lain yang merupakan perwujudan kolaborasi antar agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikemas dalam kegiatan Praktek Kuliah Lapangan (PKL). PKL didesain dengan beberapa kegiatan antara lain:

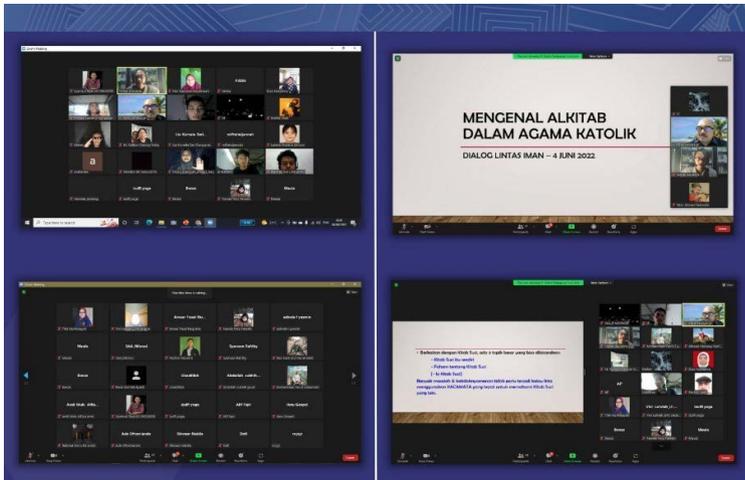
- Kunjungan ke tempat ibadah agama lain
- Kunjungan kegiatan keagamaan
- Kunjungan ke pimpinan keagamaan
- *Sit in* dalam mata kuliah agama-agama (non-Islam) di lembaga lain.



Praktek Kuliah Lapangan menjadi agenda rutin bagi mahasiswa pada semester 7. Dalam hal ini, Program Studi Studi Agama-Agama (SAA) melaksanakan praktek kuliah lapangan dengan mengunjungi Vihara Ratanavana Arama dan Situs Petilasan Sunan Bonang, keduanya di Rembang, Jawa Tengah. Kegiatan ini merupakan bentuk aplikasi dari pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh di kelas. Bentuk kegiatan dibagi menjadi dua bagian, yang pertama berupa keilmuan bagaimana memahami praktek keagamaan sebagaimana mestinya. Bentuk yang kedua yaitu pelatihan pembuatan dokumentasi berupa video. Pelatihan ini untuk membekali mahasiswa sebelum turun ke lapangan dalam melakukan dokumentasi kegiatan. Pelatihan pembuatan dokumentasi berupa video diorientasikan pada teknik pengambilan gambar objek, proses editing, dan finishing dengan pendekatan sinematografi. Narasumber pelatihan menghadirkan figure yang ahli dalam bidang pembuatan video, Haetami (Kancing Baju Production). Kemudian sebagai objek dalam melakukan dokumentasi yakni kunjungan lapangan dan pengambilan gambar. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 45 mahasiswa dan didampingi 2 orang dosen pendamping dan Kaprodi Studi Agama-Agama.

4. Diskusi Lintas Iman Mengenal Al-Kitab Agama Katholik

Program lain yang merupakan perwujudan kolaborasi antar agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga adalah diskusi-diskusi yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), salah satunya Program Studi Studi Agama-Agama. Di antaranya adalah kegiatan Dialog Lintas Iman yang dilaksanakan secara daring pada masa pasca Covid-19. Acara tersebut merupakan upaya agar mahasiswa Studi Agama-Agama secara khusus dan masyarakat secara umum, dapat mengenal dan tidak terjadi kesalahpahaman antar umat beragama.



Acara ini dilaksanakan secara daring untuk dapat memfasilitasi para mahasiswa yang masih di kampng halaman selama masa pemulihan era pandemic. Tema yang diangkat ialah “Tadarus Bible: Mengenal Al-Kitab dalam Agama Katholik.” Sebagai keynote speaker adalah ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. (Kaprodin Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan sebagai narasumber inti menghadirkan Romo Dr. V. Indra Sanjaya (Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Jogja).

Tema ini diambil untuk mengajak mahasiswa Muslim mengenal lebih dalam Alkitab (Bible) dalam agama Katholik, sebagaimana umat Katholik memahami Al-Kitab-Nya, serta sejarah dan perbedaannya dengan Protestan. Tujuan diadakannya dialog lintas iman ini bukan sebagai ajang untuk saling berdebat dan pamer agama masing-masing, melainkan sebagai ruang diskusi terhadap mahasiswa dan berfungsi untuk membentuk mahasiswa-mahasiswa yang dapat menebarkan rasa toleransi.

Acara dialog tersebut tidak hanya dihadiri oleh mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, namun juga

dihadiri oleh mahasiswa Studi Agama-Agama dari instansi lain. Selain itu, mahasiswa teologi dari Universitas Sanata Dharma dan Universitas Kristen Duta Wacana juga turut berpartisipasi. “Diskusi ini diadakan agar kita bisa belajar dan lebih dapat saling memahami, karena perbedaan itu nyata adanya, sehingga bukan suatu yang penting bagi dirinya sendiri. Yang lebih penting adalah bagaimana kita menyikapi perbedaan tersebut,” demikian kalimat penutup moderator pada penutupan acara tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Times.
- Banawiratma, J. B. (2010). Apa itu dialog? In J. B. Banawiratma and Z. A. Bagir (Eds.), *Dialog antar umat Beragama*. Jakarta, Indonesia: Mizan.
- Bart N. Green, Claire D. Johnson; Interprofessional collaboration in research, education, and clinical practice: *working together for a better future*. *J Chiropr Educ* 1 March 2015; 29 (1): 1–10. doi: <https://doi.org/10.7899/JCE-14-36>
- D'Amour D, Ferrada-VidelaM, San Martin Rodriguez L, Beaulieu MD. The conceptual basis for interprofessional collaboration: core concepts and theoretical frameworks *J Interprof Care*. 2005;(suppl 1):116–131.
- Datnow, A. The role of teachers in educational reform: A 20-year perspective. *J Educ Change* 21, 431–441 (2020). <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09372-5>
- Horner, L.K, Kadiwal, L, Sayed, Y, Barrett, A, Durrani, N and Novelli, M (2015) *Literature review: the role of teachers in peacebuilding*, available here https://www.researchgate.net/publication/320852023_Literature_Review_The_Role_of_Teachers_in_Peacebuilding
- Hunter, Amy. (2020), “Transformative Learning in International Education”, in Savicki, V. (Ed.). (2020). *Developing Intercultural Competence and Transformation: Theory, Research, and Application in International Education*. Stylus Publishing, LLC.
- Johnson, Davion. (2017). The Role of Teachers in Motivating Students To Learn. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, Volume 9, Issue 1, 2017. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1230415>
- Margianto, Heru (ed.). (2021). Transformasi Pendidikan Mulai Menggeliat, tapi Belum Optimal. *Kompas.com*. Database online, diakses pada 22 Juni 2022, di alamat <https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/05/091452071/transformati-pendidikan-mulai-menggeliat-tapi-belum-optimal?page=all>.

- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass, 350 Sansome Street, San Francisco, CA 94104-1310.
- Mezirow, J. (1996). "Contemporary Paradigms of Learning". *Adult education quarterly*, 46(3), 158-172.
- Putnam, R. D. (1993). What makes democracy work?. *National civic review*, 82(2), 101-107.
- Seiple, Chris, and Dennis R. Hoover. „A case for cross-cultural religious literacy.“ *The Review of Faith & International Affairs* 19.1 (2021): 1-13.
- Tadjoeddin, M. Z. (2004). Civil society engagement and communal violence: reflections of various hypotheses in the context of Indonesia. *Politics Administration and Change*, 42, 1-18.
- United Nations. (2022). Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all. Database online, viewed on June 2022 here <https://sdgs.un.org/goals/goal4>
- Varshney, A. (2003). *Ethnic conflict and civic life: Hindus and Muslims in India*. New Haven, USA: Yale University Press.

KOMPETENSI KOLABORATIF:
DENGAN KASIH DAN SAYANG:
MODAL SOSIAL KOLABORASI
LINTAS-AGAMA UNTUK
PERDAMAIAN

Dra. Yayah Khisbiyah, M.A.

Selamat sore, Assalamualaikum Wr. Wb.

Kepada Bapak-Ibu panitia dari Leimena Institute, juga dari Maarif Institute, Pimpinan Pusat Muhammadiyah khususnya Majelis Dikdasmen, dan Malik Fadjar Foundation, saya mengucapkan terima kasih karena saya diundang kembali untuk berpartisipasi pada program yang menurut kita semua, menurut saya pribadi juga, sangat penting ini.

Kepada seluruh peserta, Bapak-Ibu guru dan asatidz-asatidzah yang dimuliakan Allah SWT, saya ucapkan salam sayang dan hormat mendalam atas peran bapak-ibu semua dalam membentuk karakter mulia generasi muda kita. Para peserta pelatihan kali ini terdiri dari para guru dan ustadz-ustadzah dari sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Bapak-Ibu guru semua telah mendapatkan kesempatan yang saya kira langka untuk mengikuti pelatihan

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK) ini. Saya memberikan apresiasi dan hormat tinggi karena keikutsertaan Bapak-Ibu guru pada pelatihan LKLK ini pastilah bukan hanya karena minat dan keingintahuan. Dibutuhkan kesabaran dan keberanian untuk mengikuti topik LKLK yang relatif baru yang mungkin mengundang kontroversi dari lingkungan, khususnya dari kalangan konservatif. Kita meyakini bahwa keikutsertaan dalam pelatihan LKLK ini insyaAllah sangat relevan bagi penguatan *ukhuwwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwwah insaniah* (persaudaraan kemanusiaan), selain tentu juga bermanfaat bagi *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim).

Saya tadi dengan sengaja bergabung pada sesi dengan narasumber Ibu pendeta Henriette Lebang di forum sore hari sebelum sesi saya ini. Ibu pendeta Eri --demikian kami memanggil beliau-- memberikan paparan yang luar biasa, yang menurut hemat saya, telah memberikan wawasan yang luas, melalui perspektif internal dari sudut pandang penganut agama Kristen secara otentik. Paparan beliau yang dilanjutkan tanya-jawab dengan bapak-ibu peserta pelatihan merupakan arena komunikasi *intersubjective* antar dua pihak yang memiliki keyakinan agama berbeda. Dialog intersubjektif tersebut telah menciptakan ruang-ruang bersama (*common rooms*) serta titik-titik perjumpaan (*meeting points* atau *kalimah sawa*). Ruang perjumpaan bersama itu nampaknya telah mencairkan kebekuan yang ditimbulkan oleh persepsi maupun fakta perbedaan-perbedaan diantara kita, dan oleh kesenjangan relasi sosial akibat tiadanya ruang dialogis diantara berbagai pemeluk agama-agama yang majemuk (*bhinneka*) di masyarakat kita. Titik-titik pertemuan atau *kalimah sawa* seperti sesi antara Ibu-Bapak guru beragama Islam dengan Pendeta Kristiani Ibu Eri tadi, perlu diperbanyak dalam berbagai bentuk dan kesempatan di masyarakat kita, untuk meraih tujuan menguatkan visi kebangsaan *Bhinneka Tunggal Ika* melalui upaya merajut harmoni dan keadilan sosial dalam semangat dan nilai

yang relevan dengan Pancasila. Sila dalam Pancasila yang relevan dengan LKLB ini terutama adalah sila ke-1, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sila ke-2 yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”; dan sila ke-3 yaitu “Persatuan Indonesia”.

Saya juga diberitahu panitia bahwa Bapak-Ibu semua telah mengikuti training selama beberapa hari ini, dengan sejumlah pemateri lain yang luar biasa, berasal dari berbagai macam latar belakang agama dan budaya, bahkan diantaranya juga berasal dari negara lain. Pendekatan Pelatihan LKLB yang mengundang pamateri dari luar negeri, antara lain Prof. Chris Seiple dari Amerika Serikat yang beragama Nasrani, dan Rabbi Ari Gordon yang beragama Yahudi, selain narasumber pemuka dan tokoh beragama Islam, adalah sangat tepat untuk meluaskan persaudaraan kita sebagai sesama insan dan sesama makhluk dalam kesatuan penciptaan Allah Yang Maha Esa.

Saya telah melihat daftar para peserta dan saya menemukan ada keragaman yang banyak. Misalnya, sebagian guru peserta LKLB ini adalah guru di *Madrasah Ibtidaiyah* dan Sekolah Dasar. Sebagian yang lain adalah guru di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan *Madrasah Tsanawiyah*. Sebagian yang lain di tingkatan *Madrasah Aliyah* atau SMA. Dari latar belakang pengampuhan mata pelajaran atau mapel juga terdapat keragaman, ada yang mengajar pelajaran agama Islam, misalnya ISMUBA (Islam, ke-Muhammadiyah, dan Bahasa Arab), mapel Qur’an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam atau SKI. Namun, ada juga guru-guru yang mengampu mata pelajaran-mata pelajaran umum yang tidak khusus terkait dengan pendidikan agama Islam, diantaranya adalah guru pengajar Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPA, dan Kesenian. Nah, dengan keragaman diantara para narasumber dan sesama peserta ini menjadi kekayaan khasanah dan aset sumber daya insani yang sangat bernilai, saat kita menyampaikan LKLB untuk mencapai tujuan yang telah saya sebutkan di awal yaitu memperkuat jalinan

persaudaraan ummat, persaudaraan kebangsaan, dan persaudaraan global.

Yang juga perlu saya sebutkan, diantara Bapak-Ibu semua ini terdiri dari jenis kelamin dan peran gender yang beragam. Saya lihat cukup berimbang rasio antara lelaki dan perempuan, yaitu ada lebih dari 30% perempuan, artinya telah memenuhi jumlah kuota minimal keikutsertaan perempuan. Asal daerah dari Bapak-Ibu semua, wah luar biasa, beragam sekali! Sebagian berasal dari Jawa, tapi juga banyak yang berasal dari Sumatra, Kalimantan, NTB, NTT bahkan dari Papua. Pendek kata, peserta diwakili dari berbagai daerah mulai dari Sabang sampai Merauke. Keragaman asal daerah ini penting saya singgung, karena sebetulnya mengandung potensi interaksi antar subkultur Nusantara, dan juga interaksi antara kultur *urban* atau kota dengan subkultur *rural* atau desa. Di dalam dinamika kehidupan tempat kita bermukim seringkali terjadi perpindahan domisili, misalnya guru yang lahir di Jawa Barat beretnis Sunda kini mengajar di Papua. Atau yang lahir di Madura kini mengajar di Aceh, dan seterusnya. Di situ terjadi proses-proses akulturasi, bahkan mungkin asimilasi budaya, yang memengaruhi cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak kita masing-masing sesuai dengan pengalaman yang dibentuk oleh wilayah-wilayah budaya tempat kita dilahirkan, bertumbuh-kembang, bekerja, dan berkarya, yang dipengaruhi oleh berbagai macam interaksi antar-budaya.

Sebagai contoh, bolehlah mengambil sampel diri saya sendiri. Saya dilahirkan dan berasal dari Cirebon. Dari lahir sampai SMA saya bertumbuh di Cirebon tempat asal ibunda saya, dan sebagian waktu di desa Indramayu tempat asal ayahanda saya --terutama saat liburan sekolah. Tetapi saya bertumbuh sebagai manusia dewasa di Yogyakarta yang lebih multikultural dan bernuansa pergaulan kosmopolitan, karena selulus SMA Cirebon, saya kuliah di Fakultas Psikologi UGM. Saya menetap di Yogya selama 12 tahun sejak kuliah S1 sampai lulus S2. Setelah selesai S1 di UGM saya mendapat

beasiswa UNESCO untuk program sertifikasi praktisi Studi Perdamaian di Austria-Eropa, dilanjut beasiswa Fulbright untuk S2 di Amerika Serikat, beasiswa Rockefeller Foundation untuk pelatihan 2 tahun bidang Pembangunan Berkelanjutan yang sesi-sesi kuliahnya dilakukan di Brazil, Cina dan diwisuda di Rusia, dan terakhir mendapatkan beasiswa dari Australia untuk kuliah S3 di Melbourne. Di dalam negeri, pengalaman menetap saya selama 10 tahun lebih di Yogya memberi pengaruh signifikan terhadap kepribadian dan *worldview* saya. Dan kini, saya menetap di 2 kota yaitu ulang-alik antara kota Solo (sebagai afiliasi kerja utama saya di UMS) dan kota Jakarta (KTP domisili, kehidupan keluarga dan aktivisme di PP Muhammadiyah). Kesemua pengalaman *cross-cultural* di banyak kota dan negara itu, serta keterpaparan dengan relasi *inter-religious* di dalam dan terlebih di luar negeri, terus membentuk diri-pribadi dan pandangan-pandangan saya tentang berbagai issue dan topik, kehidupan, profesi, keagamaan, pergaulan dan persahabatan.

Semua proses *hijrah* (perpindahan) sekaligus *muhibah* (perjalanan) geografis dan lintas-budaya itu tentulah memengaruhi kognisi, afeksi dan perilaku saya. Membentuk saya yang sekarang. Tapi saya belum selesai “menjadi”: pasti akan ada pengaruh dari perjumpaan budaya dan agama di masa-masa mendatang terhadap pola pikir, pola sikap dan tindakan saya. Jadi, saya memiliki identitas diri yang sesungguhnya sangat cair atau *fluid*, sangat bersifat multikultural, karena saya tidak hanya didefinisikan sebagai orang Sunda dimana saya dilahirkan, tapi juga oleh persentuhan, persinggungan antar-budaya, dan sub-budaya, atau subkultur yang saya berinteraksi dengannya. Maksud dari menceritakan contoh tentang identitas agama dan budaya saya ini, adalah saya juga ingin mengajak bapak-ibu sekalian untuk melihat ke dalam diri dan pengalaman masing-masing, dan bertanya kepada diri sendiri: Siapakah saya dalam konteks pengaruh-pengaruh budaya yang beragam di sekitar saya? Apakah saya bertumbuh-kembang hanya dengan dipengaruhi oleh

budaya asal kelahiran saya? Bagaimanakan jatidiri saya dipengaruhi oleh budaya asal suku dan agama keluarga saya? Terkait peran gender, juga bisa bertanya pada diri sendiri: misal sebagai perempuan, apakah saya hanya dipengaruhi oleh karakteristik feminitas saja atau saya juga dipengaruhi oleh karakteristik maskulinitas? Sebagai lelaki, apakah saya mendapat pengaruh sifat dan pribadi femininitas dari ibunda atau nenek saya? Sebagai seorang Muslim, apakah mazhab yang membentuk pandangan agama saya? Bagaimana pengaruh interaksi dengan budaya dan agama lain dalam membentuk keyakinan keimanan saya? Bapak-ibu guru yang saya hormati, pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk kita tilik setiap saat, sepanjang hidup kita, karena refkesi diri demikian adalah kunci dari tumbuh-kembang kita yang optimal dan maknawi. Sepanjang masa kita selalu hidup dalam pengaruh-pengaruh yang aneka ragam di sekeliling kita dan kemudian kita mencoba untuk menempatkan posisi kita melalui perspektif yang terbaik, yang inklusif, yang mampu untuk memandu kita bersikap dan berperilaku di tengah keniscayaan kemajemukan dan kompleksitas relasi sosial kehidupan masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan terlebih di era revolusi industri 4.0 ini: tingkat global.

Saya kira dengan pengantar ini mudah-mudahan bisa membuat bapak-ibu lebih siap untuk memasuki sesi yang saya diminta untuk menyampaikan yaitu sesi Kompetensi Kolaboratif. Pada sesi ini, melalui pendekatan Psikologi Perdamaian dan Psikologi Sosial yang menjadi bidang keilmuan saya, saya akan mempertajam materi yang telah disampaikan pada sesi Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Komparatif yang telah dipaparkan oleh para pemateri lain sebelum sesi ini.

Tujuan dari sesi Kompetensi Kolaboratif ini, sebagaimana yang saya rujuk dari TOR yang diberikan oleh Leimena Institute dan Maarif Institute kepada saya, adalah untuk meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama antar warga negara yang berbeda budaya dan berlainan kepercayaan agama. Kemampuan bekerjasama ini tidak

akan terjadi kalau tidak ada kemampuan untuk saling-memahami perbedaan atau *mutual understanding* yang merupakan tujuan dari Kompetensi Komparatif.

Paparan dari Ibu pendeta Eri tadi, telah memberikan penguatan untuk Kompetensi Komparatif. Ibu Pdt. Eri menjelaskan prinsip-prinsip ajaran Kristiani, yaitu bagaimana karakteristik sikap orang-orang beriman yang dianjurkan oleh Tuhan Yesus kepada umatNya.

Ketika kita mendengarkan paparan beliau, kita merasakan, kok sama ya, kok ajarannya banyak kemiripan ya dengan prinsip-prinsip dari agama saya, dari agama kita, Islam? Di situlah yang saya tadi sebutkan, ada Titik Temu atau *kalimah sawa'*, ada ruang-ruang irisan bersama, ruang-ruang perjumpaan.

Kita merasa, sebetulnya kita semua adalah satu penciptaan dan sebetulnya Tuhan kita juga satu, tetapi tradisi agama dan teologi keimanan kita dibentuk oleh keluarga dan komunitas keagamaan kita masing-masing. Informasi dan pembiasaan tentang cara beribadah, cara bermu'amalah misalnya, sejak kita lahir sampai sekarang, menentukan kita mengikuti mazhab tertentu, aliran keagamaan tertentu. Bayangkan, dan bandingkan dengan imajinasi, jika kita sejak kecil lahir dan diasuh oleh keluarga dengan mazhab serta aliran keagamaan berbeda, mungkin kita akan menjadi orang yang berkeyakinan berbeda dengan keyakinan kita sekarang.

Johan Galtung, salah seorang pendiri ilmu perdamaian, menyebut bahwa dalam kajian agama, ada ada unsur *soft religion*, ada *hard religion*. *Soft religion* adalah dimensi nilai-nilai inti agama yang ternyata banyak nilai-nilainya itu mirip atau bahkan sama antara satu agama dengan agama lainnya. Misalnya, semua agama mengajarkan cinta kasih dan *rahmah-rahim* kepada semua makhluk ciptaan Allah YME, terlebih kepada kaum yang terpinggirkan, miskin atau *dhuafa*. Semua agama melarang membunuh, mencuri, korupsi, merusak lingkungan, berbohong, berbuat aniaya. Itulah dimensi *soft religion* dimana banyak agama-agama memiliki irisan

dan Titik Temu. *Hard religion* adalah *surface* atau kulitnya, atau bungkusnya. Bungkusnya itu bisa berupa bermacam tradisi, tata cara beribadah, dan simbolisme keagamaan. Jadi intinya, ada banyak cara dan berbagai jalan untuk mencapai tujuan yang sama: keridhaan Allah YME. Ada banyak jalan menuju Roma. Jadi, ini salah satu pemahaman mengapa sebagai umay manusia kita begitu berbeda-beda, tapi sebetulnya memiliki esensi kemanusiaan yang sama. Satu kemanusiaan, satu nilai spiritualitas yang sama atau serupa, namun ada banyak fenomena aliran, denominasi dan mazhab keagamaan, terutama yang ditentukan oleh dinamika sosiologis organisasi keagamaan.

Berikutnya saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan, yang nanti bisa kembali lagi ditinjau oleh bapak-ibu semua. Bisa saat ini pada pelatihan gelombang pertama, bisa juga pada pelatihan berikutnya gelombang kedua misalnya. Ini mungkin bisa dijawab nanti pada saat tanya-jawab.

Pertanyaan pertama, dimanakah orang Indonesia dapat menemukan nilai-nilai inklusivitas? Nilai inklusif adalah nilai yang merangkul dan mengajak terlibat pihak *liyan* atau pihak berbeda, mengandung solidaritas sosial di tengah pluritas sosial, dengan penghormatan pada yang berbeda; yang tidak mengeksekusi dan menjauhi pihak berbeda. Lawan dari inklusivitas adalah eksklusivitas.

Pertanyaan kedua, bagaimana nilai-nilai Pancasila dan prinsip kebangsaan kita, “Bhinneka Tunggal Ika” bisa diterapkan secara konsisten pada setiap perilaku orang Indonesia sejak usia dini?

Pertanyaan ketiga, peran apa yang bisa diambil oleh setiap orang dan kelompok anak bangsa dalam menghargai *sunmatullah* perbedaan dan menjaga kesatuan Bangsa di tengah kemajemukan kelompok-kelompok warganya?

Pertanyaan keempat, bagaimana lembaga-lembaga pendidikan bisa menjadi pionir dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, untuk mengejawantahkan Kompetensi

Pribadi, Kompetensi Komparatif, dan Kompetensi Kolaboratif yang menjadi visi utama program LKLB ini?

Jadi, kita sekarang berbicara bukan hanya sebagai umat Islam, atau sebagai umat Kristiani atau sebagai umat Konghucu, umat Budha, umat Hindu. Tidak demikian. Tetapi kita diikat oleh satu kesatuan identitas bangsa yang bernama Indonesia. Indonesia yang sudah susah-payah diperjuangkan oleh para *founding parents* kita, para orangtua pendiri bangsa kita. Kita punya kewajiban moral untuk menjaga patriotisme serta nasionalisme inklusif, juga untuk mempertahankannya. Tantangannya adalah di negara kita, bangsa kita, memiliki banyak suku bangsa, ras, agama, bahasa, dan lain lain yang saya kira tidak perlu saya sebutkan lagi karena bapak-ibu semua sudah ketahui dan refresh dari sesi-sesi sebelumnya.

Sekarang, refleksi pemikiran yang penting bagi bapak-ibu semua sebagai guru, dan saya juga sebagai pendidik di universitas: bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah negara kita, sebagai dasar negara sekaligus juga sebagai *leitstar*, bintang yang menyatukan sekaligus menuntun arah gerak kebangsaan kita, pada setiap orang Indonesia sejak usia dini? Sejak usia dini, artinya sejak anak-anak berada di lingkup pengasuhan orangtua dan keluarga sebagai unit sosialisasi terkecil di masyarakat, juga di *playgroup*, kelompok bermain atau Kober, PAUD atau TK, dan Sekolah Dasar sampai ke jenjang sekolah menengah, atas, dan pendidikan tinggi. Nah, bapak-ibu peserta pelatihan ini tersebar di semua tingkatan: sebagian di SD, ada juga SMP, dan SMA. Saya sendiri di perguruan tinggi Muhammadiyah. Peserta didik saya adalah usia mahasiswa. Mereka adalah produk dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh bapak-ibu semua di jenjang SD, SMP, dan SMA. Saya punya kepedulian dan fokus terhadap segala usia, segala jenjang pendidikan termasuk usia dini. Melalui Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial di UMS misalnya, saya dan rekan-rekan dosen serta peneliti dan aktivis, mencoba mendesain pendidikan multikultural, pendidikan

Islam damai, yang nama programnya bisa berganti-ganti tapi tujuan intinya sama: menumbuhkan karakter Islam berkemajuan dan moderasi beragama (*wasathiyah Islam*) yang cinta perdamaian berlandaskan keadilan sosial. Minat saya melalui pusat studi UMS dan lembaga-lembagai lain adalah Pendidikan Kewarganegaraan atau civic education atau pendidikan masyarakat madani, mulai dari usia dini sampai usia mahasiswa. Nanti bisa saya berbagi tentang hal ini jika ada waktu.

Jadi bapak-ibu yang saya hormati, karena kita berkiprah dan berkarya di ranah pendidikan, bergiat memberikan sumbangsih kepada bangsa dan kepada umat melalui pengabdian pendidikan, maka penting kiranya kita menyebarluaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*. Nilai-nilai Islam inklusif telah lama dipromosikan dan dilaksanakan oleh Muhammadiyah sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, jauh sejak sebelum kemerdekaan Republik kita tercinta, yakni sejak 1912. Melalui panggilan *ukhuwah wathoniah* atau patriotisme kebangsaan, kita berkewajiban menyebarkan nilai-nilai Pancasila dan menanamkannya kepada peserta didik agar mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih Muhammadiyah telah lama menjunjung Pancasila sebagai *darul ahdi wal syahadah* atau sebagai pilar kebangsaan yang merupakan kesepakatan yang disetujui dan dipersaksikan untuk diterapkan dalam kehidupan bersama.

Melalui pendidikan Pancasila, juga melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), misalnya, kita bisa memberikan arahan dan contoh kepada anak didik untuk mampu bermusyawarah. Inti dari musyawarah adalah kemampuan untuk mendengarkan suara dan pendapat yang berbeda dari kita. Kemampuan dan kebajikan sekaligus kebijaksanaan memberikan kesempatan kepada pemilik suara dan pendapat yang berbeda itu untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, opini, perasaannya yang mungkin berbeda dengan kita.

Dalam musyawarah, kita dituntut untuk memiliki kemampuan

listening (mendengar dengan empatik atau memahami) bukan hanya *hearing* (mendengar secara literal). Jika kita mampu untuk saling mendengar secara empatetik, maka kita tidak berbicara satu arah, dengan hasrat mendominasi dan memaksa yang lain untuk menyetujui pendapat kita. Yang terjadi dalam musyawarah adalah dialogis, saling mendengar --bukan saling bicara-- untuk mencapai kesepakatan bersarkan saling memahami dalam asas kebersamaan meraih tujuan bersama. Kegunaan dari saling-mendengar dan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak lain yang berbeda dengan kita untuk berbicara mengemukakan pendapatnya itu apa? Gunanya adalah supaya kita mampu menghormati martabat setiap insan ciptaan Allah YME yang memiliki hak-hak asasi yang sama dan martabat yang setara (*musawwa*). Hal ini harus dijadikan sebagai praktik baik atau *best practices*, mulai dari tingkat yang paling mikro (*micro system*) di keluarga dan sekolah, selanjutnya di lingkungan pertetanggaan dan komunitas termasuk organisasi agama-agama (*meso system*), lembaga pemerintah dan kemasyarakatan (*exo system*), sampai ke tingkat ideologi, kebijakan negara, dan nilai-nilai agama serta budaya yang lebih luas (*macro system*).

Di lingkungan sekolah, ada hubungan guru dengan murid, ada murid dengan murid, guru dengan orangtua, murid dengan orangtua, guru dengan dewan sekolah dan organisasi sosial-pendidikan, keagamaan, lembaga pemerintah, dan seterusnya, serupa sebuah jejaring kehidupan yang luas dan utuh. Karenanya, berkiprah dalam LKLB sebagai upaya membangun peradaban baru yang damai-adil dan harmonis, menjadi amal jariyah yang luar biasa besar bagi bapak-ibu semua, melalui penyemaian karakter dan nilai-nilai LKLB serta implementasinya kepada siswa-siswi agar memiliki sifat-sifat *salaam* dan visi Islami sebagai *rahmatan lil alamin*.

Selanjutnya, tujuan dari kompetensi kolaboratif itu apa sebetulnya? Banyak ahli mengatakan bahwa jika kita mampu memahami perbedaan maka kita akan saling mengenal. Pemahaman

dan pengelanaan adalah modal tumbuhnya rasa hormat dan sayang. Kalau kita sudah saling mengenal, bapak-ibu bisa merujuk lagi pada surat Al hujurat ayat 13, bahwa Allah menciptakan kita bersuku-suku berbangsa-bangsa agar kita saling mengenal. Allah menciptakan manusia bersuku-suku berbangsa-bangsa: artinya perbedaan itu suatu yang alamiah dan niscaya, sesuatu yang merupakan *sunatullah*, tidak bisa kita hilangkan. Bahkan di dalam keluarga kita sendiri, terjadi *sunatullah* keanekaragaman sifat, kepribadian, hobi, jenis kelamin, kebiasaan dan pola hidup, orientasi religiusitas, dan lain-lain. Ada banyak sekali perbedaan-perbedaan antara satu individu dengan individu lain. Tapi adakah manfaat dari perbedaan itu? Manfaatnya adalah untuk saling mengenal, saling melakukan *comparative advantage* atau *bench marking*, dalam rangka saling-menasehati dan saling-menginspirasi untuk kebaikan dan kemajuan. Untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, *fastabikhul khairat*. Kalau kita sudah saling mengenal, terus apa selanjutnya yang terjadi? Bapak-ibu bisa merujuk pada pengalaman masing-masing, ketika tidak ada saling mengenal maka biasanya timbul curiga. Tidak ada *trust* atau kepercayaan, lalu muncul apriori. Dari apriori, dari tiadanya *trust* karena tidak mengenal itu, kemudian timbul rasa takut terhadap yang lain, terhadap pihak atau orang dan kelompok yang kita tidak kenal. Ternyata, biasanya dari pihak lainnya itu juga memiliki perasaan dan prasangka-prasangka yang sama. Mereka tidak kenal kita lalu mereka merasa takut, terancam, terlebih ketika mendapatkan informasi-informasi yang keliru, *fake news* atau *hoax* dari oknum dan kelompok yang ingin membuat onar, adu domba demi menyulut konflik. Jika tidak mengenal, maka kita mudah percaya stereotip negatif, syak wasangka atau prasangka (*prejudice*), dan kemudian kita mudah termakan ketakutan dan kebencian semu itu, lalu akhirnya timbul segregasi masyarakat, bahkan bisa menyulut konflik kekerasan dan perang berdarah.

Ongkos sosial, ekonomi dan psikologis akan mahal sekali jika *sunnatullah* manakala keniscayaan perbedaan dan keragaman

agama dan budaya ini tidak kita kelola atau *manage* dengan baik. Kita saksikan sekarang bahwa konflik mudah timbul antar pihak yang tidak saling kenal, hormat dan percaya. Fenomena kekerasan berdarah dari mulai tingkat wilayah seperti misalnya di Aceh, atau Tolikara di Papua, sampai ke tingkat internasional misalnya perang Rusia dengan Ukraina, dan Israel dengan Palestina. Di Ambon kita juga pernah mengalami hal yang sama, konflik berdarah antara umat Kristiani dan Muslim. Alhamdulillah ada banyak sekali *peace provocators* --atau yang disebut oleh John Paul Lederach sebagai aktor-aktor perdamaian lintas-agama-- yang bekerjasama di Ambon, termasuk pendeta Kristiani bapak Jacky Manuputty dan tokoh Muslim bapak Zainal Abidin Wakao, bapak Ihsan Malik dari LSM Titian Perdamaian. Mereka semua bekerjasama mengatasi akar penyebab konflik melalui pendekatan keagamaan, sehingga Ambon dapat dipulihkan dan menjadi kota yang damai kembali. Saya sendiri pernah ke Ambon bersama tim UNICEF, untuk membantu mengatasi trauma anak-anak korban konflik. Saya melakukannya bersama rekan-rekan dari latar belakang agama dan suku-ras-etnis yang bervariasi, selaku praktisi binadamai berbasis pendekatan agama. Kami bekerjasama bahu-membahu, walau latar belakang kami berbeda, karena hanya dengan kerjasama lintas-iman dan lintas-budaya lah tujuan-tujuan mencapai keadilan, keamanan, perdamaian, kesejahteraan dapat dicapai bersama-sama melalui kolaborasi merajut ikatan-ikatan tenunan relasi sosial yang terkoyak.

Pertanyaannya, bagaimana kita menanamkan budaya perdamaian di sekolah? Mungkin karena waktu sesi kita sangat terbatas ya bapak-ibu sekalian, saya hanya ingin menyebut beberapa karakteristik atau sifat-sifat kunci yang perlu kita tanamkan kepada anak didik kita, di samping juga tentu kepada komunitas kita dan keluarga kita. Ada tiga sifat kunci: empati, toleransi, dan solidaritas.

Utuk beberapa menit terakhir sesi ini, saya akan memberikan contoh-contoh baik (*best practices*) yang telah diteladankan khususnya

oleh para pimpinan persyarikatan Muhammadiyah. Mungkin saya mulai dari slide ini ya. Profesor Dr. Din Samsudin yang menjadi ketua umum PP Muhammadiyah dari tahun 2005–2015 menjadi salah satu pionir yang memelopori kegiatan-kegiatan untuk perjumpaan lintas-iman dari mulai tingkat lokal, nasional sampai internasional. Sebelumnya, Prof. Dr. Ahmad Syafi Maarif yang kita sering panggil dengan sebutan Buya Syafi’I, dan Prof. Malik Fadjar, juga banyak meneladankan persahabatan dan kolaborasi antar-agama. Yang mengadakan acara Pelatihan LKLB ini kan ada Ma’arif Institute, mengambil dari legasi pemikiran-pemikiran beliau tentang perlunya merajut perdamaian lintas kelompok, yang di dalamnya ada kerjasama lintas-iman juga.

Pada slide berikutnya adalah Prof. Dr. Haedar Nashir, kita sering menyebutnya Kyai Haji Professor Haedar. Beliau mengadakan bermacam kegiatan, di dalam foto ini adalah kerjasama dengan komunitas Katolik di Roma Italia, bersama Sant’Egidio mengadakan kegiatan bertajuk “Perdamaian Tanpa Sekat-sekat”, yang tadi juga disebutkan oleh Ibu Pendeta Eri. Jadi tujuannya adalah bagaimana kita perlukan membangun jembatan-jembatan solidaritas sosial, bukan memutus jembatan atau membiarkan jurang perbedaan antar entitas-entitas budaya dan agama semakin melebar. Dengan membangun jembatan, kita bisa bertemu dalam ruang-ruang perjumpaan, lalu kemudian saling mengenal, kemudian kita saling berkolaborasi untuk mengatasi masalah apapun di dunia. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

Lalu di foto berikutnya ada Prof. Dr. Abdul Mukti, beliau ahli di bidang pendidikan. Ini beliau sedang menghadiri acara di Vatikan dan sedang bersanding dengan salah satu rabi Yahudi. Di Indonesia, beliau juga kini sebagai Ketua dari Indonesian Conference on Religions and Peace (ICRP).

Slide berikutnya adalah contoh-contoh praktik baik yang oleh Panitia Leimena Institute dan Maarif Institute dimintakan dari

kegiatan dan kiprah saya sendiri. Jadi Panitia pesan kepada saya untuk *sharing* pengalaman saya di Muhammadiyah dan di UMS khususnya, dalam menerapkan kompetensi kolaboratif. Di UMS dan Muhammadiyah, saya dan tim saya punya banyak kolaborasi dengan berbagai macam kelompok-kelompok lintas-budaya dan lintas-iman. Misalnya, kami membuat program-program pendidikan perdamaian berbasis islam. Kemudian juga, sekarang sedang berjalan bagi mahasiswa, pendidikan revitalisasi pendidikan Pancasila untuk mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisiyah, yang meluas ke universitas swasta lain dan juga universitas negeri, karena program kami dianggap inovatif, menarik, dan relevan.

Pendidikan perdamaian berbasis Islam ditujukan untuk siswa SMP. Lalu kami juga pernah membuat *camping* multikultural untuk SMA. Jadi siswa-siswi SMA dari suku Jawa, Arab dan Cina di Jawa Tengah difasilitasi untuk saling mengenal dan berkolaborasi menyelesaikan simulasi dan *game* persoalan sosial dalam kebersamaan camping 3-4 hari. Hasil evaluasi program menunjukkan keberhasilan mencapai tujuan: siswa-siswi berlatar belakang Kristen, Katolik, Islam, dan berlatar belakang etnis majemuk menyatakan persahabatan telah terjalin tanpa kecurigaan lagi, dan mereka senang berkolaborasi menyelesaikan masalah-masalah di sekitar, serta siap menjadi pemimpin masa depan bersama-sama. Nah ini istimewa dan luar biasa, ternyata mereka bisa menemukan kegembiraan sekaligus berlian hikmah dari perjumpaan, interaksi, dan jalinan persahabatan yang lintas-iman dan lintas-suku itu. Masalahnya, banyak remaja kita tidak memiliki kesempatan untuk berjumpa dalam ruang Titik Temu. Selama ini kita lebih banyak hidup dalam kantong-kantong aman dan zona nyaman kita sendiri, bersama orang-orang yang beragama sama atau berbudaya sama. Kita hidup dalam *bubbles*, gelembung-gelembung, balon-balon tempurung kelapa kita sendiri. Tidak berinteraksi satu sama lain, sehingga muncul stereotip, syak prasangka, curiga, bahkan apriori kebencian tanpa bakti, tanpa

dasar. Namun, ketika kita difasilitasi untuk berjumpa dan bertemu, kemudian terlibat dalam permainan, obrolan, bincang-bincang, kita menemukan yang tadi disebut Johan Galtung sebagai “soft side of religions”. Persahabatan kemanusiaan memang akan tumbuh secara otentik manakala politik identitas dikesampingkan, dan tujuan-tujuan kemanusiaan yang bersatu dikedepankan.

Saya dan tim di UMS juga pernah mendesain program Toletansi dan Perdamaian melalui Kesenian Tradisi untuk siswa-siswi SD. Tujuannya untuk menghormati dan merayakan perbedaan budaya dan agama, tapi melalui jalan masuk kesenian, dalam hal ini kesenian Jawa karena lokus kegiatankami kan berpusat di Jawa Tengah. Kesenian daerah berupa wayang, gamelan, dan sendra tari diperkenalkan kepada anak-anak sambil mempraktekkan kesenian tradisional tersebut. Mereka menjadi paham bahwa kesenian itu tidak melulu berupa drumband, hadrah rebana Arab, dan kasidahan, tapi juga ada gending Jawa yang isi itu tembangnya memuat lirik-lirik syair yang spiritual Islami. Mereka juga tahu dan menikmati sendra tari Serimpi Jawa dan apa makna simbolik dibalik setiap gerakan; juga ada tari kupu-kupu untuk kegembiraan pergaulan sambil mengenal flora fauna di alam sekitar. Jika ingin tetap tampil Islami maka kita bisa mengubah kostumnya menjadi kostum yang menutup aurat misalnya.

Jadi ternyata perjumpaan-perjumpaan budaya itu bisa dilakukan dengan berbagai macam metode. Melalui seni bisa, olahraga juga pasti bisa, camping outdoor juga bisa, yang di dalamnya ada kegiatan kerja bakti bersama. Metode permainan dan simulasi terbukti efektif memberi pemahaman tentang perlunya toleransi dan kolaborasi pada anak-anak dan remaja. Mungkin nanti dikembangkan lebih lanjut di Pelatihan gelombang berikutnya, di tingkat lanjut. Semoga contoh-contoh ini bisa menjadi model untuk dikembangkan ke depan oleh kita semua.

Mari kembali kepada kompetensi kolaboratif: apakah gunanya

bagi kita setelah saling-mengenal? Setelah kenal, secara natural akan timbul rasa sayang, rasa peduli satu sama lainnya. Modalitas afeksi ini merupakan pendorong alamiah dari munculnya keinginan untuk kerja sama yang kongkrit akibat munculnya rasa kebersamaan. “Kami” berubah menjadi “Kita”. Sebagaimana ditekankan banyak pakar bina damai berlandaskan nilai-nilai Islam, kerja sama antar budaya dan antar-agama sungguh sangat dibutuhkan saat ini untuk mengatasi bermacam persoalan hidup manusia di berbagai wilayah lokal, nasional dan belahan dunia internasional (Abu-Nimer, 2010). Umat manusia mengalami problem dan tantangan kontemporer yang tidak bisa diselesaikan sendiri-sendiri, melainkan melalui sinergi kerjasama antar sektor, interdepartemental, *interfaith* dan *cross cultural*. Sebut saja apa jenis problemnya: semua problem apa saja bisa dikolaborasikan antar-iman, antar-budaya dan antar-peradaban ini. Problem lingkungan, misalnya, memiliki interdependensi atau saling ketergantungan, saling konektivitas antara satu sektor dengan lainnya yang sangat nyata. Kalau kita merusak hutan di satu wilayah, wilayah yang lain akan terdampak mengalami polusi asap, banjir, longsor, dan seterusnya yang kini kita istilahkan sebagai *climate change*.

Demikian juga misalnya dengan orang yang rakus ingin selalu menambah kendaraan pribadi, padahal sudah punya. Bertambahnya jumlah kendaraan di suatu negara akan menghabiskan energi tak terbaharukan dari negara lain. Contoh lain, Negara tidak hadir untuk memberikan sistem transportasi umum yang baik sehingga kita terpaksa memiliki kendaraan pribadi yang menimbulkan kemacetan, korupsi meningkat, stress meninggi, dan kesehatan mental masyarakat menurun. Akhirnya yang terjadi adalah macet di mana-mana, polusi di mana-mana, korupsi merajalela, kriminalitas bertambah, dan angka bunuh diri pun ikut meningkat. Menyelesaikannya bagaimana? Tidak akan mampu umat Kristiani sendirian menyelesaikan persoalan itu. Tidak akan sanggup umat Muslim sendirian menyelesaikannya. Kita, kita semua, harus bekerjasama.

Diantara berbagai macam krisis dan problem yang dihadapi umat manusia, kita harus menyebut korupsi. Wajib sekali menyebut korupsi karena problem ini merusak tatanan perdamaian. Kemiskinan sulit dieliminir jika korupsi tidak dihapuskan. Kesenjangan kaya-miskin semakin melebar jika korupsi dilestarikan. Pendidikan berkualitas sulit diakses semua kalangan rakyat jika korupsi dipelihara. Jadi, perdamaian berlandaskan keadilan tidak akan bisa dicapai kalau korupsi yang merusak tatanan keadilan tidak diberantas. Ketika terjadi korupsi, maka ada sebagian besar warga yang kesejahteraannya berkurang akibat hak-hak asasi ekonominya dicuri dan dirampas oleh pihak-pihak lain yang tidak berhak.

Korupsi bisa saja berupa korupsi kecil-kecilan yang dilakukan oknum, lembaga pemerintah maupun organisasi sosial, yang kita sering menyebutkan sebagai budaya korupsi, dan korupsi berjamaah. Tapi kita juga harus menyinggung korupsi dalam tingkat yang masif struktural, dan *gigantic*, yang sering disebut sebagai bagian dari oligarki. Nah, problem korupsi, baik yang berupa korupsi kultural berjamaah, korupsi sistemik, terlebih korupsi struktural yang masif, mustahil diselesaikan oleh suku Sunda saja, suku Jawa saja, saudara-saudara Kristiani saja, atau oleh sekelompok Muslim saja. Tidak bisa. Kita harus berkolaborasi bersama mengatasi endemi korupsi sampai tuntas ke akarnya.

Sebagai penutup, perlu saya garis bawahi sekali lagi bahwa tujuan dari saling mengenal yang dianjurkan agama kita adalah memperkuat modalitas sosial untuk membangun kohesi sosial. Dari kohesi sosial yang kuat, akan tercipta keinginan dan kemampuan untuk bekerjasama, guna lebih efektif mengatasi problem-problem bersama, untuk mencapai tujuan-tujuan bersama, baik sebagai sebuah RT, Kelurahan, wilayah, provinsi, bangsa-negara maupun sebagai kesatuan umat manusia warga planet bumi yang hanya satu. Kerjasama akan lebih efektif dan efisien daripada mengerjakannya suatu hal sendiri-sendiri. Sapu lidi kalau hanya dipakai satu batang

lidinya saja, mungkin hanya bisa menggerakkan 1 lembar daun saja. Itupun susah melakukannya, bahkan lidinya bisa patah. Tapi ketika sapu lidi, berupa kumpulan sejumlah batang lidi yang diikat kuat, maka bisa menyapu banyak sampah secara cepat dan bersih. Dengan kerjasama, korupsi bisa kita sapu bersih bersama-sama, perubahan iklim itu juga bisa kita hentikan lajunya, dan seterusnya.

Bapak-Ibu yang saya hormati, paparan saya ini sekedar pengantar dan pemantim untuk sesi tanya-jawab, karena waktunya sangat terbatas, nanti monggo paper atau powerpoint lengkap dari saya yang amat panjang ini bisa dibagikan. Terima kasih kepada moderator, mas Aldi. Saya menantikan sesi tanya-jawab dan diskusi pendalaman dengan bapak-ibu guru semua. Terima kasih. ****

Bacaan Lanjut:

- Abu-Nimer, M. (2003). *Nonviolence and peace building in Islam: Theory and practice* (p. 137). Gainesville: University Press of Florida.
- Abu-Nimer, M. (2010). *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*. Pustaka Alvabet.
- Galtung, J. (1997). Religions, hard and soft. *Crosscurrents*, 437-450.
- Lederach, J. P., & Appleby, R. S. (2010). Strategic peacebuilding: An overview. *Strategies of peace: Transforming conflict in a violent world*, 19-44.

PROFIL NARASUMBER PELATIHAN – KOMPETENSI KOLABORATIF

Chris Seiple (Senior Research Fellow, University of Washington)



Dr. Chris Seiple adalah *Senior Fellow Comparative Religion* di *Jackson School of International Studies, University of Washington*, di mana ia mengembangkan dan mengampu “Literasi Keagamaan Lintas Budaya”. Ia adalah Penasihat Utama *Templeton Religion Trust* dan Presiden Emeritus *Institute for Global Engagement*. Ia dikenal luas untuk keahlian dan pengalamannya selama puluhan tahun dalam bidang-bidang terkait masalah geopolitik, kebijakan luar negeri AS, Asia, hak asasi manusia dan agama. Ia adalah salah satu editor dari *Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement* yang akan segera diterbitkan. Ikuti Chris Seiple di Twitter: @cseiple

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A



Prof. Inayah, adalah Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penerima penghargaan Satya Lencana Karya Satya Dua Puluh Tahun ini, kerap diundang sebagai penceramah kunci, narasumber dan dosen tamu di berbagai universitas dan lembaga di dalam dan luar negeri. Pengurus aktif PKBI Yogyakarta ini pernah menjadi staf ahli di Vital Voice Global Partnership, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Indonesia, dan United Nations Population Fund Indonesia. Ia meraih gelar MA dari Arizona State University, Amerika Serikat serta gelar M.Hum dan doktor dari Universitas Gadjah Mada.

Dra. Yayah Khisbiyah, M.A.



Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), serta Pendiri dan Direktur Pusat Kajian Budaya dan Perubahan Sosial UMS. Ia belajar Psikologi dari Universitas Gadjah Mada, Psikologi Sosial/Komunitas dari Universitas Massachusetts-AS, dan Studi Perdamaian dari Universitas Uppsala, Swedia. Beliau juga merupakan dosen Kajian Transformasi Konflik Terapan, Program Magister Universitas Pannasasthra & Pusat Kajian Perdamaian dan Konflik, Kamboja. Dia berkomitmen untuk mengintegrasikan beasiswanya dan aktivismenya dalam tiga bidang penelitian aksi: psikologi perdamaian, agama untuk perdamaian yang adil, dan kesejahteraan ekologis dan holistik.

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) adalah sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif).

LKLB didasarkan pada keyakinan bahwa kesadaran dan keyakinan bahwa kebaikan bersama bagi umat manusia akan tercapai bukan ketika keragaman agama dan kepercayaan ditolak atau dilebur menjadi keseragaman, tetapi justru ketika keragaman tersebut diteguhkan dan dikelola bersama oleh para penganutnya yang berbeda melalui proses evaluasi, komunikasi, dan negosiasi bersama untuk menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks lokal maupun global.